

ALĪ BĪN MUSTHAFĀ ATH-THANTHAWĪ

GAMBARAN

dan Renungan

صُورٌ
وَحَوَاطِرُ

Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari

SERI KE-93

Gambaran dan Renungan

صُورٌ وَخَوَاطِرُ

Penulis:

Ali bin Musthafa ath-Thanthawi (wafat 1420 H)

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

Alhamdulillah, selesai terjemah 25 Dzulhijjah 1446 – 22 Juni 2025
Ngadirejo, Ngunut, Jumantho, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan. Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

TAHUN BARU	6
KEBAHAGIAAN	14
SEMBILAN QIRSY	23
KUBUR YANG TERSESAT	31
DI MALAM HARI	38
KEPADA SAUDARAKU YANG PINDAH KE PARIS	44
KENALILAH DIRIMU!	51
ORANG-ORANG GILA	56
ANTARA AKU DAN DIRIKU	66
SYAHID HARI RAYA	73
SEORANG BADUI DI PEMANDIAN	78
ORANG BADUI DI BIOSKOP	87
ORANG BADUI DAN SYAIR	95
KERANGKA TULANG	104
DARI PERBINCANGAN RADIO DI TRAM	110
ELEGI GRAY	118
SAYA TIDAK PERCAYA PADA MANUSIA (1)	129
HIKMAH TAKDIR	134
ANTARA ALAM DAN TUHAN	141
ILHAM SEBUAH FOTO	152
WAHAI ANAKKU	170
RAMADAN	178
TINGKATAN PARA SAHABAT	184
AKU DAN RADIO	189

SEHARI BERSAMA SETAN.....	196
KAMI YANG BERSALAH.....	225
TENTANG CINTA	233
UNTUK HIBURAN DAN PENYEGARAN	245
PERAHU MIMPI-MIMPI	257
DARI SEJARAH MASA LALU YANG DEKAT	264
BERDIRI DI RERUNTUHAN.....	270
FILSAFAT HARI RAYA.....	278
SURAT TAKZIAH.....	282
PERJALANAN HIDUP	286
SENI BERBICARA.....	288

Pengantar Edisi Dar Al-Manarah

Dengan tulisan tangan pengarang, semoga Allah merahmatinya

Dengan nama Allah dan dengan pujian kepada-Nya, saya menerbitkan edisi baru ini dari buku saya "Gambar dan Renungan"; dan saya mohon kepada Allah agar pencetakannya terus berkelanjutan dan manfaatnya kekal, dan agar Dia mencatat pahala bagiku atas buku ini dan membalas penerbitnya dengan kebaikan.

Ali bin Musthafa ath-Thanthawi

Makkah Al-Mukarramah

Awal Syawal 1408

TAHUN BARU

Diterbitkan tahun 1966

Ketika saya duduk untuk menulis bab ini, tidak ada sesuatu pun di pikiran saya tentang topik yang akan saya tulis, tetapi saya melihat kalender yang tergantung di dinding dan menemukan topiknya; topiknya adalah awal Muharram.

Apakah awal Muharram berlalu begitu saja seperti hari-hari lainnya, padahal di paginya lahir sebuah tahun dan di malamnya berlalu sebuah tahun?

Seorang musafir menempuh suatu perjalanan lalu berhenti dan beristirahat, ia menoleh ke belakang untuk melihat berapa jauh yang telah ditempuh dan melihat ke depan untuk melihat berapa yang tersisa. Seorang pedagang di akhir tahunnya membuat neraca dan menghitung keuntungannya untuk mengetahui apa yang dia raih dan apa yang dia rugi. Dan ini adalah "perhentian" baru tempat kita berhenti saat berjalan di jalan kehidupan, dan tahun lain yang berlalu dari umur kita, tidakkah kita berhenti sejenak untuk berpikir, mengingat, menghitung, dan mengambil pelajaran?

Kita hari ini berada di awal Muharram tahun seribu tiga ratus delapan puluh enam, kita melihatnya di fajar sebagai hari yang panjang membentang di hadapan kita, kita bisa berbuat apa saja di dalamnya, kita bisa menikmati dunia kita - jika kita mau - dan kita bisa membebaninya dengan bekal yang ingin kita bawa ke akhirat kita. Tetapi ketika sore tiba dan hari berlalu, kita tidak lagi bisa memanfaatkannya atau menikmatinya. Kita mengira hari itu akan terus ada untuk kita, maka kita menghambur-hamburkan menit-menitnya seperti orang boros menghambur-hamburkan hartanya, dan kita menyia-nyiakan jam-jamnya, tetapi kita tidak menyadarinya sampai kehilangannya. Hari itu hampir tidak dimulai sampai berakhir, lalu berlalu dan tidak akan pernah kembali.

Ingatlah sekarang hari pertama Muharram tahun delapan puluh lima. Dulu kita juga melihatnya ketika menyambutnya sebagai hari yang panjang, dan kita

memperkirakan bisa berbuat banyak kebaikan di dalamnya, lalu di mana hari itu dari kita sekarang? Dan di mana awal Muharram tahun delapan puluh empat? Dan di mana awal-awal Muharram yang telah berlalu atau yang telah kita lewati sebelumnya? Apa yang tersisa darinya di tangan kita?

Tahun berlalu dan datang tahun lain setelahnya, maka siapa yang tidak berbuat kebaikan di dalamnya, dia akan berbuat di tahun berikutnya. Jika kamu gagal berbuat kebaikan di siang hari, kamu punya malam sebagai penggantinya, maka berbuatlah kebajikan di dalamnya. Musim-musim yang berurutan, jika kamu menyia-nyiakan musim dan tidak menanam di dalamnya, maka tanamlah di musim berikutnya, dan jika kamu gagal dalam ujian pada periode Juni, kamu punya periode September.

Ini adalah ganti bagimu selama kamu masih hidup, tetapi apakah kamu tahu berapa lama kamu akan tetap hidup?

Tahun berlalu dan kamu mengira telah menjalaninya, padahal sebenarnya kamu telah mati karenanya! Jangan heran dengan pernyataan ini dan biarkan saya menjelaskan ide ini dengan contoh: Kamu seperti pegawai yang diberi cuti tahunan selama sebulan penuh, jika dia menghabiskan sepuluh hari, berarti dia telah kehilangan sepuluh hari sehingga bulan itu menjadi dua puluh hari, jika berlalu dua puluh hari maka bulan itu menjadi sepuluh hari, dan jika bulan itu selesai maka cuti berakhir seolah tidak pernah ada.

Apakah kalian mengira saya "berfilsafat"? Tidak demi Allah, tetapi saya menggambarkan kenyataan. Kita setiap kali umur salah satu dari kita bertambah satu tahun dalam hitungan, sebenarnya berkurang satu tahun dari umurnya dalam kenyataan, sampai umur habis dan ajal tiba, dan kita menyambut kehidupan lain yang dimulai dengan kematian.

Saya membuka buku saya "Dari Pembicaraan Jiwa" dan membaca di dalamnya sebuah bab yang saya terbitkan dalam edisi istimewa majalah Ar-Risalah di awal tahun 1938, judulnya: "Di Pintu Gerbang Tiga Puluh". Seandainya saya membayangkan saat itu bahwa saya akan membacanya di awal tahun 1966, maka akan terlihat di mata saya zaman yang panjang. Dua

puluh delapan tahun, saya melihatnya sekarang setelah berlalu dan saya melihatnya seolah hanya sehari semalam. Dan jika saya melihat sekarang ke dua puluh delapan tahun yang akan datang, ke tahun 1994, saya akan melihatnya sangat jauh, tetapi siapa yang membaca bab ini saat itu akan melihat tahun kita ini seolah baru kemarin.

Maka kita memperluas masa depan dengan harapan.

Dan apakah masa depan yang kita kejar dan kita berjuang untuk mencapainya ini?

Ketika saya masih mahasiswa, masa depan saya adalah meraih ijazah, ketika saya meraihnya, masa depan menjadi mendapat pekerjaan, ketika saya mendapatkannya, masa depan menjadi membangun keluarga dan mendirikan rumah dan memiliki anak, ketika saya sudah punya istri, rumah, anak-anak, dan cucu, masa depan menjadi promosi dan kenaikan gaji dan tabungan, dan dalam ketenaran dan kemuliaan dan buku-buku dan artikel-artikel, ketika semua itu telah Allah berikan kepada saya, tidak ada lagi masa depan yang saya pikirkan, kecuali Allah menerangi hati saya dan menunjukkan jalan saya sehingga saya bekerja untuk masa depan yang kekal, untuk akhirat, dan sungguh saya lalai darinya.

Masa depan di dunia adalah sesuatu yang tidak ada wujudnya; ia adalah hari yang tidak akan pernah datang, karena jika datang maka ia menjadi masa kini dan pemiliknya mulai mencari masa depan lain untuk dikejar. Ia - seperti yang pernah saya katakan - seperti ikatan rumput yang digantung pada kayu yang diikat pada pelana kuda, terlihat di depan matanya maka ia berlari untuk mencapainya, dan rumput itu berlari bersamanya sehingga tidak pernah tercapai.

Sesungguhnya masa depan yang hakiki adalah di akhirat, maka di mana di antara kita yang bekerja untuknya? Bahkan di mana yang berpikir tentangnya?

Dan mungkin apa yang saya katakan ini adalah filsafat, tetapi filsafat yang nyata, ini adalah kebenaran-kebenaran yang tidak pernah dipikirkan oleh siapa pun dari kita. Kita seperti musafir di kapal atau di pesawat, yang penting

baginya adalah kamar yang indah atau kursi yang nyaman, dia naik kelas satu dan makan makanan paling enak dan membaca koran-koran dan majalah-majalah, memindahkan pandangannya pada pemandangan di sekelilingnya atau di bawahnya, tetapi semua ini hanya untuk hari-hari perjalanan, dan hari-hari perjalanan terbatas. Bukankah lebih baik baginya jika dia berpikir tentang apa yang akan menyamakannya dalam tinggalnya di negara yang dia tuju? Bukankah lebih bermanfaat baginya jika dia menanggung beberapa kesulitan dalam malam-malam perjalanan yang sedikit, dan menghemat uangnya untuk membeli kenyamanan dalam tahun-tahun tinggal yang panjang? Ataukah kesenangan perjalanan telah menyibukkannya dari memikirkan tujuan perjalanan, dan keindahan jalan dari tujuan jalan?

Hidup adalah perjalanan, berapa banyak orang yang bertanya pada dirinya: Mengapa perjalanan? Dan ke mana tujuannya? Berapa banyak dari kita yang bertanya: Apa itu hidup? Dan mengapa kita diciptakan? Dan ke mana tujuan akhirnya?

Sesungguhnya kita menghabiskan waktu dari pagi hingga sore dalam kesibukan-kesibukan yang kita ciptakan untuk melupakan diri kita dan menghambur-hamburkan umur kita; dari pembicaraan-pembicaraan sepele, dan majelis-majelis yang kosong, dan pembacaan buku-buku yang tidak bermanfaat atau pandangan pada majalah-majalah yang tidak berguna. Jika salah satu dari kita menyendiri dengan dirinya, berat baginya berteman dengan dirinya dan dia berusaha melarikan diri darinya, seolah dirinya adalah musuh yang tidak tahan duduk bersamanya, maka dia merasa sempit dengannya dan mencari apa yang menyibukkannya darinya, dan seolah umurnya adalah beban baginya, maka dia berusaha melemparkannya dari pundaknya dan menyingkirkannya.

Kita lari dari diri kita sendiri dan menghambur-hamburkan umur kita dalam kenikmatan-kenikmatan yang kita bayangkan dan kita kejar, tetapi kita tidak meraihnya.

Ketika saya mengawasi pencetakan buku Ibn al-Jawzi, "Sha'id al-Khatir" (Berburu Khayalan), yang telah saya beri pengantar dan komentar, saya menemukan di dalamnya sebuah kata mulia yang mengatakan:

"Sesungguhnya kelezatan dunia adalah contoh-contoh yang dipamerkan tetapi tidak dapat digenggam". Contoh-contoh untuk dipamerkan dan diiklankan, bukan untuk dijual dan dimiliki, sehingga Anda senang melihatnya tetapi tidak mampu memilikinya.

Ambillah kelezatan terbesar dunia, kelezatan yang dikenal, Anda akan melihat bahwa sebenarnya itu hanyalah sesaat, satu atau dua menit, Anda hampir tidak merasakan bahwa Anda telah mencapainya sampai Anda mendapati bahwa Anda telah kehilangannya. Itu hanyalah contoh kecil dari kelezatan akhirat, apa yang berlangsung di sini hanya satu menit akan berlangsung di sana selamanya. Anda di dalamnya seperti orang yang diberi sesendok makanan untuk dicicipi dan merasakan rasanya di tenggorokannya, jika dia menyukainya maka dia membelinya lalu makan sampai kenyang... Jadi mencicipi di dunia dan kenyang di akhirat.

Karena itu Anda melihat orang fasik mengeluh lapar seksual meskipun telah mencicipi yang haram. Dia mengenal seratus wanita, kemudian melihat yang kesatu setelah seratus dan jiwanya menginginkannya seolah-olah dia tidak pernah mengenal wanita sama sekali! Dan dia tetap seperti itu sampai tubuhnya lemah dan keinginannya tidak pernah lelah, dia seperti orang haus yang minum air laut, semakin banyak dia minum semakin haus dia.

Begitu juga kelezatan harta. Orang miskin yang tidur di gubuk tanah liat dan makan roti jelai, berjalan dengan sepatu usang atau naik kereta angkutan yang ditarik keledai, membayangkan bahwa jika suatu hari dia tidur di tempat tidur orang kaya atau makan di mejanya atau naik mobilnya, dia akan mendapatkan semua kelezatan. Tetapi orang kaya yang sudah terbiasa dengan itu tidak lagi menemukan kelezatan di dalamnya, bahkan merasakan sakit jika kehilangan sesuatu darinya. Dan pemuda yang tidak dikenal berharap menjadi tokoh terkenal yang namanya disebut-sebut radio dan gambarnya dimuat surat kabar dan orang-orang membicarakannya, tetapi tokoh terkenal yang sudah terbiasa dengan itu tidak lagi peduli dan tidak menghiraukannya.

Sesungguhnya kelezatan dunia seperti fatamorgana. Tidakkah kalian mengenal fatamorgana? Anda melihatnya dari jauh seperti kolam, tetapi

ketika Anda datang kepadanya, Anda tidak menemukan apa-apa kecuali gurun, itu adalah air tetapi dari jauh!

Maaf wahai para pembaca yang terhormat jika saya datang menasihati dan mengingatkan kalian untuk zuhud, saya tidak bermaksud menasihati atau mengajak zuhud, dan saya bukan termasuk para penasihat yang zuhud, tetapi ini adalah khayalan-khayalan yang dibangkitkan dalam jiwa saya karena kita berada di hari pertama Muharram, dan saya berdiri sebagaimana musafir berdiri dan duduk menghitung sebagaimana pedagang menghitung. Saya melihat kehidupan kita ini yang kita jalani, saya melihat kita di dalamnya seperti konvoi mobil yang berjalan gila-gilaan dengan cepat berlomba, kepedulian setiap satu adalah mendahului yang lain dan meninggalkannya di belakang. Tetapi jika Anda bertanya kepada pengemudinya ke mana mereka pergi dan mengapa mereka terburu-buru, Anda tidak akan menemukan jawaban pada mereka.

Perlombaan menuju harta, perlombaan menuju kelezatan, perlombaan menuju jabatan, perlombaan di setiap jalan kehidupan... Kemudian umur berakhir, kita meninggalkan semua yang kita kejar dan pergi. Maka marilah kita berhenti sejenak di awal setiap tahun untuk bertanya pada diri kita sendiri: Apa yang kita peroleh dari perlombaan ini? Bukankah keuntungan yang sebenarnya berada di arah lain selain arah yang dituju semua orang dan mereka kira bahwa keuntungan yang dimaksud ada di sana?

Sesungguhnya hari ini adalah peringatan bagi kita bahwa tahun yang akan datang akan berlalu sebagaimana tahun-tahun sebelumnya telah berlalu, dan bahwa setiap satu darinya membawa serta bagian dari umur kita, sampai umur kita habis. Maka marilah kita selamatkan apa yang tersisa, dan marilah kita menjadi satu hari dalam setahun dari orang-orang yang saling menasihati dan yang saling berpesan dengan kebenaran dan saling berpesan dengan kesabaran.

Kalian membaca di majalah-majalah banyak tulisan, tulisan yang mulia yang menambah kebudayaan akal kalian, dan tulisan yang indah yang memasukkan kegembiraan ke dalam hati kalian. Dan semua ini baik, tetapi

yang lebih baik dari itu adalah kalian mendengar kata yang mengingatkan kalian akan akhirat kalian dan bermanfaat bagi kalian di hari pemaparan kepada Tuhan kalian. Dan saya tidak pantas - demi Allah - untuk mengucapkan kata ini, dan saya lebih membutuhkan untuk dinasihati sehingga saya mengambil pelajaran daripada saya menasihati, tetapi "pengelola gelas harus melarang para peminum".

Ketika saya hendak bepergian ke Jeddah dari Beirut saya duduk di restoran bandara sarapan dan menunggu, dan restoran itu penuh, dan setiap orang di dalamnya makan dan minum dan berbicara sebagaimana saya makan dan minum dan berbicara, Anda melihat mereka dan mengira mereka adalah teman-teman yang tidak terpisahkan dan tidak bercerai-berai dan bahwa perkumpulan mereka bersatu tidak akan terpecah, tetapi bandara Beirut (yang setiap seperempat jam ada pesawat mendarat dan pesawat lepas landas) tidak lama kemudian suara keluar darinya memanggil dari pengeras suara: Penumpang pesawat "BOAC" yang bepergian ke London menuju ke landasan bandara. Maka sekelompok orang yang hadir meninggalkan makanan dan minuman mereka dan berdiri. Kemudian memanggil: Penumpang pesawat "KLM" yang bepergian ke Jakarta, maka orang-orang meninggalkan makanan dan minuman mereka dan berdiri. Dan pesawat ke Amerika, dan yang lain ke Kongo, dan yang ketiga ke Iran, dan yang keempat ke Moskow...

Maka saya melihat orang-orang dan berkata kepada saudara saya (dan dia bersamaku): Inilah kehidupan kita; kita tekun pada makanan dan minuman kita dan kesibukan hidup kita, dan tiba-tiba panggilan memanggil siapa yang tiba gilirannya untuk pergi ke mana dia akan dibawa, entah ke hutan-hutan Afrika atau ke salju Siberia, atau ke tempat hiburan Paris dan pemandangan New York. Maka siapa yang sudah siap untuk bepergian, keperluannya sudah selesai dan kopernya sudah disiapkan dan bebannya ringan, pergi dengan tenang, dan siapa yang tiba gilirannya sementara dia belum menyiapkan barang-barangnya dan belum menyelesaikan keperluannya pergi tanpa bekal dan berjalan tanpa persiapan.

Tidakkah kita bersiap untuk perjalanan yang tidak dapat dihindari, dan berbekal dengannya bekal yang tidak berguna selainnya di sana? Ataukah kita

melupakan kematian padahal itu di depan kita, kita mengira itu adalah hal yang paling jauh dari kita padahal itu adalah hal yang paling dekat dengan kita, kita menyolati orang mati dan mengantarkan jenazah sementara kita memikirkan urusan dunia, seolah-olah kita kekal di dalamnya dan seolah-olah kematian ditulis untuk semua orang kecuali untuk kita?

Wahai saudara-saudaraku para pembaca: Sesungguhnya kita hidup semua hari dalam kelalaian, maka marilah kita sadar hari ini, dan marilah kita berdiri sebagaimana musafir berdiri di stasiun, melihat berapa yang telah ditempuh dari jalan dan berapa yang tersisa baginya. Dan marilah kita buka buku-buku kita sebagaimana pedagang membuka buku-bukunya, untuk melihat apa yang kita peroleh di tahun kita yang telah berlalu dan apa yang kita rugi. Dan marilah kita ulurkan tangan kita lalu berkata: Ya Tuhan kami, ampunilah kami apa yang telah lalu dan berilah kami taufik dalam apa yang tersisa.

Ya Allah jika Engkau telah tuliskan bagi kami untuk hidup sampai hari seperti ini tahun depan, maka jadikanlah apa yang akan datang lebih baik bagi kami dan bagi kaum muslimin daripada apa yang telah pergi, dan jika tidak maka tuliskanlah bagi kami dengan karunia dan kemurahan-Mu husnul khatimah (akhir yang baik), dan ampunilah dosa-dosa kami, dan hapuskanlah kejahatan-kejahatan kami, dan wafatkanlah kami bersama orang-orang yang berbakti.

KEBAHAGIAAN

Diterbitkan tahun 1948

Saya sedang membaca terjemahan tentang Kant, filsuf Jerman yang paling terkenal, bahwa tetangganya memiliki seekor ayam jantan yang ditempatkan di atap berhadapan dengan ruang kerjanya. Setiap kali dia mulai bekerja, ayam jantan itu berkokok dan menggangukannya dari pekerjaannya serta memutuskan konsentrasinya. Ketika dia sudah tidak tahan lagi, dia mengirim pelayannya untuk membelinya, menyembelihnya, dan memasaknya untuk dimakan, dan mengundang seorang temannya untuk hal itu. Mereka duduk menunggu makan siang, dan dia menceritakan kepada temannya tentang ayam jantan ini dan gangguan yang selama ini dia alami darinya, serta kesenangan dan ketenangan yang dia rasakan setelahnya. Dia berpikir dengan tenang dan bekerja dengan damai, suaranya tidak lagi menggangukannya dan kokokannya tidak lagi membuatnya resah.

Pelayan masuk membawa makanan, dan berkata dengan meminta maaf bahwa tetangga menolak menjual ayam jantannya, jadi dia membeli yang lain dari pasar. Kant tersadar, ternyata ayam jantan itu masih berkokok!

Saya merenung tentang filsuf besar ini, dan melihat bahwa dia menderita karena ayam jantan ini ketika ayam itu berkokok, dan dia bahagia karenanya meskipun ayam itu masih berkokok. Kenyataan tidak berubah, yang berubah hanyalah dirinya; jiwanyalah yang membuatnya menderita, bukan ayam jantan itu, dan jiwanyalah yang membuatnya bahagia. Dan saya berkata: selama kebahagiaan ada di tangan kita, mengapa kita mencarinya dari orang lain? Dan selama kebahagiaan dekat dengan kita, mengapa kita menjauhkannya dari kita, ketika kita berjalan menujuinya bukan dari jalannya dan memasukinya bukan dari pintunya?

Kita ingin menyembelih "ayam jantan" untuk beristirahat dari suaranya, dan seandainya kita menyembelihnya, kita akan menemukan seratus ayam jantan di tempatnya karena bumi penuh dengan ayam-ayam jantan. Jadi mengapa kita tidak mengangkat ayam-ayam jantan dari kepala kita jika kita tidak bisa

mengangkatnya dari bumi? Mengapa kita tidak menutup telinga kita darinya jika kita tidak mampu menutup mulut mereka dari kita? Mengapa kita tidak menyesuaikan keinginan kita dengan apa yang ada di alam semesta jika kita tidak bisa membuat semua yang ada di alam semesta sesuai dengan keinginan kita?

Saya tidur di rumah saya dan tidak dibangunkan oleh kendaraan-kendaraan jalanan yang mengguncang bumi dengan perjalanannya, tidak oleh suara-suara pedagang yang menggelegar di udara, tidak oleh klakson mobil-mobil yang bisa membangunkan orang mati, tetapi saya dibangunkan oleh bisikan lemah di dalam rumah dan langkah ringan di tanahnya. Jika saya tidur di hotel, tidak ada yang membangunkan saya dari balik pintu kamar saya. Jika tidur saya di kereta, pembicaraan tetangga di samping saya tidak mengganggu tidur saya, begitu juga suara kereta yang bergoyang dengan saya. Bagaimana saya bisa menahan di sini apa yang tidak bisa saya tahan di sana, dan merasa sakit di sana karena apa yang tidak menyakiti saya di sini?

Itu karena indera seperti cahaya, jika Anda melepaskannya, ia akan menerangi apa yang ada di sekitar Anda sehingga Anda melihat apa yang Anda sukai dan apa yang Anda benci, dan jika Anda menutupinya, ia menutupi hal-hal dari Anda. Anda tidak mendengar suara-suara jalanan meskipun lebih keras dan kuat, tetapi Anda mendengar bisikan rumah yang lebih lemah dan lebih pelan, karena Anda mengarahkan indera Anda ke yang ini dan mengabaikan yang itu serta mengeluarkannya dari diri Anda sehingga Anda tidak mendengarnya meskipun keras, dan tersembunyi dari Anda seperti benda-benda besar tersembunyi dalam kegelapan. Jadi mengapa Anda tidak mengalihkan indera Anda dari setiap hal yang dibenci? Tidak semua rasa sakit masuk ke hati Anda, tetapi apa yang Anda masukkan dengan rela dan Anda terima dengan pilihan, seperti raja yang memasukkan musuh ke dalam bentengnya melalui celah yang ditinggalkannya di temboknya! Jadi mengapa kita tidak memperkuat jiwa kita hingga kita menjadikannya tembok penghalang rasa sakit?

Saya mendengar Anda berbisik, berkata: filsafat dan khayalan. Ya, ini filsafat, tetapi tidak semua filsafat adalah omong kosong. Dan ini khayalan, tetapi seluruh hidup adalah khayalan yang bertambah dan berkurang dan kita bahagia karenanya dan menderita, atau sesuatu seperti khayalan: dua orang

yang setara kekuatannya membawa beban yang sama, yang satu mengeluh dan bersungut seolah-olah dia membawa dua beban, yang lain tertawa dan bernyanyi seolah-olah dia tidak membawa apa-apa! Dan dua orang yang setara tubuhnya menderita penyakit yang sama, yang satu pesimis dan takut dan membayangkan kematian, sehingga dia bersama penyakit melawan dirinya sendiri, maka dia tidak selamat darinya, yang lain sabar dan optimis dan membayangkan kesehatan, maka kesehatan bergegas kepadanya dan dia bergegas kepadanya. Dan dua orang divonis mati, yang satu panik dan ketakutan sehingga dia mati seribu kali sebelum kematian, yang lain menguasai urusannya dan mengendalikan pikirannya, jika tipu dayanya tidak menyelamatkannya dari kematian, kekhawatirannya tidak membunuhnya sebelum kematian.

Dan ini Bismarck, pria darah dan besi serta jenius perang dan perdamaian, tidak bisa menahan diri untuk tidak merokok satu menit pun, dan dia terus menyalakan rokok dari rokok sepanjang harinya. Jika dia kehilangan rokok, pikirannya kacau dan perencanaannya buruk. Suatu hari dia sedang berperang, dia melihat tidak ada bersamanya kecuali satu rokok dan tidak bisa mendapatkan yang lain, maka dia menundanya sampai saat dia sangat terdesak dan khawatir besar, dan dia bertahan seminggu penuh tanpa rokok dengan sabar mengharapkan rokok ini. Ketika dia melihat itu, dia meninggalkan merokok dan berpaling darinya, karena dia menolak kebahagiaannya bergantung pada satu bungkus tembakau.

Dan ini ulama sejarawan Syekh Al-Khudhari, di akhir hidupnya dia terkena waham bahwa ada ular di ususnya, maka dia menemui dokter-dokter dan bertanya kepada para bijak, mereka menahan tawa karena malu padanya, dan memberitahunya bahwa usus mungkin dihuni cacing tetapi tidak dihuni ular, tetapi dia tidak percaya. Sampai dia sampai kepada dokter yang ahli dalam kedokteran dan memahami psikologi, yang telah mendengar ceritanya, maka dia memberinya obat pencakar dan memasukkannya ke toilet - dan dia telah meletakkan ular mati untuknya di dalamnya - ketika dia melihatnya wajahnya berseri dan tubuhnya segar dan merasakan kesehatan, dan turun melompat-lompat, padahal dia naik dengan memaksakan diri sambil terengah-engah

kelelahan dan mengerang kesakitan. Dan dia tidak pernah sakit lagi setelah itu.

Syekh tidak sembuh karena ada ular di perutnya dan keluar, tetapi karena ada ular di kepalanya dan terbang, karena dia membangunkan kekuatan jiwanya yang sedang tidur. Dan sesungguhnya dalam jiwa manusia ada kekuatan-kekuatan jika Anda tahu bagaimana memanfaatkannya, akan menciptakan keajaiban bagi Anda.

Kekuatan-kekuatan ini tertidur lalu dibangunkan oleh ketakutan atau kegembiraan. Tidakkah pernah terjadi pada salah satu dari Anda bahwa dia bangun dalam keadaan sakit, tubuh lesu dan tekad lemah tidak bisa berguling dari satu sisi ke sisi lain, lalu melihat ular mendekat kepadanya dan tidak menemukan siapa yang mendorongnya darinya, maka dia melompat dari tempat tidur seolah-olah dia bukan orang sakit yang lemah tubuhnya? Atau pulang ke rumahnya di sore hari dalam keadaan lapar dan lelah yang telah dihancurkan oleh kelaparan dan kelelahan, tidak mengharapkan selain kursi untuk melemparkan dirinya ke atasnya, lalu menemukan telegram dari kekasih bahwa dia datang sekarang dari perjalanannya atau surat mendesak dari menteri yang memanggilnya untuk menaikan pangkatnya, maka dia merasakan ringan dan kenyang, dan berlari ke stasiun atau ke kantor menteri?

Kekuatan-kekuatan ini adalah sumber kebahagiaan, memancar darinya seperti air memancar dari batu jernih dan segar, tetapi Anda meninggalkannya dan mengambil air dari kolam-kolam yang basi dan saluran-saluran yang keruh.

Wahai para pembaca: Anda kaya tetapi Anda tidak tahu berapa besar kekayaan yang Anda miliki, maka Anda membuangnya karena tidak menghargainya dan meremehkannya.

Salah satu dari Anda terkena sakit kepala atau sakit perut atau sakit gigi lalu melihat dunia hitam dan gelap, jadi mengapa dia tidak melihatnya - ketika dia sehat - putih dan bersinar? Dan dia dilarang makan dan dicegah darinya lalu

menginginkan sesuap roti dan sepotong daging dan iri pada yang memakannya, jadi mengapa dia tidak tahu kelezatannya sebelum sakit?

Mengapa Anda tidak mengenal nikmat kecuali ketika kehilangannya? Mengapa orang tua menngisi masa mudanya dan pemuda tidak tertawa untuk masa kecilnya? Mengapa kita tidak melihat kebahagiaan kecuali jika menjauh dari kita, dan tidak melihatnya kecuali tenggelam dalam kegelapan masa lalu atau terselimuti kabut masa depan? Setiap orang menngisi masa lalunya dan merindunya, jadi mengapa kita tidak memikirkan masa kini sebelum menjadi masa lalu?

Tuan-tuan dan nyonya-nyonya: Kita menghitung kekayaan hanya dengan uang, dan apa uang saja? Tidakkah Anda tahu kisah raja yang sakit yang dibawa makan-makanan lezat tetapi tidak bisa makan apa pun darinya, ketika dia melihat dari jendelanya tukang kebun yang makan roti hitam dengan zaitun hitam, mendorong suapan ke mulutnya dan mengambil yang kedua dengan tangannya dan mengambil yang ketiga dengan matanya, maka dia berharap menemukan nafsu makan seperti ini dan menjadi tukang kebun?

Jadi mengapa Anda tidak menghargai harga kesehatan? Tidakkah kesehatan memiliki harga? Siapa di antara Anda yang rela melepaskan penglihatannya dan mengambil seratus ribu dolar? Siapa yang menjual sepotong hidungnya dengan harta Syarbatli? Tidakkah Anda tahu kisah pria yang tersesat di gurun dan hampir mati kelaparan dan kehausan, ketika melihat genangan air dan di sampingnya tas kulit, maka dia minum dari genangan dan membuka tas berharap menemukan kurma atau roti kering di dalamnya, ketika dia melihat apa yang ada di dalamnya dia mundur putus asa dan jatuh kelelahan. Dia melihatnya penuh dengan emas!

Dan orang yang bertemu seperti malam lailatul qadar, mereka mengklaim bahwa dia meminta Tuhannya mengubah semua yang disentuh tangannya menjadi emas, dan dia menyentuh batu maka menjadi emas, hampir gila karena kegembiraan terkabulnya doanya, dan berjalan ke rumahnya dunia tidak bisa memuatnya, dan menuju makanannya untuk makan, maka dia menyentuh makanan lalu menjadi emas dan dia tetap lapar, dan putrinya datang menghiburnya, maka dia memeluknya lalu dia menjadi emas... maka

dia duduk menangis meminta Tuhannya mengembalikan putrinya dan mejanya dan menjauhkan emas darinya.

Dan Rothschild yang masuk gudang uangnya yang besar, lalu pintunya tertutup padanya maka dia mati tenggelam dalam lautan emas!

Wahai para tuan-tuan: Mengapa kalian meminta emas padahal kalian sudah memiliki banyak emas? Bukankah penglihatan itu emas, kesehatan itu emas, dan waktu itu emas? Lalu mengapa kita tidak memanfaatkan waktu-waktu kita? Mengapa kita tidak mengenal nilai kehidupan?

Majalah telah menugaskan saya untuk menulis bab ini sejak sebulan yang lalu, namun saya masih terus menunda-nundanya sementara waktu terus berlalu, hari-harinya menjadi jam-jam dan jam-jamnya menjadi menit-menit, saya tidak merasakannya dan tidak mengambil manfaat darinya, seolah-olah itu adalah peti-peti besar yang kosong. Hingga ketika tenggat waktu mendekat dan tinggal tersisa satu hari saja, barulah saya mulai menggunakan waktu dan mengambil manfaat darinya, maka menit menjadi jam dan jam menjadi hari, seolah-olah itu adalah kotak-kotak kecil yang penuh dengan permata dan emas murni, dan saya memanfaatkan setiap saat. Bahkan saya menulis sebagian besarnya di stasiun "Bab al-Luq" saat menunggu trem di tengah kerumunan orang dan desak-desakan penumpang, maka saat itu menjadi saat yang lebih berkah bagi saya daripada semua hari-hari sebelumnya, dan saya menyesal telah menyia-nyiakan saat-saat serupa!

Seandainya saya berpikir—setiap kali berdiri menunggu trem—tentang sesuatu untuk saya tulis (dan saya berdiri setiap hari lebih dari satu jam dengan bagian-bagian yang terpisah) niscaya saya akan memperoleh banyak keuntungan. Dan sungguh, sahabat terpendang Ustaz Syeikh Bahjah al-Bithar dulu bolak-balik selama bertahun-tahun antara Damaskus dan Beirut, mengajar di Kuliah Maqasid dan SMA Putri, maka ia menghibur dirinya di kereta dengan membaca kitab "Qawa'id al-Tahdits" karya Imam al-Qasimi, maka dari situlah lahir koreksi-koreksi dan komentar-komentarnya yang dicetak bersama kitab tersebut. Dan ulama besar Ibnu Abidin selalu membaca, bahkan ketika ia bangun untuk berwudu atau duduk untuk makan, ia memerintahkan seseorang untuk membacakan kepadanya sesuatu dari

ilmu, maka ia pun menyusun catatan pinggir. Dan al-Sarakhsi mendikte kitabnya "al-Mabsut" saat ia dipenjara di dalam sumur, yang merupakan kitab fikih paling agung di dunia.

Dan saya heran kepada orang yang mengeluh tentang sempitnya waktu. Apakah yang menyempitkan waktu selain kelalaian atau kekacauan? Lihatlah berapa banyak yang dibaca seorang pelajar pada malam ujian, kalian akan melihat bahwa seandainya ia membaca seperti itu, tidak saya katakan setiap malam tetapi setiap minggu, niscaya ia akan menjadi ulama besar dunia. Bahkan lihatlah kepada mereka yang telah mengarang ratusan kitab seperti Ibnu al-Jauzi, al-Tabari, al-Suyuti, dan al-Jahiz, atau ambillah satu kitab saja seperti "Nihayah al-Arab" atau "Lisan al-Arab" dan perhatikan: apakah salah seorang dari kalian mampu bersabar membaca seluruhnya dan menyalinnya sekali dengan tulisan tangannya, apalagi mengarang yang serupa dari dirinya sendiri?

Dan akal manusia, bukankah itu kekayaan? Tidakkah ia memiliki harga? Lalu mengapa kita menderita karena kegilaan dan tidak berbahagia dengan akal? Mengapa kita tidak memungkinkan akal untuk bekerja, padahal jika ia bekerja niscaya akan menghasilkan hal-hal yang menakjubkan? Saya tidak menyebut para filsuf dan penemu, tetapi saya mengingatkan kalian pada sesuatu yang dekat dengan kalian dan mudah bagi kalian yaitu hafalan. Sesungguhnya kalian mendengar kisah al-Bukhari ketika mereka mengujinya dengan seratus hadis yang telah mereka acak matannya dan sanadnya, maka ia mengulangi seratus hadis itu dengan kesalahan dan kebenarannya! Dan al-Syafi'i ketika menulis majelis Malik dengan ludahnya di telapak tangannya lalu mengulangnya dari hafalannya, dan al-Ma'arri ketika mendengar dua orang Armenia saling menghitung dalam bahasa mereka, maka ketika mereka meminta kesaksiannya, ia mengulangi pembicaraan keduanya padahal ia tidak memahaminya! Dan al-Asma'i dan Hammad al-Rawiyah dengan apa yang mereka hafal dari berita-berita dan syair-syair, dan Ahmad dan Ibnu Ma'in dengan apa yang mereka riwayatkan dari hadis-hadis dan atsar-atsar... dan ratusan orang seperti mereka, maka kalian merasa heran. Seandainya kalian merenungkan diri kalian sendiri, niscaya kalian akan melihat bahwa kalian mampu melakukan hal serupa, tetapi kalian tidak melakukannya.

Lihatlah berapa banyak yang dihafal setiap orang dari kalian berupa nama-nama orang dan negara-negara dan surat kabar dan majalah-majalah dan lagu-lagu dan lelucon-lelucon dan restoran-restoran dan minuman-minuman, dan berapa banyak cerita yang ia riwayatkan dari kisah-kisah orang dan sejarah, dan berapa banyak yang ia sibukkan dari akalnya dengan apa yang ia lalui setiap hari berupa bacaan-bacaan dan tontonan-tontonan dan dengar-dengaran, maka seandainya ia letakkan di tempat yang batil ini ilmu yang murni, niscaya ia akan menjadi seperti mereka yang saya sebutkan.

Saya mengenal seorang pelayan yang dulu bekerja di kedai kopi Faruq di Syam sejak dua puluh tahun yang lalu bernama Hilmi, ia berkeliling pada pengunjung kedai kopi yang berjumlah ratusan menanyakan apa yang mereka pesan: kopi atau teh atau minuman pencernaan (soda) atau jeruk, dan kopi ada yang manis dan pahit, dan teh ada yang merah dan hijau, dan soda ada berbagai jenis, kemudian ia berdiri di tengah kedai kopi mengulangi pesanan-pesanan ini dengan keras dalam satu nafas, lalu ia datang membawanya tanpa meleset satu huruf pun dari apa yang dipesan seseorang!

Maka wahai para tuan: Sesungguhnya kesehatan dan waktu dan akal, semua itu adalah harta, dan semua itu termasuk sebab-sebab kebahagiaan bagi siapa yang ingin berbahagia. Dan pemilik semua urusan dan kepalanya adalah iman. Iman mengenyangkan orang yang lapar, menghangatkan orang yang kedinginan, memperkaya orang yang miskin, menghibur orang yang bersedih, menguatkan orang yang lemah, menjadikan orang yang kikir menjadi dermawan, dan menjadikan bagi manusia dari kesepiannya ketenangan dan dari kegagalannya kesuksesan.

Dan hendaklah kamu melihat kepada orang yang di bawahmu, karena kamu—betapapun kecil gajimu dan buruk keadaanmu—lebih baik dari ribuan manusia yang tidak kurang darimu dalam pemahaman dan ilmu dan keturunan dan nasab, bahkan kamu hidup lebih baik daripada Abdul Malik bin Marwan dan Harun al-Rasyid, padahal keduanya adalah raja-raja bumi. Abdul Malik memiliki gigi berlubang yang menyakitinya hingga ia tidak bisa tidur karenanya pada malam hari, namun ia tidak menemukan dokter yang bisa menambalnya dan melapisinya, sedangkan kamu tidak merasakan sakit gigi hingga dokter siap melayanimu. Dan al-Rasyid begadang dengan lilin dan naik

hewan dan tandu, sedangkan kamu begadang dengan listrik dan naik mobil, dan keduanya melakukan perjalanan dari Damaskus ke Mekah dalam sebulan sedangkan kamu melakukan perjalanan dalam beberapa hari atau jam!

Maka wahai para pembaca: Sesungguhnya kalian berbahagia tetapi tidak menyadarinya, berbahagia jika kalian mengetahui kadar nikmat-nikmat yang kalian nikmati, berbahagia jika kalian mengenal jiwa-jiwa kalian dan memanfaatkan yang tersimpan dari kekuatan-kekuatannya, berbahagia jika kalian menutup telinga kalian dari suara ayam jantan dan tidak meminta yang mustahil sehingga berusaha menutup mulutnya dari kalian, berbahagia jika kalian meminta kebahagiaan dari diri kalian sendiri bukan dari apa yang ada di sekitar kalian.

Berbahagia jika pikiran-pikiran kalian selalu bersama Allah, maka kalian bersyukur atas setiap nikmat dan bersabar atas setiap musibah, maka kalian akan beruntung dalam kedua keadaan dan berhasil dalam kedua kehidupan.

SEMBILAN QIRSY

Diterbitkan tahun 1948

Dua minggu yang lalu saya mendapat cobaan dari anak-anak saya, yaitu setiap kali saya masuk rumah mereka menempel pada saya meminta patung "budak hitam bertopi merah". Dan saya tidak tahu apa patung ini dan tidak tahu dari mana saya bisa mendapatkannya untuk mereka, sementara mereka terus mendesak, tidak ada yang bisa mengalihkan perhatian mereka dari itu, baik mainan mahal maupun barang-barang langka, hingga mereka membuat saya enggan tinggal di rumah.

Dan suatu kali ketika saya keluar menuju kerja dengan terburu-buru, saya menemukan seorang penjual yang membawa patung-patung ini sambil berteriak: "Satu dengan satu qirsy", maka saya bergembira dengannya seperti gembira orang yang tersesat di padang pasir melihat tanda-tanda jalan, dan saya membeli dua patung dan membawanya dengan bangga seolah saya membawa harta karun, lalu saya pulang membawanya. Hingga ketika saya mendekat ke rumah saya menemukan dua anak kecil duduk di bawah bayangan dinding, maka ketika mereka melihat patung-patung itu mata mereka berbinar, kepala mereka mendekat sambil berbisik, tangan mereka terangkat dengan isyarat tersembunyi yang penuh hormat, dan pandangan mereka tertuju seperti yang dilakukan dua pemuda yang belum berpengalaman ketika seorang gadis yang mempesona muncul di hadapan mereka dari jalan, dan mereka berdiri lalu mengikuti saya dengan mata mereka terpaku pada patung-patung itu. Maka ketika saya melihat keadaan mereka seperti itu saya berpikir untuk memberikannya kepada mereka, tetapi saya khawatir jika saya kembali saya tidak akan menemukan penjualnya, dan saya membayangkan keinginan anak-anak saya terhadapnya sehingga hati saya tidak rela merampas kegembiraan ini dari mereka, dan saya tidak sanggup mengabaikan kedua anak miskin itu, maka saya memanggil mereka dan memberikan kepada mereka dua qirsy sambil berkata: "Itu dia penjualnya, kejarlah dan belilah seperti ini, satu dengan satu qirsy."

Maka mereka mengambil dua qirsy itu, dan pengalaman saya dengan anak-anak seperti mereka adalah bahwa satu qirsy yang asli merupakan kekayaan baginya yang tidak bisa ia dapatkan kecuali dengan susah payah, namun mereka tidak peduli dengannya dan tidak bergembira karenanya, dan mereka tetap memandang patung-patung itu seolah mereka tidak melihat kedua qirsy dan tidak mendengar pembicaraan, atau seolah akal mereka meninggalkan mereka dan menetap pada apa yang ada di tangan saya sehingga mereka tidak memahami pembicaraan saya. Dan saya berusaha melupakan mereka lalu berjalan, namun mereka mengikuti saya seperti dua ekor anjing, dan saya merasakan panasnya pandangan mereka di punggung saya dan beratnya di jiwa saya sehingga saya hampir mengulurkan tangan saya dengan mainan kepada mereka, kemudian kecintaan kepada anak menghentikan saya, hingga saya sampai ke rumah dengan bayangan mereka di hadapan mata saya, yang menghalangi saya melihat kegembiraan anak-anak saya dengan mainan dan lompatan mereka ke arahnya.

Dan ketika saya keluar saya menemukan kedua anak itu masih di jalan mencari-cari penjual, berlarian ke sana ke mari seperti ibu yang kehilangan anaknya dan tidak tahu jalan mana yang dia tempuh, maka saya memanggil mereka dan menenangkan ketakutan mereka dan menanyakan nama mereka, lalu mereka berjalan bersama saya. Tidak lama setelah saya berputar mengikuti jalan, saya bertemu penjual di hadapan saya, maka saya membelikan untuk mereka dua patung dan meninggalkan untuk mereka dua qirsy itu, dan saya menemukan di sekitar penjual anak-anak seperti mereka, maka saya berkata kepadanya: "Berilah setiap anak satu patung."

Dan mereka berjumlah sembilan, maka saya membayar kepadanya sembilan qirsy.

Apakah kalian percaya (atau aku bersumpah kepada kalian) bahwa ketika aku melihat wajah-wajah anak-anak yang terpancar cahaya kegembiraan di dalamnya, padahal wajah-wajah ini tidak pernah mengenal kegembiraan sebelumnya, dan terlihat pada mereka tanda-tanda masa kecil yang puas dan bersyukur, padahal yang biasa terlihat hanyalah penderitaan dan kebencian yang pahit, dan bersinar pada mereka cahaya ilahi yang memancar dari balik kotoran dan najis yang mereka bawa, dan ketika aku melihat mata para ibu

yang berdiri menangis dan lidah para pria yang berdiri berdoa, aku merasakan di hatiku kegembiraan yang tidak dapat disetarakan dengan kegembiraan orang lapar yang melihat hidangan kerajaan yang melimpah, atau orang yang bosan dengan cerita yang jenius dan menghibur, atau kekasih yang sakit karena rindu bertemu dengan sang kekasih setelah lama berpisah.

Tidak demi Allah, kegembiraan-kegembiraan itu adalah kegembiraan duniawi sedangkan ini adalah kegembiraan surgawi, ribuan manusia mungkin hidup dan mati tanpa pernah merasakan yang seperti ini. Dan aku merasa seolah-olah aku menjadi besar di mata diriku sendiri, dan aku menjadi lebih kuat dan lebih mampu, dan aku meraih cita-cita dan dimanjakan dengan keabadian.

Kita membelanjakan banyak uang untuk membeli sedikit kesenangan, dan ini adalah kesenangan yang hampir tidak bisa manusia temukan yang seperti ini, yang aku peroleh dengan sembilan qirsy. Dan apa artinya sembilan qirsy bagiku? Itu seperti ketiadaan, sesuatu yang keberadaannya tidak memperkayaku dan kehilangannya tidak memiskinkanku, maka apakah kalian ingin membeli kesenangan seperti ini? Apakah kalian ingin mengetahui apa itu kenikmatan jiwa dan apa itu ketenangan hati? Apakah kalian ingin merasakan nikmat surga sementara kalian masih di dunia?

Jangan kalian kira aku hanya menyusun kata-kata dan merangkai kalimat, aku demi Allah menyampaikan kepada kalian kenyataan. Jika kalian ingin mengetahuinya maka carilah di sekitar kalian masa kecil yang terampas ini dan jiwa-jiwa yang tersiksa ini, lalu berikanlah kepada mereka kebaikan.

Dan nilai kebaikan itu bukan pada banyaknya harta; sesungguhnya harta itu bermanfaat bagi orang miskin tetapi tidak menghilangkan dari hatinya dendam terhadap kehidupan dan tidak mencabut darinya kebencian terhadap orang kaya dan tidak memenuhinya dengan cinta. Sesungguhnya yang melakukan semua ini adalah kasih sayang, dan bahwa kamu membuat orang miskin merasa bahwa dia sepertimu, dan bahwa kamu mengembalikan kepadanya martabat dan harga dirinya. Betapa sering sapaan tulus yang kamu berikan kepada seorang pengemis lebih dicintainya daripada satu dirham, dan satu dirham yang kamu berikan kepada orang miskin sambil berjabat tangan dengannya lebih berkesan baginya daripada satu dinar yang

kamu berikan kepadanya dengan sombong dan tinggi hati, tanganmu terulur kepadanya dengan uang tetapi wajahmu membuatnya minum cawan penghinaan.

Sesungguhnya setiap orang kaya dapat bersedekah dengan banyak, tetapi orang yang kaya hati dengan kemanusiaan, kemuliaan, dan cinta adalah yang dapat bersedekah -bersama harta- dengan perasaan yang menyegarkan; maka janganlah kalian kikir kepada orang-orang miskin dengan kemanusiaan kalian, dan janganlah kalian pelit kepada mereka dengan pemberian hati kalian, dan ingatkanlah mereka bahwa mereka masih terhitung sebagai manusia, dan bahwa mereka seperti kalian dari satu ayah dan satu ibu, dari Adam dan Hawa, dan bahwa mereka tidak turun ke derajat binatang dan hewan.

Ingatkanlah mereka akan kebenaran ini yang sering kalian lupakan, dan mereka sendiri pun melupakannya. Dan mengapa mereka tidak melupakannya padahal mereka hidup seperti hidupnya binatang: tidur seperti binatang di atas kotoran, di gubuk-gubuk dan ladang-ladang dan di gang-gang gelap dan di reruntuhan yang ditinggalkan, dan makan seperti binatang dari sisa-sisa makanan orang, dan minum seperti binatang dari genangan air yang bau dan sungai-sungai yang keruh, dan mereka tidak mendapat pendidikan yang mengangkat mereka dari itu dan tidak peradaban yang membedakan mereka darinya; mereka begadang di zaman listrik dengan lampu-lampu dan pelita, dan naik di zaman penerbangan dengan kereta yang ditarik keledai, dan tinggal di gubuk-gubuk di atas tanah di zaman gedung pencakar langit. Dan siapa di antara mereka yang menyerupai orang-orang beradab hampir tidak sampai seperti peradaban manusia pertama, mencukur seperti orang-orang, tetapi dia duduk di tanah, di trotoar jalan, dan di tangannya cermin yang pecah dia melihat wajahnya di dalamnya, dan sabun kotor menutupinya, dan pisau cukur yang tumpul mengalir di dalamnya, dan darah menyembur dari sisi-sisinya, kemudian lewat di wajah manusia ini lap yang kalian demi Allah tidak rela untuk menyeka sepatu kalian! Dan mereka naik seperti naik orang-orang, tetapi dengan kereta kuda, sepuluh orang di atas satu meter persegi kayu, dipikul di atas dua roda besi yang ditarik hewan kurus, dan kereta bergoyang dengan mereka sehingga menggoyangkan perut mereka dan mengguncang

usus mereka, kemudian tidak sampai ke ujung satu mil kecuali setelah satu jam! Dan mereka punya kedai kopi, tetapi kedai kopi mereka adalah kandang-kandang yang di dalamnya ada tiang-tiang yang disebut meja di depannya tongkat-tongkat yang disebut kursi! Dan mereka punya restoran, tetapi restoran mereka menyajikan penyakit di piring-piring kotor.

Maka segeralah tolong mereka sebelum mereka kafir terhadap manusia lalu berubah menjadi perang terhadapnya, perang yang tidak ada keamanan bersamanya. Buatlah mereka merasa bahwa masih ada di dunia ini keutamaan dan keadilan dan kemuliaan. Hendaklah setiap orang di antara kalian berbuat baik kepada yang di bawahnya, bukan dengan harta saja, tetapi dengan perasaan dan kerendahan hati dan kemanusiaan: pimpinan kepada bawahan, menteri kepada wakil, wakil kepada direktur, perwira kepada kopral, kopral kepada prajurit... karena setiap orang dari mereka ini hari ini adalah budak bagi yang di atasnya dan firaun bagi yang di bawahnya, dia disombongi oleh yang di atasnya dan dia menyombongi yang di bawahnya, sehingga polisi pun menindas pedagang kaki lima, dan pedagang menindas istrinya, dan istri menindas anaknya, dan anak menindas kucing memukulnya dengan tongkat atau anjing melemparinya dengan batu... masing-masing berusaha menzalimi sebagaimana dia dizalimi, dan yang paling besar kejahatannya adalah penzalim yang pertama. Mereka seperti binatang: belalang memakan nyamuk, burung pipit memakan belalang, ular membunuh burung pipit, landak membunuh ular, rubah menerkam landak, serigala menerkam rubah, singa memangsa serigala, manusia membunuh singa, dan nyamuk membunuh manusia, maka tertutuplah lingkaran dengan agresi demi agresi.

Berapa banyak kalian temui setiap hari dari mereka yang di bawah kalian, namun kalian tidak berkenan menoleh kepada mereka dan tidak memikirkan mereka dan tidak merasakan keberadaan mereka, kemudian kalian kesakitan jika yang di atas kalian berpaling dari kalian dan mengabaikan kedudukan kalian, dan kalian menganggap itu luka bagi perasaan kalian dan patah hati kalian! Maka mengapa kalian meminta dari yang di atas kalian apa yang tidak kalian berikan kepada mereka yang di bawah kalian? Bukankah mereka ini punya jiwa yang merasakan dan hati yang kesakitan?

Aku lewat kemarin di seorang pengemis perempuan di tepi Sungai Nil kecil, di Rawdah, dan di depannya ada anak perempuannya yang merangkak, dan sampai ke tumpukan sampah lalu menggalnya sampai menemukan sisa mainan lalu membawanya dengan gembira dan kembali ke ibunya dengan senang hati, lalu ibunya mengambilnya darinya dan menyekanya dan berusaha memperbaikinya dan mengembalikan kehidupan kepadanya, padahal kehidupan telah meninggalkannya sejak zaman dahulu. Maka aku memalingkan wajahku kesakitan melihat pemandangan kotor ini, kemudian aku kembali menyalahkan diriku dan bertanya kepadanya: apa salah ibu ini jika dia mencintai anaknya dan ingin membahagiakan dia? Dan apa salah anak perempuan ini jika dia menuntut hak masa kecil yang wajar untuk bermain?

Mengapa aku membeli untuk anak-anak perempuanku setiap minggu mainan, dan tidak pernah terlintas di pikiranku bahwa di negeri ini ada anak-anak yang tidak menemukan mainan? Kita mengira bahwa jika kita memberi makan anak-anak orang miskin roti maka kita telah menunaikan hak Allah dan hak kemuliaan dan kemanusiaan atas kita, tetapi anak tidak cukup dengan roti dan tidak puas dengannya, dan dia melihat anak-anak orang lewat di hadapannya setiap saat dengan pakaian yang paling indah dan mainan yang paling mahal. Dia berada di antara dua pilihan: baik menjadi tumpul perasaannya dan mati jiwanya, sehingga dia tidak bercita-cita menyamai mereka ini dan tidak berharap menjadi seperti mereka selamanya, maka dia tumbuh lemah semangat, hina dan rendah, maka dia menjadi salah satu sebab kelemahan umat ini dan kehinaannya di hadapan umat-umat; atau dia memberontak dan marah dan penuh hatinya yang kecil dengan dendam, kemudian dia besar dan dendam itu besar bersamanya sampai dia menjadi musuh masyarakat dan azab atas manusia, dia menzalimi mereka sebagaimana mereka menzaliminya, dia mencuri dari siapa yang bisa dia curi hartanya, dan dia menghilangkan nyawa siapa yang bisa dia hilangkan nyawanya, dan dia menyebarkan kerusakan di bumi.

Maka mengapa kita menjadikan anak-anak ini musuh bagi kita? Mengapa kita tidak mencintai mereka sehingga kita mengajarkan kepada mereka cinta?

Bukankah mereka bunga-bunga di taman kehidupan? Bukankah setiap bunga itu manis meskipun debu menutupinya? Bukankah setiap yang kecil itu indah meskipun itu kucing atau anjing? Apakah kita mencintai anak kucing kecil dan mengusapnya dan meletakkannya di pangkuan dan membenci anak-anak ini? Dan apa salah mereka? Apakah karena mereka kotor wajah dan pakaiannya? Sesungguhnya kotoran itu tidak dicintai, tetapi ini dosa ibu-ibu mereka, tidak membasuh wajah mereka padahal mereka di tepi Sungai Nil! Tidak, bahkan itu dosaku dan dosa setiap orang di antara kalian dan dosa para penulis dan pemegang kekuasaan, mereka tidak mengajarkan kepada ibu-ibu ini kebersihan, dan tidak ada yang mengatakan kepada mereka bahwa kebersihan itu perlu dan kotoran itu berbahaya. Dan siapa yang akan mengatakan kepada mereka, padahal mereka pengemis di jalan-jalan, tidak berbicara dengan siapa pun kecuali meminta-minta dan tidak ada yang berbicara dengan mereka selamanya?

Dan apa yang aku tahu bahwa anak perempuanku atau anak perempuan salah seorang di antara kalian (semoga Allah tidak mengizinkannya) akan mengalami nasib seperti ini? Siapa di antara kita yang mengambil perjanjian dari zaman bahwa dia tidak akan menghilangkan nikmat darinya? Apakah kita aman dari penyakit dan kemiskinan? Apakah kita menghentikan gerakan alam semesta?

Dan apakah kita lupa bahwa di alam semesta ada Tuhan dan bahwa setelah dunia ada akhirat? Maka bagaimana kita membenarkan untuk diri kita sendiri -dengan semua ini- mengabaikan "kemanusiaan" kecil yang tidak bersalah dan suci ini? Sungguh ada di antara kita orang-orang peniru yang sok pintar yang mendirikan perkumpulan untuk kasih sayang kepada hewan, tetapi belum muncul di antara kita sampai hari ini yang mendirikan perkumpulan untuk kasih sayang kepada manusia? Sungguh telah sampai rasa malu dari jiwa-jiwa kita bahwa ada di antara kita orang-orang yang memberi makan anjing-anjing manja daging gemuk dan cokelat mahal, sedangkan di sekeliling mereka ada manusia yang tidak makan daging sekali dalam sebulan dan tidak pernah merasakan cokelat!

Jika kalian ingin merasakan kenikmatan dunia yang paling indah dan kegembiraan hati yang paling manis, maka berikanlah cinta dan perasaan sebagaimana kalian memberikan harta.

KUBUR YANG TERSESAT

Diterbitkan tahun 1940

Betapa para pencinta itu menderita dan kesakitan, dan tidak ada yang tahu tentang mereka, dan tidak sampai ke khayalan manusia membayangkan apa yang mereka alami!

Betapa banyak syuhada cinta yang hidup putus asa dan meninggal dalam diam, tidak meraih kemuliaan dan tidak kemegahan, dan tidak membeli surga dan tidak mengamankan dari neraka. Kasihan mereka, hidup di dunia manusia tetapi tidak berada di dalamnya, melihat dengan selain mata, maka manusia tidak melihat apa yang mereka lihat dan tidak melihat apa yang dilihat manusia, mati bagi mereka setiap yang hidup selama tidak berhubungan dengan kekasih, dan hidup setiap yang berhubungan dengannya bahkan benda mati. Jika mereka berpikir maka tentang sang kekasih, atau berbicara maka tentangnya, atau merindukan maka kepadanya, atau kesakitan maka karenanya:

*Jika aku berbicara, aku tidak mengucapkan selain kalian
Dan jika aku diam, maka kesibukanku dari kalian adalah dengan kalian*

Dan jika mereka diberi dunia, mereka akan menjual semuanya dengan satu ciuman darinya atau satu hembusan atau satu pelukan, kemudian mereka tidak berharap kecuali kelanggengannya atau mati setelahnya agar tidak merasakan kehilangannya! Mereka tidak kesakitan jika orang-orang berkata "gila", dan tidak bersedih jika mereka mendapat penderitaan, bahkan mungkin mereka senang dengan apa yang menyakitkan jika di dalamnya ada kerelaan sang kekasih. Dan celakalah mereka dari para pencela, celakalah yang berduka dari yang senang! Mereka menyalahkan Qais karena mereka tidak melihat Laila kecuali seperti wanita-wanita lainnya, maka di setiap wanita ada pengganti darinya dan penggantinya, dan seandainya mereka meminjam mata Qais lalu melihat dengannya niscaya mereka melihat Laila adalah dunia, dan dia adalah akhirat, dan dia adalah ruh, tanpanya tidak ada kehidupan dan tidak bersinar matahari dan tidak bercahaya bulan, dan tidak tersenyum

taman dan tidak tertawa mata air, dan tidak berbisik angin dan tidak menyanyi burung, dan tidak ada yang indah di dunia.

Kisah cinta adalah kisah abadi yang selalu berulang dan selamanya diulangi, tidak membosankan dan tidak menjemukan. Kita membacanya setiap hari dan tidak melihatnya berubah kecuali namanya saja, maka kadang kisah Laila atau Lubna atau Afra, dan kadang kisah Magdalena atau Virginia atau Charlotte, dan tidak berubah kecuali tempat-tempatnya; dari dataran Najd ke tepi danau, ke pantai dunia baru, ke naungan pohon linden, adapun kisahnya maka itu tetap sama tidak berubah dan tidak berganti, dan tidak mungkin berubah sampai digantikan bumi selain bumi.

Cinta memiliki musim-musimnya dan tempat-tempat khusus di mana ia tumbuh seperti pohon kurma yang tumbuh di Bashrah dan anggur di Syam. Di antara tempat-tempat itu adalah Lebanon, Lebanon (bagian timur dan barat) yang diciptakan Allah seperti surga: jiwa dan keharuman, bidadari dan anak-anak muda. Barangsiapa yang tinggal di sana dengan beriman akan merasakan kenikmatan keabadian di dunia yang fana dan merasakan kebahagiaan akhirat di dunia ini. Sedangkan barangsiapa yang tinggal di sana tanpa beriman, ia akan menghabiskan kebaikan-kebaikannya di kehidupan dunia dan tidak akan mendapat bagian di akhirat.

Lebanon yang dahulu adalah rumah para wali, penyair, wisatawan, dan zahid, dari setiap penyembah yang tekun, pencinta yang terpesona, dan orang yang bertaubat. Lebanon yang airnya dijadikan Allah seperti anggur dan keindahannya seperti sihir, sehingga kau tidak tahu apakah sihir itu yang membuatmu mengira bahwa kau berada di surga yang kekal, ataukah kemabukan yang membuatmu merasa lepas dari dunia yang tenggelam dalam darah dan berselimut api, dan kau merasa seolah hidup di ufuk yang tertinggi dengan kehidupan kenikmatan abadi dan ketenangan yang lembut dan bahagia, di tengah alam-alam cahaya yang dapat dirasakan namun tidak terlihat.

Lebanon yang kau tidak tahu mana yang paling indah di dalamnya: puncak-puncaknya yang berselubung salju putih yang tidak pernah dilihat mata makhluk hidup sejak Allah menciptakan dunia, sehingga keindahannya

menjadi mulia karena tertutupi ketika keindahan yang terbuka menjadi hina? Ataukah lereng-lerengnya yang dihiasi pohon pinus? Ataukah desa-desa yang tersebar di lereng-lereng itu? Ataukah mata air-mata airnya yang memancar seperti pancaran hikmah? Ataukah lembah-lembahnya yang berkelok-kelok seperti keloknya pikiran di kepala seorang sastrawan yang tidak mampu mengungkapkannya?

Dan mana yang paling indah: pagi di Bludan, siang di Syaghur atau Hammama, sore yang menawan di bukit Sofar, petang yang tenang di teluk Jounieh, munajat para malaikat di puncak Gunung Syaikh, atau percakapan zaman di pohon Araz atau di Baalbek? Ataukah kau lebih memilih semuanya itu dan berharap dapat merangkumnya dalam satu pandangan, lalu memeluknya, kemudian mencengkeramnya hingga kau meleburkannya dalam dirimu atau kau melebur di dalamnya?

Marilah bertanya pada lereng-lerengnya, puncak-puncaknya, lembah-lembahnya, dan bukit-bukitnya, berapa banyak babak dari kisah abadi ini yang telah mereka saksikan - kisah cinta - dan berapa banyak jiwa dan perasaan yang telah tertumpah di atas batu-batunya. Mereka akan memberi jawaban yang panjang jika mereka bisa berbicara. Namun mereka bisu tidak dapat berkata-kata, dan manusialah yang bisu, mereka hanya menceritakan sejarah kebiadaban yang menghancurkan dan mengamuk, mengajarkannya kepada anak-anak mereka agar mereka memiliki cakar seperti cakar binatang buas dan kuku seperti kuku elang. Adapun sejarah kemanusiaan yang penuh cinta, mereka merendahnya dan merasa terlalu tinggi untuk menghafalnya, dan mereka menganggap berbahaya bagi akhlak jika diajarkan di sekolah-sekolah!

Demikianlah pandanganku, dan bukankah aku ini hanya bagian dari umat ini?

Lalu siapakah yang akan menceritakan kisah makam tersesat ini, yang jauh dari kampung halamannya dan berpisah dari saudara-saudaranya, berkelana hingga menetap di kaki batu besar dari batu-batu Ras Beirut, diterjang ombak pagi dan sore sehingga ia meminta tolong seperti orang tenggelam yang melihat maut, namun tidak ada yang menolong?

Sebuah makam yang terpencil, tersesat di antara batu-batu, tidak ada yang menunjukkannya kecuali batu yang dipahat dengan pahatan yang tidak

sempurna, di atasnya ada tulisan yang telah dikikis air sehingga tidak tersisa kecuali puing-puing bait-bait ini:

"Matahari terbit sekali waktu dan tenggelam... dan malam menyatukan..." "Dan aku seorang pencinta yang tidak menemukan selain penderitaan... menghidupkan malam-malam..." "Apakah kubur akan menyatukan para kekasih jika mereka tidur... dan akan menjadi..."

Siapakah - wahai penduduk Beirut - yang mengetahui kisah itu yang tidak tersisa darinya kecuali akhir yang menyedihkan ini: sebuah makam tersesat dengan syair di atasnya, jika para ahli bahasa tidak memperhatikannya, cukuplah baginya bahwa para ahli hati memperhatikannya?

Apakah di makam ini terbaring seorang pencinta dari Lebanon (ketika Lebanon belum rusak dan belum dirusak oleh tangan peradaban) yang mengenal gadisnya sejak masa kanak-kanak yang manis dan suci, berjalan anggun antara rumah yang bahagia dan ladang yang subur, padang rumput yang indah dan kebun anggur yang menawan? Mereka berdua mengejar anak-anak ayam yang baru berumur sehari, keluar dari telur seperti bola-bola emas dari bulu kuning yang lembut, terbang karena ringannya bersama angin dan hinggap karena manisnya di dalam hati. Jika ayam betina melihat mereka berdua lalu mendekat dengan bulu mengembang seperti elang, mereka takut dan mundur ke anak kambing untuk bermain dengannya dan menunggangi anak keledai. Dunia mereka seluruhnya kecil, dan yang kecil dari segala sesuatu itu menawan dan dicintai. Siapa di antara kita yang tidak mencintai anak laki-laki dan anak perempuan, anak burung dan anak kucing dan anak anjing, dan ranting pohon dan kuncup mawar, dan segala yang indah dari perhiasan dan barang-barang kecil? Siapa yang jiwanya tidak tertarik pada itu dan hatinya tidak berbelaskasihan padanya?

Kemudian mereka berdua dewasa, maka mereka menggembala ternak ke puncak-puncak yang dekat dan ke lembah, lalu mereka memperluas area gembala sehingga mereka menemani matahari dalam pergi dan pulangnya dan berkeliling bersama matahari. Kemudian keindahannya sempurna dan kedewasaannya lengkap, demikianlah kebajikan membuahkan hasil jika hidup di bawah mata matahari, di ketinggian yang tidak dapat dicapai kuman-kuman

kerusakan. Maka mereka berdua mulai berbagi dengan orang dewasa dalam perbincangan di "teras" pada malam-malam musim panas dan di "ruang atas" pada musim dingin. Hari-hari berlalu, dan ia menjadi penawan desa dan kecantikannya, dan ia menjadi pahlawan kampung dan laki-lakinya, pemimpin para pemuda dalam gulat dan mengangkat beban berat dan lari dan renang, dan itulah kebanggaan pemuda gunung pada masa itu. Tarian mereka adalah dabke dengan iringan "ya dal" atau "dal'una", dan ia adalah pemimpin dabke.

Cinta telah lahir di jiwa mereka berdua, maka mereka duduk di sebuah benteng di tepi lembah, merawat cinta yang baru lahir ini dan membiarkan ternak merumput sendiri. Ia memiliki tempat di hatinya seperti yang ia miliki di hati si gadis. Lalu apa yang memisahkan mereka? Apakah karena harta atau tipu daya, atautkah mereka menikahkannya dengan orang lain, atau apa? Siapa yang mengingat kisah mereka wahai penduduk Beirut? Dan bagaimana ia hidup setelahnya, dan bagaimana ia hidup setelah dia?

Atautkah ia bersandar di perahunya, memandangi matahari di posisi perpisahan yang kuning pucat, tidak ada yang memperhatikannya dari orang-orang yang ada di pelabuhan karena kesibukan kerja tidak menyisakan tempat untuk puisi di hati mereka? Maka ia terbangun dari lamunan kontemplasi oleh keluarga yang ingin berkeliling di laut dengan perahu. Di sana ia melihatnya dan cinta padanya menetap di hatinya. Ia tidak memiliki pendamping atau anak, maka ia jatuh cinta padanya dan membolak-balik bumi mencarinya berharap mendapat pandangan darinya namun tidak menemukannya. Ia hidup sisa umurnya menelan kesedihan yang terpendam, hingga mati di tempat ia menemukannya dan dikubur di tempat ia mati?

Atautkah ini kuburannya, berdiri di pantai, di panggung tragedi yang sering dipentaskan dan diulang? Di sinilah ia berdiri memandangi kepulangannya dari perantauan, dari Amerika, selalu mengingat bagaimana ia mengucapkan selamat tinggal dengan air mata yang deras dan dia mengucapkan selamat tinggal padanya, menjanjikannya kekayaan dan kedudukan dan kepulangan yang cepat. Hari-hari berlalu dan bulan-bulan berganti tanpa kabar berita, dan gadis itu terus menunggu dan memandang, telah muak dengan sarangnya dan acuh pada keluarganya, meringkas seluruh dunianya menjadi batu gundul ini yang menyaksikan awal penderitaannya dan berharap akan menyaksikan

akhirnya. Ia mengira - karena cinta dan kerinduannya - bahwa kapal masih dekat darinya, dan kekasih masih melambaikan saputangnya, padahal antara dia dan kekasih ada lautan dan gelombang dan siang dan malam, dan kekasih telah melupakannya, dan gelombang kekayaan dan kenikmatan dan dunia besar New York telah menghapus gambarnya dari jiwanya hingga hilang... maka ia mati karena rindu padanya dan sedih karenanya.

Ataukah ia tidak mati, tetapi menyaksikan kepulangannya, ternyata ia kembali sebagai laki-laki yang berbeda dari yang pergi, tidak tersisa dari anak desa kecuali seperti tersisanya embun pagi di bawah matahari yang terik, bukan pakaiannya pakaiannya dan bukan bahasanya bahasanya? Maka ia berpaling darinya dan meremehkannya, dan melihat di sampingnya gadis dari anak-anak "bye bye", maka ia tersinggung dan kembali ke batunya menunggu kepulangan orang yang tidak akan kembali, hingga ajal datang menjemputnya dan ia dikubur di tempatnya?

Ataukah ini kubur seorang pencinta yang kekasihnya mati seperti matinya Laila, maka ia hidup setelahnya seperti hidup setiap kekasih yang putus asa? Ataukah kisah kubur ini adalah sesuatu yang lain, maka siapa yang tahu sesuatu ini? Siapa yang peduli pada syahid dari para syahid asmara? Siapa yang menaruh perhatian pada korban dari korban-korban perasaan? Siapa yang menangis untuk si pencinta yang tidak dikenal dan berdiri di kuburnya seperti orang-orang berdiri di kubur prajurit yang tidak dikenal?

Kasihaniilah para pencinta! Hidup mereka sengsara, dan kematian mereka terlupakan, dan cerita mereka hilang. Kasihaniilah para pencinta! Tidak didirikan kubur untuk syahid mereka, dan jika didirikan tidak ada yang berdiri di atasnya dan tidak ada yang menyimpan sejarahnya.

Dan sayang sekali harta sastra besar ini, dunia perasaan yang tidak tersisa darinya kecuali yang disimpan dalam divan "Ataba". Siapa yang mau repot mengumpulkan divan ini dan menerbitkannya dalam buku? Tidakkah kalian tahu bahwa dalam "Ataba" ini ada gambaran dan makna yang tidak dimiliki sebagian ghazal penyair Arab semuanya yang berkumpul? Maka siapa yang peduli padanya? Dan kapan para penyair mengambil gambaran dan makna ini lalu memasukkannya ke dalam syair yang fasih?

Dan sesudah itu, wahai penduduk Beirut: Jika kalian melewati kubur tersesat ini maka berhentilah di atasnya seperti kalian berhenti di kubur prajurit yang tidak dikenal, dan hargailah di dalamnya cinta kasih seperti kalian menghargai di sana kebencian, dan muliakanlah di dalamnya kehidupan, karena kehidupan adalah cinta dan cinta adalah kehidupan, dan jadikanlah ia patung perasaan, karena perasaan di atas akal, dan manusia adalah manusia karena perasaan bukan karena pemikiran.

Jangan meremehkan perasaan dan jangan merendahkan hati, karena hati adalah tempat dua hal paling suci di alam: iman dan cinta. Cukuplah bagi akal kekakuan dan ketidakmampuannya bahwa ia tidak dapat memahami cinta dan tidak dapat menangkap iman. Dan cukuplah bagi perasaan kemuliaannya bahwa di antara jenisnya ada cinta tanah air dan kesetiaan dan kebaikan dan kasih sayang, dan itulah yang membedakan manusia dari hewan lainnya.

Dan kita hari ini membutuhkan iman pada perasaan yang baik, maka jadikanlah cinta yang suci sebagai jalan menuju itu, dan jadikanlah darinya senjata untuk memerangi kefasikan dan pelacuran dan kekerasan yang biadab, dan lengkapilah dengannya kemanusiaan kita, karena siapa yang tidak mengenal cinta, ia tidak memiliki hati.

DI MALAM HARI

Diterbitkan tahun 1943

Para tamu telah bubar setelah mereka memecah kepalaku dengan pembicaraan tentang pemilihan umum dan parlemen, ambisi-ambisi yang dibalut jubah kepuasan dan kepentingan-kepentingan yang berselubung ketulusan. Saat itu sudah larut malam, maka aku menghela nafas lega dan keluar ke "balkon" untuk memandangi Damaskus. Sesungguhnya Damaskus dengan oasisnya dan tujuh belas desa di sekitarnya tampak jelas bagi yang memandang dari teras rumahku di "Muhajirin", sejelas telapak tangan, mata dapat menangkap hamparan seluas lima puluh kilometer dalam satu pandangan dari ketinggian dua ratus meter. Itu adalah malam yang tenang dengan angin sepoi-sepoi, dihiasi bulan purnama Sya'ban. Aku berdiri menikmati pemandangan itu dan merasa damai dengan kesunyian alam setelah hiruk pikuk majelis, dan luasnya cakrawala setelah sempitnya ruangan, dan aku melepaskan kendali pikiranku hingga mengalir perlahan.

Aku terus terjaga sendirian sementara bintang-bintang telah tertidur di atas hamparan awan tipis yang berkilau, gunung-gunung tertidur di atas bahu lembah-lembah dan pinggiran dataran, oasis tertidur dalam pelukan Gunung Qasiyoun, pepohonan tertidur di taman-taman oasis, bahkan Sungai Barada mengalir dalam tidurnya seperti tentara yang pulang dari perjalanan jauh yang melelahkan, telah bosan dengan perjalanan panjang dan tujuan jauh yang belum tercapai padahal ia telah berjalan menujuinya selama sejuta tahun, dan hampir putus asa untuk mencapainya! Tidak ada yang terjaga bersamaku kecuali lampu-lampu redup yang bergetar karena kesepian dan ketakutan, menatap dengan mata "biru"nya menembus kegelapan namun tidak dapat melihat jalan.

Aku mulai berpikir dan melihat alam yang tampak luarnya sama dengan batinnya, gunung tidak menyimpan kemunafikan, dataran tidak menyimpan dendam, awan tidak mengandung tipu daya, lalu aku memandang atap-atap

yang tampak indah berkilau, menetes cahaya setelah mandi sinar bulan, dan aku berpikir tentangnya: apa yang ada di bawah atap-atap ini?

Betapa banyak rahasia dan keajaiban yang tersimpan di bawahnya, yang selaras dan yang bertentangan! Betapa banyak tempat ibadah orang yang bertakwa berdampingan dengan kamar orang yang lalai dan rusak, yang satu menyendiri dengan Tuhannya dan yang lain dengan kekasihnya, sehingga kegelapan dan cahaya saling bertetangga. Dan betapa banyak ranjang mayit yang dikelilingi keluarga yang menangis, dan tempat tidur pengantin yang dikelilingi kerabat yang tertawa. Ada yang bermalam dengan jengkel karena anak dan ada yang menderita karena mandul, yang mengeluh karena kekenyangan dan yang menangis karena lapar, yang gembira berharap malam panjang dan yang sengsara menanti fajar, dan yang bekerja keras untuk hidup tanpa istirahat siang atau tidur malam, perhatiannya hanya pada harta yang dikumpulkan dan ditimbun, telah merampas dari dirinya kesenangan demi harta itu, padahal jika dibuka tabir baginya akan tahu bahwa Allah telah menakdirkannya untuk orang lain, ia mengumpulkan untuk orang itu dan bekerja keras untuknya, sementara orang itu tidur tidak memikirkan atau mempedulikannya, hingga tiba saatnya maka ia datang kepadanya...

Dan murid cerdas yang kelopak matanya berat karena kantuk dan tubuhnya hancur karena lelah sementara ia menghadapi buku-buku dan catatannya, dan yang lain malas mendengkur keras, andai mereka melihat masa depan akan melihat bahwa dunia ini akan mengangkat orang bodoh yang malas dan merendahkan orang berilmu yang bekerja, mencurahkan kemuliaan dan harta kepada yang pertama dan merampasnya dari yang kedua, dan tidak ada yang tahu hikmah dalam hal itu kecuali Allah.

Dan betapa banyak pasangan suami istri yang bermalam dalam pertengkaran, masing-masing berharap menjadi malaikat maut yang bertugas mencabut nyawa pasangannya, padahal tidak ada sebab selain suami pulang ke rumah dalam keadaan sedih karena sesuatu yang menyimpannya, mengharapkan ketenangan dari istrinya yang menyambutnya dengan penghiburan dan wajah cerah serta senyuman, sementara istri menunggu kedatangannya dalam kejenuhan dan mengharapkan ia datang dengan tawa dan gembira, ketika melihatnya bermuka masam harapannya pupus sehingga ia sedih dan

berpaling, dan ketika melihat istrinya berpaling harapannya sirna sehingga ia memalingkan wajah darinya, dan masing-masing berharap yang lain memulai perdamaian karena dalam hatinya merasa tidak bersalah, ketika waktu berlalu dan mereka saling bermusuhan saling melempar pandangan sinis seperti kucing yang berkelahi, simpul masalah menguat hingga tidak tersisa kecuali perceraian!

Dan betapa banyak tahanan yang gelisah di penjara seperti di atas jarum, mengingat keluarganya yang tidak punya pencari nafkah selain dirinya, ia dipenjara karena tuduhan, sementara hakimnya di klub bermain judi di atas meja hijau dengan uang yang diterimanya sebagai suap dari lawannya untuk memutuskan melawannya.

Dan wanita bertobat yang berkeliaran di jalan-jalan sepi bersama anjing-anjing, tidak menemukan yang memberinya sepotong roti kecuali jika ia membayar dari tubuhnya karena ia pezina terkutuk yang tidak diterima tobatnya, sementara yang merusaknya dan menggodanya duduk terhormat di majelis-majelis, orang tidak mengingat dosanya yang dilakukan setan kepadanya di masa muda karena ia telah bertobat darinya, dan barangsiapa bertobat maka Allah menerima tobatnya!

Dan betapa banyak sastrawan, sastrawan sejati, yang telah menguasai kata-kata sulit dan merendahkan puncak-puncak kefasihan, telah menyendiri di pojoknya tidak ada yang mengenalnya, sementara orang palsu yang bodoh, pencuri makna dan penyusun kata-kata, telah dikumpulkan baginya kemuliaan sastra dari segala penjuru sehingga ia memiliki nama yang terkenal dan harta yang melimpah.

Dan orang yang menyamar sebagai syaikh yang mengenakan jubah orang-orang zuhud dan berikat pinggang orang-orang shaleh, telah memanjangkan jenggotnya dan membesarkan sorbannya dan menjuntaikan ujungnya dan memanjangkan tasbihnya, dan menyeru manusia untuk zuhud di dunia dan membuang harta serta melempar uang ke jalan-jalan karena itu kotoran dunia, ketika mereka mentaati dan melemparnya ia menyelisihinya mereka dan memungutnya!

Dan betapa banyak suami yang bermalam di ranjang dengan wanita yang tidak lebih dari istri mereka dalam kecantikan atau kesempurnaan, tetapi itu adalah syariat iblis yang tidak ada kenikmatan di dalamnya kecuali dengan yang haram. Dan betapa banyak wanita yang meninggalkan suami mereka dan melemparkan diri ke pelukan para pencuri kehormatan yang terkutuk!

Betapa banyak di bawah atap-atap ini penyair yang orang-orang percaya bahwa ia diciptakan sebagai roh tanpa jasad, dan bahwa ia makan cinta dan menyantap perasaan, telah mengunci pintu dan mulai menghitung uangnya yang diilhami khayalan dan puisi, ketika melihatnya sedikit tidak bertambah ia beralih menyusun puisi baru untuk mendapat uang. Dan pembela kebajikan yang telah mengabdikan korannya untuknya dan mewakafkan untuknya, telah melarikan diri dari rumahnya dan pergi pada saat itu kepada kekasihnya untuk membacakan kepadanya artikel barunya dalam mencela cinta dan memuji kesetiaan pernikahan.

Dan petani yang tekun pada susunya mencampurnya dengan air, setiap menuang sesuatu ke dalamnya ia memandang dan merasakan, ketika yakin tidak dapat menahan tambahan lagi ia mulai memikirkan sumpah-sumpah baru yang akan diucapkannya besok bahwa susu itu murni tidak tersentuh air!

Dan bermalam dua puluh ribu gadis menunggu pernikahan, dan bermalam dua puluh ribu pemuda menunggu pernikahan, tidak ada yang menghalangi kedua kelompok kecuali mahalnnya mahar dan banyaknya biaya, dan kebodohan para ayah yang menganggap anak perempuan mereka hewan yang dijual di pasar sapi sehingga mereka berlebihan dalam harganya, dan yang tidak mematuhi perintah syariat sehingga tidak memperlihatkan anak perempuan kepada pelamar yang sekufu dan melepas mereka di jalan-jalan dengan berhias dan tidak berjilbab, sehingga dilihat orang fasik dan shaleh dan semua yang bermata, bahkan keledai!

Dan bermalam kedai-kedai minuman keras terbuka pintunya ramai dengan pengunjung, dan bermalam masjid tertutup setelah khatibnya melakukan kewajibannya, berkhotbah mencela minuman keras dan memberikan pelajaran di dalamnya, dan pergi tidur dengan tenang setelah mengingkari kemungkaran dan menyuruh kepada kebaikan.

Dan para wakil rakyat masih berkumpul berdiskusi, penjaga pintu telah bosan dan mengantuk, tetapi ia tetap berdiri menghibur diri bahwa parlemen akan memberinya kain murah, dan akan mematahkan kaki pemilik rumah jika datang meminta sewa dan menggugurkan semua utangnya, ia membayangkan utang-utang gugur lalu memejamkan mata dengan lega dan tidur. Sementara itu sepuluh ribu pemuda yang tidak kurang apapun dari harta dan kesehatan, tetapi mereka masih mengeluh bosan dan tidak tahu harus berbuat apa, sehingga mereka menuju hiburan atau bunuh diri, padahal jika mereka teliti akan tahu bahwa yang kurang dari mereka hanyalah iman.

Dan empat ratus ribu orang melupakan masalah mereka dan tidur seperti mayat!

Dan aku mulai memasuki rumah-rumah ini dengan khayalanku dan berkeliling di bawah atap-atap, dan kudapati setiap keburukan yang tidak dikenal oleh jenis-jenis hewan, dan jika mereka mengenalnya mereka akan menjauhi dan menolaknya; apakah ini manusia penguasa makhluk? Dan apa gunanya kepemimpinan ini jika bukan dengan iman dan kebajikan dan kejujuran dan kebenaran dan ilmu? Bukankah manusia yang kafir kepada yang menciptakannya, dan mengkhianati tanah airnya, dan berbuat buruk kepada ayahnya yang membesarkannya dan ibunya yang mengandungnya, dan berbohong dan munafik dan menipu dan mencuri, dan menjadi hamba hawa nafsunya dan tawanan kebodohnya... bukankah manusia ini lebih buruk dari keledai? Celakalah manusia ini! Telah datang kepadanya ribuan nabi dan orang bijak dan pembaru, dan ribuan ayat dan peringatan, namun ia masih tenggelam dalam kesesatannya dan menghadap kepada hawa nafsunya. Sesungguhnya satu wanita telanjang dapat meruntuhkan dalam satu jam apa yang dibangun guru pembimbing pembaru yang memberi petunjuk dalam dua puluh tahun. Sesungguhnya batu yang tuli dapat lembut dan memancar air darinya sementara hati manusia tidak lembut, dan sesungguhnya benda mati dapat memahami peringatan dan mengambil pelajaran sementara manusia ini tidak memahami dan tidak mengambil pelajaran.

Siapa yang berpikir dan mengambil pelajaran dari rumah-rumah ini dan berapa banyak penghuninya yang telah berlalu? Berapa banyak yang dilihatnya yang hina setelah mulia dan mulia setelah hina, dan tidak tersisa dari itu apapun! Di sana di belakang Masjid Umawi dahulu ada "Rumah Hijau", kediaman keturunan Bani Umayyah, dan dahulu lebih terjaga dari bintang dan lebih indah dari matahari, dan merupakan pusat bumi, dari gunung-gunung Cina hingga Pirenia, kini menjadi pabrik celup kecil yang hina! Dan pabrik celup akan kembali menjadi istana, lalu istana akan menjadi kuburan. Inilah dunia, tetapi kita lalai dari hakikatnya, merasa tenang kepadanya, mengira ia akan kekal bagi kita.

Apa yang tersisa dari Bani Umayyah dan Mamalik kecuali dinding-dinding yang berdiri dan kubah-kubah ini? Dan apa yang tersisa dari Bani Usman kecuali istana? Bertanyalah kepada tangga istana berapa banyak yang dilihatnya naik dan turun, tidak ada yang menetap dari mereka, tidak penguasa istana yang kekal di dalamnya tidak penghuni penjara, semuanya pejalan yang lewat.

Aku tenggelam dalam pikiranku, dan tidak sadar kecuali suara muazin bergema dalam kesunyian ini jernih bersih merdu, berkata: "Shalat lebih baik dari tidur", maka aku berkata: Benar demi Allah, dan dari begadang dan dari harta dan dari kemuliaan, karena shalat itulah yang kekal, sementara dunia akan fana dengan segala kegembiraan dan kesedihannya.

Dan aku bangkit untuk shalat.

KEPADA SAUDARAKU YANG PINDAH KE PARIS

Diterbitkan tahun 1937

Wahai saudaraku:

Ketika kamu mengikuti "kompetisi beasiswa," aku berharap kamu menang karena Allah telah membiasakan memberimu kesuksesan dan pertolongan. Namun aku khawatir kamu akan kecewa karena kementerian hanya menginginkan satu utusan dalam bidang ilmu matematika dari seluruh Suriah, dan bagaimana mungkin kamu bisa menjadi orang yang satu itu? Ketika hasil diumumkan dan ternyata kamu yang lulus dalam cabang matematika, dan kamu juga lulus dalam "ilmu alam," aku bersyukur kepada Allah atas karunia ini dan pergi untuk mendesakmu agar segera berangkat. Ketika kamu bertekad untuk pergi, aku menyiapkan apa yang kamu butuhkan dengan perasaan gembira, penuh harap, dan senang.

Aku senang karena aku tahu kamu pergi untuk menuntut ilmu, mengabdikan kepada tanah air, dan menunaikan kewajiban. Namun ketika urusan itu benar-benar terwujud dan waktu keberangkatan tiba, aku melihat kapal mewah "Mariette Pasha" berlabuh di depan pelabuhan Beirut dengan lampu-lampunya yang bersinar dan berkilauan, dan aku menatap laut yang luas membentang di angkasa, hitam seperti malam, hingga menghilang di langit atau langit menghilang di dalamnya... Ketika aku melihat semua itu, aku menyadari kenyataan yang sesungguhnya dan tahu bahwa kamu akan pergi dan berpisah, maka emosiku menguasai diriku dan jiwaku dipenuhi kelembutan dan kasih sayang. Aku tidak mampu mengucapkan selamat tinggal kepadamu, dan aku tidak kuat melihatmu di kapal yang membawamu melintasi lautan, menjauh dariku hingga menjadi titik kecil di ujung cakrawala, lalu turun ke sana dan menghilang di baliknya, dan kamu pun menghilang bersamanya, dan menjadi tiada dalam pandanganku karena aku tidak merasakan keberadaannya.

Dan perpisahan—wahai saudaraku—adalah kumpulan semua penderitaan hidup, dasarnya, dan sumbernya. Jenis perpisahan yang paling berat, paling

menyakitkan, dan paling pahit adalah perpisahan di laut, yang tidak dapat ditahan oleh orang yang berhati.

Aku mengucapkan selamat tinggal kepadamu dengan cara biasa, dan tetap di sekolahku mengajar pelajaranku dengan anggota badan yang tenang dan jiwa yang diam, tetapi dalam hatiku ada gempa dan dalam saraf-sarafku ada api. Hingga ketika saudaramu Naji (yang menemanimu ke kapal) pulang dan memberitahuku bahwa kamu telah berangkat "dengan nama Allah," aku merasa seolah hatiku telah runtuh dari gempa ini seperti bangunan yang roboh, dan api ini telah meninggalkan saraf-sarafku sebagai abu yang padam, maka aku terjatuh di kursi. Aku tidak tahu mengapa ada kelemahan ini dan aku tidak menyukainya dari diriku, tetapi aku tahu bahwa aku membayangkanmu sekarang sendirian dan terpencil, tidak melihat di sekelilingmu kerabat atau teman, kamu memandang dari beranda kapal dan tidak melihat apa-apa selain langit dan air, dan mabuk laut telah menguasai sehingga kamu tidak menemukan penolong atau perawat, dan aku membayangkanmu di negeri asing itu di mana kamu hanya melihat wajah-wajah yang tidak kamu kenal, padahal kamu yang tidak pernah meninggalkan negerimu sama sekali dan tidak pernah berpisah dari keluargamu semalaman dan tidak pernah bepergian sendirian.

Karena itu aku sedih, dan tentang itu aku berpikir.

Tetapi itu—wahai saudaraku—adalah dosa dari pendidikan kita yang bergantung pada orang lain. Seandainya ayah-ayah kita membiasakan kita, seandainya kami membiasakan kamu pada kehidupan mandiri yang benar, dan membiarkanmu ketika kamu berusia dua belas tahun pergi sendiri dan pulang sendiri, dan membiasakan kamu memikul tanggung jawab, dan membangkitkan kepribadianmu dan tidak membiarkannya tersesat dalam kepribadian kami, dan mendorongmu untuk mengembangkan bakat-bakatmu dan tidak membiarkannya terbengkalai... seandainya kami melakukan itu ketika kamu berusia dua belas tahun, aku tidak akan takut atas perjalananmu sendirian ke Paris ketika kamu hampir berusia dua puluh tahun.

Wahai saudaraku: Sesungguhnya kamu berjalan menuju negeri yang terpesona—berlindung kepada Allah—orang yang pergi ke sana tidak akan kembali kecuali ia kembali sebagai makhluk baru dan manusia lain yang berbeda dari yang pergi, otaknya yang di kepala berubah dan hatinya yang di dada berubah dan lidahnya yang di mulut berubah, bahkan mungkin anak-anaknya yang ada di punggungnya berubah jika ia mengandung mereka dalam rahim perempuan yang ia bawa dari sana!

Ya demi Allah wahai saudaraku, inilah keadaan kebanyakan orang yang telah kita lihat dan kenal (kecuali yang dilindungi Tuhanmu), mereka pergi sebagai anak-anak kita, saudara-saudara kita, dan orang-orang yang kita cintai, dan mereka kembali sebagai musuh-musuh kita, penyeru untuk musuh kita, tentara untuk penjajahan kita. Aku tidak bermaksud penjajahan negeri karena itu mudah dan ringan, lagipula kita telah sembuh darinya dengan pujian kepada Allah atau hampir sembuh, tetapi aku bermaksud penjajahan pikiran dengan ilmu palsu, dan hati dengan seni yang merusak, dan lidah dengan bahasa lain, dan apa yang mengikutinya dari pertunjukan dan bioskop dan bencana-bencana itu, dari narkoba dan minuman keras dan kejahatan-kejahatan itu.

Maka waspadai dirimu dan mintalah pertolongan kepada Allah, karena kamu akan datang kepada kaum yang kebanyakan dari mereka tidak peduli kesucian dan tidak menghiraukan kehormatan. Kamu akan melihat wanita-wanita di jalan-jalan dan lapangan-lapangan dan tempat-tempat umum memamerkan diri mereka seperti memamerkan barang dagangan, peradaban Barat telah menghinakan dan merusak mereka dan menurunkan mereka ke jurang yang paling dalam, sehingga mereka tidak makan roti mereka kecuali dicelupkan dalam darah kehormatan, sedangkan kamu tidak mengenal wanita kecuali keluargamu yang terjaga dan terlindungi seperti mutiara yang tersimpan, sebagaimana wanita-wanita Timur yang muslim, di mana wanita itu mulia, dimuliakan, tertutup, terjaga, ratu di rumahnya, tidak seperti kemurahan dan kehinaan itu sama sekali, maka jangan sampai seorang wanita dari mereka mempesona kamu dari kesucian dan agamamu, atau kecantikan yang dipalsukan atau penampilan yang menipu merebut akalmu; dia demi Allah adalah ular: sentuhan yang lembut dan kulit yang mengkilap

dan corak yang indah, tetapi dalam taringnya ada racun, dan jagalah diri dari racun!

Sesungguhnya Allah telah meletakkan pada manusia nafsu ini dan kecenderungan ini, dan menjadikan dari dirinya sendiri musuh (untuk hikmah yang Dia kehendaki), tetapi Dia memberikan benteng yang kokoh untuk berlindung dan senjata yang kuat untuk menangkis dari dirinya, maka berlindunglah dengan benteng agama dan hunuslah pedang akal agar kamu terlindungi dari semua bahaya. Dan ketahuilah bahwa Allah menjadikan dari kebajikan sebagai balasannya: kesehatan tubuh dan kebaikan nama dan ketenangan pikiran, dan meletakkan dalam kejahatan hukumannya: kelemahan tubuh dan buruknya ucapan dan lelahnya pikiran, dan di balik itu surga atau neraka.

Jika seorang wanita menggoda kamu dengan perhiasan dan hiasannya, maka takutlah kepada Allah, dan hakmilah dengan akal, dan ingatlah keluarga dan nenek moyang. Jangan melihat pada penampilannya yang berkilau, tetapi lihatlah pada jiwanya yang gelap dan kotor dan masa lalunya yang buruk dan busuk. Apakah kamu makan dari wadah yang telah dijilati semua anjing?

Wahai saudaraku: Sesungguhnya di Paris ada segala sesuatu; di sana ada semua kemaksiatan, tetapi di sana juga ada ilmu. Jika kamu tekun mengunjungi perpustakaan-perpustakaan dan mendengar kuliah-kuliah, kamu akan menemukan dari kenikmatan akal apa yang membuatmu melihat kenikmatan tubuh sebagai nol di sebelah kiri (sebagaimana kata teman-teman matematikamu), dan kamu akan menemukan dari manfaatnya apa yang membuatmu terikat padanya hingga kamu tidak memikirkan yang lain. Maka berpeganglah padanya, minumlah dari sumber ini yang tidak kamu temukan setiap hari, telitilah dan carilah dan karanglah dan terbitkanlah, dan hiduplah di langit yang tinggi ini, dan biarkanlah siapa yang mau bermain-main di bumi dan hidup dengan bangkai yang diberi wewangian!

Namun kamu akan menemukan dalam lipatan buku-buku yang ditulis oleh kaum orientalis tentang bahasa Arab dan Islam dan dalam kuliah-kuliah yang mereka berikan, banyak permusuhan terhadap kebenaran dan penggantian

kenyataan, maka waspadailah itu, dan bacalah apa yang kamu baca dan dengarkanlah apa yang kamu dengar dengan akalmu di kepalamu dan imanmu di dadamu. Jangan ambil semua yang mereka katakan sebagai perkara yang pasti dan kebenaran yang ditetapkan, karena kebenaran adalah yang tidak mungkin salah dan bukan kebenaran karena yang mengatakannya orang Eropa, maka lihatlah selalu pada apa yang dikatakan dan tinggalkan siapa yang mengatakannya.

Kemudian kamu akan melihat kota besar dan jalan-jalan dan lapangan-lapangan dan pabrik-pabrik dan bangunan-bangunan, maka jangan biarkan apa yang kamu lihat menakut-nakutimu, dan jangan merendahkan dirimu dan negerimu di hadapannya sebagaimana dilakukan kebanyakan orang yang kita kenal dari para pengunjung Paris. Dan ketahuilah bahwa meskipun kota itu besar dan penduduknya berperadaban, kamu bukanlah dari pedalaman Afrika dan negerimu bukanlah dari desa-desa Tibet, tetapi kamu adalah anak kemegahan dan peradaban, anak para guru yang mengajar kaum ini dan menjadikan mereka manusia, anak bangsa yang jika namanya dihapus dari sejarah, maka sejarah berabad-abad yang panjang akan menjadi lembaran-lembaran kosong yang tidak ada isinya, karena tidak ada dalam abad-abad ini manusia yang sejarah mencatat sejarahnya selain mereka... Maka siapakah orang-orang yang kamu lihat ini? Mereka hanyalah anak-anak keturunan empat abad, tetapi bangsamu adalah anak zaman, ketika zaman dilahirkan ia sudah muda dan akan tetap muda ketika zaman mati.

Tidak, aku tidak berbangga dengan tulang-tulang yang lapuk dan tidak bangga dengan hari-hari yang telah berlalu, tetapi aku menyebutkannya untukmu untuk mengguncang jiwa Arab muslimmu, untuk memanggil dalam darahmu kekuatan nenek moyang yang membunuh dan menghidupkan, dan meruntuhkan dan membangun dan mengajar, dan menggiring zaman dari tali kekangnya sehingga ia tunduk padanya dengan patuh... Sesungguhnya kekuatan-kekuatan yang tersembunyi dalam urat nadimu ini tertidur dalam darahmu, maka biarlah darah ini mengalir dan bergejolak dan berkobar agar muncul kembali dan bekerja. Jangan katakan: apa yang bisa diperbuat oleh pelajar sepertiku yang lemah dalam bangsa yang kuat; karena Andalusia yang muslim pada masanya lebih kuat dibandingkan dengan zamannya dan para

pelajar Franka yang datang ke sana lebih lemah, tetapi mereka mampu meski dalam kelemahan mereka untuk membuat kekuatan ini yang kamu kagumi dan orang lain larut di dalamnya. Sesungguhnya zaman wahai saudaraku adalah roda dan hari-hari berganti, dan sesungguhnya di Timur ada otak-otak, dan di Timur ada lengan-lengan, dan di Timur ada harta, tetapi yang kurang dari Timur adalah ilmu, maka bawalah ilmu itu kepadanya kamu dan teman-temanmu, dan kembalilah ke Timur sebagai orang Timur yang bangga dengan ketimuran kalian yang baik dan adil sebagaimana orang Barat bangga dengan kebarat-baratan mereka yang zalim dan sombong, dan ketahuilah bahwa tugas kalian bukanlah kertas yang kalian peroleh yang bisa diperoleh dengan kecurangan dan meminta-minta dan mencuri, tetapi tugas kalian adalah bangsa yang kalian hidupkan.

Wahai saudaraku: Jika kamu mendapat waktu luang, maka pelajarilah keadaan kaum itu dan kondisi-kondisi mereka dalam kehidupan dan perdagangan dan industri dan sekolah-sekolah mereka, dan carilah tentang akhlak dan kepercayaan mereka, dengan syarat kamu melihat dengan mata pengkritik yang berakal yang mencatat kebaikan untuk kita pelajari dan keburukan untuk kita hindari, dan jangan seperti orang-orang ini yang menulis tentang Paris dari anak-anak Arab sehingga mereka tidak melihat kecuali kebaikan-kebaikan dan kelebihan-kelebihan, dan jangan seperti mereka yang menulis tentang Timur dari anak-anak Barat sehingga mereka tidak melihat kecuali kehinaan-kehinaan dan cacat-cacat, tetapi jadilah adil, jujur, dan amanah.

Dan jagalah diri dari kebodohan ini yang dilakukan sebagian penulis dari orang Franka ketika mereka berbicara tentang apa yang tidak mereka ketahui dan berkata apa yang tidak mereka pahami, seperti orang bodoh dan kurang ajar ini yang membuat tesis dengan judul "Haji" yang ia ajukan ke universitas besar, padahal ia tidak menguasai bahasa Arab dan tidak mengenal buku apa pun dari buku-buku kaum muslimin yang membahas tentang haji, dan ia hanya mengumpulkan berita dari surat kabar dan mulut orang awam! Dan menulis tentang sistem irigasi di Ghouta dan mengklaim bahwa ia telah menyelesaikan penelitian dan menyempurnakannya, padahal ia tidak

mengetahuinya kecuali apa yang diberitahu tiga petani yang ditemuinya di desa yang ia kunjungi, padahal sistem irigasi di Ghouta hampir tidak diketahui di Damaskus kecuali oleh segelintir orang! Dan orang itu yang dahulu guru sekolah dasar di negerinya lalu menjadi direktur sekolah tinggi guru di negeri kami, ia pergi bersama murid-muridnya ke luar Damaskus, lalu berjalan melihat ke kedua sisi jalan Rabweh ke sini dan ke sana dan mendapati di gunung bekas air, lalu berkata: dari mana datang air ini? Pasti datang dari Barada, karena tidak ada air di Damaskus kecuali dari Barada. Maka apa hasil "penelitian ilmiah" dalam masalah ini? Yaitu bahwa Barada sampai ke sini; berarti lebar Barada di masa lalu empat ratus meter! Dan ia terus menetapkan "kebenaran" ini!

Dan setelah itu wahai saudaraku: ketahuilah bahwa nikmat paling berharga yang Allah berikan kepadamu adalah nikmat iman, maka kenalilah kadarnya dan bersyukurlah kepada Allah atasnya, dan bersamalah dengan Allah maka kamu akan melihat Allah bersamamu, dan selalu takutlah kepada Allah dan ingatlah bahwa Dia melihatmu, Dia akan melindungimu dari manusia dan memberimu perlindungan dari setan dan memberimu taufik kepada kebaikan.

Dan pada saat kamu merasa bahwa agama dan akhlakmu dalam bahaya, kemaslah barang-barangmu dan kembalilah ke negerimu, dan tinggalkan "Sorbonne" untuk yang membangunnya, dan lepaskan tanganmu dari ilmu jika ia tidak datang kecuali dengan hilangnya agama dan akhlak.

Aku titipkan kepada Allah dirimu dan agamamu dan akhlakmu, dan keselamatan atasmu dan rahmat Allah dan berkah-Nya.

Dari Pembicaraan-Pembicaraan Radio

KENALILAH DIRIMU!

Disiarkan tahun 1952

Kalian mendengar setiap hari pembicaraan-pembicaraan yang serius dan yang main-main, tentang kebaikan dan kejahatan; pembicaraan yang mengajak kepada patriotisme, pembicaraan yang mengangkat akhlak, pembicaraan yang menghibur dan menyenangkan... Namun pembicaraanku malam ini lebih penting dari semua pembicaraan tersebut. Bukan karena aku yang menulisnya - aku berlindung kepada Allah dari sifat sombong yang tercela - melainkan karena ini adalah topik yang paling dekat dan paling berkaitan dengan kalian, dan karena ini adalah ajakan bagi kalian untuk mengenal diri kalian sendiri.

Jangan tertawa wahai tuan-tuan, dan jangan mengira aku bercanda, jangan berkata: "Siapa di antara kita yang tidak mengenal dirinya sendiri?" Karena dahulu tertulis di pintu gerbang kuil Athena kata-kata Socrates: "Wahai manusia, kenalilah dirimu." Dan sejak zaman Socrates hingga hari ini, tidak ada di antara manusia kecuali sedikit sekali yang benar-benar mengenal dirinya sendiri!

Kapan kamu akan mengenal dirimu - wahai saudaraku - sedangkan kamu dari pagi hingga malam selalu disibukkan dengan percakapan atau pekerjaan atau hiburan atau buku? Kapan kamu akan mengenal dirimu sedangkan kamu tidak pernah mencoba menyendiri dengannya sejenak setiap hari untuk merenung, tanpa terganggu oleh perdagangan atau ilmu atau kesenangan? Kapan, sedangkan kamu selalu memikirkan semua orang kecuali dirimu sendiri dan berbicara dengan mereka semua kecuali dengan dirimu?

Kamu berkata: "Aku", tetapi pernahkah terlintas dalam pikiranmu untuk bertanya: "Apa aku ini?" Apakah tubuhku adalah "aku"? Apakah "aku" ini adalah anggota-anggota tubuh dan organ-organ ini? Sesungguhnya tubuh bisa berkurang karena cacat atau penyakit, kaki bisa diamputasi atau tangan bisa

dipotong, tetapi "aku" tidak mengalami kekurangan karena itu! Lalu apa "aku" ini?

Dahulu aku adalah anak kecil kemudian menjadi pemuda, dan aku adalah pemuda lalu menjadi orang paruh baya. Pernahkah terlintas dalam pikiranmu untuk bertanya: Apakah pemuda ini adalah anak kecil itu? Dan bagaimana caranya? Tubuhku bukanlah tubuhnya dan akalku bukanlah akalanya, dan tanganku ini bukanlah tangan kecilnya. Lalu ke mana perginya tangan itu? Dan dari mana datangnya tangan ini? Dan jika mereka adalah dua orang yang berbeda, mana yang adalah aku? Apakah aku anak kecil itu yang telah mati dan tidak tersisa dari tubuh dan pikirannya sedikitpun? Ataukah aku orang paruh baya yang menyampaikan pembicaraan ini? Ataukah aku orang tua yang akan datang setelahnya dengan tubuh yang lemah dan pikiran yang tumpul? Apa "aku" ini?

Dan kamu berkata: "Aku berbicara dengan diriku" dan "Diriku berbicara kepadaku". Pernahkah kamu berpikir apa dirimu dan apa jiwamu, dan apa batas di antara keduanya, dan bagaimana dia berbicara kepadamu atau kamu berbicara kepadanya?

Dan kamu mendengar di pagi hari bel jam yang memanggilmu untuk bangun, karena waktu sholat telah tiba. Kamu merasakan dari dalam dirimu ada yang mengajakmu untuk bangkit. Ketika kamu hendak bangkit, ada suara dari dalam dirimu yang menyeru agar kamu menunggu sebentar dan menikmati kehangatan tempat tidur dan nikmatnya tidur. Dua panggilan itu menarik-narikmu: panggilan untuk bangun dan panggilan untuk tidur. Pernahkah kamu bertanya: Apa ini dan apa itu? Dan apa dirimu di antara keduanya? Dan apa yang menghiasi kemaksiatan utukmu, dan siapa yang menggambarkan kenikmatan itu dan menarikmu kepadanya, dan apa yang membuatmu jijik darinya dan menjauhkanmu darinya? Mereka berkata: Itu adalah nafsu dan itu adalah akal. Pernahkah kamu berpikir apa itu nafsu yang menyuruh kepada kejahatan, dan apa itu akal yang mencegah darinya? Dan apa dirimu?

Dan syahwat bergolak dalam dirimu hingga kamu melihat dunia seluruhnya sebagai kamar sang kekasih dan hidup seluruhnya sebagai kenikmatan jasad. Kamu berangan-angan dengan angan-angan yang seandainya diberikan oleh

setan, setan itu sendiri akan gemetar karena kekejamannya. Kemudian syahwatmu tenang dan kamu tidak melihat yang lebih jelek dari angan-angan ini dan tidak ada yang lebih bodoh dari pertemuan itu! Dan amarah mengamuk dalam jiwamu hingga kamu melihat kenikmatan dalam menyakiti dan kesenangan dalam membalas dendam. Kamu menjadi seakan-akan binatang buas menjelma dalam dirimu sehingga kemanusiaanmu menjadi kebuasan. Kemudian amarahmu reda, dan kamu merasakan kesakitan dalam apa yang tadinya kamu anggap kenikmatan, dan penyesalan atas apa yang tadinya kamu inginkan. Dan kamu membaca buku biografi atau membaca kisah atau melantunkan syair, kamu merasakan seakan-akan malaikat telah berdiam di hatimu dan kamu terbang tanpa sayap ke alam yang penuh kebaikan dan keindahan. Kemudian kamu meninggalkan buku itu dan tidak menemukan dalam dirimu atau dalam wujud ini jejak dari alam itu.

Pernahkah kamu bertanya: Aku ini yang mana dari mereka? Apakah aku manusia yang penuh syahwat yang menghalalkan dalam kenikmatan setiap yang haram dan melakukan setiap keburukan? Ataukah manusia yang kejam yang minum darah saudaranya sesama manusia dan makan dari siksaannya dan bahagia dengan kesengsaraannya? Ataukah manusia yang luhur yang terbang di langit kesucian tanpa sayap? Apakah aku binatang buas atau setan atau malaikat? Apakah kamu mengira bahwa kamu satu dan kamu dikenal, padahal kamu adalah kelompok dalam satu, dan kamu adalah dunia yang tidak diketahui? Kamu telah menyingkap tempat-tempat yang tidak diketahui di negeri-negeri dan mengetahui lapisan-lapisan langit, namun kamu masih tersembunyi, belum ada yang mengetahui rahasia-rahasiamu. Pernahkah kamu mencoba masuk ke dalam dirimu untuk menyingkap tempat-tempat yang tidak diketahui di dalamnya?

Dirimu adalah dunia yang mengagumkan, berubah setiap saat dan tidak tetap pada keadaan: Kamu mencintai seseorang lalu kamu melihatnya sebagai malaikat, kemudian kamu membencinya lalu kamu melihatnya sebagai setan. Padahal dia tidak pernah menjadi malaikat dan tidak pernah menjadi setan, dan dia tidak berubah, tetapi yang berubah adalah keadaan jiwamu. Dan kamu berada dalam kegembiraan lalu kamu melihat dunia tertawa, hingga seandainya kamu seorang pelukis, kamu akan memenuhi gambarnya di

kanvasmu dengan warna-warna yang cerah. Kemudian kamu melihatnya saat kamu dalam kesedihan menangis dan tenggelam dalam hitam berkabung. Padahal dunia tidak pernah tertawa dan tidak pernah menangis, tetapi kamulah yang tertawa dan menangis.

Apa perubahan ini dalam dirimu? Dan mana di antara penilaianmu terhadap dunia yang lebih benar dan mana pandanganmu yang lebih tepat? Dan jika kamu terkena sembelit yang menyebabkan sakit kepala, hidup menjadi buruk di matamu, keindahan taman hilang, cahaya matahari menjadi gelap, putih bulan menjadi hitam, dan kamu memenuhi dunia dengan filsafat pesimis jika kamu seorang filosof atau memenuhi telinga dengan syair sengsara jika kamu seorang penyair. Ketika sakitmu hilang dengan segelas minyak jarak, hilanglah pesimisme dalam filsafat dan kesengsaraan dalam syair. Lalu apa filsafatmu - wahai manusia - dan apa syairmu jika sumbernya adalah kehilangan segelas minyak jarak?

Dan kamu lemah dengan tubuh yang lemah tidak bisa bergerak. Ketika bahaya menimpamu atau kegembiraan turun kepadamu, kamu melompat seakan-akan telah bebas dari belenggu dan berlari seperti larinya kijang. Di mana kekuatan ini tersembunyi dalam dirimu? Pernahkah terlintas dalam pikiranmu untuk mencari kekuatan ini agar kamu bisa memanfaatkannya dengan baik? Pernahkah kamu bertanya ketika kamu marah atau gembira lalu melakukan berbagai perbuatan: Bagaimana kamu bisa melakukannya?

Sesungguhnya jiwa - wahai saudaraku - seperti sungai yang mengalir; tidak ada tetes yang tetap di tempatnya dan tidak tinggal sejenak pada keadaannya. Dia pergi dan datang yang lain, didorong oleh yang di belakangnya dan mendorong yang di depannya. Setiap saat satu mati dan satu lahir, dan kamu adalah semuanya; kamu yang mati dan kamu yang lahir. Maka carilah untuk dirimu kesempurnaan selamanya, naikanlah dia ke tempat-tempat tinggi, dan lahirkanlah dia selalu kelahiran yang lebih baik dan lebih bagus. Jangan berkata untuk sesuatu "Aku tidak mampu", karena kamu masih seperti ranting yang lembut karena jiwa tidak pernah mengeras dan tidak pernah membeku pada keadaan, meskipun perpindahan itu jauh dan keadaan berbeda-beda. Sesungguhnya kamu membiasakan begadang hingga tidak bisa membayangkan kemungkinan mempercepat tidur, namun begitu kamu

mempercepat tidur beberapa malam hingga kamu membiasakan itu, kamu heran bagaimana dahulu kamu bisa begadang. Dan kamu kecanduan minum anggur hingga tidak mengira bahwa kamu bisa sabar tanpanya, namun begitu kamu meninggalkannya hingga kamu terbiasa meninggalkannya dan heran bagaimana dahulu kamu meminumnya. Dan kamu mencintai wanita hingga tidak melihat kehidupan untukmu kecuali bersamanya, namun begitu kamu melupakannya hingga kamu heran bagaimana dahulu kamu mencintainya.

Maka jangan berkata untuk keadaan yang kamu alami: "Aku tidak bisa meninggalkannya", karena kamu dalam perjalanan yang terus-menerus, dan setiap keadaanmu adalah stasiun di jalan, tidak turun di sana hingga kamu berangkat darinya. Maka wahai saudaraku: Kenalilah dirimu, sendirilah dengannya, selamilah rahasia-rahasianya, dan bertanyalah selalu: Apa jiwa? Apa akal? Apa hidup? Apa umur? Dan ke mana tujuan perjalanan?

Dan jangan lupa bahwa barangsiapa mengenal dirinya, dia mengenal Tuhannya, mengenal hidup, dan mengenal kenikmatan yang sejati yang tidak ada kenikmatan yang menyamainya. Dan sesungguhnya hukuman terbesar yang Allah berikan kepada orang-orang yang melupakan Allah adalah Dia membuat mereka melupakan diri mereka sendiri!

ORANG-ORANG GILA

Diterbitkan tahun 1946

Jika kalian melihat seorang laki-laki berjalan di jalan dengan rambut acak-acakan, pandangan kosong, telah memakai jasnya terbalik dan berjalan tanpa arah, kalian akan berkata bahwa dia gila. Dan mungkin dia memang gila, tetapi dia mungkin seorang filosof atau penyair atau ahli matematika!

Dan jika kalian mendengar bahwa seorang laki-laki tidak bisa membedakan antara celana dan baju dan tidak bisa membedakan antara Jumat dan Kamis, kalian akan berkata bahwa dia gila. Tetapi Anatole France (dan yang menceritakan adalah Jean Jacques Rousseau) diundang ke perjamuan pada hari Minggu, lalu dia pergi pada hari Sabtu dan terus menunggu sambil heran mengapa makan siang terlambat. Nyonya rumah juga melihat dengan heran kunjungan mendadak ini, kemudian dia tidak mau percaya bahwa itu hari Sabtu! Apakah Anatole, jenius kaumnya dalam sastra dan pemikir zamannya, gila?

Dan jika kalian menyaksikan seorang laki-laki menyendiri di gubuk atau menyepi di gua, tidak mau menghadapi dunia dan tidak berbicara dengan orang-orang, kalian akan berkata bahwa dia gila. Tetapi Al-Ghazali muak dengan dunia padahal dunia telah berkumpul untuknya, muak dengan kemuliaan padahal kemuliaan telah mendatangnya, muak dengan kepemimpinan padahal kepemimpinan datang kepadanya dengan tunduk. Dia mengurung dirinya di dasar menara Masjid Umawi di Damaskus. Apakah Al-Ghazali, hujjah Islam dan panji para ulama, gila?

Dan jika sampai kepada kalian bahwa seseorang lupa namanya, kalian akan berkata bahwa dia gila. Tetapi Al-Jahiz lupa kunyahnya dan terus bertanya tentangnya hingga Ibn Hilal datang dengan kabar gembira menemukannya, lalu berkata kepadanya: "Kamu Abu Utsman." Apakah Al-Jahiz, jenius sastra dan lidah Arab, gila?

Dan Newton, di rumahnya ada seekor kucing. Setiap kali dia menutup pintunya dan duduk dengan buku-buku dan penelitiannya, kucing itu datang mencakar pintu dan menggores-gores dengan cakarnya, mengganggu pekerjaannya hingga dia bangun dan membukakan pintu untuknya. Ketika hal itu berlangsung lama, dia memeras otaknya dan lama meneliti, lalu dia menemukan jalan keluarnya. Dia membuat lubang di bagian bawah pintu agar kucing bisa lewat, sehingga dia tenang dari gangguannya. Kemudian kucing itu melahirkan tiga anak kucing, lalu dia buat lubang untuk masing-masing anak kucing itu! Akal besar ini yang mampu menampung hukum gravitasi tidak mampu menampung kenyataan kecil: bahwa lubang itu sudah cukup untuk induk kucing dan anak-anaknya.

Dan Ampere, sering menemukan masalah-masalah di jalan tetapi tidak menemukan pena dan kertas, lalu dia membawa kapur. Setiap kali menemukan masalah dan melihat dinding hitam, dia berhenti dan menulis di atasnya. Suatu kali dia melihat kereta hitam yang berhenti lalu dia mulai menulis angka-angka dan simbol-simbolnya di atasnya, dan tenggelam dalam masalahnya hingga kereta itu berjalan. Lalu dia berlari mengejanya dengan kapur di tangannya dan tidak tahu apa yang dia lakukan!

Dan Henri Poincare, mengundang kaumnya ke perjamuan di rumahnya dan menetapkan pukul tujuh sebagai waktunya. Ketika waktu tiba dan orang-orang datang, dia sedang sibuk. Mereka memanggilnya tetapi dia tidak mendengar, mereka mendesaknya tetapi dia tidak sadar. Mereka mengenal keanehannya, lalu mereka makan dan pulang. Dia bangun dua jam kemudian dan menuju ruang makan, lalu melihat piring-piring kosong, sendok-sendok bekas, dan sisa-sisa makanan. Dia mulai berpikir: Apakah dia sudah makan atau belum? Kemudian dia yakin bahwa dia sudah makan, lalu kembali ke pekerjaannya!

Dan Amir Allah Effendi, ulama Turki terkenal pengarang ensiklopedia Turki, setiap hari naik kapal dari rumahnya di Uskudar ke kantornya di Istanbul. Suatu hari dia naik kapal dan di sampingnya ada pegawai besar di kedutaan Inggris. Di saku orang itu ada kacang pistachio Aleppo. Amir Allah Effendi sibuk berpikir lalu tangannya bergerak tanpa sadar, jatuh ke saku orang Inggris itu dan mengenai pistachio, lalu dia mengambil dan makan. Orang itu mengira itu gurauan lalu diam, tetapi syekh itu kembali dan terus makan hingga hampir

menghabiskan semua pistachio. Kapal itu penuh sesak sehingga orang Inggris itu tidak punya tempat untuk menghindari masalah ini. Dia ingin bersikap halus dengan syeikh agar berhenti, lalu bertanya: "Bagaimana rasanya pistachio?" Dia menjawab: "Enak!" dan kembali berpikir dan makan. Orang itu berkata: "Tetapi di sekitar rumah tidak ada yang seperti ini untuk kubeli untuk anak-anak, dan jika aku pulang tanpa pistachio mereka akan menangis." Syeikh berkata: "Aneh!" dan kembali makan dan berpikir. Orang itu berkata: "Tidakkah Anda berkenan menyisakan sedikit untuk mereka?" Dia berkata: "Ya, dengan senang hati," lalu mengeluarkan sebagian pistachio dan memberikannya kepada orang Inggris itu dan memakan sisanya!

Dan ketika dia diangkat menjadi menteri pendidikan dan diberi kereta, setiap kali kereta sampai di rumah dan sopir membukakan pintu, dia mengeluarkan dompetnya dan bertanya: "Berapa yang kamu mau?" Sopir berkata: "Pak, ini kereta untuk Anda." Lalu dia ingat dan berkata: "Baik." Dan suatu kali seorang wanita bertanya kepadanya (saat dia berjalan di depan rumahnya): "Di mana rumah menteri pendidikan, Pak?" Dia berkata kepadanya: "Dan siapa menteri pendidikan sekarang?!"

Dan teman kita ahli bahasa Iraq Abdul Masih Wazir, suatu kali masuk ke ruangan yang bukan ruangnya di kementerian pertahanan, padahal dia pegawai besar di sana. Dia melihat perabotannya berbeda dari yang biasa dia lihat, lalu marah dan memanggil petugas kebersihan dan berkata: "Pindahkan meja ini, pindah telepon ini, lakukan ini, lakukan itu..." Ketika sudah sesuai dengan keinginannya, dia melihat dan berkata: "Apakah ini ruanganku?" Petugas berkata: "Tidak, Pak." Lalu dia pindah ke ruangnya!

Dan kami mengunjunginya, aku dan Anwar Al-Attar. Suatu kali dia meminta teh untuk kami dan terlibat dalam percakapan sambil minum gelasya. Ketika selesai dia meletakkannya dan mengambil gelas Ustaz Al-Attar lalu meminumnya, kemudian yang ketiga dengan gelasku. Ketika petugas datang mengambil gelas-gelas, dia berkata: "Demi Allah, apakah kalian mau gelas lagi?!"

Dan syeikh Damaskus dan pendidik generasi Syeikh Tahir Al-Jazairi, Syeikh Qasim Al-Qasimi menceritakan kepadaku bahwa mereka menyiasatnya

hingga membelikan jubah baru dan memakainya kepadanya, lalu pergi bersamanya ke Dummer dan duduk di sekitar kolam besar di rumah Pangeran Umar. Di majelis itu ada Syeikh Abdul Razzaq Al-Bitar, Syeikh Jamal Al-Din Al-Qasimi, dan para ulama terkemuka. Syeikh Tahir bangkit dan melepas jubah itu lalu mulai mencelupkannya ke kolam kemudian menggosoknya dengan tanah, lalu mencelupkannya lagi, kemudian menggantungnya di dahan hingga kering dan kusut. Lalu dia memakainya dan berkata: "Sekarang aku lega; jubah baru menyibukkan pikiran pemiliknya, sedangkan yang lama dia tidak peduli dengannya sehingga bisa fokus pada pemikirannya."

Dan teman besar kita Sami Bey Al-Azm, inspektur kehakiman umum, dia menceritakan langsung kepadaku bahwa dia mengundang seseorang (yang saat itu perdana menteri) makan siang di rumahnya di ujung Al-Muhajireen. Ketika hari yang dijanjikan tiba, perdana menteri datang dengan mobilnya ke pintu rumah, turun dan menyuruh sopir pergi agar tidak menunggu lama. Dia melewati taman yang luas dan naik tangga tinggi, mengetuk pintu tetapi tidak ada yang menjawab. Lalu dia kembali ke kota berjalan kaki di bawah terik matahari Agustus. Sedangkan Sami Bey lupa janji itu, dan tidak ada orang di rumah karena keluarganya di Kairo, lalu dia pergi makan siang di restoran!

Dan teman kita sastrawan ahli perawi Izz Al-Din Al-Tanukhi, bertahun-tahun lalu mengundang sekelompok sastrawan negeri ke Majma' Ilmi untuk membahas persiapan festival Al-Mutanabbi ketika dia menjadi sekretarisnya. Ketika mereka datang, mereka mendapati Majma' tertutup. Sebagian dari mereka pergi ke rumah ustaz untuk menanyakan kabarnya karena khawatir dia sakit. Ternyata dia sibuk meneliti kitab Abu Al-Tayyib Al-Lughawi, dan dia bercerita kepada mereka tentang kitab itu. Sedangkan soal undangan, dia lupa sama sekali dari dasarnya!

Apakah mereka ini, yang di antara mereka terdapat setiap jenius yang terkemuka dan setiap cendekiawan yang memimpin, apakah mereka semua gila?

Menurut pendapat orang awam, ya! Itu karena kafilah berjalan terus, maka siapa yang mengikutinya dianggap waras oleh penghuni kafilah, dan siapa yang mendahului kafilah menempuh jalan baru yang mungkin lebih dekat dan

aman, mereka anggap gila seperti halnya orang yang tertinggal dari kafilah hingga tersesat di padang gurun yang luas! Namun yang satu itu kegilaan jenius, sedangkan yang ini kegilaan rumah sakit jiwa. Sesungguhnya sang jenius telah disibukkan oleh ilmu sehingga seluruh pikirannya tidak tersisa sedikitpun untuk memahami kehidupan, maka dia menjadi gila di mata orang-orang.

Dan di antara kegilaan jenius dan kegilaan rumah sakit jiwa, ada jenis ketiga, yaitu kegilaan cinta: "Dan semua manusia itu gila, namun sesuai kadar hawa nafsu berbeda pula kegilaannya"

Dan hawa nafsu, celaka hawa nafsu, betapa banyak cabang-cabangnya dan betapa menyesatkan lembah-lembahnya! Hawa nafsu... dan siapakah yang tidak pernah tersesat di salah satu lembahnya dan tidak pernah menempuh salah satu cabang jalannya? Sesungguhnya siapa yang tidak mencintai gadis-gadis cantik, dia akan mencintai taman-taman dan surga atau emas yang berkilau, dan siapa yang tidak terpesona oleh mata-mata yang indah dalam pandangannya, dia akan terpesona oleh ketenaran dan terpana oleh kedudukan... semua manusia itu gila, tetapi yang paling berbahaya di antara orang-orang gila adalah orang-orang yang gila karena cinta!

Dan adakah di dunia ini yang lebih gila daripada orang yang mengingkari kehidupan dan berpaling darinya, tidak mau melihat wajahnya, dan melihatnya hitam di matanya yang tidak disinari matahari dan tidak diterangi bulan, semua itu karena seorang wanita tidak memberinya sebuah ciuman? Ya Allah! Ya Tuhan, sesungguhnya kami memohon keselamatan kepada-Mu!

Tidakkah kalian mengenal si gila Laila? Orang yang meninggalkan kemuliaan, kedudukan, ilmu, harta, dan surga, dan menjauhi kehidupan manusia lalu berkelana bersama binatang buas di padang belantara, dan memenuhi hari-harinya dengan penyesalan, kesedihan, dan kedukaan karena... karena Allah menciptakan mata Laila berwarna hitam yang menawan, dan menjadikan hidungnya halus dan kecil, dan menciptakan mulutnya merah seperti mawar, manis seperti gula, kecil yang hanya mengenal bahasa ciuman! Ya, dia menjadi gila karena Allah tidak menciptakan Laila ini buruk dan cacat!

Dia dahulu hidup sebelum mengenal Laila sebagaimana hidup anak-anak Adam lainnya, dan hidupnya sempurna bahagia tanpa Laila, lalu pada suatu hari dia ingin mendekat kepada seorang wanita sebagaimana setiap pria menginginkannya, maka kebetulan menuntunnya kepada Laila, dia menginginkannya, tetapi tidak berhasil meraihnya lalu menjadi gila. Seandainya dia berakal, dia akan melihat pada setiap wanita di dunia sebagai pengganti Laila. Sesungguhnya perumpamaannya seperti seorang pria yang ingin memasuki rumah yang memiliki seratus pintu, lalu dia mengetuk salah satu pintunya dan berusaha membukanya tetapi tidak terbuka untuknya, maka dia berdiri menangis dan meratap karena rindu untuk masuk dan membenturkan kepalanya ke tembok, padahal sembilan puluh sembilan pintu lainnya terbuka lebar di hadapannya!

Dan sesungguhnya setiap pria memiliki Lailanya: "Masing-masing bernyanyi untuk Lailanya dengan mengambil Laila dari manusia atau Laila dari kayu"

Jika Laila manusia luput darinya, maka Laila kayu sudah cukup menggantinya, lalu mengapa Qais begitu? Apakah Allah tidak menciptakan di antara wanita-wanita yang cantik kecuali Lailanya? Bukankah kebetulan yang melemparkannya ke hadapannya, dan seandainya dia melihat Su'da atau Salma, dia akan menjadi gila Su'da atau Salma?

Dan ini seorang gila lain yaitu Stefan yang gila karena Magdalena. Dan sungguh aku telah mengenalnya sejak dia dipindahkan ke Timur oleh imam para penulis Al-Manfaluti semoga Allah merahmati rohnyanya, kemudian aku melihat wajah Prancis aslinya pada suatu hari ketika aku juga sedang gila yang berpikir dengan sarafnya bukan dengan otaknya, dan melihat dunia seluruhnya sebagai khalwat cinta, kehidupan sebagai kisah percintaan, dan seluruh alam semesta sebagai wajah gadis yang menawan... dan terkutuklah masa muda dan kebodohan masa muda! Aku mengenalnya saat itu dan dengan kegilaanku aku melihatnya sebagai pahlawan cinta dan syahid perasaan, tetapi aku kembali kepadanya hari ini -setelah aku berakal atau hampir berakal- ternyata dia... aku berlindung kepada Allah!

Para orang gila berkata: bahwa cinta menyucikan jiwa-jiwa dan menyucihkannya dan memperluas cakrawala dan mengembangkannya

serta meninggikannya dan memuliakannya, maka marilah kalian mendengar cerita pencinta Prancis ini apa yang dilakukan cinta kepadanya. Dia meninggalkan ayahnya dan berlepas diri darinya dan mengingkari hak kebapakan, kemudian saudaranya pergi ke medan perang dan takut jatuh dari pelananya, maka dia mengirim surat meminta uang untuk pelana baru, tetapi dia tidak menjawabnya karena dia membutuhkan uang untuk dibelanjakan pada hal yang lebih penting, dia ingin menyewa tempat duduk di tempat dansa untuk melihat wajah Lailanya, yaitu "Magdalenanya", maka saudaranya jatuh dari pelananya dan mati dalam peperangan! Kemudian dia meninggalkan ayahnya dan tinggal di tempat terbuka, lalu salah seorang kerabatnya berbuat baik kepadanya dan memberinya uang yang dia inginkan, maka balasan atas kebbaikannya adalah dia mencuri uangnya, dan menusukkan belati ke dadanya sehingga mempercepat kematiannya!

Dia melakukan semua itu demi seorang wanita, mensia-siakan segala sesuatu untuk menemukannya, tetapi wanita itu berpaling darinya dan condong kepada orang lain, kepada temannya yang berbagi roti dengannya dan berbagi tempat tidur, temannya yang merebut tempat tidurnya dari bawahnya lalu menjualnya untuk membelanjakan harganya pada keperluan dan hawa nafsunya, dan orang gila bodoh ini tidak merasa dan tidak tahu karena cinta telah membutakan dan menulikannya. Dan pernahkah kalian melihat pencinta yang memiliki penglihatan? Wanita itu berpaling darinya, dan dia berhak berpaling, apakah dia akan menikahi orang gila? Sesungguhnya pernikahan jika dibangun atas kegilaan ini yang oleh pemiliknya disebut "cinta" maka rumah setelahnya menjadi rumah sakit orang gila dan rumah sakit jiwa! Dia menikah dengan orang lain, maka dia pergi merebut wanita itu dari suami sahnya dan melihat bahwa dia lebih berhak atasnya, karena namanya dan nama wanita itu terukir di pohon zaitun.

Masyaallah! Kamu bisa mengambil wanita dari pelukan suaminya karena kamu mengukir namanya bersama namamu di pohon! Dengarlah wahai orang-orang berakal (dan di mana orang-orang berakal?) syariat orang-orang gila, dengarlah logika cinta!

Inilah cinta Prancis: menyia-nyiakan hak keluarga, meremehkan kewajiban kehormatan dan agama, dan monopoli pembunuh yang menghapus dari

kehidupan keutamaan-keutamaan yang paling luhur demi kenikmatan yang diperolehnya, dan memiskinkan jiwa yang penuh dengan iman, keutamaan, dan kemuliaan sehingga tidak tersisa di dalamnya kecuali gambaran kekasih, yang dilihat sang pencinta di ufuk ketika memandangnya dengan matahari berdiri untuk perpisahan, dan di langit ketika merenungkannya dengan bintang-bintang yang menyala dalam keheningan malam, dan di permukaan air dan di taman yang indah, dan di setiap buku yang dibacanya dan pemandangan yang dilihatnya:

"Aku ingin melupakan ingatannya seakan-akan Laila terlihat di setiap jalan bagiku"

Maka kasihanlah orang-orang gila ini! Sesungguhnya mereka buta tidak melihat dari dunia kecuali wajah satu wanita, tuli tidak mendengar kecuali suaranya, bodoh tidak sibuk kecuali dengannya, penjahat tidak peduli pada setiap kejahatan jika hal itu mengantarkan mereka kepadanya, hina karena mereka kehilangan kejantanan dan martabat, dan menjadi teladan tertinggi bagi mereka adalah menaati wanita ceroboh dan sembrono ini karena dia memiliki mata berwarna langit dan birunya laut... inilah cinta wahai para pemuda!

Setiap pencinta adalah "Stefan", meskipun negeri berjauhan dan zaman berbeda, maka bacalah riwayat Stefan, kalian akan membaca riwayat setiap pencinta. Dia rela kehilangan segala sesuatu untuk memenangkan Magdalena, ketika dia kehilangannya tidak tersisa apapun untuknya, dia menjadi gila, dan mungkinkah pencinta itu berakal? Lihatlah dia membakar uang kertas yang tidak dimilikinya selain itu untuk membaca dengan cahayanya surat dari si setan, maksudku kekasih, dan setelahnya dia tetap lapar dan kesakitan karena lapar, tidak tahu bahwa mimpi-mimpi cinta dan kebodohnya tidak mengisi perut yang kosong, dan bahwa sepotong roti lebih berharga bagi orang lapar daripada semua Laila dan Magdalena di bumi!

Dia menjadi tersesat berkeliling di jalan-jalan dan tidur di mana pun tidur menjemputnya, cinta telah menjadikannya ada seperti tidak ada, dia menjadi anggota bangsa yang lumpuh tidak bermanfaat dan tidak berbahaya, bahkan dia berbahaya dan tidak bermanfaat! Cinta telah menutup di hadapannya

jalan-jalan kemuliaan dan menghalangi dari penglihatannya cahaya matahari, sehingga tidak tersisa padanya manfaat untuk dirinya dan untuk manusia, bahkan dia menjadi bahan tertawaan dan ejekan, dan demikianlah para pencinta!

Dan orang gila ini memperoleh lima belas ribu yang bisa dia gunakan untuk melakukan hal-hal besar dan mengangkat kemuliaan untuk dirinya dan bangsanya, lalu apa yang dia lakukan dengannya? Dia memberikannya kepada orang lewat yang tidak dikenalnya! Betapa mulianya para pencinta ini yang memberikan seluruh kekayaan mereka kepada orang yang tidak mereka kenal, dan salah seorang di antara mereka kikir kepada saudaranya untuk harga pelana kudanya dan membiarkannya mati dalam peperangan! Kemudian datang kepadanya harta yang melimpah lalu dia belanjakan untuk hal-hal yang paling sepele dan kejahatan yang paling rendah: dia menyewa semua balkon teater dan menonton pertunjukan sendirian, mengapa? Untuk membuat marah wanita yang dicintainya yang menikah dengan orang lain, karena dia ingin suaminya menjadi pria seperti pria-pria lain bukan wanita yang memiliki kumis dan jenggot tetapi tidak memiliki akal! Kemudian Stefan naik tingkat dalam keutamaan cinta, berakhir dengan pemaksaan dan perampokan dari kedai, dan mengumumkan kegilaannya untuk meruntuhkan kehidupan manusia dengannya, dia mengklaim bahwa cinta adalah kewajiban yang paling suci dan pernikahan adalah kejahatan yang paling buruk, kemudian kehidupan mulia dan luhur ini ditutup dengan kejahatan pembunuhan!

Inilah si gila Magdalena, dan itu si gila Laila, adapun sisa orang-orang gila maka mereka adalah para pencinta lainnya.

Jika di dunia ini ada kegilaan jenius dan kegilaan rumah sakit jiwa, maka kegilaan hawa nafsu adalah kegilaan kejahatan, terutama jika itu hawa nafsu dengan cara Prancis.

Maka wahai para pemuda: jika tidak ada cara lain kecuali gila, maka marilah kita gila karena hal-hal luhur, kemuliaan, ilmu, dan seni, atau marilah kita tinggal di rumah sakit jiwa. Adapun wanita, maka percayalah jika aku katakan kepada kalian: bahwa dia tidak layak membuat seseorang gila karenanya!

Dan harapanku dari para pembaca agar tidak memberitahukan hal ini kepada siapapun dari kaum wanita!

ANTARA AKU DAN DIRIKU

Diterbitkan pada awal tahun 1937

Aku menatap dari jendela, maka tampak segala yang kulihat sedang tertidur. Pohon kurma yang berdiri di hadapan jendelaku, kubah Al-A'dzamiyyah yang tampak di belakangnya dengan keagungan dan kemuliaan, Sungai Tigris yang mengalir sunyi dan megah, dan bulan yang membasuh airnya dengan sinarnya... Dan di jalan tampak bayangan berjalan dengan terhuyung-huyung.

Di jalan yang tidak terbentang di dataran maupun tanah berbatu, tidak berjalan di lereng gunung atau pantai laut, tidak melalui gurun atau menembus kebun-kebun, tetapi melingkupi dataran dan tanah berbatu, gunung dan laut, gurun dan kebun-kebun, serta semua yang dikandungnya dan siapa yang ada di dalamnya. Di jalan panjang yang tampak bagaikan garis putih, yang awalnya hilang dalam kegelapan azali dan akhirnya menghilang dalam kabut keabadian.

Aku melihat bayangan berjalan di jalan waktu, dan mendengar seseorang berteriak kepada dunia yang tertidur: "Bangunlah, sesungguhnya tahun ini akan pergi sekarang!"

Maka pohon kurma membuka matanya dan melihat. Ketika melihatnya, ia berkata: "Aku telah melihat puluhan sepertinya datang dan pergi namun tidak mengubah apa-apa; kapak masih tetap ada, dan makhluk manusia ini masih menunggu buahku untuk dirampasnya, kemudian jika ia putus asa dariku, ia membalasnya dengan menyakitiku dengan api. Apa urusanku dengan tahun yang pergi?"

Dan ia menutup matanya lalu tertidur, dan tidak peduli!

Kubah itu melihat, ketika memandangnya ia berkata: "Aku telah melihat ratusan sepertinya datang dan pergi namun tidak mengubah apa-apa. Pohon-pohon kurma ini berdiri di sekelilingku sebagaimana adanya, matahari terbit padaku setiap hari dan tenggelam, bintang-bintang bersinar di atasku setiap malam, dan bumi menungguku ingin aku menua sehingga menarik batu-

batuku kepadanya dan memakanku. Segala sesuatu tetap pada keadaannya, tidak berubah kecuali manusia: dulu Khalifah berjalan di bawahku dan melangkah di antara tiang-tiangku dengan pakaian kemuliaan dan jubah kemegahan. Jika ia memerintah, dunia patuh, jika ia memanggil, zaman menjawab, jika ia condong, bumi ikut condong. Dan orang-orang dulu mengelilingiku dengan penuh kemuliaan dan kemegahan, hamba yang hina kepada Allah dan raja yang mulia di hadapan manusia. Maka aku menjadi sendirian dan terisolasi, tidak melihat selain kelompok-kelompok rakyat miskin yang telanjang dari segala kedudukan kecuali kedudukan ibadah dan kemuliaan kecuali kemuliaan akhirat. Apa urusanku dengan tahun yang pergi?"

Dan ia menutup matanya dan kembali bermimpi, dan tidak peduli!

Sungai Tigris terjaga dan melihat. Ketika melihatnya ia berkata: "Aku telah melihat ribuan sepertinya melewati jalan ini, namun tidak berbuat apa-apa di alam semesta dan tidak mengubah kecuali manusia. Dulu berdiri di kedua tepiku istana-istana megah, yang puncaknya dimahkotai keagungan, dan di sekelilingnya dipenuhi kemegahan, dan di ruang-ruangnya terwujud kemuliaan, dan di pintunya berdiri sejarah yang bersumber darinya dan menulis kisahnya. Dari sana terpancar sinar-sinar peradaban dan seni, dan dari sana bersinar cahaya-cahaya ilmu dan sastra, dan berkilau di balkon-balkon dan serambi-serambinya sorban-sorban yang ada di kepala-kepala termulia dan yang paling dipenuhi keutamaan dan ilmu... Tidak tersisa dari semua ini kecuali reruntuhan yang hari ini mereka ingin menghapus jejaknya dan menutupinya dengan topi! Tetapi itu tidak akan bertahan; sesungguhnya jalan waktu masih dapat dilalui."

Kemudian ia diam dan kembali mengalir sebagaimana ia mengalir, dan tidak peduli!

Bulan mendengarkan dan muncul memandang. Ketika melihat tahun yang pergi ia berkata: "Sungguh aku telah melihat jutaan sepertinya, dan aku telah bosan dengan berlalunya tahun-tahun dan berputarnya zaman-zaman. Apa urusanku dengannya?" Dan ia kembali mencurahkan cahayanya pada alam semesta dan tidak peduli!

Dan tinggallah aku sendirian.

Aku tinggal sendirian, maka aku melihat ke dalam diriku: Sungguh aku telah menemani dua puluh sembilan kafilah dari kafilah-kafilah waktu, maka apakah aku telah mendekati cita-citaku? Apakah aku telah mendekat kepada tujuan yang kusejukantukan dalam perjalananku? Kemudian aku bertanya kepada diriku: Apa tujuan yang kau tuju? Apakah kau berjalan tanpa tujuan akhir? Setiap kali tahun berlalu kau terikat dengannya lalu berjalan bersamanya, hingga suatu tahun merasa sempit denganmu lalu melemparkanmu ke lembah kematian? Tidakkah kau tahu ke mana tujuan perjalanan?

Jiwa tidak mengharapkan pertanyaan seperti ini sehingga ia bergolak dengan hebat, dan banyak pendapat di dalamnya serta meningkat perselisihan di antara anggota-anggotanya, kemudian ia terbelah dan terpecah menjadi kelompok-kelompok dan berserakan menjadi jiwa-jiwa.

Jiwa pertama berkata: "Tujuannya wahai sahabatku jelas; sesungguhnya kita berusaha untuk melayani jasad yang kita pikul ini, kita hidup untuk memenuhi kebutuhannya, menjawab keinginannya, dan menyenangkan dengan kelezatan-kelezatannya."

Jiwa kedua berkata: "Celakalah engkau wahai 'jiwa yang fasik'! Sesungguhnya kita tidak disuruh demi unsur asing ini, sesungguhnya jasad bukan dari kita."

Jiwa pertama berkata: "Apakah ia dari selain kita?" Dan ia tertawa terbahak-bahak.

Ia berkata: "Tertawalah pada dirimu sendiri. Sesungguhnya jika ia dari kita, niscaya kita tidak hidup kecuali di dalamnya dan tidak hidup setelahnya. Ia adalah pakaian yang kita kenakan dan kita lepaskan. Apakah pakaian menjadi bagian dari yang memakainya?"

Jiwa pertama berkata: "Aku tidak memahami filsafatmu. Apakah kau mengklaim bahwa tangan dan kakiku bukan dariku?"

Ia berkata: "Ya; sesungguhnya seseorang jika tangannya atau kakinya dipotong atau hilang pendengarannya atau penglihatannya, maka jiwanya

tidak akan berkurang sedikitpun. Bahkan mungkin orang buta dan tuli lebih sempurna jiwa dan lebih kuat akal dan lebih mulia ruh daripada yang mendengar dan melihat. Dan sesungguhnya kau mengetahui ini, tetapi kau 'jiwa jahat' yang ingin menikmati syahwatmu, dan kita tidak hidup untuk meraih syahwat."

Jiwa pertama berkata: "Lalu untuk apa kita hidup wahai 'jiwa yang berpikir'?"

Ia berkata: "Kita hidup untuk mengungkap rahasia-rahasia wujud, untuk menyelidiki isi makhluk-makhluk, untuk mengetahui hukum-hukum alam semesta dan rahasia-rahasia alam... Demi ini kita hidup."

Maka jiwa ketigaku bangkit kepadanya dan berkata: "Aku mengira kau berakal, memahami dan mengetahui, ternyata kau bodoh. Celakalah! Apa urusan kita dengan wujud? Apa urusan kita dengan alam? Dan apa kepentingan kita apakah galaksi itu sungai di langit ataukah kumpulan planet-planet? Dan apa manfaatnya bagi kita bahwa di Mars ada manusia atau ia gersang tanpa manusia? Dan apa urusan kita dengan rasa ingin tahu ini?"

Jiwa kedua berkata: "Sesungguhnya kau 'jiwa penyair' yang mengingkari nilai ilmu."

Ia berkata: "Sesungguhnya ilmu ini kerugian bagimu wahai bodoh! Sesungguhnya kau dulu melihat dalam gerhana peristiwa aneh yang penuh rahasia yang membangkitkan di dalammu dunia emosi, maka ketika kau tahu bahwa ia peristiwa alam: planet berdiri berhadapan dengan planet, hilanglah maknanya dan lenyap rahasia-rahasianya, dan ia tidak lagi membangkitkan di dalammu emosi atau menggugah di dalammu perasaan."

Jiwa kedua berkata: "Dan apa nilai emosi? Apakah kau ingin kita meninggalkan ilmu demi emosi?"

Jiwa ketiga berkata: "Tidak, tetapi belajarliah, namun pelajari apa yang kau butuhkan. Ilmu adalah obat yang diminum sesuai kadar kebutuhan, tetapi perasaan adalah makanan yang tidak dapat ditinggalkan; maka kita hidup untuk melihat keindahan dan menikmatinya serta merasakannya dalam alam dan dalam manusia dan dalam seni. Demi ini kita hidup."

Maka jiwa keempat melompat, "jiwa yang beriman dan tenang", lalu berkata: "Alangkah bodohnya!"

Jiwa ketiga berkata karena jengkel dengan apa yang dikatakannya: "Kebodohan apa yang kau lihat tolong? Jika kita tidak melihat keindahan, untuk apa kita hidup?"

Jiwa keempat berkata dengan mengejek: "Seakan-akan kau hidup sekarang! Sesungguhnya kau -wahai nyonya- adalah tahanan, maka berusaha untuk membebaskan diri dari belenggu penjara, kemudian terbanglah di angkasa kebebasan sehingga hidup dalam kehidupan lain: kehidupan kebebasan."

Dan aku melihat bahwa perdebatan telah panjang dan menjadi membosankan serta bercabang di dalamnya pendapat-pendapat, maka aku menenangkan mereka dan kembali berpikir sendirian. Aku berkata: Sesungguhnya aku tidak tahu mengapa aku hidup, dan tidak mengerti apa hubunganku dengan alam semesta! Aku dulu melihat dunia dari balik buku-buku dan mengawasinya dari jendela sekolah, maka aku melihatnya kecil seperti genggam tangan, lalu aku mengira bahwa jika aku keluar dari sekolah dan meraih ijazah, aku akan menggenggamnya dengan tanganku. Dan aku hidup dengan harapan ini, tidak mengenal hakikat kehidupan dan tidak menyiapkan bekal untuknya, dan tidak menemukan orang yang memberitahuku tentangnya kecuali para guru ini, dan mereka adalah kaum penipu, tidak membuat murid melihat dunia sebagaimana adanya pada hakikatnya, tetapi sebagaimana mereka ingin ia menjadi.

Dan aku keluar dari sekolah, dan turun dari langit khayalan ke bumi kenyataan, maka jalan itu ditaburi duri. Aku berangkat berjalan dan berjuang dengan semangat pemuda yang kuat dan berambisi, maka aku tidak menempuh dari jalan kecuali sedikit hingga aku menemukan parasit-parasit manusia ini menggantung di bahu dan berpegang padaku, hingga ketika aku mendekat ke tempat peristirahatan pertama dan hendak beristirahat di dalamnya, ia melompat dan mendahului ke sana. Maka aku berjalan berjuang dan maju menuju tempat peristirahatan lain, hingga kelelahan mengalahkanku dan kepayahan menimpaku namun aku tidak sampai ke apa-apa.

Dan tiba-tiba tampak bagiku istana besar di jalan, kubah-kubahnya yang dilapisi emas berkilau dan dinding-dindingnya yang ditutupi perak bersinar dan ukiran serta hiasannya menyala dalam sinar matahari, dan terbaca di pintunya dengan huruf-huruf dari cahaya: "Ini adalah istana keputusan." Maka penampilannya membuatku terkejut, dan aku hendak menyimpang dari jalan untuk memasukinya, tetapi aku melihatnya terlebih dahulu, maka ternyata ia menyeramkan dan gelap, di tengahnya ada kubur terbuka yang dipenuhi ular hitam dan ular berbisa, dan ternyata ia kosong dari manusia, tidak ada di dalamnya kecuali kelompok penyair-penyair sengsara yang menyiapkan puisi-puisi mereka untuk dikuburkan bersama mereka di kubur hitam ini sehingga tidak ada yang mengetahuinya.

Maka aku berpaling melarikan diri, dan memilih kembali kepada perlawanan duri dan perjuangan hidup. Aku kembali melawan dan berjuang namun tidak sampai ke apa-apa, maka aku bertanya kepada diriku: Apakah aku berputus asa?

Aku bertanya kepadanya dan berbicara dengannya, tetapi aku bersuara keras sehingga membangunkan yang tertidur.

Pohon kurma menampakkan diri kepadaku dan berkata: "Untuk apa kau berjuang dan bergelut? Apa yang kau inginkan wahai lelaki? Tidakkah kau puas sepertiku untuk berdiri di tempatmu hingga kematian datang kepadamu?" Aku berkata: "Tidak, sesungguhnya aku memiliki satu tujuan, yaitu agar aku tetap selalu berjuang dan bergelut." Maka ia tertawa dan daun-daunnya terbahak-bahak lalu kembali ke tidurnya.

Dan kubah mengulurkan kepalanya lalu berkata: "Tidakkah kau tidur sepertiku wahai pemuda dan bermimpi? Mengapa kau berlari di jalan kubur?" Aku berkata: "Sesungguhnya aku suka sampai ke kubur karena aku akan keluar darinya menuju angkasa yang luas, aku akan melepaskan pakaian jasmani di sana kemudian terbang naik ke atas." Maka ia pergi sambil berbicara pada dirinya sendiri: "Terbang naik ke atas? Aku di sini sejak seribu seratus tahun dan belum terbang naik ke atas!" Kemudian kembali ke tidurnya.

Dan Sungai Tigris berkata sambil airnya bertepuk tangan kepadaku dengan gembira: "Pergilah wahai anak muda, pergilah; sesungguhnya jalanmu

panjang tetapi kau kuat. Sesungguhnya kau tidak berjalan ke kubur untuk binasa tetapi masuk dari pintu kubur ke dunia keabadian. Lihatlah aku telah mencapai usia tujuh ratus lima puluh ribu tahun, tetapi kau telah dilahirkan dengan akalmu sebelumku, dan kau akan hidup dengan rohmu setelah gunung-gunung mati dan lautan tenggelam, dan udara tercekik dan gurun terkubur!"

Dan bulan mengamini perkataannya, dan menampakkan diri kepadaku dari jendela lalu berjabat tangan denganku dengan sinarnya dan berkata: "Sungguh ia berkata benar. Sesungguhnya kau hidup sekarang untuk menyiapkan bekal untuk kehidupan, ketika kau terlepas dari belenggu jasad."

Kemudian ia diam dan aku pun diam.

Dan tahun itu sedang memotong momen terakhir, maka aku berteriak kepadanya: "Akulah yang peduli kepadamu wahai tahun, akulah yang mengantarmu dan menyambut yang lain, bukan pohon kurma atau kubah atau Sungai Tigris atau bulan. Mereka untuk kebinasaan dan aku untuk keabadian, mereka menunggu kematian dan aku menunggu kehidupan... Aku berjalan di atas puncak tahun-tahun menuju kehidupan yang lain."

SYAHID HARI RAYA

Diterbitkan tahun 1946

Radio Timur Dekat menugasku untuk menulis cerita untuk disiarkan atas namaku pada hari pertama Idul Adha, dan inilah hari raya telah tiba, datang kepada kalian dengan berkah dan kebaikan, tetapi ceritanya belum ditulis. Sesungguhnya ia memiliki cerita wahai tuan-tuan, maka dengarkanlah ceritanya.

Aku adalah seorang lelaki yang sifatnya menunda-nunda dan memperlambat. Aku menunda perkara selama masih ada waktu, menundanya hingga momen terakhir, kemudian aku bangkit seperti orang gila melompat-lompat seperti kelinci yang diklaim "saudara kita" La Fontaine bahwa ia tidur hingga kura-kura mendahuluinya, meskipun aku belum pernah melihat dalam hidupku kura-kura mendahului kelinci!

Ketika surat dari stasiun radio datang kepadaku, aku melihat bahwa antara aku dan waktu siaran masih ada jangka waktu yang panjang, maka aku tenang dan tidur. Hingga ketika malam hari raya tiba, dan tidak tersisa di hadapanku kecuali beberapa jam untuk menulis cerita dan mengejanya dengan pos udara, aku mengambil penaku dan kertasku untuk menulis, maka tertutuplah bagiku pintu-pintu perkataan dan jalan keluarnya serta lubang-lubangnya, dan aku kembali tergagap dan lidahku terbelenggu seakan-akan aku tidak pernah berlatih menulis sama sekali!

Demikianlah jiwa sastrawan wahai tuan-tuan; mekar seperti mekarnya mata air yang mengalir deras, kemudian menipis seperti tipisnya batu yang tuli yang tidak menetes setetes air pun. Tetapi orang-orang tidak mempercayai itu. Mereka mengira penulis mengeluarkan artikel dari dirinya seperti pedagang mengeluarkan barang dagangan dari tokonya, dan tidak mengetahui bahwa perkataan ini kadang datang hingga sastrawan tidak mampu menolaknya, dan hilang kadang-kadang hingga ia tidak menemukannya, dan bahwa ia naik dan jernih, dan turun serta keruh.

Dan aku tidak lemah malam ini karena ketidakmampuan atau kegagalan, karena aku menulis di surat kabar sudah dua puluh tahun, tetapi menulis dengan upah adalah jual beli, dan setiap yang dijual ada harganya. Aku suka bersikap adil dan berlaku adil kepada orang-orang dari diriku sendiri. Karena itu aku merasa setiap kali jatuh pada sebuah topik, aku menimbanginya lalu mendapatinya tidak sebanding dengan harga yang dibayar stasiun radio kepadaku, maka aku meninggalkannya dan mencari yang lebih mahal. Dan setiap kali terlintas sebuah ide, aku berambisi kepada yang lebih tinggi, hingga hampir waktu berlalu dan aku tidak membuat apa-apa. Dan menimpaku apa yang menimpa Profesor Taufiq al-Hakim ketika mereka menugaskannya membuat dialog untuk film dan memberikan upah yang besar kepadanya, maka ia memusatkan pikirannya dan mengerahkan kekuatannya serta lari dari rumahnya demi itu, kemudian berakhir dengan mengarang buku "Keledai" dan tidak membuat dialog. Saat itu aku putus asa dan memakai pakaianku, dan melarikan diri ke pasar-pasar.

Aku berkeliling di pasar-pasar. Dan pasar-pasar Damaskus malam hari raya seperti tempat berkumpul di akhirat, telah dinyalakan di dalamnya lampu-lampu dan dibuka toko-toko dan tersebar para pedagang, dan berdatangan kepada mereka penduduk kota dan petani dengan pakaian yang berbeda-beda dan bahasa yang beragam. Setiap pedagang berteriak dengan suara tinggi, dan setiap pembeli berteriak, dan setiap yang lewat berbicara. Barang dagangan terpajang dari segala yang dimakan dan dipakai dan digelar dan dirangkai dan dicium. Dan setiap orang ingin menyiapkan malam ini persiapannya untuk hari raya, maka membeli makanan dan pakaiannya.

Dan aku berjalan dalam kerumunan ini dengan pikiran yang buyar dan fikiran yang jauh, menggunakan akalku untuk cerita yang telah kujanjikan kepada stasiun radio yang telah diumumkan dan digembar-gemborkan, kemudian aku tidak bisa menulisnya. Hingga aku sampai ke pintu tempat shalat, maka aku melihat kerumunan besar orang-orang telah berkumpul di hadapan sebuah toko. Rasa ingin tahu mendorongku untuk mengetahui berita, maka aku datang mendorong orang-orang dengan bahu dan merobek jalanku dengan kedua tanganku, menginjak tumit dan kaki orang-orang, dan mendengarkan

limpahan menakjubkan "prosa seni" yang mengalir dari kecerdasan mereka lalu tercurah kepadaku dari lidah mereka, hingga aku sampai ke tempat kejadian dan melihat.

Aku melihat dan melihat dua orang berselisih dan berkelahi. Adapun salah seorang dari mereka adalah orang miskin yang hina, tidak bersenjata dan lemah. Sedangkan yang lain adalah orang besar dan tinggi dengan wajah suram, berotot kekar dan pakaian kotor, telah membawa pisau di tangannya yang panjang mata pisaunya dan tajam. Ia menyerang temannya dengan pisau itu, dan orang-orang melihat tetapi tidak mengingkari. Temannya yang miskin berteriak dan menoleh seperti orang yang ketakutan, meminta pertolongan tetapi tidak ada yang menolongnya, dan mencari jalan keluar tetapi orang-orang menutup jalan pelariannya.

Dan aku sedang berpikir apa yang harus kulakukan, tiba-tiba si jahat yang kejam itu menyembelihnya - demi Allah - di hadapan kami, dan membiarkannya menggeliat dalam darahnya, dan membelakanginya lalu pergi ke tokonya dengan santai, menangani urusannya seperti biasa, seakan-akan ia tidak melakukan kejahatan dan tidak melakukan perbuatan mungkar secara terang-terangan!

Dan aku hampir menyerangnya dan menyerahkannya kepada polisi, kemudian aku ingat bahwa keberanian dalam situasi seperti ini adalah tindakan nekat dan kebodohan, dan bahwa penjahat itu memegang pisau, tidak ada yang mencegahnya untuk menikam dengan pisau itu siapa yang ia inginkan dengan kejahatan. Dan aku berharap salah seorang yang berdiri bergerak lalu maju kepadanya sehingga aku mengikutinya dan memperkuat dukungannya. Tetapi demi Allah, tidak ada seorang pun dari mereka yang bergerak atau berani melakukan itu. Bahkan salah seorang dari mereka berbicara, ketika si pembunuh mengangkat kepalanya dan melihat kepadanya, aku melihatnya panik dan takut, dan berkata kepadanya dengan suara gemetar: "Semoga Allah selamatkan tanganmu!"

Dan aku bingung apa yang harus kulakukan: apakah aku melaporkan ke polisi, atau membiarkan mereka dan pergi ke rumahku, tidak ada urusanku dan tidak ada bagiku? Kemudian aku melihat bahwa yang terbaik kulakukan adalah

menulis deskripsi tentang apa yang kulihat dan mengirimkannya untuk disiarkan agar orang-orang mengetahuinya.

Dan inilah aku menuduh lelaki ini dengan pembunuhan, dan menyeru pemerintah untuk menangkapnya hingga ia dihukum dan menjadi pelajaran bagi siapa yang mengambil pelajaran. Dan jangan ada orang yang mengira bahwa ia melarikan diri atau bahwa cerita ini dibayangkan atau dibuat-buat, atau bahwa ia dari dongeng orang-orang terdahulu atau dari berita zaman dahulu. Pembunuh itu ada di tokonya, pergi ke sana dan pulang ke rumahnya. Cerita ini benar, kulihat dengan mata kepalaku sendiri dan aku sehat akal, tidak gila atau dungu, terjaga tidak tidur atau bermimpi, sadar tidak terbius atau mabuk, kemudian aku melihatnya tadi malam!

Inilah peristiwa mengerikan yang Allah takdirkan menjadi topik ceritaku yang kupikirkan dan kupikir panjang. Bagaimana orang-orang melihatnya tetapi tidak peduli dan tidak menghiraukannya? Apakah akhlak telah rusak dan nilai-nilai kebaikan telah hilang hingga kita tidak mengingkari perbuatan mungkar? Atautkah tekad telah lemah dan hati telah copot hingga kita tidak berani kepada penjahat yang zalim? Dan apakah pemerintah di Syam telah tidur seperti tidurnya Ashab al-Kahfi hingga tidak tahu tentang darah yang mengalir di salah satu jalan terbesar Damaskus?

Sungguh semua orang diam, bahkan kerabat si terbunuh telah tidur atas darahnya dan tidak bangkit untuk membalaskan dendam untuknya. Tidak ada seorang pun dari mereka yang maju mengadukan atau menuntut, karena si pembunuh - seperti yang mereka katakan - bertekad untuk menyembelih mereka semua jika ia mampu menguasai mereka, dan masa lalunya penuh dengan kejahatan seperti ini.

Apa rahasia keheningan ini?

Sungguh aku telah mengetahui rahasianya - kemudian - wahai tuan-tuan.

Bahwa si miskin syahid itu adalah seekor domba dari domba-domba kurban, dan bahwa si pembunuh adalah tukang daging lingkungan, dan bahwa orang-orang ikut serta dalam kejahatannya, maka mereka memakan daging si

sembelihan yang dibakar, digoreng, dan dimasak. Aku pun makan bersama mereka, dan lupa dari enaknyanya daging, pemandangan ini.

Inilah sunnatullah kehidupan; si miskin mati agar kita menikmati makanan enak. Maka makanlah kalian juga dengan nikmat, dan minumlah dengan enak, dan sibukkan diri kalian dengan makan daripada menuntutku dengan cerita. Dan setiap tahun kalian dalam kebaikan!

SEORANG BADUI DI PEMANDIAN

Diterbitkan tahun 1936

Dalam perjalanan kami ke Hijaz, kami ditemani seorang pemandu tua dari suku Badui Najd yang bernama Shalabi. Aku belum pernah melihat seorang Badui seperti dia dalam hal keberanian jiwa, kefasihan lidah, dan ketajaman perkataan. Seandainya bukan karena logat Badui pada bicaranya, aku pasti mengira dia baru saja pulang dari pasar Ukaz, karena kejelasan dialeknya, kekuatan argumentasinya, dan banyaknya kata-kata fasih yang mengalir dari lidahnya. Dia adalah orang yang mulia jiwa, tinggi harga diri, dan berwatak mulia, namun ada sedikit kekasaran dan sikap keras yang merupakan ciri khas orang Badui.

Dia menemani kami sehari-hari, dan setiap sifat baik yang kami inginkan, kami temukan pada dirinya. Dia menghibur kami saat kami tertimpa musibah, mendahulukan kami saat kami dalam kesulitan, membela kami saat kami diserang, dan melindungi kami saat kami kesakitan. Semua itu dengan keberanian yang langka, humor yang selalu siap, jiwa yang ringan, dan jawaban yang cepat.

Suatu kali kami berkata kepadanya: "Sesungguhnya kabilah 'Shalabah' di kalangan Arab sekarang seperti kabilah Bahilah di kalangan Arab masa lalu - kabilah yang hina yang membuat orang-orang mulia enggan mengaku berasal darinya. Sedangkan kamu - sejauh yang kami ketahui - adalah pemimpin yang mulia dari para pemimpin yang mulia, dan kamu tidak memiliki nasab dengan kabilah ini. Lalu mengapa kamu dipanggil Shalabi?"

Dia tertawa dan berkata: "Kalian benar demi Allah, aku bukan dari Shalabah dan Shalabah bukan dariku. Sesungguhnya aku mulia dari pihak paman dan paman dari pihak ibu. Tetapi nama ini memiliki cerita lucu yang akan aku ceritakan kepada kalian."

Kami berkata: "Silakan ceritakan."

Dia berkata: "Kedua orang tuaku tidak pernah memiliki anak yang hidup, maka ketika aku lahir, mereka khawatir aku akan mati, jadi mereka menamaku Shalabi."

Kami bertanya: "Apakah dengan memberimu nama 'Shalabi' kamu jadi hidup?"

Dia menjawab: "Sesungguhnya Izrail terlalu mulia untuk mencabut nyawa seorang Shalabi!"

Suatu kali kami bertanya kepadanya: "Apakah kamu sudah menikah, wahai Shalabi?"

Dia berkata: "Aku pernah menikah dengan perempuan paling jahat yang pernah dinikahi seorang laki-laki. Aku terus berbuat baik kepadanya dan dia terus berbuat jahat kepadaku, sampai aku tidak tahan lagi menanggungnya, maka aku menceraikannya tiga puluh tiga kali."

Kami berkata: "Dia sudah bercerai darimu dengan tiga kali, lalu untuk apa tiga puluh kali yang lain?"

Dia langsung menjawab: "Sebagai shadaqah dariku untuk para suami yang malang!"

Perjalanan ke Tabuk terasa panjang dan orang-orang mulai bosan, mereka mulai bertanya kepadanya tentang Tabuk dan terus menanyakannya, mengeluh tentang jauhnya tempat itu. Ketika mereka terlalu banyak mengeluh, dia berkata kepada mereka: "Mengapa kalian menyalahkanku atas jauhnya tempat itu? Demi Allah, bukan aku yang meletakkannya di sana."

Shalabi tidak mengenal kota-kota dan tidak pernah meninggalkan gurun kecuali ke kotanya Tabuk (dan Tabuk tidak lebih dari lima puluh rumah). Ketika kami mencapai pinggir Syam, kami membujuknya untuk tinggal dan masuk ke kota, kami menggambarkan Syam kepadanya dan membuatnya tertarik, namun dia menolak. Aku adalah sahabat terdekatnya di antara rombongan dan teman karibnya, maka aku berusaha membujuknya dengan segala daya upaya, namun aku tidak berhasil karena kebenciannya yang mengakar terhadap kota-kota dan prasangka buruknya terhadap penduduk kota. Dia adalah seorang Arab yang merdeka dan Muslim yang bertauhid, tidak tahan

hidup sehari pun di bawah pemerintahan "Rum" atau melihat manifestasi kemusyrikan.

Maka kami berpamitan dengannya dan meninggalkannya.

Aku kembali ke Damaskus dan tenggelam dalam kehidupan, berusaha keras untuk hidup dan mencari nafkah, hingga aku melupakan Shalabi dan persahabatan kami, bahkan hampir melupakan gurun dan hari-harinya. Berbulan-bulan berlalu seperti itu.

Kemarin, tiba-tiba aku melihat di "Bab al-Jabiyah" di tengah kerumunan yang luar biasa, sebuah wajah yang aku kenal. Aku mengejarnya untuk memastikan, ternyata itu wajah Shalabi. Aku berteriak: "Shalabi!"

Dia berkata: "Bukan Shalabi dan bukan Malabi!"

Aku bertanya: "Mengapa, celaka kamu?"

Dia berkata: "Aku mencarimu sudah tiga hari tapi kamu tidak datang menemui dan tidak bertemu denganku?"

Aku berkata sambil tertawa: "Tiga hari apa dan empat hari apa? Apakah kami mengira ini Tabuk yang penduduknya empat ratus jiwa? Ini Damaskus wahai Shalabi, penduduknya empat ratus ribu orang. Di mana aku bisa bertemu denganmu di antara empat ratus ribu orang?"

Dia berkata: "Benar sekali demi Allah."

Aku berkata: "Ayo ikut aku."

Aku mengeluarkannya dari kerumunan besar itu dan membawanya ke kedai kopi yang sepi. Kami duduk di sana dan aku memesan kopi pahit dan teh untuknya. Dia senang dan mulai bercerita kepadaku.

Dia berkata: "Setelah kami berpisah dan aku kembali sendirian berjalan dengan untuku di gurun yang luas ini, jiwaku mulai berkata kepadaku: 'Seandainya kamu menerima ajakan mereka dan melihat kota itu.' Ketika tiba bulan Ramadan, beberapa orang kota lewat dan mengajakku menemani mereka untuk menunjukkan jalan, lalu mereka membujukku seperti kalian membujukku dan berargumen denganku seperti kalian berargumen

denganku, sampai mereka mengalahkanku dan membawaku masuk ke Damaskus.

Demi Allah wahai keponakanku, yang membuatku terkejut adalah mobil besar seperti mobil kalian ini, tapi lebih menakutkan dan lebih besar, memiliki jendela-jendela dan ruang-ruang di dalamnya, dan mereka telah membuat dua jalur besi untuknya sehingga dia berjalan di atasnya. Mereka memasukkanku ke dalamnya, aku takut demi Allah dan menolak, namun mereka bersumpah kepadaku dan menenangkanku. Maka aku masuk dengan tanganku di pisauku, jika aku melihat sesuatu yang tidak kusukai dari seseorang, aku akan menikamnya dengannya, dan mataku tertuju pada jendela, jika ada sesuatu yang mencurigakan dari kendaraan itu, aku akan melompat ke jalan.

Aku duduk, tiba-tiba datang seorang laki-laki dengan pakaian aneh yang sarungnya robek dengan robekan yang mengerikan, lalu dililit di kedua pahanya sehingga tampak seolah-olah dia memakai celana tanpa sarung. Dan dia mengambil jubahnya lalu memasang cermin-cermin kecil dari kuningan di dadanya yang belum pernah aku lihat yang lebih aneh darinya. Maka aku tahu bahwa dia gila, dan aku takut dia akan menyakiti kami, maka aku meletakkan tanganku di gagang pisau. Temanku tersenyum dan berkata: 'Dia tukang pungut.'

Aku bertanya: 'Pungut apa, semoga Allah memungut...!'

Dia berkata: 'Diam, dia penarik tram, maksudku kendaraan ini.'

Lalu dia mengulurkan tangannya kepadanya dengan dua piastre, dia memberikannya secarik kertas kecil. Demi Allah aku belum pernah melihat transaksi yang lebih merugikan dari itu, dan aku heran dengan kebodohan orang ini yang membeli dua lembar kertas dengan dua piastre yang tidak berguna! Aku duduk tanpa berkata apa-apa.

Tidak lama kemudian datang seorang laki-laki seperti yang pertama dengan penampilan seperti monyet, kecuali bahwa pakaiannya lebih bagus dan penampilannya lebih baik. Dia mengambil kertas-kertas itu dan merobeknya! Maka naiklah amarahku dan aku berkata: 'Ini demi Allah adalah kehinaan, terkutuklah orang yang hidup dalam kehinaan dan kerendahan.' Aku bangkit

menuju dia dan mencengkramnya sambil berkata: 'Wahai anak pelacur, apakah kamu sengaja merobek sesuatu yang kami beli dengan uang kami dan kami bayar dengan piastre kami, sungguh aku akan merobek umurmu.'

Aku mengira temanku akan marah untuk kehormatan dan membela haknya seperti yang menimpaku, tapi ternyata dia tertawa, dan orang-orang tertawa dan heran dengan perbuatanku, karena pekerjaan orang ini - menurut klaim mereka - adalah merobek kertas-kertas orang yang mereka beli dengan uang mereka!

Ketika kami turun dari bencana ini, temanku berkata kepadaku: 'Ayo ke pemandian.'

Aku bertanya: 'Apa itu pemandian wahai keponakanku?'

Dia berkata: 'Kamu mandi dan membuang debu perjalanan dari tubuhmu.'

Aku berkata: 'Jika itu yang dimaksud pemandian, aku tidak membutuhkannya. Cukup sungai ini, aku menyelam di sana untuk mandi dan membersihkan diri.'

Dia berkata: 'Tidak mungkin! Pemandian tidak ada yang menyamainya. Tidakkah kamu mendengar bahwa pemandian adalah kenikmatan dunia?'

Aku berkata: 'Tidak demi Allah, aku belum mendengar.'

Dia berkata: 'Kalau begitu dengarkanlah dan lihatlah.'

Dia membawaku dan memasukkanku ke sebuah rumah luas yang di tengahnya ada kolam dengan air mancur yang airnya memancar ke atas seperti tiang kristal, lalu melengkung dan patah dan turun seperti berlian, dengan kilauan yang menyilaukan mata. Itu adalah kerajinan yang tidak aku kira ada sepertinya kecuali di surga. Di pinggir-pinggir rumah ada banyak bangku yang dilapisi tempat tidur, sandaran, dan permadani seperti kemah pangeran.

Kami baru saja memasuki tengahnya ketika pemilik tempat itu melompat kepada kami seperti satu orang sambil berteriak dengan teriakan aneh. Aku menyadari bahwa itu adalah jebakan yang direncanakan dan mereka ingin membunuhku, maka aku mencabut pisauku dan berkata: 'Demi Allah, tidak

ada yang boleh mendekatiku kecuali aku akan memotong lehernya.' Mereka mundur, terkejut, dan takut. Temanku marah dan mengira aku bercanda, dia mendekatiku dan memarahiku dengan keras.

Aku berkata kepadanya: 'Celaka kamu! Tidakkah kamu melihat mereka sudah mengepung kita?'

Dia berkata: 'Mereka menyambut kita dan mengucapkan salam kepada kita.'

Maka aku diam dan masuk. Mereka kembali ke kegiatan mereka sambil tertawa dari lelucon ini dan berputar-putar di sekitar kami dengan sandal tinggi mereka, datang dan pergi sementara aku tidak tahu apa yang akan mereka lakukan, sampai mereka membawa kami ke salah satu bangku itu dan datang melepas pakaian kami.

Maka aku yakin bahwa itu adalah jebakan dan mereka akan merampas pisauku agar mudah bagi mereka membunuhku, karena mereka tidak mampu melawanku sementara pisau ada di tanganku. Aku menolak dan berniat keluar, tapi temanku memaksa dan bersumpah kepadaku, maka aku menyetujui dan menyerah. Sungguh jiwaku hampir melayang karena sedih bahwa aku terhina dengan kehinaan ini sampai aku menyerahkan hartaku kepada mereka untuk dirampas sementara aku masih hidup. Seandainya aku di gurun, aku akan menunjukkan kepada mereka bagaimana cara berperang.

Sampai ketika kehendak Allah terjadi dan tidak tersisa apapun padaku, aku berkata: 'Tidak adakah seorang Muslim? Tidak adakah seorang Arab? Apakah aurat dibuka-buka di negeri ini tanpa ada yang cemburu dan marah?'

Temanku menenangkan kemarahanku dan berkata: 'Apakah kamu akan mandi sambil memakai sarung?'

Aku berkata: 'Bagaimana aku bisa telanjang setelah uban ini, dan pergi dari Arab sehingga menjadi aibku selamanya?'

Dia berkata: 'Siapa yang memberitahumu bahwa kamu akan telanjang? Mengapa tidak menunggu?'

Maka aku menunggu dan diam. Tiba-tiba seorang pelayan pemandian mengambil sebuah sarung di tangannya dan menutupi aku dengannya sampai

aku melepas sarungku dan memakai sarung itu. Maka aku memuji Allah atas keselamatan.

Temanku sudah telanjang, dia memegang tanganku dan membawaku ke dalam pemandian. Ternyata ada ruang-ruang di tengah ruang-ruang, dan halaman-halaman yang menuju ke halaman-halaman, dan pintu masuk dan keluar yang berliku-liku dan berbelit-belit yang bisa menyesatkan orang yang ahli, dan tempat itu gelap seperti kubur. Di atasnya dibangun kubah-kubah dan lengkungan-lengkungan, di dalamnya ada botol-botol kaca yang bercahaya seperti bintang-bintang yang bersinar di langit yang gelap.

Di dalam pemandian ada orang-orang telanjang duduk di bak-bak dari batu yang berisi air. Maka aku berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk dan berkata: 'Ini demi Allah adalah rumah setan!' Aku berusaha mengingat ayat Kursi tapi tidak bisa mengingat apapun darinya, maka aku yakin bahwa setan akan merasukiku karena aku lupa ayat Kursi. Aku mulai menangis atas ubanku bahwa hidup ini berakhir dengan akhir yang buruk!

Sementara aku begitu, tiba-tiba si jahat itu kembali kepadaku ingin melepas sarung yang dikenakannya padaku. Aku berteriak kepadanya: 'Wahai laki-laki, bertakwalah kepada Allah! Kamu sudah merampas pakaian dan senjатаku, dan sekarang kamu kembali menanggalkan dan menelanjangiku? Kasihan wahai orang-orang Muslim! Belas kasihan wahai manusia!'

Orang-orang melompat kepadaku dan mengelilingiku sambil tertawa. Temanku berkata: 'Apa ini wahai Shalabi? Jangan membuat orang-orang menertawakan kita. Berikan sarung itu kepadanya.'

Aku berkata: 'Dan aku tetap telanjang?'

Dia berkata: 'Tidak, kamu akan mengambil yang lain. Ini adalah pakaian yang rusak jika terkena air, dan untuk air ada pakaian yang lain.'

Aku memandang dan ternyata dia terlihat seperti seorang penasihat, dan dia menyodorkan kepadaku kain sarung yang lain, maka aku menggantinya dengan terpaksa. Aku mengikuti temanku ke salah satu bilik-bilik ini, lalu kami duduk di dekat salah satu tungku ini, sementara aku berlindung kepada Allah karena tidak tahu apa yang akan terjadi padaku. Ketika aku dalam keadaan

seperti itu, tiba-tiba ada seorang laki-laki telanjang seperti kerangka tulang belaka, berjenggot lebat dan berwajah menakutkan, dia membawa serat kasar yang tebal - alangkah buruknya apa yang dibawanya! Dan dia membawa wadah besar yang mendidih dengan keras, maka aku membaca istirja' dan tahu bahwa itu adalah racun dan dagingku akan bertebaran karenanya. Dia menuju kepadaku, maka aku mulai lari darinya dan melompat dari sisi ke sisi, sementara dia mengejarku dan heran dengan perbuatanku dan mengira aku sedang bercanda dengannya, sedangkan temanku tertawa dan bersumpah kepadaku bahwa itu adalah sabun dan tidak ada yang membersihkan seperti itu.

Aku berkata: "Tidak adakah daun bidara? Tidak adakah sedikit soda?"

Dia berkata: "Demi Allah aku tidak menipumu, cobalah ini, ini lebih baik darinya."

Maka aku menerima dan pasrah. Lalu lelaki itu datang menggosokku dengan keras sementara aku memperhatikan: apakah dagingku berjatuh? Apakah kulitku bertebaran? Namun aku tidak mendapati kecuali kebaikan, maka aku bermaksud berterima kasih kepadanya seandainya saja aku tidak mendapatinya lengah dariku lalu mengulurkan tangannya dari bawah sarung ke pahaku lalu menggosok dan mencubitnya. Maka aku berkata: "Ini adalah orang cabul yang jahat, seandainya dia meninggalkan kejahatannya pada seseorang, pasti dia meninggalkanku dan uban rambutku mengusirnya dariku." Aku berniat memukul hidungnya dan mematahkan giginya, namun temanku melihat itu lalu berbisik di telingaku: "Dia membersihkanmu, dan begitulah dia berbuat dengan semua orang."

Ketika dia selesai dan menuangkan air kepadaku, aku merasakan demi Allah seolah-olah aku dibebaskan dari ikatan, dan aku merasakan kebanggaan dan ringan, maka aku berteriak namun tidak mengenali suaraku dan berkata: "Apa ini? Apakah ada penyanyi dari jin yang berbicara di lidahku?" Aku mengulangi teriakan dan semakin tidak mengenali suaraku, dan aku terbawa kegembiraan, maka aku mulai bernyanyi dan bersenandung. Temanku berkata: "Mungkin kau menyukai suaramu?"

Aku berkata: "Ya, demi Allah."

Dia berkata: "Maukah aku tunjukkan kepadamu pintu hakim?"

Aku berkata: "Apa yang akan kulakukan di pintu hakim?"

Dia berkata: "Tidakkah kau tahu kisah Juha?"

Aku berkata: "Tidak demi Allah, aku tidak kenal Juha dan kisahnya."

Dia berkata: "Juha adalah seorang ulama yang cerdas dan guru besar, namun dia memiliki sifat jenaka dan ringan jiwa. Suatu kali dia masuk ke pemandian lalu bernyanyi dan menyukai suaranya (padahal dia adalah orang yang paling buruk suaranya) dan terpesona keindahannya, maka dia keluar saat itu juga ke hakim lalu meminta agar diangkat sebagai muazin, dan mengklaim bahwa dia memiliki suara yang jika masuk ke telinga pasti membawa pemiliknya dengan paksa lalu menempatkannya di masjid. Maka hakim berkata: 'Naiklah ke menara lalu azan supaya kami dengar.' Ketika dia naik dan azan, tidak tersisa seorang pun di masjid kecuali lari terbirit-birit. Maka hakim berkata kepadanya: 'Suara apa ini? Inilah suara yang disebutkan Tuhan kita dalam Kitab!' Dia berkata: 'Semoga Allah memperbaiki hakim, apa yang menghalangimu membangunkan untukku di atas menara sebuah pemandian?!'"

Dan orang Badui itu melihat seorang temannya dari orang-orang Badui Najd yang melewati depan kedai kopi, maka dia memotong pembicaraan denganku dan keluar berlari mengejanya.

ORANG BADUI DI BIOSKOP

Diterbitkan tahun 1940

Dan kepergian Salabi berlangsung lama, maka aku melupakannya dan membuang bebannya dari pundakku, dan kembali berkeliling dengan kehidupan seperti berputarnya kincir air, dengan mata tertutup, berkeliling di sarang burung kata, tidak ada tujuan yang kucapai dan tidak ada ketenangan yang kudapat. Aku pergi ke kerja keras pikiran dan penyiksaan jiwa dan kekeringan tenggorokan dan terputusnya nafas, dan pulang sementara tidak tersisa dalam diriku sisa untuk bekerja dan tidak ada tenaga untuk menulis. Maka aku melemparkan diriku ke kursi atau tempat tidur menunggu siksaan hari yang baru.

Dan ketika aku pergi ke sekolah suatu hari, tiba-tiba aku melihat seorang Badui dengan selendangnya mengisyaratkan kepadaku sambil berjalan di antara rumah-rumah bordil itu: Trianon, Lido, dan Lozès, bingung dan menoleh ke sana kemari. Maka aku berkata: "Mungkin dia tersesat dan ingin minta petunjuk dariku," dan aku berhenti untuknya. Ketika dia mendekat dan aku mengenalinya, aku tidak bisa menahan kegembiraan mulutku, maka aku berteriak di pasar di tengah orang-orang! Dan mengapa aku tidak berteriak padahal aku telah menemukan Salabi setelah lama tidak hadir? Aku menyapanya dan dia menyapaku dengan sapaan yang mengingat persahabatan dan menjaga kasih sayang, lalu dia mulai menceritakan kisahnya kepadaku.

Dia berkata: "Apakah kau ingat wahai syaikh apa yang Allah ujikan kepadaku dari urusan pemandian? Sungguh aku telah jatuh dalam bencana yang lebih dahsyat, dan demi Allah aku membenci peradaban dan muak dengan kota-kota dan sekarang aku takut pada diriku sendiri di dalamnya, karena aku tidak tahu apa yang akan terjadi pada urusanku setelah yang telah terjadi. Aku datang ke Syam sekali lagi, maka hal pertama yang kulakukan adalah mendatangi temanku, dan aku telah mengenal rumahnya di 'Medan', maka dia memuliakanku dan menyambutku dengan baik semoga Allah berbuat baik

kepadanya, dan menyembelih domba untukku, dan tidak puas dengan itu dalam memuliakanku bahkan bermaksud membawaku ke Sinema. Aku berkata: 'Tetapi aku tidak kenal Sinema ini dan tidak tahu siapa dia, bagaimana kau membawaku kepadanya?' Dia berkata: 'Harus begitu.'

Maka aku malu kepadanya dan tidak suka menentangnya setelah apa yang dia lakukan dalam memuliakanku, dan aku berkata dalam hatiku: 'Seandainya Sinema ini bukan teman yang disayanginya, pasti dia tidak akan membawaku kepadanya, dan para sesepuh dari suku kami telah berkata: "Teman temanmu adalah temanmu."' Maka aku setuju dan berkata kepadanya: 'Atas nama Allah.'

Namun lelaki itu tidak berjalan, bahkan sifat rendah orang kota menguasainya maka dia berteriak kepada anaknya untuk membawa koran-koran supaya kita lihat pertunjukan, maka aku merasa khawatir akan keburukan, dan berkata: 'Pasti lelaki ini gila, jika tidak mengapa koran-koran? Apakah dia akan memukulku dengannya?' Kalau begitu demi Allah aku akan menunjukkan kepadanya kehormatan laki-laki dan memukulnya dengan pukulan yang mencapai tempat kerendahan di jiwanya. Aku takut untuk berlama-lama atau menunda-nunda sehingga gagal dan kalah, dan aku ingat hikmah Hamad bin Alawi: 'Kemenangan bagi yang memulai,' maka itu menguatkan tekadku dan aku berteriak: 'Hai kamu...' dan melompat dengan lompatan yang dengannya aku mencekik lehernya, dan berkata: 'Kau akan melihat untuk siapa koran-koran dan cemeti itu, untuk anak kota yang pengecut dan pelari ataukah untuk anak padang yang merdeka?'

Dia terkejut -demi ayahmu- dan mulai berteriak dari sampingnya: 'Tolonglah aku, selamatkanlah aku! Pertolongan, bantuan! Hai fulan (kepada anaknya) kemari. Celakalah kamu wahai Salabi, wahai orang gila, lepaskan aku. Celakalah kamu, apa yang menimpamu?' Maka aku merasa kasihan kepadanya, lalu aku lepaskan dia dan duduk waspada mengawasi penghuni rumah yang telah berkumpul memandangkanku dengan mata orang yang bermaksud menguliti kulitku. Maka dia berkata kepadaku: 'Apa yang kau maksudkan dengan ini celakalah kamu? Dan dengan apa aku berbuat jahat kepadamu sehingga aku pantas mendapat perlakuan ini darimu?'

Aku berkata: 'Dengan koran-koran? Apakah orang sepertiku dipukul dengan koran-koran, tidak ada ibu bagimu?'

Maka dia tertawa demi Allah dan mulai terbahak-bahak sampai aku membandingkan perutnya dengan kantung air kosong yang dimasuki air, dan tertawa setiap orang yang hadir dari keluarga dan anak-anaknya dengan tawa yang dengannya aku tidak ragu bahwa kaum itu telah ditimpa gangguan jin. Maka aku berkata: 'Semoga Allah mencelakan kalian sebagai kaum, dan mencelakan aku karena singgah pada orang seperti kalian!' Aku bermaksud pergi, maka dia berteriak kepadaku dan bersumpah kepadaku untuk kembali, maka aku memenuhi sumpahnya dan kembali pulang. Dia berkata kepadaku: 'Dan kau mengira koran-koran itu sesuatu yang dipukul dengannya? Tidakkah kau pernah melihat koran?'

Aku berkata: 'Celakalah kamu, bagaimana kalau begitu? Aku dari negeri kurma, Tabuk adalah ibukotaku.'

Dia berkata: 'Dan kau mengiranya pelepah kurma?'

Aku berkata: 'Kalau begitu pelepah apa?'

Dia berkata: 'Ambil, inilah koran-koran.'

Dan dia melemparkan kepadaku lembaran-lembaran hitam dengan tulisan halus seperti jalan semut, maka aku heran dengannya dan memintanya membacakan apa yang di dalamnya supaya aku mendapat ilmu yang bermanfaat di akhiratku, karena seseorang tetap berilmu selama ia mencari ilmu, jika dia mengira telah berilmu maka dia telah bodoh, dan aku telah mendengar bahwa datang dalam hadis: 'Jadilah alim atau pelajar atau pendengar, dan jangan menjadi yang keempat sehingga binasa.'

Maka dia tertawa dan berkata: 'Apakah kau mengiranya buku-buku ilmu?'

Aku berkata: 'Lalu apa di dalamnya yang bermanfaat bagi manusia?'

Dia berkata: 'Di dalamnya berita manusia; siapa di antara mereka yang bepergian atau hadir, atau menikah atau dilahirkan untuknya anak, maka tidak ada yang dilakukan seseorang dari sesuatu kecuali dicatat di dalamnya, dan tidak ada yang menonjol dari ulama atau sastrawan atau datang penyanyi

atau datang budak perempuan atau pemerintah memerintah atau melarang kecuali disebutkan itu di dalamnya, bahkan di dalamnya ada sifat khamar dan iklan tentang judi, dan berita rumah pelacuran dan ajakan kepada pertunjukan cabul!

Ketika aku mendengar itu akalku terbang, dan aku mengambil koran-koran ini lalu merobeknya seburuk-buruknya robekan, dan tahu bahwa Allah akan membinasakan kampung ini, dan aku bertekad meninggalkannya dan berniat tidak akan kembali ke sana setelah apa yang kudengar dari berita koran-korannya, dan tidak kusangka yang seperti itu bisa terjadi. Temanku tidak puas dengan apa yang dia beritahukan kepadaku dari ilmunya sampai dia menggambarkan kepadaku yang lain yang ada di tangan anak-anak laki-laki dan perempuan, di dalamnya gambar kaum telanjang yang tampak auratnya dan perempuan-perempuan yang tidak menutupi mereka dari sesuatu kecuali sesuatu yang bukan penutup! Aku berkata: 'Apakah orang kota rela dengannya?' Dia berkata: 'Ya.' Maka dia jatuh demi Allah dari mataku dan aku berkata: 'Inilah si tanduk yang tidak mengambil kecemburuan terhadap keluarganya, dan tidak kusangka bahwa seorang laki-laki yang beriman kepada Allah dan hari akhir melakukan itu.'

Dan aku tidak akan memperpanjang pembicaraan kepadamu.

Dan kami pergi mengunjungi Sinema, maka kami berjalan sampai mencapai istana besar yang di pintunya banyak orang, dan memiliki serambi yang memancarkan cahaya-cahaya di dalamnya. Maka aku berkata: 'Ini istana penguasa negeri, ini yang mereka sebut pemimpin massa.' Dan apa yang kulihat melalaikan dan menyibukkanku sehingga aku kehilangan temanku di tengah kerumunan, tetapi aku tidak peduli, dan aku datang naik tangga, maka mencegahku budak-budak muda dengan pakaian ketat merah yang tidak pernah kulihat sepertinya, dan di kepala mereka topi yang memiliki atap di atas mata mereka seperti yang diletakkan pada mata bagal gerobak, dan paha mereka terbuka seperti perbuatan ahli fasik dan cabul. Maka aku bermaksud mengambil tiga dari mereka lalu menunggangi mereka di tangga supaya perut mereka tergelincir dari tempatnya, kemudian aku berkata: 'Bersabarlah wahai

Salabi jangan gila, kau tidak di padang, kau di istana penguasa dan mereka adalah budak-budaknya, dan jika kau menyentuh mereka kau tidak akan mendapati di hadapanmu kecuali pemenggalan leher.' Dan aku meletakkan tanganku di leherku merasakannya maka aku tahu bahwa aku masih membutuhkannya.

Seandainya aku di pasar membeli yang sepertinya... -demi kakekmu- aku tidak peduli untuk maju

Dan aku bertanya kepada budak-budak muda yang membuka paha apa yang mereka inginkan dariku untuk kulakukan, maka mereka menunjuk ke sebuah lubang yang berkerumun orang-orang di atasnya, maka aku tahu bahwa masuk dari sana, dan aku datang berdesakan dan mendorong sementara mereka menolaku sampai aku mencapai lubang, maka ternyata itu ruangan sempit seperti kandang, dan ternyata di dalamnya ada laki-laki terpenjara dan orang-orang bersedekah kepadanya. Maka aku berkata dalam hatiku: 'Ini laki-laki yang memukul budak-budak penguasa maka dia dipenjarakan di sini untuk dipancung lehernya besok pagi,' dan aku memuji Allah atas keselamatan, dan aku menghadapkan wajahku kepada seorang laki-laki yang kutebak untuk kutanya: 'Kapan leher tawanan dipancung?'

Maka dia memandangu dan tidak menjawab, kemudian membelakangi aku dan pergi, maka aku tahu bahwa penguasa melarang orang-orang berbicara dalam hal ini, jika tidak pasti dia menjawabku. Aku mendekat ke lubang tawanan lalu memberikan kepadanya uang-uang yang ada bersamaku dan berkata kepadanya: 'Ini untuk anak-anakmu setelahmu, mereka milik Allah maka jangan bersedih.' Dia tidak mengambilnya sampai menghitungnya lalu melihatnya banyak, maka dia mengembalikan kepadaku sebagiannya dan menerima sebagian, maka aku tidak memaksa kepadanya dan mengambilnya darinya, dan aku mengambil bersamanya kertas kuning yang dia berikan kepadaku yang tidak kutahu apa itu, tetapi aku tidak ingin menyakiti hatinya dengan menolaknya, dan meletakkan semua itu di lengan bajuku dan menuju ke lubang untuk masuk darinya maka kudapati itu tinggi, maka aku melompat lalu mengenai dengan kakiku wajah seorang laki-laki dari yang ada di sana, maka aku tidak peduli dengannya dan berkata: 'Aku akan minta maaf kepadanya.' Karena aku telah melihat penduduk kota menyakiti seperti

menyakiti musuh kemudian meminta maaf seperti permintaan maaf teman! Dan aku memasukkan kepalaku ke dalam lubang, maka tawanan berteriak dengan teriakan yang menakutkanku demi Allah, aku samakan dengan jerit anjing yang diinjak ekornya, dan orang-orang datang lalu mereka menarik kakiku dan pakaianku, sementara aku menendang dengan kakiku tendangan yang tidak peduli di mana jatuhnya di tubuh orang-orang, dan tawanan rendah yang telah kuberlakukan baik mendorong kepalaku dan menarik rambutku, dan tidak ada anggota dari anggota tubuhku kecuali sedang sibuk, tanganku aku berpegang dengannya, dan kakiku aku tangkis dengan keduanya dari diriku, dan aku tidak mendapat apa yang kudorong dengannya kejahatannya dariku kecuali aku meludah di wajahnya, maka dia datang memukulku lalu aku gigit tangannya, kemudian aku dekat ke wajahnya lalu aku gigit hidungnya, dan itu hidung hina yang rasa busuknya masih di lidahku.

Kemudian mereka mengeluarkanku dengan paksa dan paksaan, dan datang budak-budak sultan lalu menghalangi antara aku dan mereka, dan mengambil kertas kuning, dan memasukkanku dari pintu yang ada di sana ke ruang luas yang dengannya benar apa yang telah kuputuskan bahwa Sinema ini adalah sultan negeri. Dan aku melihat orang-orang telah menjajarkan kursi-kursi mereka seperti shaf shalat, dan ternyata sebagian mereka membelakangi sebagian, maka aku berkata: 'Alangkah rendahnya penduduk kota! Demi Allah aku tidak akan membelakangi seorang muslim kecuali dalam shalat,' dan aku menuju ke kursi untuk memutarnya, maka ternyata itu dipakukan dengan paku-paku dari besi, maka aku meninggalkannya dan berbalik sendiri lalu duduk membelakanginya, dan mereka tertawa kepadaku maka aku tidak peduli kepada mereka, sampai datang seorang perempuan lalu duduk di hadapanku. Maka aku berkata: 'Wahai hamba Allah tutuplah auratmu,' maka mereka datang memarahiku, dan ternyata dia -menurut kata mereka- adalah laki-laki muda dan bukan perempuan! Maka aku mulai heran."

Saya terus menunggu keluarnya Sultan, namun tiba-tiba para mamluk mengarahkan saya untuk duduk di tempat yang biasa ditempati orang-orang, maka saya tak punya pilihan selain mematuhi. Saya duduk menunggu, dan tak lama kemudian datang seorang mamluk lain yang membawa kepada saya sebuah nampan kayu yang di atasnya tersusun roti-roti dan potongan kue, lalu

berkata: "Mau?" Saya menjawab: "Mau, demi Allah, dan siapa yang menolak kemuliaan kecuali orang yang hina?" Saya pun mulai makan dan mendapati makanan yang renyah di gigi, manis di tenggorokan, ringan di perut, maka saya berkata: "Inilah baklava yang mereka ceritakan kepada kami." Saya mengusap bibir dengan tangan dan berkata: "Alhamdulillah, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Dia tetap berdiri dan tidak pergi, maka saya berkata: "Alhamdulillah, saya sudah kenyang."

Dia berkata: "Uangmu di mana?"

Saya berkata: "Celaka kamu, apa yang kamu inginkan?"

Dia berkata: "Kamu makan tiga puluh potong, setiap potong tujuh qirsh, jadi totalnya dua ratus sepuluh."

Saya berkata: "Semoga Allah menghinakanmu, wahai hamba yang hina! Kamu mengambil bayaran makanan dari tamu Sultan?" Dan karena makanan yang saya makan telah menguatkan punggung saya, maka saya melompat kepadanya dan dia melompat kepada saya, orang-orang berdiri, aula bergemuruh dengan penghuninya, dan demi Allah mereka hampir mengusir saya seandainya tidak muncul temanku yang kemudian berbicara dengan mamluk itu secara terpisah untuk menenangkannya, lalu datang duduk bersamaku.

Ketika kami sedang dalam keadaan seperti itu wahai syeikh, tiba-tiba lampu-lampu padam, dan tiba-tiba kuda-kuda menyerbu kami dengan cepat hingga hampir menabrak kami. Maka saya berkata: "Celakalah kamu wahai Shalabi, semoga ibumu kehilangan dirimu, ini adalah serangan, mengapa kamu duduk saja?" Saya melompat seperti lompatanku di padang pasir, berteriak dan menyerbu menginjak tubuh orang-orang sementara mereka berteriak gaduh, ketika saya hampir mencapai kuda-kuda itu, lampu-lampu menyala dan musuh lari ketakutan dari kekuatan serganku, dan budak-budak Sultan datang untuk mengeluarkanku tetapi temanku menghalangi mereka dan berbicara dengan mereka.

Maka saya berkata: "Ini demi Allah adalah kelemahan dan kehinaan, semoga Allah menghinakan siapa yang menetap dalam keduanya! Kalian melihat musuh telah bercampur dengan kalian dan kalian tetap duduk? Betapa bencinya saya kepada kalian wahai penduduk kota, saya kira demi Allah kalian akan membawa hadiah Sultan kepadaku karena telah mengusir musuh kalian dan mengalahkannya."

Maka orang-orang hina itu tertawa, dan temanku mulai memperingatkan saya agar tidak mengulangi hal serupa. Tak lama kemudian lampu-lampu padam lagi, maka saya terkejut dan melihat, ternyata ada seorang wanita yang ditangkap oleh seorang pria jahat yang berusaha berbuat jahat kepadanya di hadapan kami, dan dia meminta tolong sementara saya mendengar teriaknya tetapi tidak ada penolong. Maka kemarahan bangkit di kepalaku, saya mencabut belati dan menghampirinya, tetapi dia menghilang demi Allah seolah-olah tidak ada seorang pun di sana, lampu kembali menyala dan keributan kembali, maka saya berkata: "Demi Allah saya tidak akan tinggal." Dan saya mulai berteriak: "Keluarkan saya, celaka kalian keluarkan saya!"

Shalabi berkata: "Maka saya keluar dan telah mengetahui bahwa surat kabar kalian -wahai penduduk kota- menyebarkan kemungkaran dan membuka aib Allah dari manusia dan mempermalukan mereka, dan bahwa pemuda kalian adalah perempuan, dan penguasa kalian adalah penyihir yang menyihir mata manusia hingga mereka melihat apa yang tidak terlihat, kemudian kalian tidak cemburu pada kehormatan kalian dan tidak peduli dengan terbukanya aurat anak laki-laki dan perempuan kalian... Tidak demi Allah, saya tidak mencintai kalian."

Dan dia pergi meninggalkan saya dengan cepat berjalan di antara tempat-tempat kotor itu: Trianon, Lido, dan Olympia, menuju pasar Hamidiyah dan Umayyah di mana kota yang suci dan mulia, di mana Damaskus yang disebut Shauqi sebagai "ibu susuan Islam".

ORANG BADUI DAN SYAIR

Diterbitkan tahun 1939

Dua hari yang lalu Shalabi datang kepadaku dan berkata: "Apakah kamu termasuk orang yang berkecimpung dalam syair dan sastra?"

Saya menjawab: "Ya, ada apa?"

Dia berkata: "Berkah yang Allah kirimkan kepadamu, jika kamu sia-siakan hampir tidak akan kamu temukan yang serupa sepanjang masa."

Saya berkata: "Sebutkan apa itu, karena saya berharap tidak menyia-nyiakannya."

Dia berkata: "Apakah kamu kenal 'as-Sawalim'?"

Saya berkata: "Ya, jamak taksir."

Dia berkata: "Tidak demi Allah, mereka bukan jamak taksir, mereka lebih mulia dari itu, mereka demi Allah adalah jamak yang diberkahi."

Saya berkata: "Maksudku kata itu."

Dia berkata: "Kata apa? Itu adalah suku yang tersembunyi di salah satu bukit pasir 'Alij, tidak ada yang mengetahuinya dan tidak ada yang menemukannya kecuali pemerintahan Imam Abdul Aziz semoga Allah memperpanjang umurnya, maka orang Arab mengenal mereka dan mengenal dalam diri mereka bahasa Arab yang bersih dari kecampuran asing, kefasihan yang tidak ada kefasihan di atasnya, dan intonasi jernih yang jika kamu dengar maka kamu mendengar pembicaraan Sahban atau Khalid bin Shafwan."

Saya berkata: "Tapi betapa jauhnya kamu wahai bukit pasir Alij!"

Dia berkata: "Justru betapa dekatnya kamu wahai jalan Halbouni! Tidakkah kamu kenal rumah Pasha?"

Saya berkata: "Konsulat Saudi?"

Dia berkata: "Semoga Allah memberkahimu, sesungguhnya syekh as-Sawalim tinggal di sana, dan dia turun ke Damaskus tadi malam, dan dia adalah 'Salimi' pertama yang turun ke sana setelah sukunya meninggalkannya."

Saya berkata: "Kapan mereka meninggalkannya?"

Dia berkata: "Pagi hari fitnah di mana al-Walid bin Yazid terbunuh, raja yang terzalimi yang musuh-musuhnya merusak sejarahnya, mereka mengatakan kepadanya apa yang tidak dia katakan dan menisbatkan kepadanya apa yang tidak dia lakukan, dan kerusakan ini diriwayatkan oleh sejarawan yang hawa nafsu mereka menentangnya dan kecenderungan mereka bersama musuh-musuhnya, dan sastrawan yang berceramah yang tidak peduli apa yang mereka riwayatkan (seperti penulis 'al-Aghani', dan al-Aghani termasuk buku-buku yang merusak agama dan akhlak, meskipun menjaga sastra, syair, dan berita-berita)."

Saya berkata: "Sungguh kamu menyebutkan sejarah yang lama."

Dia berkata: "Seperti yang saya katakan kepadamu, namun sang syekh tidak suka bertemu siapa pun, dan dia telah diperingatkan tentang kaum yang disebut 'ahli surat kabar' yang mempermalukan orang: mereka menyebarkan rahasia mereka yang mereka sembunyikan dan mengumumkan berita mereka yang mereka rahasiakan untuk menghibur dengan itu orang yang membeli surat kabar dari mereka. Maka buatlah tipu daya untuk bertemu dengannya dengan suatu cara."

Dan saya bertemu sang syekh ternyata dia melebihi apa yang digambarkan kepada kami, dan ternyata dia memiliki lisan yang jelas dan bahasa yang fasih dan pembicaraan, seolah-olah kamu membaca dalam "al-Bayan wa at-Tabyin" atau dalam "Uyun al-Akhbar". Dan sungguh kami telah membahas bersamanya setiap lautan dan singgah di setiap tempat, maka saya bertanya kepadanya tentang syair dan menyelidiki pendapatnya tentang yang baru, dan sebagian yang hadir bertanya kepadanya tentang masalah-masalah bahasa dan nahwu dan memaparkan kepadanya hal-hal dari kerumitan para ahli nahwu dan kesulitan mereka, maka dia menjawab dengan jawaban yang paling tepat dan paling bijak, tidak ada yang lebih mengagumkan dari

pertanyaan si penanya kecuali jawabannya sendiri, dan kamu tidak dapat berkata tentang keduanya kecuali al-Asma'i sedang berbicara langsung dengan para orang fasih Badui dari zamannya.

Dan saya meriwayatkan di sini sebagian dari pembicaraannya tentang syair dengan kata-kataku sendiri bukan dengan penjelasannya, karena saya tidak mampu menghafal apa yang dia katakan dengan huruf-hurufnya.

Saya berkata kepadanya: "Bagaimana pendapatmu tentang syair?"

Dia berkata: "Adapun apa yang dikatakan orang Arab maka saya meriwayatkan semuanya, tidak kehilangan sedikit pun darinya, dan adapun apa yang dikatakan para penyair modern setelah kesalahan bahasa tersebar di negeri-negeri dan keasingan -sejauh yang sampai kepada kami- merata, maka saya tidak mengenalnya dan tidak rela bagi diriku meriwayatkannya, karena pemiliknya telah merusak diwan orang Arab dan datang kepada mereka dengan perkataan yang mereka ingkari."

Saya berkata: "Tetapi kamu orang yang adil dan cerdas, tidakkah kamu mendengar perkataan para penyair modern ini sebelum kamu menghukumi mereka?"

Dia berkata: "Tentu demi Allah, saya mendengar, maka bacakan kepadaku."

Maka saya melihat, seolah-olah Allah menghapus semua syair dari hatiku kecuali beberapa bait Abu Tammam dalam menggambarkan musim semi yang kami ajarkan kepada murid-murid, maka saya membacakannya kepadanya padahal menurut dugaanku dia tidak akan ridha padanya karena bukan yang biasa dia dengar, dan seandainya saya membacakan untuknya selain Abu Tammam atau saya membacakan untuk Abu Tammam selain itu tentu akan lebih dekat kepada ridlanya, tetapi apa yang bisa saya lakukan padahal saya telah lupa semua syair yang melampaui itu? Saya berkata:

"Hujan yang membuat cerah hari meleleh karenanya dan setelahnya Cerah yang hampir karena kegembiraannya menurunkan hujan Dua hujan: maka

bintang-bintang adalah hujan yang tampak Wajahnya untukmu dan cerah adalah hujan yang tersembunyi"

Maka saya melihat dia bergembira karenanya dengan kegembiraan yang tidak disembunyikannya dan bergoyang dan bertepuk tangan karena kekaguman, maka saya berkata dan jiwaku telah kuat: "Bagaimana menurutmu?"

Dia berkata: "Sungguh dia telah berbuat baik dan datang dengan apa yang tidak pernah didahului oleh pendahulu, dan saya tidak mengira ada yang akan mengikutinya dalam hal itu hingga mencapai langkahnya. Sungguh orang-orang mengenal salju yang meleleh, maka dia melelehkan cerah untuk mereka hingga mengalir seperti air, kemudian kembali menjadikan cerah karena kesegarannya seolah-olah menurunkan hujan, maka dia tidak meninggalkan mereka dalam hujan tanpa cerah dan tidak dalam cerah tanpa hujan. Kemudian dia mendasarkan dan mencabangkan, maka dia jadikan dari hujan yang tampak dan yang tersembunyi, dan tidak ada yang tersembunyi kecuali ada yang menyembunyikan, dan tidak ada yang menyembunyikan kecuali dalam yang hidup, tidakkah kamu melihat dia telah memberikan kehidupan pada benda mati?"

Saya berkata: "Ini adalah mazhab dalam syair yang dikenal oleh orang zaman kami dan mereka mengira mereka yang menciptakannya, dia memberikanmu gambaran indah tetapi tidak jelas batasnya dan tidak jelas ciri-cirinya, maka kamu menikmati dalam itu penemuan yang tidak diketahui (dan itu -sungguh-adalah asal sastra dan naluri terkuat), kemudian kamu mengisi kekosongannya dengan emosimu dan menjadikan batasnya dari pemikiranmu, maka kamu seolah-olah menempakannya untuk dirimu sendiri dan memahami darinya apa yang tidak dipahami orang lain."

Dia berkata: "Ini sesuatu yang tidak saya kenal tetapi saya tidak mencela, dan sungguh saya bergembira dengan apa yang saya dengar."

Saya berkata: "Tidakkah saya perdengarkan kepadamu dari syair orang zaman kami?"

Dia berkata dengan heran: "Dan apakah orang zaman kalian memiliki syair?"

Saya berkata: "Mengapa tidak? Dengarkan sebuah penggalan dari syair modern untuk seorang penyair bernama Fayyad, dia ucapkan atas nama al-Mutanabbi penyair terbesar Arab seolah-olah dia mengajarnya dengan itu bagaimana seharusnya berbicara."

Dia berkata: "Ini sungguh kejeniusan, apa yang dia katakan?"

Saya berkata: "Dia berkata: Tubuhku yang turun dari syahwatnya Tangga aib dan jiwaku yang tinggi Wahai umur yang keduanya berjalan bersamanya..."

Maka dia melompat seperti orang yang menginjak bara api atau disengat kalajengking, lalu menutup mulutku, maka saya diam ketakutan dan berkata: "Ada apa?"

Dia berkata: "Apa ini?"

Saya berkata: "Syair baru."

Dia berkata: "Aku berlindung kepada Allah, 'tubuhku yang turun dari syahwatnya'? Apakah syahwatnya adalah gunung yang tinggi puncaknya atau istana yang tinggi tiangnya hingga dia turun darinya? Dan ke mana dia turun? Dan apakah setelah syahwat ada jalan menurun atau di bawahnya ada tempat turun? Dan tangga aib ini: apakah itu tubuhnya? Bagaimana dia menjadi tangga?"

Saya berkata: "Mungkin dia bermaksud bahwa tubuhnya turun di tangga aib, yakni terjerumus dalam kehinaan aib karena syahwat yang mengendarainya, maka tidak lurus jalannya berbicara."

Dia berkata: "Saya berlepas diri dari Bahasa Arab jika ini bisa dipahami dari perkataannya. Sesungguhnya kami mengenal 'fulan turun' jika dia tinggi lalu turun, dan 'turun ke negara' jika dia tinggal di sana, dan 'turun kepada kaum dan pada mereka' jika dia singgah pada mereka, dan 'turun dari gunung' jika dia telah naik ke sana, dan 'turun ke lembah' dan 'turun di tangga'... dan kami tidak mengenal 'turun tangga' kecuali jika dia menetap di sana seperti seseorang menetap di kota! Kemudian tangga itu dinaiki oleh orang yang berada di tanah, di mana dia berada hingga turun di tangga? Apakah ibunya melahirkannya di menara sehingga dia tumbuh di sana, kemudian terlintas

dalam pikirannya maka didirikan untuknya 'tangga aib' untuk turun di atasnya?"

Saya berkata: "Tidakkah kamu mau mendengar sisa penggalan itu?"

Dia berkata: "Tidak demi Allah."

Saya berkata: "Tetapi dia membacakannya di hadapan sekumpulan sastrawan dan penyair di salah satu pasar sastra di Damaskus, yang diadakan oleh seorang sastrawan dari sastrawan Tanukh bernama Izz ad-Din bin Alam ad-Din, maka mereka mendengarnya dan menerimanya dan kami tidak melihat di antara mereka yang mengingkarinya, tetapi Abu Qais tidak menerimanya."

Sang syekh berkata: "Siapa Abu Qais?"

Saya berkata: "Dia adalah at-Tanukhi yang saya ceritakan kepadamu, dan ini semua namanya, dan dia punya nama lain."

Dia berkata: "Betapa banyaknya nama-nama yang dimilikinya!"

Aku menjawab: "Dan betapa banyaknya keutamaan dan kebaikan yang dimilikinya. Banyaknya nama-nama merupakan bukti kemuliaan yang diberi nama."

Dia berkata: "Ini benar."

Aku berkata: "Apakah kamu ingin aku membacakan untukmu puisi Shauqi?"

Dia berkata: "Aku mendengar nama yang asing."

Aku berkata: "Ya, tetapi dia memiliki puisi yang terkenal. Dia berkata tentang Al-Azhar:

Berdirilah di mulut dunia dan berikan salam kepada Al-Azhar Dan taburkanlah mutiara di telinga zaman Dan bersujudlah dengan khushyuk dan penuhilah hak para imam Yang bersinar padanya bagaikan bintang dan bergelombang bagaikan lautan Mereka lebih agung daripada raja-raja dalam keagungan Dan lebih mulia kekuasaannya serta lebih megah penampilannya"

Maka dia duduk tegak dan berkata: "Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah puisi yang terkenal, inilah puisi yang sesungguhnya. Sungguh dia telah

membuat berbicara pembicara yang paling agung yaitu dunia, dan membuat mendengar pendengar yang paling mulia yaitu zaman, dan menjadikan pujian terhadap Al-Azhar sebagai mutiara. Dan ini - demi kebenaran - lebih besar daripada apa yang dilakukan Imru'ul Qais ketika dia berdiri dan meminta orang berdiri serta menangis dan meminta orang menangis. Kemudian dia menggambarkan para imamnya dengan sebaik-baik gambaran untuk para ulama: ketinggian seperti bintang, cahaya seperti bintang, petunjuk seperti petunjuk bintang, dan ilmu seperti lautan. Mereka dengan banyaknya seperti air laut... Seandainya aku mau, niscaya aku dapat mengungkap lima puluh makna yang tersembunyi di balik ucapannya: 'Yang bersinar padanya bagaikan bintang dan bergelombang bagaikan lautan'... Tambahkan untukku dari ucapannya."

Maka aku melanjutkan puisi tersebut hingga sampai pada ucapannya: "Wahai lembaga yang telah menghabiskan abad-abad dengan dindingnya"... Dia pun terhanyut dalam kegembiraan, dan dia kagum dengan gambaran dinding ini yang berdiri menghadapi abad-abad, yang memantul darinya dengan lemah dan tak berdaya kemudian musnah dan hilang, sebagaimana ombak memantul dari batu karang kemudian pergi dan lenyap, sedangkan batu karang tetap kokoh, tidak pergi dan tidak lenyap.

Dia memintaku menambah dari puisinya, maka aku membacakan untuknya ucapannya ketika dia belum mencapai usia dua puluh tahun:

"Jagalah kecantikanmu dari kami, sesungguhnya kami adalah manusia Dari tanah, dan kecantikan ini adalah rohani Atau carilah langit yang kamu tinggali sebagai malaikat Yang tidak menjadikan jerat untuk dunia yang fana"

Kegembiraan mengguncangnya dengan keras dan dia berkata: "Sesungguhnya para penyair berbicara, tetapi seperti ini mereka tidak berbicara. Mereka menggambarkan kecantikan dan keindahan wanita, tetapi mereka tidak mampu mengangkatnya di atas manusia dan menjadikannya dari tanah liat yang berbeda dengan tanah liat mereka, dan membebaskannya dari materi tanah hingga murni untuk kejernihan roh, kemudian menjadikannya malaikat yang tinggal di langit! Sungguh aku heran kepada

kalian; kalian memiliki penyair ini namun tidak membanggakannya kepada penyair-penyair bumi?"

Kemudian aku membacakan untuknya puisi Hafiz, dia menyukainya tetapi dia berkata: "Ini dari kaliber tertentu dan yang itu dari kaliber tertentu, dan aku tidak menyamakan antara keduanya. Sesungguhnya yang pertama adalah jenius yang menjadi imam, sedangkan ini adalah peniru yang memiliki wawasan dan pelari yang memiliki lompatan-lompatan."

Aku berkata: "Sesungguhnya orang-orang dahulu menyamakan antara keduanya atau mendekati persamaan ketika keduanya masih hidup, dan orang-orang yang hidup memiliki ukuran-ukuran dari persahabatan atau permusuhan dan mereka memiliki sifat-sifat yang dicintai atau dibenci karena sifat tersebut; seperti ringan jiwa, dermawan tangan, dan baik dalam pergaulan. Ketika keduanya meninggal dan tidak tersisa kecuali timbangan sastra, orang-orang mulai menyadari bahwa di antara keduanya terdapat jurang yang luas dan jarak yang jauh."

Kemudian aku memperdengarkan kepadanya banyak penyair yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Dia menyukai ghazal Rami, dan senang dengan kekuatan puisi Barudi dan kebaikan inovasi Sabri. Dan aku membacakan untuknya puisi-puisi orang Syam, maka dia mendahulukan Zirkili, meremehkan puisinya dan heran dengan diamnya sekarang, karena penyair menurutnya adalah orang yang selalu menggubah puisi tanpa putus hingga terputus darinya aliran emosi dan kering darinya sumber perasaan. Dan orang yang mengatakan seperti puisi kebangsaan Zirkili yang mengalir darinya air mata, air mata hati, tidak mungkin mata airnya kering. Dan dia tidak suka puisinya "Al-Adz'ra" dan melihat di dalamnya kelemahan dalam penyusunan yang jelas. Dia kagum dengan kekuatan puisi Muhammad Bazm, tetapi dia melihat kata-katanya lebih kuat daripada maknanya dan kosakatanya lebih kokoh daripada kalimatnya. Dia mengkritik ucapannya:

"Jika orang yang berbuat jahat kepadamu adalah remeh Maka katakan kepadaku - semoga kamu terhindar dari laknat - dari mana kamu membalas dendam?!"

Dan dia berkata: "Sesungguhnya orang Arab mengatakan 'berbuat baik kepadanya' dan tidak mengucapkannya untuk kejahatan. Adapun ucapannya 'semoga kamu terhindar dari laknat' adalah sisipan yang tidak bermakna, karena itu adalah kata yang digunakan untuk menyapa raja-raja jahiliyah dan telah batal, maka raja jahiliyah mana yang dia sapa?"

Dan dia mengkritik Mardam pada ucapannya dalam lagunya: "Langit demi hidupmu atau seperti langit", dan melihatnya sebagai susunan yang terbalik, dan seharusnya dia berkata: mereka seperti langit, bahkan mereka adalah langit. Dan dia memuji Anwar Attar dan bergembira dengan gaya bahasanya, dan bersaksi untuk puisinya "Lubnan" bahwa itu termasuk yang paling fasih yang diucapkan penyair dalam menggambarkan alam. Dia senang dengan kejantanan Badawi Jabal dan kepenyairan Bisyarah dan Abu Risy. Adapun puisi baru - seperti puisi simbolis dan para emigran - dia tidak memahami darinya kecuali beberapa kosakata dari kata-katanya, dan tidak menganggapnya sebagai puisi atau bahasa Arab!

Dan majlis tersebut berlangsung berjam-jam, dan pembicaraan di dalamnya condong kepada mereka yang menerima bahasa Arab hari ini kepada anak-anak Paris, seperti imam bahasa Abu Jurayjih Syaikh Marseh yang merupakan Asma'i zaman ini! Dan itu adalah majlis yang langka yang kami tidak bangun darinya kecuali dengan enggan, berharap seandainya itu berlanjut dengan kami selama seminggu. Kami keluar dan tas-tas kami telah penuh dengan ilmu dan manfaat, ini sebagian darinya, dan sesungguhnya ini adalah "salinan asli".

KERANGKA TULANG

Diterbitkan tahun 1936

Kemarin saya berada di rumah seorang kerabat yang berprofesi sebagai dokter. Dia keluar untuk suatu keperluan dan cukup lama tidak kembali, sehingga saya mulai merasa bosan. Lalu saya bangkit menuju sebuah lemari yang ada di hadapan saya sambil berkata dalam hati: "Mudah-mudahan di dalamnya ada buku yang bisa saya baca." Betapa terkejutnya saya ketika membuka lemari itu - ternyata ada kerangka tulang manusia yang tergantung di langit-langit lemari, dan di sampingnya ada kerangka yang kedua!

...

Siapakah engkau, wahai manusia yang berakhir dengan dikurung dalam lemari, tinggal sepanjang masa tergantung dengan kawat dan dianggap sebagai barang dari sekian barang? Apakah engkau laki-laki atau perempuan? Kaya atau miskin? Raja atau orang melarat?

Apakah di dalam kedua lubang yang mengerikan ini dulu terdapat mata-mata yang mempesona pandangan, yang "dapat merobohkan orang berakal hingga tak berdaya bergerak" dan "melakukan pada akal budi apa yang dilakukan oleh arak"? Dan apakah di mulut yang menakutkan ini dulu terdapat bibir-bibir yang manis, yang dengan satu ciumannya dapat merebut dunia si kikir, dan si pengecut rela mengorbankan nyawanya demi satu kecupan darinya? Dan apakah di atas kerangka tulang rusuk ini dulu terdapat dada yang membuat seseorang lupa akan dunia dan seisinya ketika ia menyandarkan kepalanya di sana? Apakah tulang-tulang memanjang yang mengerikan ini dulu merupakan lengan-lengan yang montok yang sering membangkitkan asmara dan menyalakan khayalan? Apakah engkau dahulu - wahai manusia - seorang wanita yang mempesona dan cantik?

Dan manusia yang satu lagi ini: apakah dia dahulu kekasihmu, wahai gadis? Akuilah, karena tidak ada bahaya bagimu hari ini. Apakah dia dahulu sangat mencintaimu dan menghidupkan malam-malam dengan berkeliling rumahmu,

atau mengawasi balkonmu? Jika dia melihat isyarat darimu atau melihat bayanganmu di balkon atau sekilas ujung gaunmu yang putih atau kuning atau... atau ungu, dia akan pergi dalam keadaan paling bahagia di dunia, lalu mulai menulis "artikel-artikel" tentangmu, dan mulai melihat gambaranmu yang dia tenun dari benang-benang cintanya, bukan gambaranmu yang sesungguhnya: dia mulai melihatnya di langit yang dia pandangi sambil menghitung bintang-bintangnya, dan di halaman buku yang dia buka dan dia lihat, dan di antara dahan-dahan pohon yang menjulur ke balkonnnya, dan di manapun dia menoleh atau memandang, "Laila tampak baginya di setiap jalan"?

Apakah engkau - wahai manusia - seorang raja yang mahkota berhias mutiara bersinar di kepalanya, dan tempat tidur emas berkilau di bawahnya? Jika dia memerintah, orang-orang berlomba-lomba untuk menaati perintahnya. Jika dia menginginkan sesuatu, mereka bergegas mewujudkan keinginannya. Jika dia sakit, orang-orang tidak membicarakan hal lain selain penyakitnya. Jika dia sembuh, tidak ada kegembiraan selain kabar kesembuhannya. Jika dia berdiri atau duduk, datang atau pergi, lidah-lidah berbicara tentang berdiri dan duduknya, pers sibuk dengan kepergian dan kedatangannya. Jika dia berjalan di jalan, dia tidak berjalan dengan kakinya seperti ayah kita Adam berjalan dan seperti keturunannya setelahnya, tetapi dia berjalan di atas kepala orang-orang yang merasa - karena pengagungan berlebihan atau karena kemarahan berlebihan - bahwa dia berjalan di atas kepala mereka semua?

Atau apakah engkau - wahai manusia - seorang melarat yang hina yang hidup di pinggiran kehidupan dan dikuburkan di sudut pemakaman, sehingga tidak ada yang merasakan hidupnya dan tidak ada yang tahu kematiannya? Mungkin hidupnya adalah kehidupan paling mulia karena penuh dengan kebajikan dan dipenuhi kehormatan. Dia bekerja keras sepanjang hari untuk mendapatkan roti untuknya dan keluarganya, lalu memakannya bersama keringat dahinya. Dia tidak menyakiti siapa pun, tidak mencuri harta negara, tidak menjadikan jabatannya sebagai jembatan untuk mewujudkan hawa nafsunya dan meraih kesenangannya... Mungkin kematiannya adalah kematian paling mulia, karena dia mati berjuang di tengah pabrik atau terjatuh dengan beliung di tangan kanannya.

Lihatlah wahai temanku, toleh ke kananmu. Sesungguhnya raja yang selama ini kau takuti dan kau agungkan, kau kagumi perhiasan, pakaian, lambang, dan aksesorisnya, sehingga kau menyingkir dari jalannya dan tidak berani mengangkat pandanganmu ke wajahnya yang mulia, dia kini bersamamu di ruang ini. Pakaian kerajaan dan kemegahan telah dilepas darinya dan dia kembali sepertimu: kerajaan tidak kekal baginya dan kekayaan pun tidak kekal! Apakah engkau - wahai manusia - seorang laki-laki yang suci dan lurus, atautah engkau seorang pencuri yang jahat? Akuilah; pengakuan hari ini tidak akan merugikanmu. Apakah engkau pencuri kehormatan yang menyamar sebagai pedagang atau berpakaian sebagai pegawai atau sombong dengan jubah orang kaya? Berapa banyak kehormatan yang kau serang atas nama jabatan atau dengan dalih persahabatan, atau kau masuki melalui pintu kebebasan bergaul dan percampuran?

Atau apakah engkau pencuri resmi yang tidak bisa dijangkau hukum, yang mencuri dari orang-orang dan mereka diam karena ingin urusan mereka berjalan lancar, dan mencuri dari perbendaharaan dengan dokumen yang disahkan?

Atau apakah engkau pencuri karya sastra, yang mencuri ide filsuf, gambaran penyair, dan topik penulis, lalu membungkusnya dengan salah satu pakaianmu yang hina dan robek, kemudian menampilkannya kepada orang-orang seolah-olah itu adalah anak imajinasimu dan hasil akalmu?

Atau apakah engkau terzalimi, bukan pencuri dan tidak berprofesi mencuri, tetapi melihat anak-anak yang hampir mati kelaparan dan keluarga yang hampir binasa karena sepotong roti, dan melihat hakmu di baitul mal umat telah dicuri oleh para tuan besar, maka kau tutup wajahmu karena malu dan mengambil sepotong roti yang bukan hakmu? Kemudian masyarakat mengecammu, pers menyerangmu, dan hukum menjejarmu hingga membawamu ke penjara, lalu kau mati di dalamnya dengan hati hancur karena kehormatanmu dan anak-anakmu?

Mendekatlah wahai penjahat, datanglah wahai syahid, kemari dan balaslah dendam; inilah hakim yang menghukummu karena kau mencuri sepotong roti untuk menghidupi keluarga, kemudian dia keluar menembus barisan, barisan

rakyat yang berkumpul untuk menyaksikan kemenangan kebenaran dan kemenangan keadilan. Ketika mereka melihatnya, mereka menyambutnya dan bersorak untuknya hingga suara mereka serak dan bertepuk tangan hingga tangan mereka merah, hingga ketika dia menjauh dan tidak ada lagi yang melihatnya, dia mengulurkan tangan yang pernah membawa palu keadilan dan mengambil harga hati nurani yang telah dijualnya, dia mengambil suap! Kemari dan balaslah dendam; sesungguhnya hakim dan penjahat telah bertemu dan perbedaan di antara mereka telah hilang!

Atau apakah engkau - wahai manusia - seorang prajurit yang diteriaki: Kemanusiaan dalam bahaya, peradaban terancam musnah; kebenaran hampir mati dan kebajikan akan hilang! Maka semangat berkobar di kepalamu, darah mendidih di nadimu, dan matamu berkilat dengan percikan api. Kau tinggalkan ibumu yang malang yang tidak memiliki siapa-siapa selain Allah setelahmu, kau serahkan dia kepada kesedihan panjang dan duka yang mematikan. Anak-anakmu yang bergantung padamu berteriak: "Ayah, ayah" kau serahkan mereka kepada yatim piatu, kemiskinan, dan kesengsaraan. Kau pergi memenuhi panggilan kemanusiaan dan menyelamatkan peradaban, lalu tidur di atas mayat-mayat, berselimut api, dan bantal bom, hingga ketika ajalmu tiba, kau tumbang terbunuh. Teman-temanmu datang menginjak mayatmu tanpa menemukan waktu untuk menyingkirkan dan menguburkannya, karena mereka takut jika terlambat, kematian dalam perjuangan kemanusiaan tidak akan mengejar mereka! Ketika mereka semua mati, kemanusiaan memperoleh medali yang menghiasi dada komandan dan halaman dalam sejarah agresi, tahta seorang tiran dikuatkan atau kedudukan sebuah partai dimantapkan... Adapun anak-anak yatim dan nenek-nenek yang berduka, cukuplah bagi mereka sebagai ganti ayah mereka dan sebagai pengganti anak-anak mereka menikmati melihat arak-arakan komandan yang menang!

Atau apakah engkau - wahai manusia - komandan itu sendiri, yang dadanya telah ditelanjangi dari medali dan lambang, tubuhnya dari pakaian yang dihiasi pita, dan wajahnya dari hidung dan mata, dan kembali menjadi sangkar tulang yang tidak berbeda dari prajurit terkecil dan melarat paling hina, sehingga

tidak lagi memiliki kedua mata yang berkilat dan membuat hati paling keras gemetar karena kilatannya, dan kedua kumis yang berdiri seperti tiang kapal, dan suara kuat yang dulu berteriak kepada para prajurit: Maju... yaitu menuju kematian, menuju duka cita, menuju yatim piatu, menuju perang, neraka kehidupan dunia!

Dan engkau yang lain: Apakah engkau prajurit itu? Mengapa kau berdiri kaku? Ini komandanmu. Tidakkah kau mengatupkan bibir, menajamkan pandangan, mengernyitkan kening, dan mengambil sikap serius untuk memberikan hormat militer? Celaka! Bukankah kau prajurit? Apakah kau wanita? Apakah kau kekasih komandan besar, yang dilihatnya sepulang dari pertempuran di mana dia mengorbankan ratusan pemuda bangsanya demi agresi terhadap wilayah yang bukan miliknya, atau memberikannya kepada selain pemiliknya dan menganugerahkannya kepada sebagian pendatang dari bangsa-bangsa hina yang malang, lalu mereka semua mati dan tidak mampu berbuat apa-apa, karena kebenaran memiliki kekuatan seperti kekuatan api dan besi? Apakah kau yang panah pandangannya menembus hati ini yang sering mengejek bom dan pemusnah, lalu dia datang mencurahkan kesombongannya di kakimu, dan yang dulu memerintah puluhan ribu ksatria bersenjata lengkap kini kau perintah dan kau tarik kendalinya, hingga dia memikirkanmu saat berada di medan perang, mengguncang bumi di bawah kaki penghuninya dan merenungkan gambarmu sementara musuh di pintu kemahnya, tidak takut kemahnya diduduki musuh, tetapi takut tubuhmu dipeluk selain lengannya? Atau apakah kalian berdua laki-laki? Apakah kalian musuh ataukah teman? Apakah ada jarak di bumi dan jarak waktu di antara kalian, ataukah kalian teman yang selalu bersama? Apakah kalian bertemu di pabrik, atau bekerja di tambang, atau bersama pergi ke perang, atau bertetangga di pasar, atau bekerja di kantor?

Atau apakah kalian berdua berbaring di istana kalian yang berhadapan, telah bosan dengan hiburan sehingga kalian mendorong umur begitu saja, tidak mau turun untuk melihat dari jendela orang-orang malang yang bekerja selalu dan selamanya seperti mesin yang berputar, di bawah matahari di musim panas dan di bawah hujan di musim dingin, dalam panas dan dalam dingin yang membekukan, dalam sehat dan dalam sakit, untuk kemudian mengambil

satu bagian sementara kalian mengambil sembilan puluh sembilan bagian sebagai imbalan atas perampasan kebebasan mereka, perlakuan sewenang-wenang, dan penghinaan terhadap mereka, lalu kalian belanjakan untuk meja-meja hijau dan gelas-gelas anggur dan untuk wanita-wanita berambut pirang dan berkulit gelap... kemudian jika kalian keluar, mereka menyeka dengan ujung pakaian kalian dan mencium cambuk yang kalian dera punggung mereka?

Siapa kalian berdua wahai manusia dan apa urusan kalian? Apakah ada penghalang selebar tiga ratus tahun di antara kalian sehingga kalian tidak bertemu dalam kehidupan, dan kematian yang mempersingkat jarak dan mempertemukan zaman dan waktu menyatukan kalian? Apakah kalian di sini untuk mengatakan: Sesungguhnya kerajaan dan kekayaan, kemuliaan dan kedudukan, fitnah dan keindahan, semua itu adalah pakaian yang dikenakan dan dilepas, dan tidak tersisa bagi manusia dari dunianya kecuali amal yang telah dia kerjakan, yang dengannya dia meraih kenikmatan abadi atau terbakar dalam api yang kekal?

Andai saja manusia selalu mengingat nasib ini!

DARI PERBINCANGAN RADIO DI TRAM

Diterbitkan tahun 1947

Tuan-tuan dan nyonya-nyonya: Kemarin saya naik tram sambil memikirkan topik untuk saya bicarakan kepada Anda semua agar menghibur dan memberi manfaat (karena pembicaraan tidak akan enak tanpa manfaat dan tidak bermanfaat tanpa kenikmatan). Topik-topik itu berterbangan dari kepala saya karena angin dingin yang menampar wajah-wajah hingga mencapai seperti cambukan, maka saya berdiri ke pintu untuk menutupnya tetapi tidak bisa, saya tarik keras tetapi menolak, saya coba berbagai cara tetapi tidak berhasil, maka saya tinggalkan dan duduk. Naiklah seorang pemuda berotot kekar, bahu lebar, tampak kuat, dia tarik tetapi tidak bisa, lalu dia pegang dengan kedua tangan dan mengerahkan seluruh kekuatannya ke lengannya, hingga wajahnya memerah dan nadinya mengembang, tetapi pintu tetap seperti semula, maka dia menundukkan pandangannya karena malu kepada kami untuk melihat wajah kami dan duduk. Setelahnya naik seorang tua, seorang paruh baya, dan dua wanita, tidak ada di antara mereka kecuali yang mencoba seperti yang kami coba, dan gagal seperti kami gagal.

Ketika saya melihat itu, saya berkata seperti perkataan Archimedes di awal zaman: "Eureka"! Saya menemukan topiknya. Saya akan menjadikan topik pembicaraan saya tentang tram, karena tram - wahai tuan-tuan - adalah pameran manusia dan cermin bangsa, dan dia adalah hiburan bagi yang mencari hiburan dan sekolah bagi yang ingin belajar, dan dia adalah "sinema" yang para aktornya adalah orang-orang jujur, tidak memerankan cerita yang ditulis penulis, tetapi menampilkan fitrah yang Allah ciptakan pada mereka, akhlak dan tabiat mereka.

Dan setiap hal kecil di tram mewakili hal besar dalam kehidupan: pintu yang tertutup ini misalnya adalah judul bab besar dari bab-bab kehidupan kita dan kekurangan nyata dalam pendidikan kita, karena mungkin daya tahan pintu lebih kecil dari kekuatan dua orang di antara kita, tetapi kami datang secara terpisah seperti yang kami lakukan dalam setiap urusan yang kami inginkan

dan perbaikan yang kami cari, kami dekati secara individual dan tuju secara berkelompok, maka kami tidak sampai ke tujuan dan tidak mencapai maksud; individualitas telah menetap dalam tabiat kami, sehingga terlihat satu orang di antara kami melakukan apa yang tidak dilakukan kelompok, jika kami berkumpul sebagian melemahkan sebagian atau sebagian memaksa sebagian! Dan jika kami ingin bebas dari ini kami melompat dari awal garis ke akhirnya, melampaui batas keseimbangan dan melanggar ruang lingkup yang mungkin, dan ingin membangun rumah sebelum menyiapkan batu dan memperbaiki bangsa sebelum memperbaiki individu, seolah-olah bangsa adalah makhluk independen yang memiliki panjang, lebar, kedalaman, dan tinggi! Tidak wahai tuan-tuan, bangsa tidak lain adalah saya dan Anda dan mereka, jika masing-masing dari kita tidak memperbaiki dirinya sendiri maka tidak akan ada perbaikan bagi bangsa.

Ini adalah cacat besar pada diri kita yang ditunjukkan oleh kejadian kecil, dan betapa banyaknya hal-hal kecil yang menunjukkan!

Saya naik tram suatu kali, dan tram itu penuh sesak dengan penumpangnya, sehingga tidak terlihat warna lantainya dan tidak diketahui karena kepadatan panjang dari lebarnya. Di kursi samping saya ada seorang tua yang saya kira telah memasuki usia delapan puluhan, dan bersamanya ada susu cair dalam piring dangkal tanpa tutup dan tanpa dasar, setiap kali tram bergoyang atau orang-orang bergerak, percikannya terbang ke baju saya yang saya gunakan untuk berdandan di masa perang, dan saya - sebagai pegawai - tidak menemukan jalan ke pakaian lain, maka saya mendekatkan pakaian saya dan berusaha menjauh darinya agar dia menyadari gangguannya kepada saya lalu menghentikannya, tetapi dia tidak menyadari dan tidak peduli, maka saya katakan kepadanya: Wahai paman, Anda telah mengganggu kami dan mengotori kami dengan susu. Maka tidak ada darinya kecuali berteriak keras yang mengumpulkan penghuni tram kepada saya, dan berkata: Bertakwalah kepada Allah, apa kekufuran ini? Apa pengingkaran ini? Tidakkah kau kenal nilai nikmat? Ini susu yang suci. Apakah ini najis? Haram bagimu!

Maka saya tinggalkan dia dan masuk di antara orang-orang, berdiri dengan yang berdiri, dan hampir wajah-wajah bersentuhan dan napas-napas bertemu. Saya hampir sesak napas, tiba-tiba ada pemuda dengan gaya terbaru di mulutnya cerutu hitam besar seperti ekor kelelawar, keluar darinya asap yang baunya seperti kentut kumbang, dia berdiri di depan saya hingga hampir membakar hidung saya dengan apinya, maka saya katakan kepadanya: Hati-hati wahai saudaraku. Maka dia berteriak: Dan di mana kebebasan pribadi? Dengan hak apa kau berbicara kepadaku?... dan omong kosong semacam itu.

Maka saya lihat dalam itu cacat lain dari cacat-cacat kami. Sesungguhnya kami mengambil masalah-masalah secara terbalik dan memahaminya dengan kebalikannya, maka tidak si tua memahami agama dan mengetahui halal dari haram sebelum menasihati dan berfatwa, dan tidak si muda mengetahui peradaban dan menyadari keadaan ahlinya sebelum mengoceh dan berfilsafat. Agama mengharamkan menyakiti orang dan peradaban melarang merokok di tram, tetapi kami mengambil apa yang tidak kami ketahui dan menyelami apa yang tidak kami pahami, maka terjadi dalam kehidupan kami sesuatu dan lawannya, berkumpul di dalamnya hal-hal yang bertentangan dan bersatu hal-hal yang berbeda, seperti yang terjadi di semua masa peralihan.

Dan naik ke tram suatu kali seorang nenek yang menyamar muda dan berdandan, seolah wajahnya peta perang karena banyaknya garis yang digambar di atasnya dan warna-warna; di atas matanya dua garis hitam melengkung, di pipinya dua bercak merah, dan bibirnya seolah telah dicelupkan ke air mendidih lalu terbakar kemudian berdarah, maka berkumpul di atasnya darah yang membeku mengerikan, sehingga tidak lagi menjadi bibir tetapi menjadi - naudzubillah - dua cacat yang rusak. Kuku-kuku tangannya seperti kuku serigala yang memangsa anak domba, panjang, merah, menakutkan! Dia berdiri di ruang laki-laki yang penuh dengan orang, sementara di sampingnya ruang perempuan kosong dengan pintu terbuka. Orang-orang memandangnya dengan heran, kemudian memalingkan pandangan mereka karena mengingkari, maka dia berkata: Tidak ada satu pun di antara kalian yang sopan untuk berdiri untuk nyonya? Memalukan!

Salah seorang yang hadir berkata: Silakan, ini ruang perempuan kosong.

Maka dia kibas tangannya di wajah kami dan berkata: Kalian "sangat ketinggalan zaman"... "biadab"; kalian tidak belajar peradaban!

Dan saya lihat suatu kali dua pemuda masuk ke ruang tram saya, mengenakan jubah tanpa lengan dan celana yang tembus pandang memperlihatkan betis, maka salah satunya melemparkan dirinya ke kursi lalu berbaring seperti pengantin di tempat tidurnya, dan yang lain mengangkat kaki di atas kaki seperti penari di panggungnya, kemudian mereka berbicara dengan campuran bahasa daerah, Prancis, Inggris dengan tawa cabul dan isyarat banci. Mereka bicara tentang sastra, maka menurut mereka tulisan-tulisan Az-Zayyat, Al-Aqqad, dan Al-Mazini membutuhkan penerjemah karena sulitnya, dan tidak bisa dipahami tanpa kamus! Kemudian mereka sebut ujian dan pelajaran dengan cinta dan asmara serta tempat-tempat hiburan dan kesenangan, hingga saya tidak tahan lagi, maka saya turun dan naik tram lain!

Ini dua contoh lapisan dari wanita dan laki-laki kita yang diperlihatkan tram jika rumah-rumah menyembunyikannya, lapisan yang dalam bangsa seperti dinamit dalam bangunan, racun dalam tubuh, dan kotoran dalam mata. Dan meskipun langka di antara kita dan tidak ada bangsa yang bebas dari yang sepertinya, tidak pantas bagi para pembaru di antara kita mengabaikannya dan melalaikan perbaikannya, karena kita adalah bangsa yang hari ini memulihkan kemerdekaannya dan memulai perjuangannya, dan berusaha untuk menyambung yang terputus dari kejayaannya, dan kejayaan tidak diraih kecuali dengan pemuda yang berakhlak dan berilmu, dan wanita yang berakal dan bersuci diri.

Tetapi di tram - sebagai lawan dari gambaran yang menyakitkan dan menyedihkan ini - ada gambaran-gambaran yang menyenangkan dan menggembirakan. Saya bertemu kemarin dengan seorang petani dari petani Mesir dengan jubah, topi, dan pakaiannya, dan bersama saya ada teman yang berbicara tentang penarikan dari Mesir dan Liga Arab, maka petani ini Allah benar-benar terlibat dalam pembicaraan tentang politik dan persengketaan antara negara-negara besar, posisi Timur Dekat ini dan apa yang diharapkan

untuknya, dan merinci pembicaraan tentang keadaan Mesir, Syam, Irak, Maghrib, Hijaz, dan Yaman, maka itu adalah ceramah spontan lebih dari setengah jam, tram berjalan di dalamnya dari Fustat ke Syubra, seandainya seorang politisi mengundang orang ke klub paling mewah dan memberikan ceramah seperti itu kepada mereka, mereka akan keluar dengan kagum.

Dan aku bertemu di tram dengan seorang petani lain. Ketika kondektur tram melewatinya, dia memanggilnya: "Tuan besar." Lalu petani itu berkata kepadanya: "Tidak ada tuan-tuan besar di masa ini, para petanilah yang menjadi tuan tanah ini!" Kesadaran yang menakjubkan dan perkataan yang hebat. Dan akan menjadi hari yang paling hebat ketika para petani benar-benar menjadi tuan negeri ini, hari ketika tidak ada lagi perusahaan asing atau bank asing di Mesir, hari ketika tidak ada lagi pengemis Mesir di Mesir, hari ketika orang Mesir lebih berpengetahuan dari orang asing, lebih bersih dari mereka, lebih peduli pada kesehatan, lebih memahami kehidupan, dan lebih dahulu dalam berpetualang. Dan hari ini akan datang segera dengan kehendak Allah.

Para hadirin yang terhormat: Sesungguhnya tram mengungkap akhlak manusia dan sifat-sifat negeri, dan ia adalah sekolah di mana seseorang melihat yang buruk dari tetangganya lalu meninggalkannya, dan yang baik lalu mempelajarinya. Pengamat yang teliti akan menikmati setelah semua ini episode-episode "film" kemanusiaan yang ditampilkan kepadanya.

Ini adalah satu episode dari cerita: dua teman yang meninggalkan tempat-tempat kosong dan duduk di sekelilingmu, satu di kananmu dan satu di kirimu, mereka berbicara tentang urusan pribadi mereka dari atas kepalamu, tidak peduli padamu dan tidak mempedulikanmu, seolah-olah kamu adalah kursi atau sandaran, atau seolah-olah telingamu adalah jendela yang mereka ajak bicara!

Dan ini episode lain: seorang pria tinggi besar yang tidak senang memakan biji semangka kecuali di tram, dia terus mengunyahnya dengan giginya dan melempar kulitnya dengan lidahnya. Jika dia tidak mengenai orang-orang, dia mengganggu mereka dengan pemandangan buruknya dan sopan santunnya yang buruk!

Dan ini seorang pria yang datang dari belakangmu saat kamu berdiri di sudut tram, meminta agar kamu memberi ruang kepadanya untuk lewat. Ketika kamu mengalah untuknya, dia mengambil tempatmu dan meninggalkanmu bingung tidak tahu di mana harus berdiri!

Dan ini seorang pekerja dengan pakaiannya yang kotor karena oli mesin atau berlumpur tanah, dia bergesekan denganmu sementara kamu mengenakan pakaian putih, dia tidak meninggalkanmu sampai dia memindahkan oli dan lumpurnya kepadamu. Jika kamu berbicara, dia berkata: "Kenapa? Bukankah kami juga manusia?!"

Dan ini seorang wanita gemuk dengan tengkuk lebar, naik dengan seorang anak di punggungnya, anak di perutnya, dan anak yang dia tarik dengan tangannya, serta keranjang besar berisi ikan, bawang, dan daun bawang. Dia duduk di lantai dan menghabiskan tempat yang bisa ditempati sepuluh orang, kemudian dia terus mencaci ini karena menginjak bajunya dan memaki itu karena menyentuh anaknya!

Dan ini seorang kakek cerewet yang tidak berhenti sepanjang jalan mengecam bangsa ini karena tidak belajar bahwa turun dari depan tram dan naik dari belakang, dan dia heran dengan kebodohan dan kurangnya pendidikan mereka. Dia terus begitu sampai tiba di perhentian, lalu melupakan ceramah panjangnya dan turun dari belakang, bukan dari depan!

Dan ini seorang pria yang mengembung seperti kalkun, sombong seperti merak, duduk di depanmu dan tidak puas kecuali dia merentangkan diri, menonjolkan perutnya, menundukkan kepalanya dan mengangkat kakinya ke wajahmu, sampai sandalnya berhadapan denganmu dan ujungnya hampir menyentuhmu. Kemudian ketika melihat kondektur, dia cepat-cepat turun tanpa membayar tiket!

Dan ini seorang syekh dengan sorban dan jenggot, tidak suka mengingat Allah kecuali dengan tasbeih panjang yang dia angkat dengan tangannya agar semua orang melihatnya. Dia tidak berpegang pada sunnah siwak kecuali di tram, mengeluarkannya dari sakunya panjang dan tebal, bersiwak dengan cara yang paling buruk, kemudian meremasnya dengan jarinya dan meludah

ke lantai. Jika ada yang mengkritiknya, dia berteriak: "Ya rusaknya agama dan binasanya akhlak!"

Dan ini episode lain yang diperankan sopir: berdiri di stasiun membeli piring ful dan roti, kemudian melambat dalam perjalanannya untuk memakannya. Ketika dia merasa terlambat dan melewati jadwal, dia mempercepat seperti orang gila, tidak memberi waktu pada wanita untuk menaikkan anaknya dan naik setelahnya. Anak itu tertinggal di tram ketakutan berteriak dan menangis hampir menjatuhkan dirinya, sementara ibunya berlari mengejar tram, dan orang-orang berteriak dari segala penjuru!

Dan di tram ada bukti tentang sifat setiap negeri dan contoh dari kehidupannya. Di Syam ada perkelahian saat turun dan naik dan persaingan sengit untuk mendapat tempat duduk, karena di sana ada bangsa yang baru saja berjuang dan bertempur, dan karena jalur tram memiliki awal dan akhir, sehingga orang naik bersama dan turun bersama. Di Mesir sebagian besar tram berputar seperti kincir air dan berulang seperti hari-hari, tidak ada awal dan akhir baginya, orang turun dan naik di mana saja. Di Mesir ada bangsa yang tenang dan ramah, jika ada kursi kosong di kelas satu, kamu melihat masing-masing mengajak yang lain untuk duduk.

Perbedaan di Syam dan Beirut antara penumpang kelas satu dan dua sedikit, hampir tidak terlihat dalam pakaian atau pembicaraan. Di Mesir hal itu jelas terlihat, karena ciri khas Mesir adalah ketimpangan dalam segala hal. Di Syam - pantai dan pedalaman - tidak ada orang kaya yang sangat kaya, tetapi juga tidak ada kecuali sedikit orang miskin yang sangat miskin. Tidak ada ulama yang sangat besar, tetapi juga tidak ada buta huruf yang menguasai dan kebodohan yang menyebar. Adapun Mesir, di sana ada kekayaan yang paling kaya dan kemiskinan yang paling miskin, ada ilmu dan kebodohan, ada istana dan gubuk. Bahkan ada satu jalan di awalnya ada hiburan dan teater seolah kamu di Paris, di tengahnya ada bank dan bursa seolah dari New York, dan ujungnya seperti jalan dari Raqqa atau Maidan.

Tram di Syam adalah target setiap demonstrasi dan tujuan setiap pemogokan. Jika siswa punya tuntutan pada pendidikan, mereka membakar tram. Jika

orang mengeluh tentang roti yang buruk atau pajak yang banyak, mereka merusak tram, karena tram adalah simbol kedaulatan ekonomi asing, dan orang Syam tidak tahan dengan kedaulatan asing baik dalam pemerintahan maupun keuangan.

Sesungguhnya cerita tentang tram itu panjang dan waktu bercerita singkat. Aku telah menghabiskan semuanya bahkan lebih. Aku berharap - jika aku membosankan kalian - maafmu, dan aku berterima kasih atas kesabaranmu mendengarkannya. Wassalamu'alaikum.

Dari Sastra Inggris

ELEGI GRAY

Diterbitkan tahun 1936

[Elegi ini dianggap sebagai salah satu elegi paling fasih dalam puisi Inggris, dibacakan kepadaku oleh temanku Profesor Haidar al-Rukabi, lalu aku terjemahkan ke bahasa Arab sesuai pemahamanku.]

Lonceng berbunyi meratapi siang yang berakhir, kawanan ternak merangkak perlahan mendaki bukit kembali ke desa, petani pulang ke rumah menyeret kakinya dengan lelah, dan dunia tertinggal untukku dan kegelapan.

Alam semesta berselimut hitam dan menghilang dari pandangan, dunia sunyi dengan keheningan yang megah. Tidak ada lagi suara yang terdengar di udara, kecuali suara-suara dalam ini yang mengalir dari lembah-lembah jauh dan jurang-jurang terpencil, kecuali dengungan serangga yang terbang, dan suara burung hantu di pohon itu yang mengeluh atas kezaliman manusia dan serangan mereka terhadap sarangnya yang aman.

Di sana, di dekat semak-semak tua itu, di bawah gundukan batu yang dipadati rumput dan ditumbuhi rerumputan, nenek moyang desa tidur selamanya dalam lubang sempit dan kubur dalam mereka. Tidak ada yang membangunkan mereka: angin pagi yang harum, kicau burung yang gembira, kokok ayam yang bangga, atau seruling gembala yang bahagia... semua itu tidak lagi membangunkan mereka dari tidurnya.

Tidak, dan tidak akan dinyalakan api perapian untuk mereka, tidak akan berdiri nyonya rumah melayani mereka, anak-anak mereka yang cadel tidak akan bersorak gembira menyambut kedatangan mereka, tidak akan memanjat lutut mereka berlomba untuk harapan termanis bagi mereka: ciuman ayah mereka saat pulang ke rumah dan keluarga. Betapa sabit tajam tunduk pada lengan mereka, betapa tanah keras retak di bawah cangkul mereka, dan hutan yang

keras betapa luluh oleh pukulan mereka! Pekerjaan mereka bermanfaat dan hidup mereka bermakna, jangan biarkan ambisi mengolok kegembiraan sederhana dan kehidupan tersembunyi mereka, jangan biarkan keagungan mendengar dengan mengejek cerita kemiskinan dan kisah polos yang pendek.

Karena kebanggaan para pemimpin dan keagungan yang kuat, dan semua yang diberikan kekayaan dan yang dibawa keindahan, semua itu menunggu saat yang tak terhindarkan dan tujuan yang tak dapat dihindari. Tidak ada perbedaan antara yang besar dan hina, karena jalan kemuliaan hanya berakhir di kubur.

Wahai orang-orang yang tertipu: jangan salahkan orang-orang miskin ini bahwa kubur mereka kosong dari monumen kemuliaan dan patung kemegahan, sementara lagu-lagu pujian dan nyanyian sanjungan mengalun dari antara dinding-dinding makam mewah di bawah kubah-kubah berhias.

Karena dupa yang dibakar dan patung yang diukir tidak mengembalikan roh pada mayat yang terbaring, teriakan orang dan hiruk-pikuk massa tidak meniupkan kehidupan ke dalam debu yang kaku, dan puisi pujian serta ayat sanjungan tidak sampai ke telinga kematian yang dingin!

Dan siapa tahu? Mungkin di perut tanah terencil ini ada hati yang bisa memancarkan cahaya surgawi, tangan yang bisa mengendalikan kemudi kapal politik, dan jari-jari yang bisa berjalan di atas senar kecapi abadi menciptakan melodi ajaib, seandainya ilmu membuka halaman-halamannya yang penuh dengan buah-buah zaman.

Kelupaan telah memadamkan bara jiwa mulia mereka, membekukan sungai kehidupan mereka yang mengalir, dan lautan waktu telah menenggelamkan mereka. Tetapi, betapa banyak permata tersembunyi dan mutiara tak dikenal di dasar laut, dan betapa banyak mawar yang mekar dan memerah di padang

gurun tetapi tidak dilihat siapa pun, sehingga harumnya yang wangi hilang tertiuap angin gurun.

Dan siapa tahu? Mungkin di sini ada pahlawan seperti Hampden, yang menjadi penguasa mutlak di ladangnya dan raja pemberani, mungkin di sini ada Milton lain tetapi bisu dan tidak dikenal, mungkin di sini ada Cromwell, tetapi Cromwell yang tidak bersalah dari darah anak-anak tanah air.

Takdir mencegah mereka menikmati sorak massa dan tepuk tangan parlemen, mencegah mereka dari petualangan dan menghadapi bahaya, meremehkan kesulitan dan menghina rintangan, mencegah mereka menyebarkan kebaikan di negeri mereka dan membaca sejarah mereka di mata rakyat.

Tetapi takdir tidak hanya mencegah kebaikan dan keutamaan mereka, tetapi juga mencegah keburukan dan kejahatan mereka. Mereka tidak naik tahta di atas tengkorak, tidak menutup pintu-pintu rahmat bagi manusia, tidak menyembunyikan merah malu dan rasa bersalah, tidak membisukan suara hati nurani, tidak mewangikan kuil-kuil kemewahan dan kesombongan mereka dengan dupa yang dibakar setan-setan puisi.

Mereka telah mengikuti jalan lurus mereka di lembah kehidupan yang terpencil dan dingin dan berjalan di dalamnya dengan sunyi. Harapan-harapan dekat dan nafsu-nafsu polos mereka tidak belajar membawa mereka keluar dari barisan rakyat yang berjuang untuk hidup, yang bersaing untuk bertahan.

Tetapi meski demikian, kubur mereka tidak kosong dari jejak kenangan yang kecil: syair yang canggung dan ukiran yang rusak, meminta pada pejalan kaki keluhan kasih sayang dan bisikan penghargaan, dan menjaga tulang-tulang mereka dari penghinaan.

Sesungguhnya syair ini, syair kebodohan polos yang menyebutkan nama dan umur mereka, menggantikan pengagungan dan pujian dan ratapan, dan

menyebarkan di antara kubur-kubur teks-teks suci yang mengajar para pendidik dan guru bagaimana diam dan belajar.

Dan siapa pun - betapapun rendahnya kenangan dan kehinaan di mata orang - meninggalkan kehangatan, cahaya, dan kebahagiaan tanpa menoleh ke belakang dan mengucapkan selamat tinggal pada dunia dengan pandangan?

Jiwa yang pergi ingin bersandar sebelum kepergiannya pada dada yang penuh kasih, dan mata yang terpejam membutuhkan sebelum terpejam air mata ketulusan. Bahkan teriakan kehidupan mengalir dari dalam kubur menyalakan apinya dalam abu dingin kita.

Dan kemudian, wahai penyair yang berdiri di pemakaman dan meratapi orang mati yang terlupakan: Aku sekarang berpaling kepadamu dan melihat orang sepertimu, penyair yang berkelana yang datang mencari apa yang terjadi padamu, dan sampai kepadanya perjalananmu berakhir. Dia menemukan petani tua dan bertanya tentangmu, lalu dia berkata kepadanya: Sering kami melihatnya saat fajar menyingsing, mempercepat langkah untuk menyambut matahari dari puncak bukit.

Dan sering kami melihatnya di siang hari berbaring dengan tubuhnya yang lelah di kaki pohon tua itu dan di atas akar-akarnya yang dingin dan aneh, mengawasi sungai kecil yang mengalir di sampingnya dan merenungkan airnya yang deras dan pecah. Dan sering kami melihatnya berkelana di dekat hutan ini, kadang tersenyum seolah mengejek segala sesuatu, dan kadang cemberut sedih seolah dia lelah didera penderitaan, atau sakit yang dibunuh cinta putus asa.

Dan pada suatu pagi, kami melihat ke bukit dan tidak menemukannya! "Kami mencarinya di padang rumput dan di pohon kesayangannya", dan di tepi sungai kecil dan dekat hutan, tetapi tidak menemukan jejaknya. "Dan hari baru berlalu dan dia tidak kembali."

Kemudian kami melihat - setelahnya - keranda dibawa ke pemakaman, dengan nyanyian kematian dilantunkan di sekelilingnya. Dan inilah kuburnya berdiri di bawah pohon itu tempat dia biasa duduk, maka datanglah mendekat, bacalah apa yang tertulis di atasnya:

Di sini, dalam pelukan bumi, berbaring seorang pemuda yang tidak dikenal kekayaan dan tidak diketahui kemuliaan, tidak dikenal kecuali oleh kesedihan yang memilihnya sebagai kekasih sejak di buaian.

Dia adalah orang yang murah hati dan tulus, maka balasannya pun besar. Dia memberikan kepada orang-orang sengsara segala yang dimilikinya: yaitu air matanya! Dan Allah memberikan kepadanya segala yang dimintanya: yaitu seorang sahabat!

Dia tidak suka memperbanyak penyebutan kelebihan-kelebihannya lebih dari yang sudah disebutkan, dan tidak mau membuka tabir kekurangan-kekurangannya, karena dia telah menitipkan semuanya kepada Allah yang tidak akan menyia-nyiakan titipan.

Dari Percakapan Radio

Antara Binatang Buas dan Binatang Ternak Diterbitkan tahun 1947

Para pendengar yang terhormat: Saya akan membawa Anda pada petang ini ke sebuah tempat di Mesir yang mengumpulkan keajaiban negeri-negeri dan keunikan binatang-binatang. Di sana ditempatkan laut dengan ikan paus, buaya, kuda nil dan singa lautnya, dan daratan dengan gurun-gurun, hutan-hutan, singa-singa, macan tutul, rusa gunung dan gazelle-nya. Dipindahkan ke sana puncak-puncak hijau dari Lebanon yang memancarkan mata air dan mengalirkan sungai-sungai kecil serta berkicau di atasnya burung bulbul dan nightingale. Dibentangkan di sana padang tandus dari Jazirah Arab yang berlari di atasnya rusa dan berlomba keledai liar, hutan-hutan lebat dari India yang berjalan di dalamnya gajah-gajah, dan salju yang terbentang dari kutub yang melangkah di atasnya beruang-beruang. Di sana hidup ular-ular dan kobra di samping merpati dan burung pipit, dan di sana kambing bersahabat dengan serigala, ayam dengan rubah, dan binatang buas dengan manusia. Dan di sana ada "Jabalaya", gunung yang ajaib ini, Anda masuk darinya ke

lorong-lorong yang dipahat di batu padahal bukan batu, dan gua-gua yang mengalir di dalamnya mata air padahal bukan mata air, dan ruang-ruang di perut bumi seakan-akan mimpi seorang penyair yang telah terwujud dan angan-angan seorang pemimpi yang telah menjelma, dan jalan-jalan yang tampak dan tersembunyi yang memindahkan Anda dalam beberapa langkah dari panas musim panas ke dingin musim dingin, dan dari kemegahan alam di pesta-pesta musim semi ke kesunyian jiwa dalam kegembiraan penglihatan...

Itulah "Kebun Binatang".

Dan dia - setelah semua ini - adalah pameran untuk manusia, Anda melihat di dalamnya sifat-sifat, pakaian-pakaian, akhlak dan bahasa-bahasa mereka. Anda mendengar di dalamnya berbagai macam pengamatan dan komentar-komentar yang menakjubkan. Anda berjalan bersama orang-orang dan menemukan di antara mereka yang berjalan dengan petunjuk sehingga melihat segala sesuatu dan berhenti padanya, dan keluar tanpa terlewatkan satu pemandangan pun dan tanpa kelelahan. Dan ada yang meninggalkan papan-papan petunjuk jalan dan penjaga-penjaga yang menunjukkan jalan lalu berjalan bukan pada jalan yang benar, sehingga berputar seperti putaran kincir air, melelahkan dirinya tanpa melihat apapun dan tidak keluar dengan manfaat, seakan-akan dia adalah orang yang sesat yang meninggalkan petunjuk para nabi dan hikmah orang-orang bijak, lalu mengikuti akalnya yang bengkok dan hawa nafsunya, sehingga tidak bahagia di dunianya dan tidak selamat di akhiratnya. Dan Anda melewati penjaga-penjaga binatang dan mendapati mereka telah dipisahkan oleh nasib padahal disatukan oleh pekerjaan. Penjaga kera, gajah dan beruang coklat memainkan binatangnya sehingga orang-orang berdiri di hadapannya dan melemparkan uang kepadanya, maka dia bersenang-senang dan bernyanyi, sedangkan penjaga babi tidak ada yang memperhatikannya.

Saya mengunjungi kebun itu, dan berjalan bersama orang-orang melihat sebagaimana mereka melihat jenis-jenis binatang, dan saya melihat pada mereka contoh-contohnya tetapi telah terbungkus pakaian! Di antara mereka ada singa yang memiliki kekuatan cengkeramannya meski tidak memiliki surainya, dan di antara mereka ada rubah yang memiliki akalnya meski tidak

memiliki bulunya, beruang yang memiliki kekasarannya, keledai yang memiliki kelalaiannya, merak yang memiliki kesombongannya, dan serigala yang memiliki permusuhan...

Hingga saya berhenti di hadapan singa yang berputar dalam kandangnya dengan kesakitan dalam diam, sabar dalam kesombongan, seakan-akan dia orang jenius dari manusia yang dipenjara dalam kandang pekerjaan kecil, atau kebangkrutan menyeluruh, atau desa yang terpencil. Dia melirik orang-orang dengan ujung matanya seakan berkata: Ah, seandainya aku bebas di padang belantara wahai manusia! Dan saya melihat penjaga mengeluarkannya ke taman bermainnya, ke kandang yang sempit setelah padang luas dan ruang yang lapang, menghinakannya dengan tongkat dan memukul dengan cambuknya sebagaimana orang Prancis yang hina memukul orang Maroko yang mulia dan menghinakannya dengan pedang agresi dan kekuatan penguasa! Dan saya mendengarnya mengaum terkekang - sebagaimana reformis berteriak di suatu bangsa yang dirusak oleh taklid - maka tidak ada yang takut dengan aumannya kecuali anak-anak kecil, padahal jika dia mengaum di sarangnya niscaya akan mengguncang hati-hati ini hingga melompat dari tenggorokan pemiliknya.

Dan saya berdiri di hadapan gajah, yang telah merendah hingga menipu orang-orang dengan kelembutan sehingga mereka lupa kekuatannya, dan menjadi hina di hadapan seseorang hingga dia menaikkan anak-anaknya di atasnya, dan pawang gajah mengatur dan menjadikannya mainan, sebagaimana pria mematuhi istrinya sehingga menghilangkan kejantanannya dan kehilangan kedudukannya!

Dan saya berdiri di hadapan dua ekor beruang yang berdekatan: beruang coklat kecil dan putih besar yang telah dibuatkan untuknya dalam kandangnya dari gips seperti bentuk es, dan diarahkan tempat tinggalnya ke utara agar tetap dingin tidak dimasuki matahari, sehingga dia mengira itu kampung halamannya, padahal kampung halamannya di sana di perbatasan Kutub Utara. Tetapi mereka tidak menipu dia; dia melihat dan mendapati kaum yang tidak menyerupai kaumnya, karena tidak diperbudak oleh sekelompok kecil dari mereka, tidak dizalimi atas nama keadilan, tidak dibungkam atas nama

kebebasan berbicara, tidak memiliki tanpa mereka segala sesuatu dan menikmati setiap kenikmatan dengan syariat Marx dan agama demos.

Yang putih berputar sepanjang hari dengan marah dan sedih tidak tenang dan tidak istirahat namun tidak mencapai apapun, dan yang coklat bermain dengan bola besi dan menipu penjaga dan membuat penonton tertawa; keduanya tawanan, tetapi yang ini melupakan penjaranya dan yang itu mengingatnya selamanya, seperti manusia: di antara mereka ada yang mengingat musibah dan mendekatkannya pada khayalannya sehingga melihatnya selalu di hadapannya, dan di antara mereka ada yang menipu dirinya dalam kenyataan sehingga hidup menjadi jernih baginya.

Dan yang putih - meski cantik bentuknya dan halus kulitnya - berat dan jelek, dan yang coklat - meski buruk - lembut dan ringan, karena kecantikan adalah kecantikan jiwa bukan kecantikan tubuh, maka berapa banyak wanita cantik yang dijauhi hati, dan yang tidak cantik yang dicintai hati dan terpaku padanya mata.

Dan saya berdiri di hadapan kera-kera, yang hidup sepanjang umur sebagai majelis hiburan dan permainan, meniru sebagaimana meniru "kera-kera" manusia, tetapi mereka meniru dalam hal yang bermanfaat sedangkan orang-orang ini meniru dalam hal yang merugikan mereka! Dan pada burung beo yang mengulang apa yang dikatakan tanpa pemahaman, seperti orang-orang yang mengulangi kepada kita semua yang dikatakan orang Barat! Dan pada ular-ular yang halus sentuhan tetapi beracun mematikan, seperti teman yang menipu, berteman denganmu untuk menipumu, dan memberimu minum dari ucapannya madu padahal di dalamnya dari buruk maksudnya pahit.

Dan saya melewati kelompok-kelompok binatang dengan berbagai bentuk, warna, makanan dan minuman mereka dan dari setiap yang berjalan atau berenang atau terbang: yang berperang dengan cakar dan taringnya seperti pemberani yang mulia, yang membela dengan racunnya seperti pengadu domba yang merusak, yang bertempur dengan berat tubuhnya seperti orang yang berat jiwanya; landak dengan senjata durinya, seperti orang yang tajam lidah kasar ucapan; kura-kura dengan senjata perisainya, seperti yang menyendiri dan berlindung dengan diamnya; merak, yang seperti wanita,

senjatanya keindahan dan penampilan yang bagus; yang hidup di air bersih suci seperti ikan; yang mandi sepuluh kali sehari seperti beruang; yang tidak enak hidupnya kecuali dalam kotoran dan najis seperti babi, menjilat di dalamnya sebagaimana pengumpat menjilat kehormatan orang dan tenggelam seperti orang fasik tenggelam dalam lumpur kefasikan; singa laut, yang paling keras suaranya dan paling besar aumannya tetapi paling sedikit gunanya dan paling lemah kekuatannya, seperti pengecut yang sombong dan bodoh yang mengaku-ngaku; yang menukik pada mangsanya dari atas seperti elang, yang mengambilnya dengan kekuatan dan kemampuan di siang hari terang seperti singa, yang menempuh jalan-jalan gelap dan menyelip diam di sela batu dan di akar-akar dinding seperti ular; dan pada gazelle dan burung pipit, yang paling indah di antara binatang, namun tidak ada yang berhenti padanya karena banyaknya dan mereka berhenti pada binatang jelek karena langka, karena nilai sesuatu dengan kelangkaannya bukan manfaatnya, dan kalau bukan karena itu niscaya udara adalah yang termurah dan berlian yang termahal!

Hingga saya melewati sekelompok keledai yang didesak dalam kandang, sekelompok keledai jalanan yang makan dan mengibas-ngibaskan ekornya, menoleh mengawasi tongkat yang akan menghujannya sebagaimana yang hina mengawasi penghinaan dan heran jika tidak mendapatkannya. Ketika tidak melihatnya dan tahu bahwa mereka aman darinya, mereka sombong seperti kesombongan orang baru kaya dan angkuh seperti keangkuhan orang hina yang memimpin dalam kelengahan zaman, dan lupa apa yang dialaminya sebagaimana orang kaya perang lupa masa miskin, dan enggan dengan mobil Ford padahal dulu tidak mendapat kereta kuda, dan memasukkan anak-anaknya ke sekolah asing padahal dulu tidak tahu jalan ke sekolah tradisional!

Merasa kasar sutra ketika memakainya... padahal dulu mengasah pena dengan kukunya

Dan keledai-keledai ini berpikir dan mempertimbangkan, maka berakhirilah pemikirannya bahwa mereka bukan lagi keledai melainkan telah menjadi manusia. Bukankah di antara manusia ada keledai? Maka mengapa tidak ada di antara keledai ada manusia?

Dan lewatlah seekor keledai miskin yang menarik gerobak sarat rumput untuk makanan binatang kebun, lalu melihat kepada mereka. Ketika melihatnya, dia terkejut dan mundur. Apa ini? Keledai seperti dia? Dia mengerti bahwa di kebun ada elang dan rajawali, macan tutul dan harimau, jerapah dan burung unta, dan bahwa di dalamnya ada keledai liar karena aneh penampilan, jauh kampung halaman, langka keberadaan. Adapun bahwa di dalamnya ada keledai seperti dia yang digemukkan dan dilayani tanpa bekerja, ini yang tidak dia pahami sama sekali!

Dan dia berhenti dan meringkik menyapa mereka, maka mereka angkuh darinya dan sakit hati karena dia berani padanya, dan mengulurkan bibir halusny, mengatupkan telinga kecilnya, dan melambai-lambaikan ekornya dengan mengingkari dan sombong, dan lupa asalnya serta mengabaikan saudaranya, sebagaimana pegawai kecil yang hidup dengan uang rakyat ketika berdiri di hadapannya salah satu anak bangsa meminta kebutuhan, dia mengira dia meminta sedekah atau meminta belas kasihan! Atau polisi ketika bertemu penjual keliling dari ahli negerinya, dan penerjemah penasihat ketika bertemu salah satu dari kaumnya.

Ketika melihat itu darinya, dia meludah dan pergi, melaknat nasib yang menjadikan "keledai" sebagai tuan dan menjadikan "manusia" sebagai pelayan dan budak bagi mereka! Dan menangis atas akhlak "jenis keledai": sungguh telah hilang akhlak itu dan kita turun hingga menjadi seperti bani Adam, tidak mengenal harga diri kita dan tidak mengenal harga saudara-saudara kita!

Dan saya terus mengunjungi kebun dan mengulangi kunjungan, maka saya melihat keledai-keledai ini didesak dalam kandang, makan dan minum dan heran: mengapa tidak ada yang berhenti pada mereka?! Mereka tidak bermain seperti permainan kera dan tidak bernyanyi seperti nyanyian bulbul, tidak memiliki wibawa singa dan tidak besar seperti gajah, tetapi mereka memiliki seni dan keindahannya. Dan apa bedanya antara mereka dengan yang lain? Bukankah orang membaca untuk pengaku simbolisme palsu dan pencuri sastra dan perampok pidato sebagaimana mereka membaca untuk imam-imam balagh dan raja-raja kata? Tetapi filsafat ini tidak meyakinkan siapapun, maka orang tetap berpaling darinya tidak peduli. Dan apa yang

mereka inginkan darinya? Apakah keledai berkurang hingga tidak bisa dilihat kecuali dengan uang sepeser? Sesungguhnya keledai tetap keledai meski kau letakkan di istana dan kau naiki mobil, dan kau pakaikan sutra dan kau beri makan kacang pistachio yang sudah dikupas! Hingga kemarin, saya melihat pengelola kebun telah bertekad mengeluarkan keledai-keledai ini darinya agar menghemat biaya makanannya, dan memanfaatkan tenaga dan kerjanya, dan mempercantik kebun dengan menjauhkannya... maka saya tahu bahwa ini akhir setiap "keledai" yang melampaui kadarnya dan lupa asalnya, maka hendaklah semua "keledai" mengambil pelajaran!

Wahai para wanita dan tuan-tuan: Maafkan jika saya tidak menemukan apa yang bisa saya ceritakan kepada Anda kecuali cerita binatang buas dan keledai, karena berbicara tentangnya lebih bermanfaat dan lebih aman akibatnya daripada pembicaraan tentang manusia.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi.

SAYA TIDAK PERCAYA PADA MANUSIA (1)

Diterbitkan pada tahun 1946

"Dan manusia menyeru kejahatan sebagaimana ia menyeru kebaikan, dan manusia itu tergesa-gesa. Dan manusia itu sangat mengingkari. Dan manusia itu sangat membunuh. Dan manusia itu paling banyak membantah. Dan manusia diciptakan dalam keadaan lemah. Terkutuklah manusia, betapa sangat ia mengingkari. Hai manusia, apakah yang telah memperdayakan kamu terhadap Tuhanmu yang Maha Pemurah? Dan apabila Kami berikan nikmat kepada manusia, ia berpaling dan menjauhkan diri. Dan apabila manusia itu ditimpa kesengsaraan, ia menyeru Kami dalam keadaan berbaring, duduk atau berdiri, maka tatkala Kami telah menghilangkan kesengsaraannya, ia berlalu seolah-olah ia tidak pernah menyeru Kami untuk menghilangkan kesengsaraan yang telah menyimpannya. Dan sesungguhnya apabila Kami rasakan kepada manusia sesuatu rahmat dari Kami, ia bergembira karenanya. Dan jika mereka ditimpa sesuatu keburukan disebabkan perbuatan tangan mereka sendiri, maka sesungguhnya manusia itu sangat mengingkari. Sesungguhnya manusia itu diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, dan apabila ia memperoleh kebaikan ia amat kikir, kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat, yang mereka itu tetap mengerjakan shalatnya. Sesungguhnya manusia itu sangat mengingkari nikmat. Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena ia melihat dirinya serba cukup."

Perkataan siapa ini wahai saudara Abdul Munim? Masih adakah yang perlu dikatakan setelah firman Allah? Dan jika Allah yang menciptakan manusia dalam bentuk yang paling baik dan memuliakan serta mengajarkan kepadanya al-bayan (kemampuan berbicara) mengatakan bahwa ia lemah, keluh kesah, berkeluh kesah terhadap kejahatan, kikir terhadap kebaikan, mengingkari nikmat, sangat mengingkari, sangat membunuh, sangat mengingkari nikmat, tergesa-gesa, suka membantah, melampaui batas ketika merasa cukup, dan bahwa semua ini ada dalam tabiat dan penciptaannya, apakah engkau ingin aku percaya padanya? Dan percaya pada apa?

Sesungguhnya di sini ada sesuatu yang tersembunyi yang harus diperkirakan, karena iman adalah membenaran. Dan kita ketika beriman kepada Allah, kita membenarkan keberadaan-Nya dan sifat-sifat-Nya dengan segala sifat kebaikan dan mensucikan-Nya dari segala sifat kejahatan. Lalu apa yang engkau inginkan aku benarkan ketika aku beriman pada manusia? Apakah kesempurnaan relatifnya dan kemuliaan serta bahwa ia adalah makhluk yang baik?

Jika ini yang dimaksud, maka aku beriman, tetapi pada manusia yang telah memperbaiki kemanusiaannya dengan iman dan amal saleh. Jika ia tidak melakukannya, maka kemanusiaan ini kembali menjadi kerugian bagi pemiliknya dan bala baginya, dan "ke-keledai-an" keledai serta "ke-anjing-an" anjing lebih baik daripada "kemanusiaan" ini di dunia dan lebih selamat darinya dari siksa di akhirat! Dan bukanlah aku yang mengatakan perkataan ini dan bukan pula ini pendapat yang kuanggap, tetapi ini adalah firman Tuhanmu yang Ia bersumpah atasnya dan Tuhan manusia ini: "Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran."

Jika engkau beriman pada manusia yang menyadari untuk apa ia diciptakan lalu berusaha mencapainya, dan mengenal Allah lalu mentaati-Nya, maka aku bersamamu. Dan jika engkau beriman pada manusia karena ia adalah manusia, maka tidak wahai saudaraku; aku tidak menemukan alasan untuk iman ini. Dan inilah seluruh sejarah kemanusiaan: singkirkan para nabi dan mereka yang mengikuti petunjuk mereka dan memperbaiki kerusakan kemanusiaan mereka dengan syariat-syariat mereka, kemudian lihatlah apa yang tersisa, dan katakan padaku: di mana manusia yang engkau percayai? Manusia yang membunuh saudaranya dan meninggalkannya terbuka hingga seekor burung gagak hitam mengajarnya bagaimana menutupi aurat saudaranya? Ataukah manusia yang naik hingga menjadi pembunuh dengan bom atom ribuan wanita dan anak-anak yang tidak menemukan daya upaya dan tidak mengetahui jalan, padahal mereka tidak berdosa dan tidak menyatakan perang? Ataukah manusia yang memanfaatkan perang ini, padahal itu adalah berkabung kemanusiaan, lalu mengambil makanan dari

mulut wanita yang suaminya dibawa ke perang dan anak yang ayahnya dibawa ke perang, hingga ketika mereka mati kelaparan ia memakai sutera dan melakukan maksiat, serta menari di atas mayat mereka dalam berkabung yang menangis ini? Ataukah manusia yang mengkhianati janjinya dan melupakan roti dan garam sementara anjing-anjing setia? Ataukah yang berkeluh kesah dan sesak dadanya serta habis kesabarannya sementara keledai-keledai sabar? Ataukah yang menyengsarakan orang lain untuk membahagiakan dirinya, sementara semut dan lebah bekerja sama untuk kebaikan semuanya?!

Manusia yang menyendiri dari seluruh makhluk hidup dari malaikat dan hewan dengan kekufuran kepada Allah, tidak ada yang berbagi kehormatan ini dengannya kecuali setan-setan, dan mereka adalah kafir jin, sementara segala sesuatu bertasbih memuji Allah? Inikah yang engkau percayai? Dan di mana alasan-alasan iman hingga aku beriman sepertimu? Tunjukkan padaku -wahai saudaraku- karena aku tidak melihatnya. Aku menoleh ke sekelilingku dan hampir tidak melihat kecuali pemakan dunia atas nama agama, atau peminum darah tanah air atas nama patriotisme, atau pencuri harta manusia atas nama perdagangan, atau penggali sumur untuk saudaranya sambil tersenyum kepadanya dengan senyuman persaudaraan, atau yang sombong kepada manusia atas nama jabatan padahal ia adalah pegawai mereka, atau guru yang memanfaatkan posisi pengajaran (yang merupakan pekerjaan para nabi) untuk melanggar kehormatan muridnya, atau dokter yang menyerang kehormatan pasien atau perawatnya, atau pengacara yang mengambil upah perwakilan dari kecantikan kliennya, dan wanita yang mengkhianati suaminya, dan suami yang berselingkuh dengan selain istrinya, dan masing-masing berdusta dengan perkataannya dan perbuatannya serta menampakkan selain hakikatnya, dan yang besar memakan yang kecil seperti ikan paus memakan ikan dan mengintai untuk menyengatnya seperti ular menyengat... Lalu di mana manusia yang kita percayai wahai saudaraku? Aku berdiri di jalan lalu melihat dan hampir tidak melihat kecuali serigala yang memakai pakaian kemudian menyerang seperti serigala menyerang, atau rubah yang menipu seperti rubah, atau ular yang halus sentuhan namun racunnya mematikan, atau katak yang bersuara seperti banteng tetapi tidak menarik bajak, atau hyena yang memakan mayat, atau kuman mematikan yang merusak secara

tersembunyi, lalu aku berkata: semoga Allah mengampuni Abdul Munim! Inikah mereka manusia-manusia yang ia percayai?!

Dan aku pindahkan pandangan ke negeri orang-orang beradab, maka aku tidak melihat peradaban mereka kecuali kuku-kuku besi dan cakar-cakar baja seperti kuku dan cakar binatang buas, tetapi binatang buas memangsa untuk hidup, sedangkan mereka berperang agar orang lain tidak hidup! Dan aku mendapati mereka menggunakan kekuatan alam tetapi untuk kejahatan, dan menggunakan akal mereka tetapi dalam kesesatan. Dan inilah tabiat manusia, maka jangan katakan bahwa setiap yang dilahirkan dilahirkan dalam keadaan fitrah lalu kedua orang tuanya menjadikannya Yahudi atau Majusi, karena ini adalah hujah bagiku, sebab kedua orang tua si bayi adalah dari manusia, jika mereka merusak fitrah maka karena perusakan adalah pekerjaan manusia. Kita tidak mengenal hewan yang merusak fitrah Allah pada anaknya, tidak binatang buas, tidak kucing, tidak cacing, tidak burung! Bukankah jiwa manusia wahai ustaz adalah yang selalu menyuruh pada kejahatan? Bukankah ia saudara setan: setan-setan dibelenggu dengan rantai di bulan Ramadan lalu jiwa-jiwa bani Adam menggantikannya, mereka bekerja pekerjaannya dan merusak kerusakannya serta membisikkan bisikannya: "Lalu setan membisikkan kepadanya", "dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwanya", "Sesungguhnya jiwa itu selalu menyuruh kepada kejahatan." Dan apa jiwa manusia? Ia adalah tabiatnya yang Allah ciptakan padanya.

Dan selama kita berdua -alhamdulillah- muslim, maka mengapa kita berbeda dalam suatu hukum dari hukum-hukum Islam, yaitu bahwa kehidupan dunia ini adalah jalan yang memiliki tujuan yang Allah ciptakan manusia untuknya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku", dan bahwa siapa yang bersemangat pada kenyamanannya dalam perjalanan dan memilih untuk itu bekal dan kendaraan tetapi tidak memiliki tujuan dari perjalanan, tidak manfaat, tidak kesenangan, tidak wisata, maka ia bodoh! Dan bahwa setiap pekerjaan yang dikerjakan oleh yang tidak beriman kepada Allah dan setiap penemuan yang ia temukan adalah fatamorgana di tanah lapang, tidak menambahkannya dari Allah kecuali jauh,

dan tidak menjadi dalam pandangan Islam kecuali dalil atas kebodohan dan kesesatan serta kerugiannya.

Bisakah seorang muslim -wahai ustaz Abdul Munim- membantah dalam hal ini? Lalu apa hasilnya? Adalah bahwa manusia adalah sejelek-jelek makhluk bergerak di dunia dan paling hina makhluk di hari kiamat, selama ia tidak membersihkan jiwanya dengan iman dan memperbaiki kerusakan jiwanya dengan berhubungan dengan Allah.

Dan adakah yang lebih menunjukkan langkanya kebenaran dan kebaikan serta keindahan di dunia manusia selain karena ia menjadikannya cita-cita tinggi, dan angan-angan dari angan-angan jauh, dan harapan dari harapan-harapan yang jauh? Dan seandainya itu adalah akhlak yang mengakar padanya dan merupakan tabiat yang melekat padanya, ia tidak akan menjadikannya demikian. Seandainya ia jujur, ia tidak akan memuji orang jujur karena kejujurannya dan heran bahwa itu melekat padanya dan tetap atasnya, dan seandainya ia setia, keempat kemustahilan menurut pandangannya tidak akan "teman yang setia"! Sesungguhnya manusia hanya mencita-citakan apa yang tidak ia miliki, dan seratus dinar emas adalah "cita-cita tinggi" bagi orang miskin yang bangkrut, tetapi bagi orang kaya itu adalah kenyataan yang remeh.

Ketahuiilah sesungguhnya aku beriman kepada Allah dan malaikat-malaikat-Nya dan kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya dan hari akhir serta takdir baik dan buruknya, tetapi aku tidak beriman pada manusiamu ini! Maka adakah atasku sesuatu dari Allah?

Kalau begitu biarlah manusia berkata tentangku apa yang mereka kehendaki!

HIKMAH TAKDIR

Diterbitkan tahun 1948

Kemarin seorang teman datang menemui kami —kami sedang berkumpul dalam sebuah majlis— lalu dia berkata bahwa putri Profesor Habib Zuhlawi telah jatuh dari lantai enam ke jalan! Kami semua terkejut dan menganggap kejadian itu sebagai musibah besar. Kami mengenal anak itu sebagai gadis kecil yang manis, penuh kesucian, kecantikan, dan keceriaan, sehingga kami tidak sanggup membayangkannya sebagai potongan-potongan daging yang hancur bercampur aduk. Kami terdiam dalam kebisuan, dan keheningan itu hanya dipecah oleh tawa teman kami yang menyampaikan berita itu. Barulah kami tahu bahwa itu adalah lelucon beratnya yang biasa, lalu kami menyerangnya dengan celaan dan makian. Dia berkata: "Demi Allah, aku tidak berbohong kepada kalian. Dia memang jatuh dari lantai enam, tapi dia tidak terluka sama sekali, dia selamat."

Kami semua berteriak: "Selamat?"

Dia berkata: "Ya, demi Allah. Tidakkah kalian percaya? Dia jatuh mengenai tali jemuran yang terbentang di antara dua balkon di hadapan lantai lima, yang menahan jatuhnya sedikit, lalu dia tergelincir darinya ke tali-tali lantai empat, dan terus berpindah dari satu tali ke tali lainnya, hingga ketika sampai di jalan, dia jatuh di atas tumpukan pasir yang baru saja dituang sebuah truk pada pagi hari itu, sehingga dia tidak terluka."

Dia terus bersumpah dan menegaskan bahwa apa yang diceritakannya adalah benar adanya. Lalu dia menceritakan bahwa anak laki-laki dari seorang teman lain (tidak akan kusebutkan namanya agar tidak menyakiti hatinya dan mengingatkannya pada musibahnya) sedang berdiri di atas meja ayahnya bermain, lalu melihat sebuah gambar tergantung di dinding. Dia melompat ingin meraihnya lalu jatuh ke lantai ruangan yang terbuat dari ubin, dan jatuhnya mengenai ubin-ubunnya, sehingga dia langsung meninggal.

Dia berkomentar sambil berfilsafat: "Lalu untuk apa kita berpikir dan merencanakan jika pemikiran tidak memberi manfaat dan perencanaan tidak berguna? Mengapa kita tidak menyerahkan segala urusan pada takdir dan membiarkannya berjalan sesuka hatinya sesuai kehendak Yang Mengaturnya, selama kita tidak menguasai diri kita sendiri dan tidak mengetahui nasib kita, dan selama alam semesta ini seperti pabrik raksasa dengan mesin-mesin yang saling terkait dan gerakan yang beragam, sedangkan kita hanyalah paku kecil di dalamnya yang bergerak sesuai arahan Insinyur Agung-nya?"

Salah seorang dari kami segera berkata sambil membenarkan: "Ya, tetapi kita diciptakan untuk menderita, dijadikan sasaran bencana, dan ditempatkan di dunia yang tidak ada apa-apa kecuali penderitaan. Siapa yang selamat hari ini akan jatuh besok, dan siapa yang anaknya tidak mati karena jatuh akan mati karena penyakit atau mati dalam keadaan sehat walafiat. Tidak ada yang bisa menghindari kematian, dan sebelum kematian pasti ada cobaan dan kesulitan."

Orang ketiga berbicara yang menganggap dirinya termasuk orang-orang berakal besar. Dia mengingkari takdir dan menolak Yang Menakdirkan, serta mengklaim bahwa hidup hanyalah adonan di tanganmu yang kamu bentuk dan kamu wujudkan. Jika kamu membuat darinya patung wanita cantik, maka kecantikannya untukmu, dan jika kamu membuat darinya sosok buruk rupa, maka keburukannya atas tanggunganmu. Jika kamu sakit, itu karena kamu kurang makan dan mengabaikan pencegahan, jika kamu terinjak, itu karena kamu tidak berhati-hati, jika kamu miskin, itu karena kamu malas berusaha... dan ucapan-ucapan semacam itu.

Aku berkata kepadanya: "Lalu mengapa yang satu dilahirkan di rumah ilmu pengetahuan dan pendidikan sehingga dia belajar dan mengetahui cara-cara pencegahan dan bahaya penyakit, sedangkan yang lain tumbuh di rumah kebodohan dan kerusakan sehingga dia menjadi bodoh dan rusak, tidak tahu bagaimana mencegah penyakit? Dan mengapa yang satu terinjak karena kurang hati-hati, sedangkan yang kurang hati-hati darinya dan jalannya lebih berbahaya justru selamat? Dan mengapa seseorang berusaha sampai nafasnya putus karena usaha lalu pulang tanpa mencapai apa-apa bahkan tidak sampai seperti sepatu Hunain, sedangkan yang lain mendapat harta

tanpa usaha dan tanpa pencarian? Dan mengapa si jenius diberi kesempatan menunjukkan kejeniusannya sampai namanya menjadi pujian di setiap lidah dan judul di setiap buku, sedangkan yang lebih cerdas, lebih berbakat, dan lebih siap untuk jenius justru tidak dikenal?"

Dan mengapa? Dan mengapa? Dan seribu "mengapa", jika aku mau aku bisa menyebutkannya untukmu tetapi kamu tidak akan mampu menjawab satu pun darinya. Lalu apa dirimu dalam wujud ini? Apakah kamu yang menggerakkan alam semesta sesuai keinginanmu? Apakah kamu yang mengarahkan kosmos menuju tujuanmu? Apakah kamu Tuhan? Sungguh, kamu tidak menciptakan dirimu sendiri dan tidak membelah dengan tanganmu pendengaran dan penglihatanmu.

Dia berkata: "Lalu apakah menurutmu manusia itu dipaksa?"

Aku berkata: "Apa itu dipaksa dan apa itu bebas memilih? Dan apa filsafat kosong ini? Manusia telah disibukkan dengannya sejak mereka mulai berpikir dan berselisih tentangnya serta berdebat, dan mereka masih berselisih dan berdebat tanpa sampai pada sesuatu. Mereka hanya tersesat di padang pasir yang tidak ada awal dan akhirnya, dan mengembara tanpa arah di padang yang serupa di semua sisi tanpa harapan dan pengharapan. Yang satu pergi mengingkari takdir dan mengklaim bahwa hidup adalah milik manusia dan peristiwa-peristiwanya adalah buatan tangannya, yang lain pergi mengingkari kemanusiaannya dan mengingkari dirinya, serta melihatnya sebagai paku dalam mesin alam semesta dan batu di gunung yang berputar bersama bumi ke mana pun dia berputar. Yang satu pesimis yang hanya melihat yang jatuh dari kursi lalu mati, sehingga dia yakin bahwa dunia adalah rumah bencana, dan yang lain sombong yang hanya melihat yang jatuh dari lantai enam tapi tidak mati, sehingga dia mengira akan selamat dari segala bahaya.

Dan kita bersama takdir adalah manusia, bukan tuhan dan bukan batu, dan dunia bukan semuanya kegembiraan dan bukan semuanya bencana, tetapi kegembiraan dan kesedihan. Dan aku setiap kali berpikir dan mengingat apa yang kulihat dari peristiwa-peristiwa dengan mataku sendiri, semakin yakin bahwa kebanyakan manusia tidak mengetahui rahasia beriman pada takdir.

Aku pernah melihat trem yang patah kemudi lalu meluncur dari tanjakan curam di dekat jembatan di Damaskus, dan ada seorang wanita berdiri di antara rel-relnya setelah tikungan. Ketika dia melihatnya datang seperti kematian yang turun, kakinya terpaku ke tanah karena ketakutannya, dia membeku dan tidak ada yang berani mendekat untuk menyelamatkannya karena takut mati bersamanya, dan waktunya terlalu sempit untuk sesuatu apa pun, maka mereka memejamkan mata agar tidak melihat. Ketika kereta sampai di tikungan, dia meninggalkan rel dan berjalan lurus, lalu menabrak dinding bata yang lemah, dan melewatinya masuk ke rumah orang-orang lalu membunuh mereka!

Dan aku pernah melihat dengan mataku sendiri beberapa pemuda berjalan di bawah Hotel Aden Palace di Damaskus, lalu salah seorang dari mereka mengangkat kepalanya tiba-tiba dan melihat sesuatu jatuh yang sudah sampai sejajar dengan pandangannya, lalu dia mengambilnya dengan tangannya, ternyata itu bayi yang jatuh dari jendela hotel. Dan ibunya turun seperti orang gila, dia seorang wanita dari Hama, lalu melihat bayinya selamat! Dan orang lain melihat kejadian-kejadian seperti ini, dan dalam kitab "Al-Faraj Ba'da Asy-Syiddah" karya Hakim At-Tanukhi ada ratusan cerita tentang orang yang selamat padahal berada dalam bahaya maut, dan dalam kitab kehidupan ada ribuan berita tentang orang yang binasa padahal berada di pantai keselamatan.

Lalu apa rahasia keajaiban-keajaiban ini? Dan bagaimana wanita itu hidup padahal dia lalai dan memaparkan dirinya pada kematian dengan berjalan di antara rel trem, sedangkan orang-orang mati padahal telah mengambil semua sebab pencegahan, masuk ke rumah mereka dan menutup pintu mereka, lalu trem memecah dinding dan masuk ke rumah mereka lalu menginjak mereka? Dan bagaimana gadis itu jatuh tapi tidak mati, sedangkan setiap hari ratusan gadis mati tanpa jatuh?

Inilah rahasia yang tidak diketahui siapa pun, maka jangan coba-coba membuka rahasia takdir, tetapi ambillah manfaat dari hikmah takdir; dan inilah yang kutujukan dengan pembicaraanku.

Kalian akan berkata: "Lalu apa yang harus kami lakukan? Apakah kami biarkan anak-anak kami jatuh dari jendela tanpa peduli karena jika memang ada kehidupan bagi mereka maka Allah akan mengirimkan tali-tali untuk menahan mereka atau orang-orang untuk menangkap mereka, dan mari kita berhenti berusaha karena jika memang ada rezeki untuk kita maka akan datang tanpa usaha?"

Tidak, tuan-tuan, ini bukan cara memahami takdir dan bukan hikmah takdir.

Benar bahwa rezeki sudah ditakdirkan. Yang satu rezekinya diletakkan di atas mejanya, maka dia hanya perlu duduk di kursinya dan memegang pena, menulis namanya yang mulia setiap setengah jam sekali di kertas-kertas yang diajukan kepadanya, sambil minum kopinya dan menghisap rokoknya, maka datanglah rezekinya. Yang lain rezekinya diletakkan di puncak gunung harus dia naiki, atau di negeri jauh harus dia datang, atau di perut bumi harus dia turun ke sana, atau di dalam laut harus dia selami, atau di saku orang-orang harus dia ambil darinya sampai dia ditangkap, maka rezekinya berubah menjadi penjara! Setiap orang makan suapannya, tetapi di antara manusia ada yang suapannya datang di piring perak, dan ada yang memakannya yang dicelup darah, atau dibasahi keringat, atau dilumuri lumpur.

Tidak, jangan berkata: "Apa rahasia takdir?" karena pemiliknya tidak membukanya untuk siapa pun. Tetapi selama urusan itu tidak diketahui, maka berusahalah agar kamu makan suapanmu dengan piring emas, bersungguhsungguhlah dan kerahkan usaha. Jika kamu tidak sampai pada itu, kamu akan sampai pada ridha dan penyerahan pada hukum takdir, dan itulah hikmah takdir.

Dan ajal sudah ditentukan, tidak bisa ditolak —jika sudah datang— dengan kehati-hatian dan tidak membahayakan —jika diperpanjang— dengan bahaya. Mungkin pemuda yang sehat mati dan orang tua yang sakit hidup, yang berlandung dengan tujuh benteng binasa dan prajurit yang menceburkan diri ke api selamat. Aku kenal seorang pria dari pahlawan revolusi Suriah yang melemparkan dirinya pada kematian lima puluh kali, maka kematian menghindar darinya dan lari darinya, lalu revolusi berakhir dan dia tidur di tempat tidurnya. Dua orang pemabuk bertengkar, salah satunya

menembakkan peluru pistolnya, lalu mengenai kepala sahabat kita yang tidur secara tidak sengaja, maka dia tidak bangun lagi. Dan Ibnu Jauzi meriwayatkan bahwa seorang pria pingsan, lalu mereka mengira dia mati, dan meletakkannya di atas ranjang lalu datang pemandian jenazah untuk memandikannya. Ketika dia merasakan dinginnya air dia terbangun dan berdiri, maka pemandian jenazah itu terkejut dan jatuh mati.

Maka jangan tanya apa rahasianya, tetapi berjihadlah di jalan Allah dan berperanglah untuk kebenaran, dan jangan takut mati dalam jihad dan perjuanganmu karena ajal sudah ditentukan, mungkin kamu hidup seratus tahun meskipun kamu menerjunkan diri ke gelombang kematian. Maka bekerjalah untuk duniamu seakan kamu hidup selamanya, dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan kamu mati besok, maka kamu telah menjamin untuk dirimu dunia dan akhirat, dan inilah hikmah dari hikmah-hikmah takdir.

Maka beriman pada takdir adalah kehidupan karena ia membukakan untukmu di setiap kegelapan sinar cahaya, dan di setiap kesulitan pintu harapan. Seandainya tidak ada harapan, orang sakit akan mati karena prasangkanya sebelum penyakit membunuhnya, dan prajurit di perang akan terbunuh karena ketakutannya sebelum musuh membunuhnya. Seandainya tidak ada harapan, tidak akan ada kehidupan.

Dan seandainya urusan-urusan diserahkan pada kemungkinan-kemungkinan akal dan hukum-hukum materi, kamu tidak akan sanggup menghirup udara atau minum air karena takut ada kuman penyakit di dalamnya, tidak akan naik mobil karena kemungkinan tertabrak, tidak akan naik bangunan karena kemungkinan runtuh, tidak akan memiliki anak karena mungkin mati, tidak akan mengambil sahabat karena mungkin khianat, tidak akan tenang dengan harta karena mungkin dicuri, tidak akan tinggal di rumah karena mungkin terbakar.

Dan beriman pada takdir adalah ketenangan, karena seandainya kegagalan hanya dari perbuatanmu dan keberhasilan hanya dari buatan tanganmu, kamu akan memotong dirimu karena penyesalan jika gagal atau tersaingi.

Dan beriman pada takdir adalah penghiburan, karena jika kamu ditakdirkan dengan musibah kehilangan seorang anak maka bersyukurlah kepada Allah, karena di antara manusia ada yang ditimpa musibah kehilangan dua anak, dan jika kamu rugi seribu maka di antara mereka ada yang rugi dua ribu.

Maka apakah kalian sekarang sudah mengetahui apa hikmah takdir?

Yaitu kita bersungguh-sungguh dan bekerja serta berusaha dan mengerahkan usaha, lalu tidak bersedih jika gagal dan tidak putus asa jika tidak sampai pada yang kita inginkan. Dan kita bersama takdir seperti orang yang melewati jalan yang ada mobil-mobil yang padat, jika dia hanya mengingat kecelakaan-kecelakaannya dan bahaya-bahayanya saja dia tidak akan sanggup maju selangkah, dan jika dia yakin —karena kesombongannya— bahwa dia sanggup menolak mobil yang datang dan mendorong bahaya yang akan datang dia tidak akan selamat, tetapi jika dia waspada dan berjalan dengan hati-hati maka itulah orang yang berakal, lalu jika selamat dia memuji Allah yang telah menakdirkan keselamatan untuknya, dan jika tertimpa musibah dia ingat bahwa dia tidak lalai, dan itu memang hukum takdir.

ANTARA ALAM DAN TUHAN

Diterbitkan pada awal tahun 1938

Para mahasiswa pergi tidur ketika mereka mendengar jam besar berdentang sepuluh kali, dan ruang perpustakaan menjadi kosong, keheningan menyebarkan sayap-sayap hitamnya di atasnya. Aku tidak mendengar dalam keheningan itu kecuali dengung dentangan jam dan gema suara-suara mahasiswa yang tadi sesaat lagi berada di sini berbincang dan bercerita. Gema-gema ini berdering di telingaku, dan aku melihat dengan mataku gema-gema itu menari-nari di antara lipatan keheningan hitam hingga turun ke kedalaman yang dalam, dan kesunyian yang mengerikan meliputi bangunan-bangunan pengajaran di Perguruan Tinggi Syariah Beirut, menyebar ke seluruh penjuru, ruang-ruang, dan lorongnya. Aku duduk mendengarkan nyanyian-nyanyian keheningan yang terus terdengar dari sekelilingku, dan aku mendapatinya memenuhi hatiku dengan kepahitan dan kesedihan. Kemudian aku mengangkat kepalaku tiba-tiba ke kalender dan menatapnya, pandanganku membeku padanya. Mungkinkah ini? Apakah semua ini terjadi dalam ketenangan? Pada malam ini sebuah tahun mati dan sebuah tahun dilahirkan. Yang berlalu pergi dengan kenangan, penderitaan, dan harapan kita ke tempat yang tak akan pernah kembali, dan yang datang menyambut dengan membuka lengannya untuk mengambil sepotong jiwa kita dan bagian dari hidup kita, tanpa memberikan apapun sebagai gantinya. Apakah hidup selain tahun demi tahun? Dan apakah jiwa-jiwa selain kenangan, kesenangan, dan penderitaan?

Aku duduk di antara kematian dan kelahiran, berpikir, mengingat, dan bermimpi. Aku telah terbiasa duduk seperti ini setiap kali sebuah tahun berlalu, menyelesaikan perhitunganku dengan kehidupan, melihat apa yang telah diambilnya dan apa yang telah diberikannya, dan mengamati kafilah tahun-tahun ini yang memulai perjalanannya sejak... sejak waktu dimulai, dan aku tidak tahu kapan waktu dimulai, dan yang berakhir entah ke mana yang tidak diketahui siapapun.

Aku terbiasa memberikan diriku satu jam dalam setahun dari pikiranku, untuk merenungkan diriku dan keberadaan.

Aku melihat sekeliling dan tidak menemukan selain buku tafsir yang sedang aku siapkan untuk pelajaran yang akan aku sampaikan besok, dan buku-buku balaghah yang dengannya aku memecahkan otakku dan otak para mahasiswa tanpa manfaat, maka aku menyingkirkan semuanya. Aku menemukan tumpukan "tugas-tugas" yang harus aku periksa dan aku koreksi, dan membaca semua yang mengalir dari pikiran-pikiran muda ini berupa omong kosong dan ocehan yang oleh pemiliknya disebut "karangan", maka aku hamburkan dengan jengkel dan marah.

Aku dalam siksaan ini selama sepuluh tahun. Sepuluh tahun, betapa masa yang panjang! Itu adalah musim semi hidupku dan bunga masa mudaku, aku sia-siakan semuanya dalam penderitaan ini, jadi apa yang aku peroleh? Tidak ada selain bahwa aku membakar diriku seperti lilin untuk menerangi jalan para pemuda ini menuju kemuliaan, mereka yang aku cintai dan aku tulus mencintai mereka, dan aku hidup bersama mereka dan untuk mereka sepanjang masa, dan aku peras untuk mereka air masa mudaku, kemudian waktu memisahkan antara aku dan mereka, maka aku tidak tahu tempat mereka di Syam atau Irak, dan mereka tidak tahu tempatku karena mereka tidak berpikir untuk mengetahuinya.

Aku terbakar seperti lilin! Betapa kebenaran yang pahit dan mengerikan! Betapa lilin masa mudaku yang layu dan padam dan hampir mati!

Aku hidup dalam kehampaan, aku hidup di masa lalu dengan kenangan dan di masa depan dengan harapan, padahal hanya masa kini saja yang ada. Kemarin telah berlalu ke tempat yang tak ada kembalinya, dan masa depan tidak akan pernah datang. Dan di mana masa depan ini? Dan siapa yang dapat mencapainya? Aku telah duduk pada malam seperti ini dari tahun yang sekarang sedang mati di teras rumahku di A'dhamiyyah (di Baghdad) bermimpi tentang masa depan, tentang tahun ini yang dulu adalah masa depanku, aku berusaha mencapainya dan berharap dapat meraihnya, ketika aku meraihnya ia menjadi masa kini dan aku mulai berlari menuju masa depan

yang lain! Aku seperti banteng yang berusaha meraih ikatan rumput yang dilihatnya hanya sejengkal darinya, usaha itu membinasakannya dan ia tidak pernah mendapatkannya, karena ikatan itu tergantung di tanduknya bergerak di depannya!

Sinar harapan berkilat dari celah-celah hari esok, maka kita berusaha tetapi tidak menemukannya kecuali fatamorgana. Harapan adalah pelita yang hanya menyala dari jauh. Bukankah termasuk kebodohan pikiran manusia menempatkan dalam bahasa kata "harapan" dan lafal "masa depan"? Bukankah keberadaan keduanya dalam kamus adalah bukti bahwa kita belum memahami hakikat-hakikat kehidupan?

Dulu aku di A'dhamiyyah bodoh dan jahil karena aku tenang dan optimis! Setiap kali aku mengucapkan selamat tinggal pada suatu tahun dengan kekecewaan, aku menunggu harapan-harapanku pada tahun yang lain, tetapi sekarang aku telah tersadar, maka aku tidak menyesal atas masa lalu dan tidak berharap pada masa depan.

Telah ditakdirkan bagiku untuk tidak menyaksikan kelahiran tahun kecuali sebagai orang asing dari tanah airku jauh dari keluargaku, kadang di Mesir, sekali di Hijaz, dan suatu saat di Irak. Dan sekarang aku asing dari dua sisi: bendungan besar pegunungan ini, pegunungan Lebanon, antara aku dan saudara-saudaraku di Damaskus, dan laut luas ini antara aku dan saudaraku di Paris; dan masa dan keabadian antara aku dan harapan-harapanku, dan kubur antara aku dan kedua orang tuaku... Dan aku - setelah semua ini - tenggelam dalam buku-buku balaghah dan tugas-tugas karangan, aku lupa proyek-proyek sastraku yang telah aku rancang rencananya dan tegakkan fondasinya, dan aku abaikan penelitian dan bacaanku, dan aku jual kecerdasan, bakat, dan masa mudaku demi sepotong roti!

Inilah yang ditakdirkan bagiku, dan aku ridha dengan apa yang telah ditakdirkan.

Aku hidup tanpa tujuan, tetapi tujuanku adalah hidup, membuktikan keberadaanku di dunia ini, seperti murid malas yang datang bukan untuk

belajar tetapi untuk dihitung hadir dalam absensi, atau pegawai lemah yang lalai. Jadi mengapa aku hidup? Apakah karena aku punya hak hidup? Jadi mengapa aku tidak punya hak mati? Bukankah aku menguasai urusan diriku? Tetapi siapa aku? Dan siapa diriku? Apakah aku dua dalam satu? Aku tidak mampu memikirkan ini.

Perasaan kesepian memenuhi jiwaku, dan aku merasakan dalam diriku dan di sekelilingku kekosongan yang menakutkan, dan aku merasa seakan-akan ruangan meluas kemudian meluas hingga antara dinding-dinding ada ruang yang tidak dapat dicapai penglihatan! Kemudian ruang itu menyempit padaku hingga aku hampir tercekik di dalamnya, maka aku keluar ke jalan, dan waktu itu tengah malam.

Aku meninggalkan Lapangan Menara yang tertawa dengan lampu listrik dan menari dengan irama sinar-sinar yang mengalir ke lapangan dari puncak-puncak bangunan tinggi, memandikannya dengan suasana mempesona dan mengalir di sisi-sisinya, dan menenun di atasnya jaring yang terbuat dari jutaan benang berwarna dengan ratusan warna. Dan aku meninggalkan orang-orang yang merayakan perayaan tahun baru, mereka tidak merenungkan makna keberadaan dan filsafat keberadaan dan hakikat waktu, tetapi mencari kesenangan murah dan nafsu rendah di tempat-tempat dansa cabul yang tenggelam dalam minuman keras dan maksiat. Dan aku menuju ke laut, berjalan di jalan-jalan gelap yang terpencil yang kosong kecuali dari jejak-jejak pejalan kaki yang menjadi teman sengsara atau kemaksiatan, semoga ketika aku kehilangan kesenangan dengan manusia aku menemukan kesenangan dengan alam... Dan suasana menjadi kosong untuk pikiranku maka ia terlepas.

Jiwa berkata: Tahun itu mati, tidakkah kita mengucapkan selamat tinggal kepadanya dengan penyesalan atau menumpahkan air mata di kuburnya?

Akal tidak mengetahui apa itu kematian dan tidak percaya pada keberadaannya. Akal berkata: Apa itu kematian? Jika itu perpindahan dari satu keadaan ke keadaan lain maka itu bukan kematian, dan jika kematian itu ketiadaan maka ketiadaan tidak memiliki keberadaan sama sekali.

Aku berkata: Tetapi ayahku telah mati.

Ia berkata: Tidak, ia tidak mati; kamu mengingatnya dan ia hidup dalam ingatanmu.

Aku berkata: Tahun itu sekarang mati!

Akal berkata: Tahun itu 365 hari dan sebagian dari hari yaitu lima jam, dan 48 menit dan sebagian darinya yaitu 51 detik, dan sebagian detik, mari kita anggap bagian ini 20 per tiga, dan sebagian per tiga, dan mari kita anggap itu 30 per empat, dan sebagian per empat, mari kita anggap bagian ini 25 per lima dan sebagian... Dan begitulah akal berjalan hingga sampai pada bagian-bagian waktu terkecil, tetapi ia masih berjalan dan tidak pernah berakhir. Tahun hijrah misalnya masih memiliki sisa dalam keberadaan, bagian-bagian dari waktu yang sangat kecil hingga batas yang tidak dapat dicapai akal tetapi dapat dicapai ingatan. Sisa-sisa ini adalah kenangan tahun-tahun yang lalu dalam nafas tahun baru.

Aku berkata: Aku tidak memahami apapun!

Dan akalku melompat tiba-tiba dari bagian-bagian waktu kecil ke waktu mutlak, dan mulai berjalan di garis panjang ini memotongnya dalam sekejap, tetapi ia tidak dapat mencapai kedua ujungnya, maka ia tidak berhenti berusaha mencapai keduanya dan tidak berhenti bertanya: Ke mana garis ini berakhir? Dari mana ia dimulai? Tidakkah ia memiliki akhir? Apa itu ketidakberakhiran?

Dan akal pergi berpikir: Umur sepuluh serangga adalah satu jam dari umurku, dan umur sepuluh orang adalah satu jam dari umur gurun, dan umur semua gurun adalah satu jam dari umur matahari... Jadi apa itu jam? Apa itu tahun? Apa hakikat waktu? Dan apa itu tempat? Aku tidak pernah melihat tempat, dan aku tidak pernah melihat kecuali makhluk-makhluk yang aku tidak tahu akhirnya dan tidak memahami ujungnya. Bagaimana aku dapat melihat tempat yang tidak ada apa-apa di dalamnya? Apa hakikat tempat dan waktu? Berapa umur keduanya? Apa yang ada di balik keduanya? Tidakkah aku dapat mengetahui dunia yang luas ini, yang disembunyikan dari mataku oleh alam

ini sebagaimana telapak tangan menyembunyikan dunia yang luas padahal ia hanya satu telapak tangan?

Dan aku bosan dengan filsafat ini, maka aku berpaling dari akal dan membiarkannya mengigau sendiri. Dan aku telah sampai ke laut, maka aku berdiri di pangkuan alam merenungkan, berbisik, dan bermimpi.

Aku telah menepis tanganku dari manusia dan berlandung kepada alam yang murah hati, setia, tenang, dan indah ini untuk menemukan kesenangan jiwaku dan ketenangan hatiku. Aku memandangnya maka terhapuslah jarak-jarak dan ruang-ruang yang memisahkan antara aku dan keluargaku, dan ia tampak di mataku penuh dengan warna-warna yang tidak dapat dikumpulkan oleh pelukis terpandai dalam satu lukisan. Dan siapa - demi hidupku - yang dapat melukis warna-warna senja atau warna-warna bunga di taman, atau menancapkannya di kanvas dengan kata-kata dan timbangan atau dengan cat dan warna? Alam lebih pandai dalam warna-warna, tetapi seni manusia lebih pandai dalam suara-suara. Alam tidak musikal dan artistik tetapi ia memiliki warna yang tidak terbatas. Dan apa yang ada padanya selain deru ombak, gemericik sungai, desir pepohonan, kicauan burung bulbul, sedih merpati, dan petir menggelegar... Ini musiknya, dan dari sinilah musik menjadi seni tertinggi karena ia adalah inovasi dan pembaruan, sedangkan sastra dan lukisan adalah peniruan.

Alam ini yang aku temukan dalam lindungannya cinta, perasaan, dan keindahan setiap kali aku berlandung kepadanya lari dari manusia dan sempit dengan kehidupan. Dan tidak pernah aku pergi ke Bassimah dan memandang lembah kecil ini yang menyerupai bisikan manis dari bisikan cinta atau bait indah dari puisi keindahan kecuali aku lupa seluruh dunia; lembah ini yang di dalamnya mengalir mata air hijau yang lembut lekukannya dan mempesona keindahannya, seakan-akan ia gadis manja yang berjalan dengan kecantikan dan pesonanya di lereng gunung, mengedipkan mata pada Barada dengan matanya dan merayunya dengan kecantikannya, dan ia mengejanya berlari di perut lembah turun berbelok-belok seperti pemuda kuat kokoh suara yang keras, kedewasaannya telah sempurna sebagaimana kesempurnaan kewanitaannya, dan pohon-pohon poplar "bidadari yang menyingkap betis" menari dalam pernikahan gadis manja dan pemuda kuat dengan tarian cinta,

bergoyang-goyang di atas pengantin yang telah saling memeluk sebentar lagi dan pemuda merangkul pengantinnya hingga ia menghilang di antara lengannya dan terbang dengannya ke Damaskus, untuk menjadi keagungannya di Ghutah surga bumi. Dan pegunungan merah ini berdiri di pintu, menjaga lembah agar tidak dimasuki pengadu atau penasihat yang mengejutkan kedua pengantin yang saling mencintai, dan mencegah matahari yang berkobar mendekat kepada keduanya atau mengganggu kesendirian mereka, maka lembah tetap menjadi surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, dan dunia di sekelilingnya dalam neraka musim panas.

Aku larut dalam kontemplasi di tepi laut, dan tidak ada yang membangunkanku kecuali hujan yang menetes di wajah dan tanganku, maka aku melihat awan telah menenun di langit malam yang lain, dan hujan turun berturut-turut kemudian berubah menjadi hujan es yang berhamburan, kemudian angin bertiup dan alam menjadi gila dengan kegilaannya, maka ia terlepas meraung dan menangis dan mencabut rambutnya dan menghancurkan semua yang dicapai tangannya, maka jiwaku bergolak dan bergejolak seperti laut ini yang mengaum dan memukul batu-batu pantai hingga lengannya lelah, maka ia berbaring di pasir, tidak lama kemudian cambuk angin turun di punggungnya berturut-turut, maka ia bangkit ketakutan dan kembali memukul batu tanpa guna, dan angin menjalankan seluruh pertempuran ini, melompat di puncak-puncak gunung, dan menyebarkan hujan es ke kanan dan kiri, dan menyebarkan awan kemudian mengumpulkannya kemudian bermain-main dengannya.

Alam menjadi gila dengan kegilaannya, tetapi aku tidak takut padanya dan ia tidak besar di matakku, melainkan aku merendahkan dan membencinya! Apa makhluk-makhluk lemah dan tidak berdaya ini yang tidak diketahui oleh siapapun dari penghuni alam semesta yang luas ini? Aku telah melihatnya dari puncak Lebanon sebagai titik, bagaimana planet Jupiter melihatnya? Dan apakah bintang kutub peduli dengan pemberontakan dan kegilaannya?

Dan aku berpaling kepada diriku berpikir dengan menyesal.

Tahun berlalu dan tidak ada sahabat di sekitarku yang aku tenang kepadanya dan aku pikul bersamanya beban perpisahan, dan aku berbagi dengannya air mata yang ia tumpahkan bersamaku untuk almarhum yang pergi dan senyuman yang diberikannya kepada bayi baru lahir ini. Aku tahu bahwa persahabatan tidak ada pada manusia maka aku tepis tanganku dari mereka, dan aku berlindung kepada alam untuk kujadikan sahabat setiaku dan kuberikan kepadanya cinta dan hatiku, maka inilah hasilnya. Aku berteman dengan orang gila yang ceroboh dan jahat yang tidak tahu kecuali perusakan dan penghancuran dan tidak tahu apa itu kebenaran dan apa itu perasaan!

Apakah ini semua yang kumiliki darimu wahai sahabatku? Aku berlindung kepadamu di saat-saat paling genting dalam hidupku, di mana aku telah meninggalkan keluargaku dan muak dengan teman-temanku, untuk melemparkan diriku di antara pelukanmu dan menghirup wangimu, dan mandi dengan kasih sayangmu dan mengubur penderitaan-penderitaanku di dadamu, tetapi kamu tidak menyambutku kecuali dengan kegilaan dan ratapan ini?

Tidak, kamu tidak mengenal kebenaran dan perasaan!

Dan di mana—demi hidupku—tempat perasaan dari alam?

Aku merasakan keindahan musim semi, tetapi apakah musim semi merasakan keindahan dirinya sendiri? Countess de Noailles telah melihat di alam makhluk hidup yang berperasaan, dan memeluk musim semi serta bersahabat dengan petang, tetapi apa yang dilihat musim semi dalam diri Countess de Noailles? Apakah musim semi membedakan antara gadis yang memetik bunga untuk dipersembahkan dengan mulutnya kepada kekasihnya, dan sapi yang memetik daun untuk mengisi perutnya?

Dan engkau wahai gunung: berapa banyak tragedi yang telah engkau saksikan yang menghancurkan hati dan melelehkan jiwa, apakah engkau merasakan sesuatu darinya? Apakah engkau bersedih? Apakah engkau merasakan sakit? Apakah engkau merasakan kemarin yang dekat ketika kesombongan menerpa kepala sejumlah pemimpin, sehingga mereka memadamkan dengan

mulut mereka obor perdamaian dan memenuhi dunia dengan kegelapan, dan melepaskan kepala dari pundak pemiliknya, kemudian bangkit membangun dari tengkorak-tengkorak kejayaan mereka dalam sejarah, ketika bumi dipenuhi mayat dan dimandikan dengan air mata, dan terbungkus dalam penderitaan dan kesakitan serta duka dan yatim piatu, dan ketika para ibu begadang menangisi anak-anak mereka yang kuburannya hilang sebagaimana nama-nama mereka hilang, dan anak-anak berkumpul memanggil: "Papa"! memanggil orang yang tidak menjawab, para pemimpin besar merayakan kemenangan... Apakah engkau merasakan sesuatu dari itu wahai Lebanon? Apakah engkau merasakan para janda dan gadis-gadis dan anak-anak mencari roti, roti hitam, ketika mereka tidak menemukannya mereka bersandar pada kakimu dan memandangmu dalam diam, kemudian mati kelaparan sebagaimana ribuan dan ribuan mati demi kejayaan para pemimpin yang menang? Apakah hatimu yang dipahat dari batu karang menjadi lunak? Apakah engkau menumpahkan—wahai Lebanon—dari mata jernih air mata kasih sayang?

Dan berapa banyak yang telah engkau lihat—wahai Lebanon—dari kenikmatan cinta, dan berapa banyak para kekasih berlindung kepadamu sehingga berteduh dalam naunganmu dan berpelukan dalam pangkuanmu, dan meminum anggur mata dan mabuk dengan bisikan cinta... Apakah itu menggugah emosimu wahai Lebanon? Apakah semua itu menggerakkan hatimu wahai pemuda sombong yang berjalan dengan jubah hijau cerahnya dan bangga dengan wanginya yang kekal?

Maka di mana tempat perasaan dari alam?

Dan engkau wahai laut yang lembut mengalir, apakah engkau lebih halus perasaan dan lebih lembut emosi? Apakah pemandangan kesengsaraan dan penderitaan membuatmu sedih sementara engkau melahap yang hidup dan mencekik manusia dan membuka mulutmu untuk menelan mereka, apakah engkau yang berperasaan? Di mana perasaan itu? Dan di mana aku menemukan emosi dalam alam? Apakah aku mencarinya dalam gunung berapi yang dahsyat membakar, ataukah dalam badai yang ganas menghancurkan?

Dan di mana kebenaran dalam alam?

Aku melihat dalam alam badai yang mematahkan dahan dan mencabut pohon; dan aku melihat petir yang meruntuhkan rumah, dan aku melihat banjir yang menyeret kota dan menyapu segala sesuatu di jalannya, dan aku melihat gunung berapi yang meletus, dan aku melihat angin yang ganas... semua ini adalah keberadaan materi dari kekuatan, maka di mana keberadaan materi dari kebenaran?

Perkara telah jelas, dan aku kehilangan sahabatku alam yang membeku, zalim, mati. Kepada siapa aku berlindung? Kepada siapa aku berlindung, celaka engkau wahai jiwa? Tahun ini hampir mati!

Jiwa pun lemah dan tidak menjawab, dan akal meluncur berfilsafat, berkata: Sesungguhnya dalam alam ada perasaan dan perbedaan. Letakkan satu atom karbon, dan lima dari hidrogen, karbon mengambil empat dan meninggalkan satu, dan bagaimanapun engkau melipatgandakan jumlahnya, perbandingan tetap tetap, bukankah ini bukti bahwa benda mati membedakan? Dan letakkan emas di antara sepuluh logam dan tuangkan air raksa padanya, maka ia akan memeluk emas dan meninggalkan selain itu. Bukankah dalam ini bukti bahwa dalam benda mati ada perasaan dan emosi? Dan lihatlah dirimu tidak merasakan panas udara atau tekanan udara, tetapi termometer dan barometer merasakannya, bukankah ini bukti bahwa benda mati lebih halus perasaannya dari manusia?

Tetapi aku tidak memperhatikan apa yang dikatakan akal.

Dan aku memandang laut lalu berkata: Apa laut itu? Apa alam itu? Aku tidak melihat kecuali dunia materi ini, tetapi apa di balik materi dari dunia-dunia? Sesungguhnya roh adalah stasiun pertama dalam perjalanan dunia-dunia ini, apakah kita mampu mencapainya? Sesungguhnya akal manusia berjalan kepadanya sejak memulai kerajinan berpikir, dan masih di jalan belum tampak baginya tanda-tandanya. Ia telah lelah dan bosan dan putus asa; buka

sekarang buku ilmu jiwa, engkau tidak melihat dalam daftarnya nama roh atau jiwa.

Dan aku berpikir tentang tahun yang berlalu lalu berkata: Apa tahun itu? Apa keberadaannya? Apa hakikatnya? Dan aku tidak mendengar jawaban, maka aku memejamkan mataku sebagaimana kubah al-A'dzhamiyyah memejamkan matanya sejak setahun yang lalu, tetapi aku tidak bermimpi dan tidak mengingat, dan aku tetap diam menatap pada bukan apa-apa seperti orang bodoh atau orang yang terpesona, dan membiarkan akalku yang sombong tersesat sendiri dalam ruang ketidakberhinggaan... Ia tidak mampu mengetahui sesuatu dari apa yang di balik materi, sebagaimana akal janin tidak mampu mengetahui sesuatu tentang dunia ini dan tidak beriman pada keberadaannya.

Dan aku telah melupakan alam yang membeku mati yang tidak ada perasaan di dalamnya dan tidak ada emosi, dan melupakan makhluk-makhluk remeh hina yang mereka sebut "manusia", dan melupakan atom yang tersesat dalam angin keberadaan yang namanya "aku", dan menghadap kepada Yang Maha Besar Yang Kekal yang Dia sendiri kebaikan mutlak dan kebenaran dan keindahan, menghadap kepada Allah meminta agar Dia mengenakan pada tahun yang datang ini jubah kebahagiaan, dan memberikan pada tahun yang berlalu pakaian pengampunan; Ya Allah, amin.

ILHAM SEBUAH FOTO

Diterbitkan tahun 1956

[Aku sedang mencari di kertas-kertas lamaku, lalu keluarlah di tanganku foto seorang anak laki-laki berusia sembilan tahun, dengan topi panjang dan kain sarung yang tidak turun dari lutut kecuali sedikit, di atasnya jaket ketat dan di bawahnya kaos kaki tebal dan sepatu lama, foto ini mengembalikanku tiga puluh delapan tahap dari jalan umur, mengembalikanku ke tahun 1917.]

... Dan aku memegangnya memandangnya dengan seksama tidak bisa melepaskannya, dan merasa seolah aku mengenal anak ini, dan mendapati bahwa dia memiliki cinta di hatiku lebih dari anakku sendiri! Tetapi siapa dia? Dan apa hubunganku dengannya? Aku tidak ingat!

Dan aku hilang dalam diriku menyelam dalam lorong-lorong masa lalu, dan melihat anak itu bergerak dan kehidupan mengalir padanya, kemudian aku melihatnya keluar dari foto menjadi manusia yang berbicara dan berjalan seperti yang engkau lihat di film! Maka aku mendekatinya mencoba menyentuhnya, maka dia melepaskan diri dariku dan menghindar, mencoba masuk dalam kabut yang tersebar di sekelilingku dan yang menggelapkan dunia. Dan tidak ada di tanganku kecuali lampu yang redup cahayanya yang mengeluarkan sedikit sinar, maka setiap kali aku mencoba menembus dengan lampu kenangan kabut kelupaan, kabut itu kembali menebal, hingga aku mengurung anak itu di antara dua garis cahaya dan mengikatnya dengan keduanya.

Aku berkata: Siapa engkau, karena aku merasa seolah mengenalmu?

Dia berkata: Adapun aku, aku tidak pernah melihatmu dan tidak merasa mengenalmu, maka lepaskanlah aku.

Aku berkata: Engkau anak yang nakal, apa namamu?

Dia berkata: Apa urusanmu dengan namaku? Namaku Ali al-Thanthawi.

Aku berkata: Ini namaku, bagaimana—celaka engkau—engkau mengaku namaku, dan engkau bukan aku, bukan tanganmu ini tanganku, bukan tubuhmu tubuhku, bukan pendapatmu tentang kehidupan pendapatku?!

Dan aku melihat wahai para pembaca, maka aku melihat di hadapanku puluhan orang yang berbeda tubuh dan akal; bayi yang baru lahir, dan anak yang sudah berjalan yang disapih, dan anak yang tumbuh, dan remaja yang menginjak dewasa, dan pemuda yang berkumpul, dan orang muda yang mulai tua, semuanya mengaku bahwa dia Ali al-Thanthawi!

Dan aku mendengar seseorang berkata kepadaku: Jangan heran, karena engkau selalu dalam perpindahan, dalam siklus kematian dan kehidupan; setiap hari mati dalam dirimu seseorang dan lahir seseorang, seperti pohon yang selalu membuang kulitnya dan membuat yang lain untuk dirinya, atau seperti sungai. Perhatikan sungai, engkau akan melihat setiap saat setetes yang pergi dan setetes yang datang, dan sungai tetap sungai, dan seandainya tidak ada aliran yang terus-menerus ini tentu ia menjadi kolam memanjang di dalamnya air yang basi. Sungai tidak menjadi sungai kecuali karena ia mengalir dan berubah, dan manusia tidak menjadi manusia yang hidup kecuali karena ia berubah dan bertransformasi.

Dan bayangkan manusia yang ada dalam kulitmu dari dua puluh tahun yang lalu, apakah ada dalam dirimu atom dari tubuhnya atau setetes dari darahnya? Bukankah engkau mencintai apa yang dulu dia benci, dan menghina apa yang dulu dia sucikan, dan berzuhud pada apa yang dulu dia kejar? Dan lihatlah dirimu: bukankah makhluk yang membawa namamu berubah antara waktu dan waktu? Antara waktu ridha dan waktu marah, dan ketika iman memenuhi hatinya dan ketika syahwat menyalakan sarafnya? Bukankah dia kadang menjadi harimau buas, dan kadang setan yang menyesatkan, dan kadang malaikat yang bercahaya?

Dan dia pergi meninggalkanku dan membiarkanku berpikir: Bagaimana anak ini dulu aku, atau bagaimana aku dulu anak ini? Dan bagaimana Ali al-Thanthawi yang satu menjadi seratus Ali al-Thanthawi, tidak ada di antara mereka satu yang seperti yang lain? Tetapi apa yang aku katakan ini? Apakah kalian melihat aku gila? Ataukah manusia yang telah gila sehingga tidak ada

yang memikirkan dirinya dan tidak mencoba mengungkap rahasia-rahasianya dan memahami keajaibannya, dan mereka tidak melihat dalam pembicaraan tentang rahasia jiwa kecuali seni dari seni kegilaan?

Dan siapa di antara kita yang menyendiri dengan dirinya memikirkannya dan bertanya kepadanya: Dari mana datang, dan untuk apa diciptakan, dan kemana tujuannya? Sesungguhnya kita selalu lari darinya dan sibuk darinya dengan segala sesuatu, bahkan buku yang kosong dan pembicaraan yang remeh dan permainan yang bodoh, dan duduk di kursi warung kopi berjam-jam tanpa kerja, segala sesuatu kecuali menemani jiwa!

Demikianlah manusia hari ini: mereka melupakan Allah maka Dia membuat mereka melupakan diri mereka sendiri.

Dan aku merasa nyaman dengan dunia yang foto kembalikan kepadaku, aku tidak tahu apakah itu karena dia lebih baik dan lebih sempurna, ataukah manusia difitrahkan untuk zuhud pada masa kininya dan rindu pada masa lalunya dan memandang masa depannya. Menyia-nyiakan masa kini untuk masa lalu yang tidak akan pernah kembali dan masa depan yang tidak akan pernah datang, karena jika datang menjadi masa kini maka dia meninggalkannya dan pergi memandang masa depan yang lain; maka dia seperti ikatan rumput yang digantung dengan tongkat yang diikat di punggung kuda, maka dia melihatnya di depannya lalu berlari untuk menggapainya, dan berlari bersamanya maka tidak pernah sampai padanya.

Dan ini dari keajaiban ciptaan Allah di dunia ini, agar manusia tidak pernah merasa stabil di dalamnya dan tidak melihat di dalamnya kecuali apa yang dilihat musafir di kereta.

Dan anak itu berteriak kepadaku ingin aku melepaskannya agar terlepas, maka teriaknya menjatuhkanku dari atmosfer pikiran, maka aku menoleh kepadanya, dan mata terpaku pada pakaian compang-camping yang dipakainya, maka aku bertanya kepadanya: Apakah engkau pergi ke sekolah dengan pakaian ini?

Dia berkata: Ya, dan apakah engkau melihat cacat di dalamnya? Apakah membuka aurat? Apakah engkau melihat di dalamnya menyerupai wanita? Bukankah bersih?

Aku berkata: Tidakkah engkau memakai pakaian yang dipakai semua murid?

Dia berkata: Apakah engkau maksud jaket dan celana? Apakah engkau ingin anak-anak mengejekku dan mengejarku di gang-gang memanggil "fallaq zam"? Dan apakah ada dari murid yang memakainya kecuali banci.

Aku berkata: Dan semua murid datang dengan sarung ini?

Dia berkata: Ya.

Maka aku ingat bahwa kita memang demikian sebenarnya, dan yang memakai pakaian Eropa seperti yang memakai "selendang" ibunya, dan anak-anak berteriak di belakangnya dengan teriakan yang mengerikan itu, dan bahwa ketika kita sampai di sekolah menengah (dan itu setelah Maysalun dan masuknya Prancis) dan mereka mewajibkan kita memakainya, ibukulah yang menjahitnya untukku semoga Allah merahmatinya, maka bayangkan bagaimana pakaian yang dijahit ibuku? Dan bahwa pakaian pertama yang dijahit penjahit untukku dibuat dari jubah yang ditinggalkan ayah semoga Allah merahmatinya, dan aku di kelas sembilan, maka aku merasa hari ketika aku datang ke sekolah dengannya seolah aku imam orang-orang yang bersolek! Dan bahwa kita sampai kelas baccalaureat dan tidak ada di antara kita yang berani mengikat di lehernya ikatan ini, kita melihat itu sebagai ke-Eropa-an dan kesombongan yang tidak pantas bagi penuntut ilmu.

Maka di mana dari ini apa yang dilakukan pemuda hari ini? Di mana keanggunan dan perhiasan ini, dan menghabiskan satu jam setiap pagi untuk menyisir rambut dan menata dan memilih ikatan yang sesuai dengan pakaian dan sepatu yang cocok dengan kaos kaki, dari apa yang ada di zaman kita? Semoga Allah merahmati hari-hari itu.

Dan aku berkata kepada anak itu: Maukah engkau berjalan bersamaku kutunjukkan Damaskus?

Dia berkata: Aku melihat Damaskus setiap hari, dan aku tidak ingin berjalan bersamamu. Sesungguhnya aku tidak berjalan dengan orang yang lebih tua dariku dan tidak berjalan dengan orang yang tidak kukenal.

Aku berkata: Bagaimana jika dia kerabatmu?

Dia berkata: Apakah engkau kerabat?

Aku berkata: Aku orang yang paling dekat denganmu.

Dia berkata: Dan apa hubunganmu denganku?

Aku berkata: Aku adalah engkau.

Maka si nakal itu tertawa dan berkata: Semoga Allah merahmati Habannaqah; engkau aku, maka siapa aku? Maka aku hampir berkata kepadanya: Engkau aku. Kemudian aku takut dia berani kepadaku dengan perkataan yang menyakitkan karena dia—sebagaimana tampak bagiku—tajam lidah, maka aku diam darinya, dan aku terus bersamanya hingga dia rela berjalan bersamaku.

Dia berkata: Tetapi aku tidak melewati ujung jalan.

Aku berkata: Dan jalan mana.

Maka dia berkata: Dan apakah di Damaskus ada seratus jalan? Jalan yang dibuka Jamal Pasha, dan aku mengenalnya dari sebelumnya sebagai jalan sempit yang memanjang dari setelah kantor militer ke stasiun Hejaz, yang dipotong gang ini yang menghubungkan dari Marjah ke Shabakiyyah: gang Rami.

Aku berkata: Bumi dan penghuninya telah berubah wahai anakku, dan ratusan jalan telah dibuka, dan "Marjah" menjadi jantung negeri padahal dulu di ujungnya, dan berdiri di belakang perusahaan listrik (di mana tempat sampah yang engkau kenal) gedung-gedung besar dan taman-taman luas. Dan jalan Shalihiyyah yang dulu memanjang sendiri di antara kebun-kebun, tidak ada di sisi-sisinya kecuali rumah-rumah sedikit berdiri satu barisan dan di belakangnya kelapangan, menjadi hari ini pasar kota, dan berdiri di sisi-sisinya lingkungan-lingkungan jika engkau datang kepadanya engkau mengira dirimu

di Paris, dan lingkungan "Muhajirin" orang-orang miskin dari penduduk pulau Kreta menjadi lingkungan orang-orang kaya dan mewah, dan menjadi sebidang tanah satu yang tidak berukuran seratus meter persegi lebih mahal dari tanah lingkungan semuanya! Dan gerbang Shalhiyyah, di mana tram melewati antara "Khustah Khanah" dan kebun Karkah di jalan sempit yang sejak matahari terbenam menjadi tempat ikat perampok, gerbang Shalhiyyah telah menjadi lapangan luas di dalamnya gedung-gedung tinggi dan jalan-jalan luas, jalan Baghdad dan jalan Arkan, dan kebun-kebun menjadi lingkungan-lingkungan yang ramai, dan kebun orang-orang Ajam menjadi lingkungan Halbuni, dan kebun Sabki dan kebun Haboubi menjadi lingkungan-lingkungan terbesar Syam... Roda telah berputar tiga puluh delapan putaran pada Damaskus yang engkau kenal.

Dia berkata: Kalau begitu aku harus berusia empat puluh delapan!

Aku berkata: Ya.

Dia berkata: Tidakkah engkau melihatku di hadapanmu sebagai anak?

Aku berkata: Dan engkau tidakkah melihatku di hadapanmu sebagai orang tua?

Dia berkata: Kumohon jangan lemparkan padaku filsafat gila ini.

Aku berkata: Celaka engkau! Aku tidak melemparkannya padamu. Dan apakah engkau sesuatu yang memiliki keberadaan? Aku hanya melemparkannya pada diriku sendiri.

Dan aku menarik anak itu, dan berjalan dengannya sementara dia terpesona dengan apa yang didengar. Dan dia melihat mobil-mobil banyak berlomba dan berpacu cepat gila seolah mereka menunggang sayap setan, dari segala warna dan jenis, dari yang kecil yang menyerupai kotak mainan hingga yang besar yang memuat tujuh puluh penumpang, keluar dari kanan dan kirinya dan dari depan dan belakangnya, seperti jin dalam cerita "Raja Saif", suara-suaranya berdentam di telinga seperti musik jin, maka dia takut dan berdiri bingung. Maka aku berkata kepadanya: Ada apa? Tidakkah engkau kenal mobil?

Maka dia tidak mau menunjukkan ketidaktahuan dan berkata: Dan apakah engkau mengiraku datang dari gurun? Bagaimana aku tidak mengenalnya? Aku telah membanggakan kepada murid-murid bahwa ayahku pernah naik di dalamnya.

Aku berkata: Dan apakah dulu seperti ini?

Bagian Pertama:

Dia berkata: Tidak, hanya ada satu mobil milik Jamal Pasha yang datang ke Damaskus, sehingga orang-orang keluar untuk melihatnya. Dan aku juga mengenal pesawat terbang, kecil dengan dua sayap yang satu di atas yang lain, ditumpangi oleh dua orang.

Aku berkata: Pesawat-pesawat sekarang ada yang bisa ditumpangi seratus orang, membawa mereka dari Damaskus ke India dalam satu lompatan.

Dia menatapku dengan mulut terbuka dan mata melotot, seolah tidak percaya!

Aku bertanya: Apakah kamu mengenal listrik?

Dia menjawab: Ya, dan kami memasangnya di rumah kami beberapa hari lalu, dan guru memukulku karena hal itu.

Aku bertanya: Mengapa dia memukulmu karena hal itu?

Dia berkata: Aku menceritakan kepada murid-murid bahwa di rumah kami ada lampu yang menyala tanpa korek api, kami memutar tombol di dinding dan lampunya menyala, tapi mereka tidak percaya jadi aku memukul mereka, lalu guru datang dan memukulku!

Aku berkata: Tapi listrik sekarang memiliki manfaat yang tidak kamu ketahui; listrik menghangatkan rumah di musim dingin dan mendinginkan makanan di musim panas, dan menggerakkan...

Anak itu berteriak memotong: Apa ini? Aku berlindung kepada Allah.

Aku melihat dan ternyata itu iklan film di bioskop, berisi gambar seorang gadis telanjang dan seorang pria yang menciumnya. Aku berkata: Ini iklan bioskop. Tidakkah kamu mengenal bioskop?

Dia berkata: Ya, kami dibawa ke sana oleh sekolah, mereka menunjukkan kepada kami gambar-gambar pertempuran di Gallipoli, dan bioskopnya berada di jalan Salihyah setelah rumah sakit.

Aku berkata: Benar, aku mengenalnya, dan sudah dihancurkan dan di tempatnya dibangun gedung besar yang menayangkan "film" jenis lain, namanya "Parlemen"!

Dia berkata: Tapi bagaimana pemerintah tidak melarang kemungkaran ini? Bagaimana para ulama tidak mengingkarinya?

Aku berkata: Gambar-gambar seperti ini ada di mana-mana. Lihatlah...

Dan aku menunjuk ke majalah-majalah yang tergantung di jalan pada para penjual, dan bertanya kepadanya: Tidakkah kalian membaca majalah?

Dia berkata: Apa itu majalah? Kami tidak mengenalnya.

Aku bertanya: Apakah kalian membaca buku selain buku sekolah?

Dia berkata: Ya, aku membaca "Al-Iqd al-Farid" dan "Hayat al-Hayawan" karya al-Damiri dan kitab "al-Faraj ba'd al-Syiddah" dan "al-Aghani".

Aku berkata: Ini adalah buku-buku yang hanya dibaca oleh para ulama, siapa yang menunjukkannya kepadamu di usiamu yang masih muda ini?

Dia berkata: Para pria yang berkumpul dengan ayahku untuk belajar setiap hari berdiskusi, lalu ayahku berkata kepadaku: Ambilkan jilid keempat Taj al-Arus, ambilkan yang ketiga dari Hasyiyah, ambilkan yang kelima dari Fath al-Qadir... Maka aku belajar nama-nama kitab, dan mulai masuk perpustakaan sendirian lalu mengambil setiap kitab dan membaca satu halaman, jika aku menyukainya aku membacanya, jika tidak aku mengambil yang lain, dari sini aku mengenal kitab-kitab ini.

Aku bertanya: Apakah teman-temanmu di sekolah mengenalnya?

Dia berkata: Sebagian dari mereka mengenal sebagiannya.

Aku bertanya: Tidakkah kalian membaca buku untuk hiburan?

Wajahnya memerah dan dia terdiam.

Aku berkata: Ceritakan padaku, jangan berbohong padaku, dan jangan takut padaku.

Dia berkata: Mengapa aku harus takut padamu? Aku tidak takut pada siapa pun, lagi pula aku beriman dan tidak pernah berbohong, dan apakah orang beriman berbohong?

Aku berkata: Kalau begitu ceritakan padaku.

Dia berkata: Kami membaca cerita secara sembunyi-sembunyi; cerita Antar dan Hamzah al-Bahlawan dan al-Malik Saif... dan kami meniru para pahlawan ini, kami berlatih pedang di halaman Masjid Umayyah setiap hari ketika kami masuk ke sana.

Aku bertanya: Dan mengapa kalian masuk ke sana setiap hari?

Dia berkata: Mengapa? Untuk salat dan mendengarkan pelajaran.

Aku bertanya: Untuk apa? Bukankah di sekolah ada pelajaran agama?

Dia berkata: Tidak.

Aku bertanya: Bagaimana? Tidakkah mereka mengajarkan kalian Al-Quran?

Dia berkata: Ya, kami ada pelajaran tajwid dan pelajaran tafsir.

Aku bertanya: Dan fikih?

Dia berkata: Dan kami ada pelajaran fikih, dan kami ada pelajaran hadis dan pelajaran nasihat.

Aku bertanya: Dan berapa jam dalam seminggu untuk semua itu?

Dia berkata: Sepuluh jam.

Aku berkata: Mereka sekarang menganggap terlalu banyak dua jam dalam seminggu untuk itu! Dan aku tidak tahu mengapa mereka menghitungnya sebagai satu pelajaran? Itu adalah pelajaran-pelajaran yang berbeda meskipun dikumpulkan dalam nama "agama", jika cukup dua jam maka buatlah untuk bahasa Arab hanya dua jam untuk nahwu, sharaf, karangan, imla, dan hafalan, dan untuk matematika hanya dua jam untuk hitung,

geometri, dan aljabar, dan untuk ilmu alam dua jam meskipun ilmunya beragam.

Dan pembicaraan terputus dan dia mulai menatap dengan heran kepada wanita-wanita yang tidak berjilbab, yang memperlihatkan lengan sampai ketiak dan kaki sampai lutut, yang membuka rambut, leher, dan dada.

Aku bertanya: Ada apa denganmu?

Dia berkata: Siapa mereka ini?

Aku berkata: Wanita.

Dia berkata: Apakah kamu mengira aku menganggap mereka sapi? Tapi semua wanita Syam memakai kain penutup, tidak bisa dibedakan antara Muslim, Kristen, atau Yahudi kecuali bahwa yang ini menutupi wajahnya dan yang itu membukanya, adapun kain penutup itu untuk semua. Lalu siapa mereka ini jika bukan Muslim, bukan Kristen, dan bukan Yahudi?

Dan aku terdiam karena tidak menemukan jawaban, dan keheningan berlangsung lama, dan aku merenung tentang keadaan kami dahulu dan sekarang, dan pikiranku kembali ke masa kini yang menyakitkan ini, lalu aku melihat anak itu melepaskan diri dariku dan menjauh dariku hingga kembali ke kabut masa lalu, dan tidak tersisa di tanganku kecuali gambar-gambar pudar ini, gambar zaman yang telah berlalu dengan apa yang ada di dalamnya berupa ketidaktahuan tentang ilmu alam dan terputus dari dunia peradaban, dan apa yang ada di dalamnya berupa keutamaan, akhlak, ridha, dan kebahagiaan, zaman iman, kesucian, dan kejernihan, zaman masa muda yang telah hilang selamanya.

Semoga Allah memberi minum zaman-zaman itu!

Bagian Kedua: Wahai Putriku *Diterbitkan tahun 1954*

Wahai putriku, aku adalah seorang pria yang berjalan menuju lima puluh tahun, telah meninggalkan masa muda dan berpamitan dengan mimpi-mimpi dan ilusinya, kemudian aku telah berkelana ke berbagai negeri dan bertemu orang-orang dan mengalami dunia, maka dengarkanlah dariku kata yang benar dan

terus terang dari pengalaman dan perjalananku yang tidak kamu dengar dari yang lain.

Kami telah menulis dan menyerukan untuk memperbaiki akhlak, menghapus kerusakan, dan mengalahkan hawa nafsu, hingga pena kami lelah dan lidah kami bosan, tapi kami tidak berbuat apa-apa dan tidak menghilangkan kemungkaran, bahkan kemungkaran semakin bertambah dan kerusakan menyebar, dan tidak berjilbab, tidak berpakaian sopan, dan terbuka semakin menguat dan meluas, menyebar dari negeri ke negeri, hingga tidak tersisa negeri Islam—sepengetahuanku—yang selamat darinya. Bahkan Syam yang dahulu memiliki kain penutup yang lebar, dan berlebihan dalam menjaga kehormatan dan menutupi aurat, kini wanita-wanitanya keluar tanpa jilbab dan terbuka, memperlihatkan lengan dan leher!

Kami tidak berhasil dan aku tidak mengira kami akan berhasil. Tahukah kamu mengapa? Karena kami belum menemukan—hingga hari ini—pintu perbaikan dan tidak mengetahui jalannya.

Sesungguhnya pintu perbaikan berada di hadapanmu wahai putriku dan kuncinya di tanganmu; jika kamu beriman akan keberadaannya dan berusaha memasukinya, keadaan akan membaik. Benar bahwa pria adalah yang melangkah pertama kali di jalan dosa, tidak pernah wanita yang melangkahnya, tapi tanpa ridhamulah dia tidak akan berani dan tanpa kelembutan darimu dia tidak akan menguat; kamu yang membuka untuknya dan dia yang masuk, kamu berkata kepada pencuri: Silakan masuk. Ketika pencuri mencurimu kamu berteriak: Tolonglah aku wahai orang-orang, aku dicuri!

Dan seandainya kamu tahu bahwa semua pria adalah serigala dan kamu adalah domba, tentu kamu lari dari mereka seperti domba lari dari serigala, dan bahwa mereka semua pencuri, tentu kamu berhati-hati dari mereka seperti kikir berhati-hati dari pencuri. Dan jika serigala tidak menginginkan dari domba kecuali dagingnya, maka yang diinginkan pria darimu lebih berharga bagimu daripada daging bagi domba, dan lebih buruk bagimu daripada mati baginya. Dia menginginkan darimu hal yang paling berharga bagimu: kesucianmu yang dengannya kamu mulia, dengannya kamu bangga, dan

dengannya kamu hidup. Dan kehidupan gadis yang dirampas kesuciannya oleh pria seratus kali lebih berat baginya daripada kematian domba yang dirampas dagingnya oleh serigala, demi Allah.

Dan tidak ada pemuda yang melihat gadis kecuali dia melepas pakaiannya dengan khayalannya kemudian membayangkannya tanpa pakaian. Demi Allah, aku bersumpah kepadamu untuk kedua kalinya. Dan jangan percaya apa yang dikatakan sebagian pria kepadamu bahwa mereka tidak melihat dalam gadis kecuali akhlak dan adabnya, dan bahwa mereka berbicara dengannya dengan pembicaraan teman dan menyukainya dengan kasih sayang sahabat. Bohong demi Allah, seandainya kamu mendengar pembicaraan para pemuda di tempat sunyi mereka tentu kamu mendengar hal yang mengerikan dan menakutkan. Dan tidak ada pemuda yang tersenyum kepadamu, atau melembut perkataannya kepadamu, atau memberikan pelayanan kepadamu, kecuali itu baginya persiapan untuk apa yang dia inginkan, atau setidaknya pengandaian dirinya bahwa itu adalah persiapan!

Dan apa setelahnya? Apa wahai anak? Pikirkanlah: kalian berbagi kenikmatan sesaat, kemudian dia lupa, dan kamu selamanya merasakan pahitnya. Dia pergi "ringan" mencari gadis bodoh lain untuk merampas kehormatannya, dan kamu terbebani dengan "beban" kandungan di perutmu, kegelisahan di jiwamu, dan noda di dahimu. Masyarakat yang zalim ini memaafkannya dan berkata: Pemuda yang tersesat kemudian bertobat, dan kamu tetap dalam lumpur kehinaan dan aib sepanjang hidup, masyarakat tidak pernah memaafkanmu.

Dan seandainya kamu—ketika bertemu dengannya—mengarahkan dadamu kepadanya dan memalingkan pandanganmu darinya dan menunjukkan ketegasan dan penolakan, jika ini tidak memalingkannya darimu, dan jika ketidaktahuannya sampai pada tingkat mengganggu dengan lisan atau tangan, kamu melepas sepatumu dari kakimu dan memukulkannya ke kepalanya... seandainya kamu lakukan ini tentu kamu melihat bantuan darimu atas setiap orang yang lewat di jalan, dan tidak akan berani setelahnya orang fasik kepada wanita terhormat, dan akan datang kepadamu—jika dia saleh—bertobat meminta ampun meminta hubungan yang halal; dia datang meminta pernikahan.

Dan gadis—betapa pun tinggi kedudukan, kekayaan, ketenaran, dan kedudukannya—tidak menemukan harapan terbesar dan kebahagiaannya kecuali dalam pernikahan, dalam menjadi istri salehah dan ibu yang dihormati dan pengatur rumah tangga. Sama dalam hal ini ratu-ratu dan putri-putri dan aktris-aktris Hollywood yang memiliki ketenaran dan kilau yang menipu banyak wanita. Dan aku mengenal dua sastrawan besar di Mesir dan Syam, benar-benar sastrawan, terkumpul bagi mereka harta dan kemasyhuran sastra, tapi mereka kehilangan suami lalu kehilangan akal dan menjadi gila, dan jangan memperlukanku dengan menanyakan nama-nama karena mereka terkenal.

Pernikahan adalah puncak cita-cita wanita, meskipun dia menjadi anggota parlemen dan pemilik kekuasaan. Dan wanita fasik yang mesum tidak akan dinikahi siapa pun, bahkan yang menggoda gadis terhormat dengan janji pernikahan, jika dia tergoda dan jatuh dia meninggalkannya dan pergi—jika dia ingin menikah—lalu menikahi yang lain dari wanita-wanita terhormat, karena dia tidak rela bahwa pengatur rumah tangganya dan ibu putrinya adalah wanita yang jatuh!

Dan pria meskipun fasik dan cabul, jika dia tidak menemukan di pasar kenikmatan gadis yang rela menumpahkan kehormatannya di kakinya dan menjadi mainan di tangannya, jika dia tidak menemukan gadis fasik atau gadis bodoh yang berbagi dengannya dalam pernikahan ala agama iblis dan syariat kucing di bulan Februari, dia mencari yang akan menjadi istrinya menurut sunnah Islam. Maka lesunya pasar pernikahan dari kalian wahai anak-anak gadis, seandainya tidak ada dari kalian yang fasik tentu tidak lesu pasar pernikahan dan tidak laku pasar kefasikan, jadi mengapa kalian tidak bekerja, mengapa wanita-wanita terhormat tidak bekerja memerangi bencana ini? Kalian lebih pantas dan lebih mampu daripadanya karena kalian lebih tahu bahasa wanita dan cara membuatnya paham, dan karena tidak ada yang menjadi korban kerusakan ini kecuali kalian: gadis-gadis suci terhormat, gadis-gadis yang terjaga dan beragama.

Di setiap rumah di Syam ada gadis-gadis dalam usia menikah yang tidak menemukan suami, karena para pemuda menemukan dari kekasih-kekasih apa yang menggantikan istri-istri. Dan mungkin seperti ini juga di selain Syam,

maka bentuklah kelompok-kelompok dari kalian dari sastrawan dan terpelajar dan guru-guru sekolah dan mahasiswi universitas untuk mengembalikan saudari-saudari kalian yang sesat ke jalan yang benar, takut-takutilah mereka kepada Allah, jika mereka tidak takut kepada-Nya maka peringatilah mereka dari penyakit, jika mereka tidak waspada darinya maka ajaklah mereka dengan bahasa kenyataan, katakanlah kepada mereka: Sesungguhnya kalian gadis-gadis cantik, karena itu para pemuda menghampiri kalian dan berputar-putar di sekitar kalian, tapi apakah akan kekal pada kalian masa muda dan kecantikan? Dan apakah ada sesuatu yang kekal di dunia hingga kekal pada gadis masa mudanya dan pada yang cantik kecantikannya? Bagaimana dengan kalian jika kalian menjadi nenek-nenek yang bungkuk punggung dan berkerut wajah? Siapa yang peduli pada kalian saat itu dan siapa yang menanyakan kalian? Tahukah kalian siapa yang peduli pada nenek dan memuliakan serta menghormatinya? Anak-anaknya dan putri-putrinya dan cucu-cucunya. Di sana nenek menjadi ratu dalam rakyatnya dan bermahkota di atasnya, sementara "yang lain"... kalian lebih tahu bagaimana keadaannya!

Apakah kenikmatan ini sebanding dengan penderitaan itu? Dan apakah dibeli dengan permulaan ini akhir itu?

Dan contoh-contoh perkataan seperti ini. Kalian tidak memerlukan orang yang menunjukkan hal itu kepada kalian, dan kalian tidak akan kekurangan cara untuk membimbing saudari-saudari kalian yang malang dan sesat. Jika kalian tidak mampu melakukan itu bersama mereka, maka bekerjalah untuk melindungi yang masih selamat dari penyakit mereka, dan para gadis muda yang lalai agar tidak menempuh jalan mereka.

Dan aku tidak meminta kalian untuk mengembalikan wanita Muslim hari ini dengan satu lompatan menjadi seperti wanita Muslim yang sesungguhnya dahulu, tidak. Aku tahu bahwa lompatan mendadak itu tidak mungkin dalam kebiasaan, tetapi kembalilah kepada kebaikan langkah demi langkah sebagaimana kalian menuju keburukan langkah demi langkah. Kalian telah memendekkan pakaian dan mengangkat hijab helai demi helai, dan kalian bersabar sepanjang masa untuk melakukan perpindahan ini, sedangkan laki-

laki yang baik tidak merasakannya, majalah-majalah cabul mendorongnya, dan orang-orang fasik bergembira karenanya, hingga kita sampai pada keadaan yang tidak diridhai Islam dan tidak diridhai Kristen, dan tidak dilakukan oleh orang-orang Majusi yang kita baca beritanya dalam sejarah, sampai pada keadaan yang ditolak oleh binatang-binatang.

Sesungguhnya ayam jantan jika berkumpul pada ayam betina, mereka berkelahi karena cemburu padanya dan membelanya. Dan di pantai-pantai Iskandariah dan Beirut ada laki-laki Muslim yang tidak cemburu pada istri-istri mereka yang Muslim untuk dilihat orang asing. Bukan hanya wajah mereka, telapak tangan mereka, atau leher mereka, tetapi segala sesuatu pada mereka! Segala sesuatu kecuali hal yang jelek untuk dilihat dan indah untuk ditutupi, yaitu kedua lingkaran aurat dan kedua puting payudara! Dan di klub-klub dan pesta-pesta "progresif" yang berkelas, ada laki-laki Muslim yang mempersembahkan istri-istri mereka yang Muslim kepada orang asing untuk menari bersama mereka, memeluk mereka hingga dada bersentuhan dengan dada, perut dengan perut, mulut dengan pipi, dan lengan melilit pada tubuh, dan tidak ada yang mengingkari itu! Dan di universitas-universitas Muslim ada pemuda Muslim yang duduk bersama gadis-gadis Muslim yang terbuka memperlihatkan aurat, dan para ayah Muslim serta ibu Muslim tidak mengingkari itu! Dan contoh-contoh seperti ini.

Dan contoh-contoh seperti ini banyak, yang tidak dapat ditolak dalam satu hari atau dengan lompatan tergesa-gesa, tetapi dengan kembali kepada kebenaran dari jalan yang membawa kita kepada kebatilan, meskipun kita mendapatinya sekarang panjang... Dan sesungguhnya orang yang tidak menempuh jalan panjang yang tidak menemukan selainnya, tidak akan pernah sampai. Dan kita harus memulai dengan memerangi percampuran. Dan percampuran berbeda dengan membuka wajah, dan aku tidak melarang membuka wajah jika tidak terwujud dengan membukanya bahaya pada gadis dan pelanggaran terhadap kesuciannya, dan aku melihatnya -ketika aman dari fitnah- lebih baik dari yang kita sebut di negeri Syam sebagai hijab, padahal itu hanya menutupi aib dan membentuk keindahan serta menggoda yang melihat.

Membuka wajah jika terbatas pada wajah -sebagaimana Allah menciptakan wajah- kita terima, meskipun kita melihat menutupi lebih baik dan lebih utama. Adapun percampuran adalah hal lain. Dan tidak mengharuskan dari membuka wajah bahwa gadis bercampur dengan selain mahramnya, dan bahwa istri yang membuka wajah menerima teman suaminya di rumahnya, atau menyapanya jika bertemu di tram atau bertemu di jalan, dan bahwa gadis berjabat tangan dengan temannya di universitas, atau menyambung pembicaraan antara dia dan dia, atau berjalan bersamanya di jalan dan bersiap bersamanya untuk ujian, dan melupakan bahwa Allah menjadikannya perempuan dan menjadikannya laki-laki dan menanamkan dalam masing-masing kecenderungan kepada yang lain, sehingga tidak bisa dia dan tidak bisa dia dan tidak bisa semua penghuni bumi mengubah ciptaan Allah dan "menyamakan" antara dua jenis kelamin, atau menghapus dari jiwa mereka kecenderungan ini.

Dan sesungguhnya para penyeru kesetaraan dan percampuran atas nama peradaban adalah kaum pendusta dari dua sisi: pendusta karena mereka tidak menginginkan semua itu kecuali kenikmatan anggota tubuh mereka dan memuaskan kecenderungan mereka, dan memberikan jiwa mereka bagiannya dari kenikmatan melihat dan apa yang mereka harapkan dari kenikmatan-kenikmatan lain, tetapi mereka tidak menemukan keberanian untuk menyatakannya secara terang-terangan maka mereka menutupinya dengan apa yang mereka omongkan ini, dengan kata-kata menggelegar yang tidak ada apa-apa di belakangnya: progresif, dan berperadab, dan kehidupan universitas... dan pembicaraan kosong ini -meskipun bergemuruh- dari makna, seolah-olah gendang!

Dan pendusta karena Eropa yang mereka ikuti dan mereka dipimpin oleh bimbingannya, dan mereka tidak mengenal kebenaran kecuali dengan cap mereka padanya, maka bukan kebenaran menurut mereka yang berhadapan dengan kebatilan tetapi kebenaran adalah apa yang datang dari sana: dari Paris dan London dan Berlin dan New York, meskipun itu tarian dan kecabulan dan percampuran di universitas dan membuka diri di lapangan dan telanjang di pantai, dan kebatilan adalah apa yang datang dari sini: dari Al-Azhar dan Umayyah dan sekolah-sekolah Timur dan masjid-masjid Islam, meskipun itu

kehormatan dan petunjuk dan kesucian dan kemurnian, kemurnian hati dan kemurnian tubuh... Sesungguhnya di Eropa dan di Amerika -sebagaimana kita baca dan diceritakan orang yang pergi ke sana- ada keluarga-keluarga banyak yang tidak ridha dengan percampuran ini dan tidak menerimanya, dan sesungguhnya di Paris... di Paris wahai manusia, ada ayah dan ibu yang tidak mengizinkan anak gadis mereka yang besar untuk berjalan dengan pemuda atau menemaninya ke bioskop, bahkan mereka tidak memasukkan mereka kecuali ke pertunjukan-pertunjukan yang mereka kenal dan yakin akan keselamatannya dari kekejian dan kecabulan, yang tidak lepas darinya - dengan menyesal- satu pun dari "kelakar-kelakar" dan kekanak-kanakan bodoh yang disebut perusahaan-perusahaan Mesir yang lemah, rendah, yang tidak tahu seni sinema seperti ketidaktahuan mereka tentang agama... mereka sebut film!

Mereka berkata: Sesungguhnya percampuran mematahkan gejolak syahwat dan mendidik akhlak dan mencabut dari jiwa kegilaan seksual ini, dan aku merujuk dalam jawaban kepada yang mencoba percampuran di sekolah-sekolah, Rusia yang tidak kembali kepada agama dan tidak mendengar pendapat syeikh atau pendeta. Bukankah dia kembali dari percobaan ini ketika melihat kerusakannya? Dan Amerika, bukankah kalian membaca bahwa di antara masalah-masalah Amerika adalah masalah bertambahnya persentase "yang hamil" dari para siswi? Maka siapa yang senang jika di universitas-universitas Mesir dan Syam dan seluruh negeri Islam ada masalah seperti ini?

Aku tidak berbicara kepada para pemuda dan tidak berharap mereka mendengarkan aku, dan aku tahu bahwa mereka mungkin akan membalas aku dan menganggap bodoh pendapatku karena aku mengharamkan mereka dari kenikmatan-kenikmatan yang mereka percaya telah mereka capai sungguh-sungguh, tetapi aku berbicara kepada kalian, kalian wahai anak-anakku yang beriman dan beragama, wahai anak-anakku yang terhormat dan suci: Sesungguhnya tidak akan menjadi korban kecuali kalian, maka jangan persembahkan diri kalian sebagai korban di altar iblis, jangan dengarkan perkataan mereka yang menghiasi bagi kalian kehidupan percampuran atas nama kebebasan dan peradaban dan progresif dan jiwa universitas, karena

sesungguhnya kebanyakan orang-orang terkutuk ini tidak punya istri dan tidak punya anak, dan tidak peduli dari kalian semua kecuali kenikmatan sementara! Adapun aku, sesungguhnya aku ayah dari empat anak perempuan, maka aku ketika membela kalian, aku membela anak-anakku, dan aku menginginkan untuk kalian dari kebaikan apa yang aku inginkan untuk mereka.

Sesungguhnya tidak ada sesuatu dari apa yang diomongankan orang-orang ini yang mengembalikan kepada gadis kehormatannya yang hilang, dan tidak mengembalikan kepadanya kehormatan yang tercela dan tidak mengembalikan kepadanya martabatnya yang hilang. Dan jika gadis jatuh, dia tidak menemukan seorang pun yang mengambil tangannya atau mengangkatnya dari kejatuhannya, justru dia menemukan mereka semua berdesak-desakan pada kecantikannya selama masih ada padanya kecantikan, maka jika pergi, mereka berpaling darinya sebagaimana anjing-anjing berpaling dari bangkai yang tidak tersisa padanya secarik daging!

Ini nasihatku kepadamu wahai anakku, dan ini adalah kebenaran maka jangan dengar selainnya, dan ketahuilah bahwa di tanganmu bukan di tangan kami golongan laki-laki, di tanganmu kunci pintu perbaikan, maka jika kamu mau, kamu perbaiki dirimu dan kamu perbaiki dengan kebaikanmu seluruh umat.

Dan salam sejahtera untukmu dan rahmat Allah.

WAHAI ANAKKU

Diterbitkan tahun 1955

[Kepada Tuan "M. A." dari Ismailia di Mesir, yang menulis kepadaku dan meminta aku membaca suratnya dan membalas kepadanya.]

Mengapa kamu menulis kepadaku dengan ragu-ragu dan malu? Apakah kamu mengira bahwa kamu sendirian yang merasakan kobaran ini di sarafmu dari menyalanya syahwat, dan bahwa kamu sendirian yang dikhususkan dengannya tanpa semua manusia?

Tidak wahai anakku; tenangkan dirimu, karena yang kamu keluhkan bukan penyakitmu sendiri tetapi "penyakit remaja", dan aku telah menulis tentangnya dahulu dan sekarang, dan seandainya aku tidak suka pembicaraan yang diulang dan tidak memiliki (dengan menyesal) kecuali sedikit dari artikel-artikel lamaku, niscaya aku pindahkan kepadamu atau aku rujukkan kamu kepadanya. Dan jika yang kamu rasakan ini mengganggu kamu dan kamu dalam usia tujuh belas tahun, maka telah lama mengganggu banyak orang selainmu kecil dan besar, dan telah lama menghilangkan dari mata mereka tidur yang nikmat, dan telah lama mengalihkan dari pelajarannya murid dan dari pekerjaannya pekerja dan dari perdagangannya pedagang. Dan cinta yang para penyair pandai menggambarkan dan para sastrawan menganalisisnya tidak lain adalah apa yang kamu rasakan sama persis, tetapi kamu mengambilnya telanjang terbuka sehingga orang-orang mengenalnya dan tidak tertipu tentangnya, dan mereka mengambilnya lalu membungkusnya seperti kertas "cokelat" untuk menipu orang-orang tentang hakikatnya. Dan kamu minum dengan mulutmu dari mata air, dan mereka minum dengan gelas yang berlapis emas pinggirnya. Dan air dalam gelas Abu Nuwas yang dia tegakkan di dasarnya Kisra seperti air di saluran, dan syahwat yang suratmu kepadaku seperti syahwat dalam rayuan para penyair dan syair para perayu dan lukisan para pelukis dan lagu para penyanyi, tetapi kata ganti di sini tampak jelas dan kata ganti di sana tersembunyi, dan sejahat-jahat penyakit adalah yang tersembunyi!

Sesungguhnya tidak ada yang mengawasi seperti usiamu kecuali menyala dalam jiwanya sesuatu yang tadinya padam, lalu dia merasakan panasnya di sarafnya, dan berubah di matanya dunia menjadi bukan dunia dan manusia bukan manusia, sehingga dia tidak lagi melihat wanita pada hakikatnya sebagai manusia dari daging dan darah, yang memiliki kelebihan manusia dan padanya kekurangan manusia, tetapi harapan padanya berkumpul semua harapan dan cita-cita padanya bertemu semua cita-cita, dan dia kenakan padanya dari khayalan nalurinya pakaian yang menyembunyikan kekurangannya dan menutupi kekurangannya dan memunculkannya sebagai patung kebaikan murni dan keindahan sempurna, dan dia buat darinya apa yang dibuat penyembah berhala dari batu: dia pahat dengan tangannya berhala kemudian dia sembah dengan kehendaknya sebagai tuhan! Sesungguhnya berhala bagi penyembah berhala adalah tuhan dari batu, dan wanita bagi yang jatuh cinta adalah berhala dari khayalan!

Semua ini alami dan masuk akal, tetapi yang tidak pernah alami dan tidak masuk akal adalah bahwa pemuda merasakan semua ini pada usia lima belas atau enam belas tahun, kemudian sistem pendidikan memaksanya untuk tinggal di sekolah sampai usia dua puluh atau dua puluh lima.

Maka apa yang dia lakukan di tahun-tahun ini dan itu adalah tahun-tahun umur yang paling menyala syahwatnya dan paling bergejolak tubuhnya, dan paling bergolak dan mendidih? Apa yang dia lakukan? Ini adalah masalahnya!

Adapun sunnah Allah dan tabiat jiwa berkata kepadanya: nikah. Dan adapun keadaan masyarakat dan sistem pendidikan berkata kepadanya: pilihlah salah satu dari tiga yang semuanya jahat, tetapi jangan kamu pikirkan yang keempat yang hanya dia kebaikan, yaitu nikah! Antara kamu menyendiri pada dirimu sendiri, pada ilusi nalurimu dan mimpi syahwatmu, kamu terus memikirkannya dan memberinya makan dengan novel-novel cabul dan film-film cabul dan gambar-gambar pelacur, hingga dia sendirian memenuhi jiwamu dan mengkhususkan pendengaran dan penglihatanmu, sehingga kamu tidak melihat ke mana pun kamu pandang kecuali gambar-gambar wanita cantik yang mempesona, kamu melihat mereka dalam buku geografi jika kamu buka, dan dalam terbitnya bulan jika kamu lihat, dan dalam

merahnya senja dan dalam hitamnya malam, dan dalam mimpi siang dan dalam mimpi tidur.

Aku ingin melupakan ingatannya seolah-olah... Layla tergambar bagiku di setiap jalan

Kemudian tidak berakhir keadaanmu kecuali pada kegilaan atau gila atau runtuhnya saraf.

Dan antara kamu sengaja melakukan apa yang mereka sebut hari ini "masturbasi" (dan dahulu disebut selain ini), dan para ahli fikih telah berbicara tentang hukumnya dan para penyair berkata tentangnya, dan ada untuknya dalam buku-buku adab pintu yang aku tidak suka menunjukkan atau mengarahkan kepadanya. Dan dia meskipun paling sedikit kejahatan dari ketiga dan paling ringan bahayanya, tetapi jika melampaui batasnya dia menunggangi jiwa dengan kekhawatiran dan tubuh dengan penyakit, dan menjadikan pemiliknya pemuda seperti orang tua yang hancur sedih menyendiri, lari dari manusia dan takut bertemu mereka dan takut hidup dan lari dari tanggung jawabnya, dan ini hukuman pada seseorang dengan kematian sedangkan dia dalam ikatan kehidupan.

Dan antara kamu mengambil dari lumpur kenikmatan haram dan menempuh jalan kesesatan dan menuju rumah-rumah kekejian, kamu berikan kesehatanmu dan remajamu dan masa depanmu dan agamamu dalam kenikmatan sementara dan kenikmatan selintas, maka kamu telah rugi "ijazah" yang kamu tuju dan "pekerjaan" yang kamu jaga dan ilmu yang kamu harapkan padanya, dan tidak tersisa bagimu dari kekuatanmu dan kegagahanmu apa kamu pukul dengannya dalam lautan kerja bebas. Dan jangan kamu kira -kemudian- bahwa kamu kenyang; tidak, sesungguhnya setiap kamu hubungi satu menambahkan kepadamu hubungan itu kelaparan, seperti peminum air asin tidak bertambah minum kecuali bertambah haus. Dan seandainya kamu kenal ribuan dari mereka kemudian kamu lihat yang lain menolak padamu berpaling darimu niscaya kamu inginkan dia sendiri, dan kamu rasakan dari rasa sakit kehilangannya seperti yang dirasakan orang yang tidak pernah kenal wanita sama sekali.

Andaikan kamu mendapatkan dari mereka semua yang kamu minta dan kamu memiliki kekuasaan serta harta yang melimpah, apakah tubuhmu mampu menanggungnya? Apakah kesehatan sanggup memikul tuntutan nafsu syahwat? Padahal sebelum mencapai hal itu, tubuh yang paling kuat pun akan runtuh. Betapa banyak laki-laki yang dahulu menakjubkan dalam kekuatan dan menjadi pahlawan dalam olahraga gulat, memanah dan berlomba, namun begitu mereka menuruti syahwat dan tunduk pada nafsunya, mereka menjadi reruntuhan.

Sungguh menakjubkan hikmah Allah bahwa Dia menjadikan bersama kebajikan ada pahalanya: kesehatan dan vitalitas, dan menjadikan bersama keburukan ada hukumannya: kemerosotan dan penyakit. Seringkali seorang laki-laki yang belum melewati usia tiga puluh tahun tampak—karena kezaliman terhadap dirinya—seperti orang berusia enam puluh tahun, sementara orang berusia enam puluh tahun karena menjaga kesuciannya tampak seperti pemuda berusia tiga puluh tahun. Di antara pepatah orang Eropa yang kami dengar dan itu benar adanya: "Barangsiapa menjaga masa mudanya, masa tuanya akan terjaga untuknya."

Seandainya manusia dibiarkan dengan nalurinya tanpa ada godaan-godaan berupa gambar-gambar, cerita-cerita, film-film, aurat wanita yang terbuka, dan merajalelanya kemaksiatan, maka naluri itu tidak akan bergejolak kecuali sekali atau dua kali dalam sebulan atau dua bulan; karena salah satu kaidah tetap dalam ilmu adalah bahwa semakin tinggi kedudukan hewan (dan manusia di sini adalah hewan) dalam tangga evolusi, semakin berkurang aktivitas perkawinannya dan semakin panjang masa kehamilannya. Ayam jantan dan betina kawin setiap hari karena masa bertelur (dengan telur) hanya sehari, sedangkan kucing (yang termasuk hewan menyusui) mengawini kucing betina sekali atau dua kali dalam setahun karena kehamilannya terjadi sekali atau dua kali dalam setahun. Saya yakin manusia lebih mulia dari kucing, lalu mengapa kucing hanya memiliki satu musim (yang di negeri kami adalah bulan Februari) sementara semua bulan dalam setahun menjadi bulan Februari bagi sebagian manusia? Ini karena godaan-godaan tersebut!

Bencana semuanya berasal dari godaan-godaan ini, dari para penyeru kejahatan dan utusan iblis yang mempercantik bagi wanita untuk membuka

aurat, berhias berlebihan, dan bercampur baur dengan dalih peradaban, kemajuan, dan kebangkitan wanita. Mereka tidak peduli dengan wanita kecuali seperti kepedulian tukang jagal terhadap kambing: memberinya makan, melindunginya, menjaganya dan menggemukkannya, tetapi untuk disembelih! Dan mereka yang terus menyebarkan gambar-gambar wanita telanjang di majalah mereka, pertama dari aktris-aktris asing, kemudian dari siswi-siswi sekolah dengan dalih olahraga dan wanita-wanita pantai dengan alasan berlibur musim panas. Mereka melakukan ini dalam waktu yang lama, dengan rencana yang tersusun dan jalan yang tertentu, sabar dan tekun demi wajah iblis. Tanpa mereka, tanpa majalah-majalah mereka, tanpa novel-novel sebelumnya dan film-film sesudahnya, dan tanpa orang-orang yang lulus dari sekolah kesesatan kemudian (sayangnya) mengurus anak-anak kita di sekolah-sekolah kita, kita tidak akan melihat atau membayangkan bahwa suatu hari kita akan melihat anak-anak perempuan muslim membuka betis dan paha mereka untuk permainan bola basket atau pertunjukan dalam pesta olahraga atau berlibur di pantai. Seandainya Qasim Amin dan para pengikutnya dalam seruannya dari tokoh-tokoh fitnah dibangkitkan kembali dan melihat kemana wanita berakhir dengan seruan mereka (yang mereka inginkan bukan seperti ini), mereka pasti akan terkejut!

Saya tegaskan kepadamu bahwa "perkara itu" pada hakikatnya lebih sepele dan ringan dari yang kamu kira, dan pembicaraan tentangnya lebih besar daripadanya serta penggambarannya lebih berpengaruh terhadap jiwa daripada pelaksanaannya. Tanpa seni ini: seni puisi, cerita, lukisan, dan nyanyian, dan tanpa hal yang memperindah wanita dan mempercantik cinta, kamu tidak akan merasakan "hubungan jasmaniah" itu dalam dirimu atau diri pemuda lain sepersepuluh dari yang kamu rasakan sekarang. Ia adalah operasi seperti semua operasi medis, tetapi memang kotor, karena itu Allah meletakkan "bius" yang membutakan dan menulikan sehingga seseorang tidak melihat keburukan di dalamnya, dan bius ini adalah syahwat. Seandainya seseorang memikirkannya dengan tenang, seandainya ia memikirkannya dengan akal kepalanya bukan dengan akal sarafnya, ia tidak akan melihatnya kecuali seperti yang saya katakan.

Semua godaan ini tidak akan bekerja dan tidak akan membuahkan buah pahitnya kecuali ada teman yang buruk, yang menunjukkanmu jalan kemaksiatan dan mengantarkanmu ke pintunya. Godaan-godaan itu seperti mobil yang lengkap peralatannya, dan teman ini seperti kunci kontak, mobil tidak akan berjalan bagaimanapun kekuatannya kecuali dengan kunci kontak.

Sepertinya saya mendengarmu berkata: ini adalah penyakitnya, lalu apa obatnya?

Obatnya adalah kembali kepada sunnah Allah dan sifat-sifat alami yang diciptakan-Nya. Sesungguhnya Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali menghalalkan sesuatu sebagai gantinya; Dia mengharamkan riba dan menghalalkan perdagangan, mengharamkan zina dan menghalalkan pernikahan, maka obatnya adalah pernikahan.

Pernikahan saja jalan perbaikan. Saya usulkan kepada perkumpulan-perkumpulan Islam dan klub-klub perbaikan untuk mendirikan bagian baru yang mendorong pemuda untuk menikah dan menyeru mereka kepadanya serta memudahkannya bagi mereka, menunjukkan peminang kepada gadis yang cocok untuknya dan ia cocok untuknya, dan meminjaminya uang jika ia kesulitan. Usulan ini memiliki rincian dan tambahan, barangsiapa yang menyambutnya dan ingin mengamalkannya, akan saya jelaskan rinciannya.

Jika pernikahan tidak memungkinkan bagimu dan kamu tidak ingin kemaksiatan, maka tidak ada jalan selain penyubliman. Saya tidak ingin mempersulit bab yang saya tulis ini agar mudah dipahami dan jelas dengan istilah-istilah psikologi, karena itu saya berikan contoh: tahukah kamu teko yang mendidih di atas api? Jika kamu tutup rapat-rapat dan nyalakan api di bawahnya, uap yang terjebak akan meledakkannya, jika kamu lubangi, airnya akan tumpah dan teko akan terbakar, jika kamu sambungkan dengan pipa besar seperti pipa kereta api, ia akan memutar pabrik, menggerakkan kereta, dan melakukan keajaiban.

Yang pertama adalah keadaan orang yang menahan diri dari syahwatnya sambil memikirkannya dan berkutat dengannya, yang kedua keadaan orang yang mengikuti jalan kesesatan dan menuju tempat-tempat kenikmatan yang haram, dan yang ketiga keadaan orang yang menyublimasi.

Penyubliman adalah melepaskan diri dengan usaha rohani, akal, hati, atau jasmani yang menghabiskan kekuatan yang tersimpan ini dan mengeluarkan energi yang terjebak: dengan berlandung kepada Allah dan tenggelam dalam ibadah, atau dengan mencurahkan diri pada pekerjaan dan mendalami penelitian, atau dengan meluangkan waktu untuk seni dan mengekspresikan gambaran-gambaran yang ditunjukkan nalurimu dengan kata-kata sebagai puisi, atau dengan warna sebagai lukisan, atau dengan irama sebagai nada, atau dengan usaha jasmani dan perhatian pada olahraga serta peduli dengan pendidikan jasmani atau prestasi olahraga. Manusia—wahai anakku—mencintai dirinya dan tidak mendahulukan siapa pun atas dirinya, jika ia berdiri di depan cermin dan melihat lebarnya bahu, kokohnya dada, dan kekuatan tangannya, tubuh yang atletis, seimbang, dan kuat ini lebih dicintainya daripada tubuh wanita mana pun, dan ia tidak rela mengorbankannya, menghilangkan kekuatannya, memeras ototnya, dan membuatnya menjadi kulit di atas tulang demi hitamnya mata seorang gadis, atau demi birunya!

Inilah obatnya: pernikahan, dan itu adalah pengobatan sempurna, jika tidak mungkin maka penyubliman, dan itu adalah penenang sementara tetapi penenang yang kuat yang bermanfaat dan tidak merugikan.

Adapun yang dikatakan orang-orang bodoh atau perusak bahwa obat kerusakan sosial ini adalah membiasakan kedua jenis kelamin bergaul hingga ketajaman syahwat patah karena kebiasaan, dan membuka "tempat-tempat umum" hingga pelacuran rahasia dapat dihilangkan, itu adalah omong kosong. Bangsa-bangsa kafir telah mencoba pergaulan dan itu hanya menambah syahwat dan kerusakan mereka, adapun "tempat-tempat umum", jika kita mengakuinya maka kita harus memperluasnya hingga cukup untuk semua pemuda, dan kalau begitu di Kairo harus ada lebih dari sepuluh ribu pelacur karena di Kairo (dari asli dua setengah juta penduduknya) ada dua ratus ribu pemuda setidaknya... Dan jika kita membolehkan pemuda mengunjunginya sehingga mereka tidak perlu menikah, apa yang kita lakukan dengan gadis-gadis? Apakah kita buka tempat umum untuk mereka yang berisi "pelacur" laki-laki?!

Omong kosong wahai anakku demi Allah, yang mereka katakan bukan akal mereka tetapi naluri mereka, mereka tidak ingin memperbaiki akhlak atau kemajuan wanita atau menyebarkan peradaban atau jiwa olahraga atau kehidupan universitas... itu hanya kata-kata yang mereka ucapkan, dan setiap hari mereka menciptakan yang baru untuk menakut-nakuti orang dan mempromosikan seruan mereka, mereka hanya ingin agar kita mengeluarkan anak perempuan dan saudara perempuan kita untuk mereka agar mereka menikmati melihat yang tampak dan tersembunyi dari tubuh mereka, memperoleh kenikmatan halal dan haram dari mereka, menemani mereka sendirian dalam perjalanan dan menari dengan mereka yang berdandan dalam pesta... dan beberapa ayah tertipu dengan itu sehingga mengorbankan kehormatan anak perempuan mereka agar dikatakan bahwa mereka termasuk orang beradab!

Setelah itu wahai anakku, jangan ragu menulis kepadaku jika jawaban ini tidak memuaskanmu, dan jangan malu dengan panasnya syahwat yang kamu rasakan yang ditanamkan Allah dalam jiwa; itu adalah tanda kekuatan, kemampuan, dan masa muda, dan menikahlaah, walaupun kamu masih pelajar. Jika kamu tidak mampu maka berpegangteguhlah dengan takut kepada Allah dan tenggelam dalam ibadah, belajar, dan sibuk dengan seni, dan beroleragalah karena itu sebaik-baik obat.

Pembicaraan masih panjang dan ini yang cukup dimuat dalam ruang artikel, barangsiapa meminta saya menambah, akan saya tambahkan dalam surat jika ia mau, atau artikel jika penerbit mau.

Dari Pembicaraan Radio

RAMADAN

Diterbitkan tahun 1957

Ini adalah pembicaraan tentang Ramadan. Dalam Ramadan ada cahaya dan harum, dalam Ramadan ada kebaikan dan kesucian, dalam Ramadan ada kenangan yang banyak, di dalamnya turun Al-Quran, di dalamnya ada malam Lailatul Qadar, di dalamnya terjadi kemenangan Badar, dan di akhirnya ada Hari Raya Idul Fitri.

Ramadan adalah cahaya di menara-menara dan cahaya di hati, Ramadan adalah puasa dari makanan dan puasa dari yang haram. Jika hidup adalah perselisihan tentang kehidupan maka bulan ini adalah pemahaman terhadap rahasia kehidupan, jika umur semuanya untuk tubuh maka bulan ini untuk roh, jika dunia untuk perselisihan dan pertengkaran maka bulan ini untuk cinta dan kerukunan.

Inilah Ramadan yang kulihat wajahnya dari jendela kecil masa kanak-kanak sehingga aku mencintainya, dan kulihat pengaruh baiknya di setiap tempat di Damaskus sehingga aku mengaguminya, kemudian aku tidak pernah melihatnya lagi, maka aku tahu bahwa aku telah kehilangannya dan menyia-nyiakannya.

Ramadan yang kukenal tidak lagi berkunjung ke Damaskus; ini adalah Ramadan baru, membawa nama Ramadan pertama yang kulihat kali pertama lebih dari empat puluh tahun lalu, tetapi ia bukan Ramadan itu.

Ramadan lama menyelimuti seluruh pelosok Damaskus, sehingga kamu merasakannya ke mana pun kamu pergi. Kamu melihatnya di masjid-masjid yang penuh dengan orang shalat, membaca Al-Quran, dan berkumpul mengelilingi kursi-kursi guru, dan kamu melihatnya di pasar-pasar, tidak ada aurat yang tampak atau kemungkaran yang nampak atau restoran yang buka atau orang yang merokok atau minum, dan kamu membeli barang dengan

aman dari penipuan dan kecurangan, karena penjual yang paling fasik pun tidak menipu di bulan Ramadan. Wanita bekerja dengan tenang karena tahu bahwa bagaimanapun ia salah, ia tidak akan mendengar kata celaan dari suaminya, karena orang yang berpuasa tidak memaki dan tidak menyalahkan di bulan Ramadan. Laki-laki pulang ke rumahnya dengan aman karena tahu akan mendapati dari istrinya bukan kekesalan atau perlakuan buruk, karena wanita muslimah yang berpuasa tidak menyakiti suaminya di bulan Ramadan. Seandainya kamu meninggalkan pintumu terbuka, tidak akan ada pencuri yang masuk, karena pencuri-pencuri mogok bekerja dan bertobat dari mencuri di bulan Ramadan!

Adapun Ramadan baru, jalan-jalan baru dan lingkungan-lingkungan modern ini tidak mengenalnya, dan ia belum tahu jalan menuju ke sana, dan Damaskus lama tidak lagi mampu menguasainya, masjid-masjid penuh dengan orang yang tidur, mengobrol, dan guru-guru yang bodoh, pasar-pasar terbuka restorannya penuh dengan orang yang berbuka, orang-orang yang berpuasa akhlaknya memburuk di bulan Ramadan karena lapar dan rindu rokok, setan-setan dibelenggu di bulan Ramadan, tetapi orang-orang fasik terlepas bekerja di dalamnya seperti mereka bekerja sebelum Ramadan.

Dahulu orang yang paling jauh dari agama jika mendengar meriam Ramadan, ia bertobat dan kembali kepada Allah, melepas jiwa berdosa dan menukarnya dengan jiwa yang suci dan beribadah, seperti melepas baju kotor dan menukarnya dengan baju yang bersih. Rumah-rumah yang diwarnai perselisihan berubah di bulan Ramadan menjadi rumah aman dan damai, dan kota menjadi satu keluarga, atau "sekolah berasrama"; orang-orang makan di dalamnya pada waktu yang sama, tidur pada waktu yang sama, dan bangun pada waktu yang sama. Ketika waktu maghrib mendekat, kamu melihat semua orang tergesa-gesa ke rumah mereka, yang satu membawa piring ful medames, yang satu membawa jaradiq dan baraziq. Meja sudah disiapkan, bahkan orang yang paling miskin mendapat berbuka yang lezat di bulan Ramadan, karena setiap orang yang berpuasa di bulan Ramadan memperhatikan tetangga dan orang-orang di sekitarnya, sehingga ia tidak makan makanan enak dan beragam sementara tetangganya hanya mendapat roti dan keju. Seluruh keluarga berbaris mengelilingi meja dikumpulkan oleh

satu perasaan, satu perasaan yang menyatukan orang kaya dan miskin, bangsawan dan pekerja, yaitu lapar, sehingga orang terkaya pun sebelum maghrib menginginkan sesendok sup atau seteguk minuman. Anak-anak berdiri di balkon atau di pinggir jalan, jika mereka melihat lampu menara atau mendengar meriam mereka berteriak dengan nada berukuran dan lagu berirama: "Azan, azan..." dan terbang ke rumah mereka seperti burung-burung terbang ke sarangnya ketika melihat tanda-tanda malam. Jalan-jalan kosong dan suara-suara tenang, kemudian dari setiap tempat, dari gubuk dan istana sama saja, terangkat kata "Alhamdulillah", semuanya kenyang dan semuanya puas dan semuanya bersyukur, yang makan tujuh macam dan yang makan roti, musabbahah, dan ful.

Kemudian laki-laki pergi ke masjid untuk shalat tarawih, atau shalat bersama keluarga dan anak-anak mereka. Pasar-pasar terang benderang, anak-anak berdesakan di dalamnya pada penjual es krim jika musim panas, atau penjual kecambah. Barangsiapa ingin hiburan tidak mendapat kecuali "hakawati" yang bercerita tentang Antarah, semuanya kepahlawanan dan kemuliaan, atau "karagozati".

Ketika satu jam setelah shalat isya, lampu-lampu padam dan pasar-pasar kosong, orang-orang kembali ke rumah mereka untuk tidur. Penyahur tidak datang kecuali pada waktu sahur, tidak datang tengah malam membangunkanmu dari tidur dan memukul kepalamu dengan gendangnya seperti sekarang, dan kamu terpaksa berkata kepadanya: terima kasih, kemudian membayar upahnya karena ia memecahkan otakmu dan menghancurkan sarafmu! Tidak ada radio-radio yang tidak diam sejenak di bulan Ramadan, tidak ada di rumah-rumah alat-alat mengerikan ini, musibah segala musibah, radio yang setiap wanita bodoh dan anak nakal bisa mengganggu seratus rumah dengannya, dan itu tidak membutuhkan apa-apa kecuali mengulurkan jarinya saat tidur dan memutar tombolnya satu senti, sehingga memasukkan penyakit saraf ke setiap penghuni rumah-rumah itu, dan Ramadan yang malang lari dengan kontemplasi, khusyu, dan kesuciannya.

Sesungguhnya Ramadan tidak dapat hidup kecuali dengan ketenangan dan keheningan, lalu bagaimana ia dapat hidup dalam hiruk pikuk yang luar biasa

ini, dan bagaimana orang yang berpuasa dapat meluangkan waktu untuk ibadahnya dan bagaimana ia dapat menghadap kepada Tuhannya? Dan bagaimana ia dapat tidur untuk bangun sahur jika setiap pemilik radio tidak hanya mendengar sendiri, tetapi membuat empat puluh tetangganya mendengar, dan suara-suara tidak pernah berhenti sepanjang malam, dan penyahur datang sejak pukul satu, dan para musisi gagal ini yang tidak mampu menjadi seniman sejati lalu mereka membungkus nyanyian mereka dengan jubah agama (padahal agama terlepas diri dari mereka) dan mereka bermadah kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam alih-alih bermadah kepada Laila dan Salma! Dan para pedagang datang sejak terbit matahari: tukang reparasi kompor, penjual susu, dan "yang punya karpet untuk dijual"... dan anak-anak yang menjadikan gang-gang dan jalan-jalan sebagai lapangan sepak bola?

Dan bagaimana seseorang dapat merasakan kehadiran Ramadan ketika ia naik trem lalu melihat di hadapannya orang yang merokok dan menghembuskan asap ke wajahnya, dan melihat restoran-restoran terbuka dan para pemakan sedang makan, dan melihat manusia jika mereka berpuasa dari minum dan makanan, hanya sedikit dari mereka yang berpuasa dari dusta, penipuan, ghibah, kata-kata kotor, dan bersumpah dengan selain Allah, atau bersumpah dusta dengan nama Allah, dan hanya sedikit yang berpuasa dari kemarahan, kekerasan, dan menyakiti; padahal puasa - sesungguhnya - hanyalah latihan akhlak, puasa bukan hanya lapar dan haus saja.

Allah menciptakan malaikat, dan menciptakan setan, dan menciptakan binatang buas dan predator. Malaikat adalah kebaikan semuanya, setan adalah kejahatan semuanya, dan binatang buas wataknya adalah kekerasan yang tanpanya ia tidak dapat hidup. Dan Allah menciptakan manusia dari ketiga unsur tersebut: dalam diri manusia ada malaikat, setan, dan binatang buas. Malaikat memiliki iman, rahmat, ketaatan, khusyuk, dan ketinggian jiwa. Setan memiliki nafsu yang haram, dusta, tipu daya, dan kerusakan. Binatang buas memiliki kemarahan, kekerasan, dan penindasan. Dan puasa sesungguhnya adalah puasa dari sifat kebinatangan dan kesyaitanan, agar jiwa dalam bulan ini dapat bersih untuk sifat kemalaikatan. Jika tidak tampak pada orang yang berpuasa akhlak para malaikat, dan jika ia tetap marah dan

kasar seperti binatang buas serta bernaflu dan merusak seperti setan, maka ia belum mengenal hakikat puasa.

Sungguh Ramadan yang datang ke Damaskus empat puluh tahun yang lalu adalah Ramadan yang sesungguhnya, dan aku tidak tahu apakah ia telah mati dan datang yang lain, ataukah ia telah tua dan lemah sehingga tidak mampu berkeliling seluruh Damaskus, atau melompat masuk ke dalam jiwa penduduknya, sehingga ia hanya membuktikan keberadaannya di agenda dan kalender serta dalam lampu-lampu menara masjid dan meriam benteng saja, hanya itu saja tidak lebih? Ataukah aku yang telah berubah dan berganti? Dulu aku melihat empat puluh tahun lalu dengan mata seorang anak yang belum pernah berbuat dosa sehingga aku dapat melihat Ramadan, namun ketika dosa-dosa telah memberatkan kelopak mataku, aku tidak lagi dapat melihatnya?

Dan penduduk Damaskus dahulu dalam kesucian seperti anak-anak, cat-cat peradaban belum merusak fitrah keindahan dalam jiwa mereka, dan syubhat serta fanatisme belum merusak keindahan persaudaraan di antara individu-individu mereka, dan tabir kehormatan belum dirobek serta cadar malu belum dicabik-cabik. Wanita adalah untuk suami, anak, dan Tuhannya, dan laki-laki adalah untuk istri, anak, dan Tuhannya, maka mereka semua dapat melihat Ramadan; mereka melihat hilalnya di ufuk, cahayanya di hati, dan pengaruhnya di rumah-rumah, pasar-pasar, sekolah-sekolah, dan masjid-masjid. Mereka benar-benar merasakan bahwa kafilah kehidupan berjalan dengan mereka di padang tandus, namun ketika Ramadan tiba, kafilah itu berjalan di oasis yang harum dengan wangi bunga-bunga dan menari mengikuti lagu burung-burung, sehingga dari situlah timbul ketenangan bagi jiwa dan ketentrangan bagi ruh.

Mana Ramadan itu? Di mana dia? Tunjukkanlah aku kepadanya; tunjukkanlah aku kepadanya agar aku dapat menemukan masa lalu yang telah hilang dan ketenangan yang telah kubuang. Ramadan di mana setiap pendosa bertobat, setiap yang terputus bersambung, setiap yang terhalang menyaksikan, dan cahaya-cahaya bersinar di setiap hati hingga penuh dengan ridha, ketentrangan, dan cinta. Manusia bangun di waktu sahur, saat Allah tajalli kepada alam semesta dengan tajalli rahmat dan ampunan serta penyeru dari

langit berseru: "Adakah yang meminta agar Aku beri? Adakah yang memohon ampun agar Aku ampuni?" Maka mereka berteriak dari kedalaman hati mereka: "Wahai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang!" Mereka memohon kepada Allah dan meminta ampunan-Nya, maka mereka merasakan bahwa ruh mereka telah naik ke tempat di mana mereka melihat seluruh bumi dan siapa yang ada di atasnya sebagai zarrah yang berkeliling di ruang angkasa ini, seluruh dunia dengan segala ketamakan, kebencian, dan rayuannya. Mereka merasakan kelezatan terbesar, kelezatan yang tidak ada kelezatan lain yang dapat menandinginya, kelezatan berhubungan dengan Allah dan bermunajat kepada-Nya dalam kesunyian malam dan ketenangan waktu sahur, maka cahaya-cahaya iman bersinar di setiap hati dan penuh dengan ridha, ketentraman, dan cinta. Hati seperti burung rajawali yang mengepakkan sayapnya di lapisan-lapisan langit, tetapi kita telah membelenggu dia dengan belenggu materi kemudian menenggelamkannya dalam lumpur ketamakan dan syahwat, maka bagaimana dapat terbang burung rajawali yang sayapnya terbelenggu dan tenggelam dalam lumpur?

Inilah Ramadan; maka lepaskanlah belenggu-belenggu dari hati kalian, dan bersihkanlah hati dari kotoran lumpur yang telah kalian celupkan di dalamnya, dan biarkanlah hati terangkat untuk menyaksikan keindahan alam semesta, dan melihat dari tempat tinggi ini keindahan Ramadan.

TINGKATAN PARA SAHABAT

Diterbitkan tahun 1958

Ambillah pena dan kertas dan cobalah menulis nama-nama semua sahabatmu, kemudian klasifikasikanlah mereka, maka kau akan mendapati pertama-tama bahwa di antara mereka ada yang bukan sahabat sesungguhnya, tetapi mereka adalah teman dan kawan.

Di antara mereka ada teman yang kau temui setiap hari di hadapanmu, di mobil atau trem, dia menyapamu maka kau menyapanya, dia bertanya kepadamu maka kau menjawab, dia memintamu menutup jendela maka jika kau lakukan dia berterima kasih, atau dia menginjak kakimu maka jika dia sadar dia meminta maaf. Satu kata mengundang senyuman, dan senyuman mengundang pembicaraan, dan hari-hari berlalu, tiba-tiba kalian berdua saling bertukar salam seperti dua sahabat dan berbicara seperti dua sahabat karib, padahal kau tidak tahu namanya dan tidak tahu "apa" dia.

Dan di antara mereka ada teman kerja; kau menjadi pegawai maka kau melihat mejanya berhadapan dengan mejamu dan wajahnya berhadapan dengan wajahmu, atau kau menjadi pekerja maka kau melihat mesinnya di samping mesinmu, atau dia adalah rekanmu di toko atau tetanggamu di pasar. Kau bersama dia lebih lama daripada bersama keluarga dan anakmu dan kau menemuinya lebih sering daripada menemui sahabat-sahabatmu dan orang-orang yang kau cintai. Mungkin kau berbagi dengannya keseriusan dan candaan, kemarahan dan kegembiraan, padahal rupamu bukan dari rupanya, akalmu bukan dari akalunya, dan kau bukan dari lembahnya. Dan teman perjalanan, yang jasad kalian dikumpulkan oleh gerbong kereta dan ruh kalian dikumpulkan oleh keinginan mengusir kebosanan, maka darimu ada sapaan dan darinya ada percakapan, dan pengamatan terhadap apa yang kau lihat dan jawaban terhadap apa yang kau dengar. Tidak berapa jam hingga kalian berbagi makanan, bertetangga dalam tidur, dan tabir-tabir runtuh antara kalian, maka dia melihat darimu dan kau melihat darinya apa yang tidak dilihat

seseorang kecuali dari penghuni rumahnya dan kerabatnya, padahal kau bukan darinya dan dia bukan darimu dalam cinta dan persahabatan.

Dan teman kedai kopi dan teman lapangan olahraga... dan berbagai jenis teman selain yang telah kusebutkan. Mungkin hubungan seseorang dengan sebagian mereka berlanjut hingga dia menyebut mereka sahabatnya, padahal mereka bukan sahabat, dia tidak memilih mereka dengan kehendaknya sendiri dan tidak bergaul dengan mereka atas pilihannya, tetapi kehidupan melemparkan mereka di jalannya dan memikul mereka di pundaknya. Jika dia tidak menghitung mereka dan tidak "menginventarisasi mereka" seperti pedagang menginventarisasi dagangannya, kemudian mengklasifikasi mereka sehingga mempertahankan yang baik dan membuang yang buruk, dia tidak akan tahu ke jurang mana persahabatan-persahabatan ini membawanya, karena teman itu menarik, dan setiap kawan mencontoh yang diikutinya. Betapa banyak orang yang kau temani di jalan atau kau dampingi dalam perjalanan atau kau kenal di kantor, maka kau berikan kepadanya dari penampilan kasih sayang apa yang diberikan orang yang sopan kepada yang ditemuinya padahal kau tidak tahu arah hidupnya, lalu dia dinisbatkan kepadamu dan dikenal melalui dirimu, dan kejahatannya terhubung denganmu atau bahayanya menimpamu atau aibnya menempel padamu, dan tiba-tiba dia telah meninggalkan pengaruh darinya pada dirimu tanpa kau sadari.

Dan setiap kata yang mengalir ke telingamu sesungguhnya adalah benih seperti benih yang dilemparkan ke tanah yang subur, mungkin benih kebaikan sehingga menumbuhkan kebaikan dalam jiwamu, dan mungkin benih kejahatan sehingga menumbuhkan kejahatan dalam jiwamu. Betapa banyak orang yang dahulu saleh lalu dirusak oleh pergaulan dengan orang jahat yang mengubah keadaan mereka dan menyengsarakan hidup mereka, dan orang-orang yang dahulu jahat lalu menjadi baik karena pergaulan dengan orang-orang saleh. Dan orang yang dahulu tenteram dari tusukan naluri sehingga dia sibuk dari itu dengan ilmu atau seni atau olah raga hati atau badan, lalu api naluri itu dinyalakan untuknya dan dia merasakan panasnya oleh seorang teman yang tidak diketahui dari mana dia jatuh kepadanya! Dan yang lain berjalan di jalan api maka seorang sahabat mengajaknya berjalan di jalan

surga... Bukanlah sahabat yang mengingatkanmu Allah sama dengan yang melupakan ingatan kepadanya, bukan yang membawamu ke masjid untuk beribadah sama dengan yang membawamu ke rumah pelacuran untuk kemaksiatan, bukan yang menceritakan kepadamu tentang buku yang dibacanya agar kau membacanya sama dengan yang menggambarkan keindahan penari yang dilihatnya agar kau berusaha melihatnya.

Maka jika kau ingin sifat yang mengumpulkan sifat-sifat kebaikan, dan amal yang memperbaiki segala amal, maka tulislah nama-nama sahabat dan temanmu serta yang berhubungan denganmu dengan ikatan cinta, dan lihatlah setiap orang dari mereka: apakah dia saleh dalam dirinya ataukah dia tidak saleh? Dan apakah dia ikhlas kepada sahabatnya ataukah dia tidak peduli kecuali manfaat dan kelezatan dirinya? Dan apakah dia menyenangkan bagi teman duduknya ataukah dia hanya mengganggu dan kasar?

Jika kau lakukan, kau akan melihat teman-teman dalam berbagai jenis, dan kau akan mendapati di antara mereka yang berpuasa dan shalat, memiliki sikap orang bertakwa dan penampilan orang saleh, tetapi dia menjadikan itu tangga untuk dunia dan jaring untuk harta, dan kau mendapati hakikatnya mendustakan penampilan takwanya, maka jika kau berjanji dengannya dia mengkhianatimu, dan jika kau bermuamalah dengannya dia menipumu.

Dan kau akan mendapati di antara mereka yang jujur dalam muamalah dan amanah tangannya, tetapi dia tidak berpuasa dan tidak shalat dan tidak memiliki dari agama kecuali namanya, maka dia merusak agamamu.

Dan kau akan mendapati di antara mereka yang saleh, beribadah, amanah, jujur muamalahnya, tetapi dia bergejolak syahwatnya dan liar nalurinya, tidak ada pembicaraan baginya kecuali tentang itu dan tidak ada pembahasan kecuali di dalamnya, dia telah menahan anggota badannya dari yang haram dan melepaskan lidahnya di dalamnya, maka dia mengganggu dengan membangkitkan keinginanmu yang padam dan membangunkan nalurimu yang tertidur.

Dan yang saleh dalam dirinya, amanah dalam muamalahnya, bersih lidah dan suci ekor, tetapi dia tidak bermanfaat bagi sahabat dan tidak menyenangkan

teman, seandainya dia berada di sungai Furat dan kau terbakar kehausan, dia tidak akan memberikan segelas air kepadamu!

Dan yang melayani sahabatnya dan menyenangkannya, tetapi dia tidak peduli dalam pelayanan dan kesenangannya untuk memberikan dari agamanya, maka dia mengkhianati amanahnya karena sahabatnya, dan dari kehormatannya, maka dia memberikan kelezatan dari pintu yang haram, dan dari kehormatan, maka dia membantunya memakan hak-hak manusia dan mencuri harta mereka, dia melihat semua itu dalam rangka persahabatan sebagai boleh dan mubah, maka dia mengambil tanganmu hingga memasukkanmu bersamanya ke neraka.

Dan yang beragama dalam dirinya, membantu sahabatnya, berdiri pada batas-batas Allah, tidak melakukan dosa dan tidak melakukan yang haram, tetapi dia tidak tahu cara pergaulan dan adab makan bersama serta semua yang disepakati oleh orang-orang beradab, maka dia melakukan apa yang membuatmu malu dan mengganggu sarafmu.

Dan yang bodoh dan kasar, atau yang keji dan ceroboh, dan yang bersahabat denganmu karena keturunan atau jabatanmu, maka dia menjadikanmu hiasan untuk harinya dan bekal untuk esoknya, maka kau baginya seperti perhiasan yang memperindah dinding!

Dan kesimpulannya bahwa teman-teman itu ada lima: teman seperti udara yang tidak dapat ditinggalkan, dan sahabat seperti makanan yang tidak ada kehidupan tanpanya, tetapi mungkin rasanya buruk atau sulit dicerna. Dan teman seperti obat, pahit dan tidak enak tetapi kadang-kadang diperlukan. Dan teman seperti khamar, yang memabukkan peminumnya tetapi merusak kesehatan dan kehormatannya. Dan teman seperti musibah.

Adapun yang seperti udara maka dia yang bermanfaat bagimu dalam agamamu dan menguntungkanmu dalam duniamu, pergaulannya menyenangkanmu dan persahabatannya menggembirakan. Adapun yang seperti makanan maka dia yang bermanfaat bagimu dalam dunia dan agama, tetapi dia kadang menggangumu dengan kekasarannya, kebakuan darahnya, dan kekeringan wataknya. Adapun yang seperti obat maka dia yang kebutuhan memaksamu kepadanya dan kau memperoleh manfaat darinya,

tetapi agamanya tidak memuaskanmu dan pergaulannya tidak menghiburmu. Adapun yang seperti khamar maka dia yang menyampaikan kelezatanmu dan memberikan keinginanmu, tetapi merusak akhlakmu dan menghancurkan akhiratmu. Adapun yang seperti musibah maka dia yang tidak bermanfaat bagimu dalam dunia dan agama, dan tidak menggembirakan dengan pergaulan dan pembicaraan, tetapi kau terpaksa bergaul dengannya.

Dan hendaknya kau jadikan agama sebagai ukuran dan ridha Allah sebagai timbangan, maka siapa yang bermanfaat bagimu dalam agamamu maka berpegang teguhlah dengannya, kecuali jika dia termasuk yang tidak dapat kau pergauli. Dan siapa yang merugikanmu maka buanglah dan jauhilah dia, kecuali jika kau terpaksa bergaul dengannya, maka pergaulan ini adalah darurat, dan darurat membolehkan yang terlarang, dengan syarat jangan melampaui dalam pergaulan ini batas darurat. Adapun yang tidak merugikan agamamu dan tidak menguntungkan duniamu, tetapi dia jenaka dan menyenangkan, batasi dirimu darinya hanya untuk menikmati kecerdasannya, dengan syarat pergaulan ini tidak mencegahmu dari kewajiban dan tidak membawamu kepada kesia-siaan atau dosa.

Dan yang selain itu maka dia yang dikatakan dalam perumpamaannya: "Jika kau tidak memiliki ilmu untuk memberi manfaat kepada kami Dan kau bukan pemilik agama sehingga kami mengharapkanmu untuk agama Dan kau bukan termasuk yang diharapkan untuk kesulitan Kami buat contoh seperti sosokmu dari tanah liat"

AKU DAN RADIO

Disiarkan tahun 1942

Para hadirin yang terhormat: Aku mengadukan kepada kalian para pengelola stasiun ini, karena mereka telah menzalimiku dan menzalimi kalian bersamaku. Mereka membawaku untuk berbicara kepada kalian, dan aku menyangka akan masuk ke sebuah klub yang di dalamnya ada orang-orang yang bisa kulihat sehingga aku bisa berbicara kepada mereka sesuai dengan tingkat akal mereka. Jika mereka adalah para ulama, aku akan berbicara dengan bahasa para ulama, dan jika mereka adalah orang awam, aku akan menyapa mereka dengan sapaan orang awam. Namun ternyata mereka menyuruhku naik tangga demi tangga, sampai ketika kakiku lelah karena mendaki dan aku hendak kembali, mereka berkata: "Kita sudah sampai." Lalu aku melihat, ternyata kami berada di lantai paling atas gedung telegraf dan pos. Aku menoleh-oleh mencari: di mana klub tempat aku akan berpidato? Karena aku tidak pernah melihat klub yang dibangun di atas menara! Dan di mana orangnya?

Kemudian mereka membawaku masuk dari lorong ke lorong, sampai aku berakhir di sudut yang gelap. Mereka menunjuk ke sebuah pintu dan berkata: "Diam! Jangan sampai kau berbicara, atau bersin, atau batuk, atau menghentak kaki, atau mengetuk dengan tangan, atau menggemerisik kertas-kertasmu!"

Aku berkata: "Lalu bagaimana aku berbicara? Apakah kalian ingin pembicaraanku hanya dengan isyarat dan gerakan tanpa kata-kata seperti bahasa orang bisu?"

Mereka menjawab: "Tidak, tapi jika giliranmu tiba, barulah kau berbicara."

Pintu dibuka, dan kami masuk ke ruangan kecil seperti kotak tertutup, tanpa jendela, tanpa pintu, tanpa lubang udara, tanpa celah untuk masuknya udara. Aku melihat di dalamnya sebuah meja yang di atasnya hanya ada kotak yang berdiri di atas tiang besi dan di belakangnya cermin. Di depannya berdiri

seorang pemuda yang mengeluarkan berbagai suara, sebagian keluar dari tenggorokannya, sebagian dari dadanya, dan sebagian dari perutnya. Dia bergerak-gerak dan meliuk-liuk mengikuti nada, dan kadang dia mengeluarkan kata-kata yang diucapkannya tanpa nada. Di belakangnya ada teman-temannya yang memukul alat musik dan meniup seruling. Aku memaksakan pikiranku selama lima menit penuh untuk mengetahui apa yang dilakukan pria ini: apakah dia menyanyi atau berpidato, atautkah dia orang gila yang mengigau, atau berbicara dengan bahasa orang Malta? Aku tidak bisa memahami hakikatnya. Kemudian dia diam, dan salah seorang petugas stasiun mendekati kotak itu dan berkata: "Pertunjukan musik telah berakhir."

Aku berkata: "Jadi itu pertunjukan musik? Maha Suci Yang Mahakuasa atas segala sesuatu!"

Petugas itu mendekatiku dan menunjuk dengan tangannya ke tempat di mana pemuda pemilik suara merdu itu berdiri. Aku berkata: "Apa? Apakah aku juga harus mengadakan pertunjukan musik?"

Mereka berkata: "Diam! Diam!"

Dia memutar kunci seperti kunci listrik, dan mulai berbicara kepadaku dengan lidahnya setelah sebelumnya berbicara dengan tangannya. Dia berkata: "Silakan ustaz, duduk dan berbicaralah."

Aku berkata: "Berbicara dengan siapa? Di mana orangnya? Di mana pendengarnya?"

Dia berkata: "Berbicaralah di sini," sambil menunjuk ke kotak itu.

Aku berkata dalam hati: "Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan ruangan ini! Aku menyangka ini penjara tertutup, ternyata ini rumah sakit jiwa! Apakah aku harus berbicara dengan kotak? Apakah aku gila?"

Aku melihat ke cermin dan mendapati penampilanku berubah. Apakah ini aku? Aku memperhatikan dengan seksama, ternyata yang kusangka cermin itu adalah kaca di antara kami dan ruangan lain. Kami bisa melihat yang ada di sana tapi tidak bisa mendengar suara mereka. Malam ini berkumpul padaku hal-hal yang bertentangan: di sini ada orang-orang yang bisa kulihat tapi tidak

bisa kudengar suaranya, dan di sana ada kotak yang keluar darinya suara-suara yang bisa kudengar tapi tidak bisa kulihat orangnya. Aku mencari jalan keluar tapi tidak menemukannya, aku mencari penolong tapi tidak menjumpainya. Yang ada di sekitarku hanya pemuda-pemuda baru dan musisi dengan alat musik mereka, dan aku satu-satunya orang tua di kelompok ini.

Maka aku pasrah pada takdir, duduk dengan keringat mengalir di leher dan wajahku, dan mulai berbicara dengan kotak itu seperti orang gila, karena takut terjadi padaku malam ini sesuatu yang lebih buruk!

Ya, aku telah dizalimi wahai para hadirin, dan kalian pun ikut dizalimi bersamaku, karena kebanyakan dari kalian lebih suka "ataba" kampung atau "qarradiya" kritik, atau lagu sedih menangis yang mati dan mematikan, yang tidak timur dan tidak barat dari lagu-lagu Abdul Wahab, daripada semua kuliah di dunia! Tapi kalian bisa memutar tombol radio untuk terbebas dariku dan dari kuliahku, dan mengirimkan kepadaku apa yang diilhamkan kemuliaan dan kemurahan hati kalian berupa makian dan kutukan yang tidak kudengar sedikitpun. Tapi musibah menimpaku, aku terkurung di rumah sakit jiwa dan tidak bisa keluar sampai aku berbicara dengan kotak besi selama seperempat jam, tidak kurang sedetik dan tidak lebih! Mari kita minta pertolongan Allah, dan mari kita berbicara.

Tapi beritahu aku dulu: apakah kalian benar-benar mendengar perkataanku?

Adapun aku, aku tidak percaya kalian mendengarku. Bagaimana mungkin orang yang ada di Muhajirin, Homs, Aleppo, Kairo, dan Teheran bisa mendengar apa yang tidak didengar saudara ini yang duduk di depanku di balik kaca, yang tampaknya tidak tahu apa yang kukatakan? Dia tidak tersenyum, tidak cemberut, tidak membuka mata, tidak mengangkat alis, tidak melakukan apa-apa yang menunjukkan bahwa dia mendengar. Dan ini adalah nikmat Allah bagiku, karena seandainya dia mendengarku berbicara tentang dia, aku tidak akan selamat darinya!

Jika kalian mendengar perkataanku wahai para hadirin, maka berilah isyarat kepadaku, atau tepuk tangan, atau dekatkan mulut kalian ke radio dan

berteriaklah. Aku menunggu tapi tidak mendengar teriakan kalian, maka tidak ada yang tersisa kecuali aku berbuat seperti yang dilakukan rekan kita yang terhormat Juha ketika dia azan dan turun dari menara dengan berlari. Orang bertanya: "Mau ke mana Juha?" Dia menjawab: "Aku ingin mengejar suaraku untuk melihat: sampai mana dia?"

Mari kita asumsikan kalian mendengar, lalu tentang apa aku harus berbicara? Dan siapa yang bisa memberiku pembicaraan yang memuaskan kalian semua: yang terpelajar dan yang tidak terpelajar, laki-laki dan perempuan, tua dan muda? Guru mana yang bisa memberikan satu pelajaran yang dipahami oleh murid sekolah dasar, mahasiswa, dan yang di antara keduanya, serta mereka ridha dan kagum padanya?

Aku telah berpikir panjang, mengumpulkan seluruh kekuatan jiwaku dan semua ilmu yang kupelajari serta masalah-masalah yang kuhafal, untuk membawakan kalian pembicaraan yang membuat kalian takjub hingga berkata: "Subhanallah! Kuliah apa ini? Sungguh luar biasa!" Tapi aku tidak menetapkan pada satu topik.

Aku berkata: "Dunia sekarang sedang Ramadan, dan sebaik-baik pembicaraan adalah pembicaraan agama. Betapa mudahnya berbicara tentang agama di zaman ini! Betapa mudahnya seseorang menjadikan dirinya mujtahid, dan berpendapat yang berbeda dengan Abu Hanifah, Malik, Syafi'i, Ahmad bin Hanbal, Laits bin Sa'd, Al-Auza'i, dan semua mujtahid di bumi, lalu berpegang teguh padanya dan menyalahkan yang menentang, siapa pun dia dan siapa pun yang akan ada sampai hari kiamat!

Mengapa tidak? Dia laki-laki dan mereka pun laki-laki, dan tukang besi, tukang kayu, musisi juga laki-laki, jadi mengapa mereka tidak bisa menjadi imam mujtahid selama ilmu bahasa Arab - nahwu, sharaf, dan balaghahnya - serta fiqh - ushul dan furu'nya - tafsir dan hadits bukan syarat dalam ijtihad? Dan selama pemerintah melarang selain dokter menulis resep obat, dan selain insinyur menggambar denah bangunan, tapi membiarkan siapa saja berbicara tentang agama dan sastra sesuka hati? Dan selama yang dibutuhkan seseorang di zaman ini untuk menjadi penceramah pembimbing yang diikuti, didengarkan ucapannya, dicium tangannya, dan diminta berkahnya, hanyalah

memelihara jenggot, membesarkan sorban, melebarkan jubah, memanjangkan tasbih, lalu berbicara dengan kata-kata yang diterima orang awam, meskipun dia ngawur, mencampur-aduk, menyesatkan, memakan dunia dengan agama, dan memanfaatkan kelengahan orang-orang lengah, tanpa ada yang bertanya tentang apa yang dia lakukan atau katakan!

Tidak, aku tidak akan berbicara tentang agama, karena berbicara tentangnya sangat berbahaya. Aku takut jika mengatakan kebenaran akan membuat orang marah, atau mengatakan kebatilan akan membuat Allah murka. Kemudian aku malam ini mencari keridhaan pendengar, dan kebanyakan pendengar - karena ketidaktahuan mereka tentang agama, dan karena terlalu sering melihat pengaku ilmu agama - berpaling darinya dan tidak tertarik pada pembicaraannya, bahkan orang-orang saleh yang bertakwa di antara mereka yang berpegang teguh pada agama mereka di bulan Ramadan, menghabiskan setengah hari di Masjid Umayyah dengan tidur mendengkur, atau berkumpul dalam lingkaran-lingkaran bercanda di masjid, tertawa, berbohong, dan menggunjing!

Mari kita berbicara tentang sastra kalau begitu, karena sastra lebih aman akibatnya dan lebih luas kebebasannya. Sastra mudah bagiku dan orang lain. Sastra sekarang telah menjadi seperti washal Laila: semua orang mengklaimnya. Setiap orang yang bisa menulis kata-kata di kertas dan menemukan juru ketik yang menyusun huruf-hurufnya serta pemilik koran yang menerbitkannya, maka dia penulis yang fasih! Setiap orang yang datang dengan lafaz bermetrum atau hampir bermetrum, maka dia penyair ulung! Setiap orang yang hafal berita tentang Abu Tammam dan Al-Mutanabbi, atau Hugo dan Lamartine, atau Shakespeare dan Milton, maka dia sastrawan yang cerdas! Setiap orang yang mencela penulis besar dengan benar atau salah, maka dia kritikus yang tepat! Dan barang siapa yang tidak mampu berpikir seperti anak-anak Adam dan berbicara seperti mereka, lalu berpikir dengan pemikiran non-Adam dan berbicara dengan kata-kata yang tidak manusiawi, maka dia penyair simbolis! Dan dalam simbolisme ada tempat yang luas untuk semua orang bodoh dan pengaku. Jika pembaca mengeluh bahwa mereka tidak memahami sastra simbolis ini, maka para pembaca adalah orang-orang jahil, reaksioner, dan jumud!

Tidak wahai para hadirin, sastra telah dihinakan dan direndahkan, maka aku tidak akan berbicara tentang sastra.

Apakah aku akan berbicara tentang politik? Politik di negeri kita adalah seseorang mengkritik hukum-hukum pemerintah dan berbicara tentang para pejabatnya, menuduh setiap orang jujur yang dibencinya dengan pencurian, menggambarkan setiap pencuri yang disukainya dengan kejujuran, dan memiliki pendapat tentang Raja Abdullah, Ibnu Sa'ud, Attlee, Molotov, dan Truman, serta merencanakan rencana terbaik untuk memerangi kemahalan, mengatur kepegawaian, menyelesaikan masalah Palestine, mengelola Jerman yang diduduki, dan mengusulkan wajah-wajah perbaikan untuk Liga Arab dan PBB... meskipun dia seorang pedagang buta huruf atau sopir tram atau kepala desa yang membubuhkan cap jempol sebagai ganti tanda tangan di buku-buku pemilihan!

Tidak, aku tidak akan berbicara tentang politik. Apakah aku akan berbicara kepada kalian tentang filsafat? Aku pernah mempelajarinya dan aku bisa berfilsafat kapan saja aku mau. Itu tidak membutuhkan dariku kecuali mengatakan apa yang tidak kupahami, begitu juga para pembaca, dan melihat semua yang disepakati manusia dari pemikiran dan kebiasaan, lalu aku tegakkan bagi mereka dalil-dalil samar yang tidak dapat dipahami bahwa itu salah dan yang benar adalah kebalikannya!

Dan selanjutnya wahai para hadirin, ketahuilah bahwa waktu pembicaraanku telah berakhir, dan aku telah menipu para pengelola stasiun. Aku menaati mereka dan berbicara dengan kotak selama seperempat jam, mendapat upah, tapi tidak mengatakan apa-apa. Begitulah menjadi orang sukses di zaman ini, mengambil upah tanpa kerja (dan kita punya teladan yang tidak baik dari para ulama terkemuka pengajar di Dewan Fatwa)! Hal ini, dan aku tidak tahu apakah mereka akan membayarku upah atau mereka akan cukup dengan terima kasih yang besar? Jika mereka memberi kita sesuatu, kita untung, jika tidak, cukuplah bagi kita bahwa kita tidak memberi mereka sesuatu yang kita sesali!

Jangan heran wahai para hadirin, semua orang adalah pedagang yang memamerkan dagangannya, dan kami - para sastrawan - dagangan kami adalah kata-kata, dan setiap kata ada harganya. Jadi bawa banyak uang, kalian akan mendengar yang baik, jika tidak maka semua dagangan dari jenis ini! Dan semoga keselamatan atas kalian dan rahmat Allah.

SEHARI BERSAMA SETAN

Diterbitkan tahun 1957

-1-

Saya sudah lama berkhotbah, dan berkat Allah tidak ada situasi yang membesarkan diri saya atau membuat saya tertekan dalam berbicara, kecuali satu situasi saja. Semakin saya berpengalaman dalam berkhotbah, semakin saya merasa gentar dan lari darinya. Hingga hari ini saya masih seperti pemuda yang pertama kali menghadapi orang banyak dalam acara sekolah sekitar tiga puluh tahun yang lalu, ketika saya masih menjadi siswa sekolah menengah.

Situasi yang saya takuti dan gentar menghadapinya adalah khotbah Jumat. Bukan karena takut kepada manusia, sebab saya sudah selesai dengan manusia dan mereka pun dengan saya - ada yang menjadi teman dan ada yang menjadi musuh. Adapun teman, tidak akan merugikan saya di hadapannya jika saya berbuat salah sekali sementara dia melihat saya telah berbuat baik seratus kali. Sedangkan musuh, bagaimanapun kebaikan dan kebajikan yang saya berikan untuk meraih ridanya, saya tidak akan pernah mendapat ridanya...

Tetapi karena situasi khusus ini - dari semua situasi - bukanlah tempat untuk fasih berbicara dan bayan (kefasihan), melainkan tempat untuk memberikan nasihat, hidayah, dan bimbingan. Ini adalah tempat Rasulullah saw, maka siapa yang berdiri di tempatnya wajib berakhlak sejauh mungkin dengan akhlak Rasulullah saw dan mengikuti sunnah Rasulullah saw. Sehingga ketika dia berkata "Bertakwalah kepada Allah", perbuatannya tidak mendustakan perkataannya, dan apa yang diketahui orang tentang perjalanan hidupnya tidak membatalkan pengaruh nasihat yang mereka dengar darinya.

Dan karena ini adalah tempat di mana sang khatib tidak berkata "Tuan-tuan sekalian", dan tidak mengarahkan pembicaraannya sebagai bentuk penghormatan dan pengagungan kepada Yang Mulia atau Yang Terhormat

sebagaimana dilakukan para khatib dunia. Tetapi dia melihat dengan mata syariat sehingga melihat mereka semua sebagai hamba Allah, yang paling mulia di antara mereka adalah yang paling bertakwa, bukan yang paling kuat atau paling kaya.

Dan dia berbicara dengan lisan syariat, maka syariat mengangkatnya hingga dia berada di atas mereka semua. Dia memerintah mereka semua, melarang mereka, memperingatkan mereka, dan mengancam mereka. Jika dia memerintah tetapi tidak melaksanakan perintah, dan melarang tetapi tidak menjauhi larangan, maka sia-sialah manfaatnya dan hilang kebajikannya, dan akibatnya adalah kehinaan di hadapan manusia dan kerugian di akhirat.

Karena itu saya merasakan kesulitan setiap kali ditugaskan untuk khotbah Jumat dan mempersiapkan diri sehari-hari sebelumnya. Saya berusaha mengingatkan diri dengan Allah dan menunjukkan jalan kebaikan serta menempuhnya semampu saya dan semampunya. Saya mencari nasihat-nasihat dan pemikiran yang dapat melunakkan hati yang keras ini.

Beberapa hari yang lalu saya sedang mempersiapkan khotbah Jumat yang saya sampaikan di masjid Universitas Suriah dan disiarkan dari sana. Saya tidur lebih awal dengan niat bangun malam untuk shalat Isya, berharap bisa masuk dalam barisan orang-orang yang shalat malam sebagaimana orang yang tidak penting masuk ke dalam pesta besar yang hanya mengundang para pembesar. Sehingga sekali dalam hidup saya bisa bersama orang-orang yang lambungnya menjauhi tempat tidur, yang berbaris kaki sementara manusia tertidur, berdoa kepada Tuhan mereka dengan rasa takut dan harap. Padahal saya bukan termasuk mereka dan tidak mencapai debu mereka, tetapi meniru mereka: "Sesungguhnya meniru orang-orang mulia adalah keberuntungan."

Saya bertekad untuk itu, lalu terbangun pada waktu yang saya tentukan seolah-olah ada yang membangunkan saya. Saya pergi untuk bangun dan mengulurkan tangan (sementara kantuk masih menguasai kelopak mata saya), lalu saya merasakan dinginnya udara dan hangatnya tempat tidur. Tubuh saya melemah, tidur menjadi disenangi dan semua keinginan saya berkumpul padanya. Saya mendengar seolah ada yang berbisik di telinga saya

berkata: "Waktunya masih luas dan malam masih panjang, tempat tidur hangat dan udara dingin, tidurlah sejam."

Saya mengikutinya. Lalu datang yang lain berkata kepada saya: "Bangunlah, laksanakan apa yang telah kamu tekadkan dan bertawakkallah kepada Allah. Ingatlah pahala sabar dalam ketaatan dan azab melakukan kemaksiatan. Seandainya seorang yang lebih rendah darimu mendekatkan bara api atau memberimu seratus lira, pasti kamu melompat dari tempat tidur. Mengapa kamu tidak peduli dengan seluruh neraka sementara kamu takut bara api, dan tidak mengharapkan surga dengan segala kenikmatan sementara kamu mengharap seratus lira?"

Yang pertama kembali berkata: "Tunggulah sebentar, dan berbalik ke sisi lainnya."

Keinginan ini menguat sampai saya merasakannya di seluruh anggota tubuh. Saya berbalik dan merasakan kenikmatan untuk tidur kembali di sisi itu yang tidak ada bandingannya. Yang kedua kembali berkata: "Celaka kamu! Ini adalah setan yang mengalihkanmu dari shalat, berlindunglah kepada Allah darinya."

Saya berada di antara "tidur" dan "bangun" yang bergantian seperti detik jam: tidur, bangun, tidur, bangun, tidur, bangun...

Saya tahu dari ilmu jiwa bahwa keraguan ini tidak ada ujungnya, dan akan terus berlanjut sampai saya tertidur pulas atau fajar terbit. Jika saya tidak bangkit saat kata "bangun", saya tidak akan pernah bangun. Saya berkata: "Aku berlindung kepada-Mu ya Tuhan dari setan dan meminta pertolongan-Mu atasnya." Saya mengarahkan hati kepada Allah. Ketika saya mengingat Allah, saya melihat setan telah mundur dan bisikannya terputus dari saya. Yang tersisa hanya "bangun, bangun, bangun." Saya pun bangun dan berwudu, merasa senang karena mengalahkan setan dan mengikuti ketaatan kepada Tuhan.

Saya ingin shalat dengan khusyuk dan ikhlas kepada Allah. Saya berdiri untuk niat sambil membersihkan jiwa dari kekeruhan dan menjauhkan pikiran dari kesibukan. Saya ingin menghadap Allah dalam keadaan bersih tanpa kotoran

dunia menempel di pikiran. Saya hendak mengucapkan "Allahu Akbar", tiba-tiba pikiran-pikiran duniawi menyerbu sebelum saya selesai takbiratul ihram.

Saya kembali mengumpulkan pikiran dan memusatkan perhatian. Ketika saya mencoba takbir, niat menghadap Allah rusak dan yang sudah saya kumpulkan dari pikiran menjadi tercerai-berai. Hal itu berulang dan saya heran dengan diri saya sendiri, karena tidak pernah mengalami hal seperti itu sebelumnya.

Saya mengingat Allah dan meminta ampunan-Nya, lalu saya tahu sebabnya: ini adalah setan. Ketika saya mengusirnya dengan dzikir pertama kali dan bangun dari tempat tidur, ujub masuk ke dalam diri saya dan saya mengira telah menjadi orang shalih. Si jahat melihat ini sebagai pintu baru untuk memasukinya, lalu datang menyamar sebagai penasihat untuk merusak shalat saya dengan kesombongan yang tidak dikenal para sahabat dan tabi'in serta tidak diwajibkan Allah dalam kitab atau sunnah!

Saya berlindung kepada Allah darinya dan shalat. Setelah selesai dia berkata: "Apa ini shalat? Di mana ini dari shalatnya orang-orang yang khushyuk? Sesungguhnya shalat jika tidak pada wajahnya, maka adanya seperti tidak adanya."

Saya menyadari bahwa ini adalah salah satu tipuannya yang sering menghilangkan shalat banyak muslim dengannya. Dia berkata kepada mereka: "Shalat bukanlah rukuk, tilawah, dan dzikir, tetapi shalat yang benar adalah yang mencegah dari perbuatan keji dan mungkar sehingga seseorang tidak melakukan kemaksiatan atau dosa bersamanya, dan yang di dalamnya dia berdiri di hadapan Tuhannya tidak memikirkan sedikitpun urusan dunia, tidak pergi pikirannya ke sana, tidak melihat dengan matanya apa di sekelilingnya, tidak merasakannya dan tidak mengetahuinya"...

Ketika hal itu menetap di hati sekelompok orang dan mereka melihat bahwa mereka tidak mampu melakukannya, mereka berkata: "Jika shalat kami bukan shalat, dan kami tidak mampu yang lebih baik darinya, untuk apa kami melelahkan diri dengan rukuk dan sujud tanpa pahala?" Mereka pun meninggalkan shalat sama sekali. Iblis pun mendapat apa yang diinginkannya!

Padahal Allah tidak membebani jiwa kecuali sesuai kemampuannya, dan syariat Allah tidak bertentangan dengan fitrah manusia yang Allah ciptakan. Tidak ada kewajiban bagi orang yang shalat kecuali khusyuk sesuai kemampuannya. Tingkat khusyuk paling rendah adalah memahami makna yang diucapkannya dan membayangkannya. Setiap kali muncul pikiran duniawi yang tidak lepas dari pikiran orang yang shalat, dia mengingat bahwa dia berada di hadapan Allah dan Allah lebih besar darinya. Dia mengusirnya dengan ucapan "Allahu Akbar" yang diucapkannya setiap berdiri, duduk, rukuk, atau sujud.

Adapun membebani orang shalat untuk tidak melihat sekelilingnya, tidak mendengar, tidak merasakan, dan menjadikan itu syarat sahnya shalat, ini tidak pernah dikatakan siapapun. Rasulullah saw memperpanjang sujud ketika salah satu anak-anak Fatimah naik ke punggungnya (saya lupa yang mana) karena beliau merasakannya.

Dalam hadits darinya saw: "Barangsiapa ragu dalam shalatnya dengan sesuatu, hendaklah laki-laki bertasbih dan wanita bertepuk tangan." Beliau membolehkan membunuh ular dan kalajengking dalam shalat, dan membolehkan orang yang shalat mencegah orang yang lewat di depannya... Artinya orang yang shalat melihat sekelilingnya dan merasakannya. Siapa yang bilang dia tidak melihat?

Umar pernah memikirkan persiapan pasukan saat shalat (tanpa sengaja) karena pikirannya sibuk dengannya, bukan karena dia sengaja. Shalat benar-benar mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Barangsiapa yang shalatnya tidak mencegahnya, janganlah dia meninggalkannya, tetapi kembali kepada Allah dengan taubat dan istighfar. Barangsiapa yang mencampur amal shalih dengan yang buruk lebih baik daripada yang meninggalkan ketaatan dan menetap dalam kemaksiatan!

Ketika setan melihat tipu daya ini tidak berhasil terhadap saya, dia kembali membisikkan dan berkata: "Kamu telah shalat dengan sempurna, inilah shalat. Kamu adalah orang shalih yang beribadah, mengenal Allah, setan tidak

akan pernah mengalahkanmu, dan kamu termasuk ahli surga maka pujilah Allah atas itu."

Saya berkata: "Terkutuklah kamu, ini salah satu bencana yang kamu bawa! Kamu ingin aku merasa aman dari makar Allah. Tidak merasa aman dari makar Allah kecuali kaum yang fasik, sebagaimana tidak berputus asa dari rahmat Allah kecuali kaum yang kafir. Orang beriman selamanya berada di antara dua keadaan: takut dan harap. Jika menetap pada salah satunya saja, dia akan binasa."

Saya duduk membaca Al-Quran, karena bacaan fajar itu disaksikan. Si jahat mencoba berbagai macam bisikannya untuk mengalihkan saya dari pemahaman dan perenungan. Di antaranya adalah menjadikan seluruh perhatian saya pada makhraj huruf dan hukum tajwid, tarqiq, tafkhim, isthathalah, dan ishmam. Dia berkata: "Lihat huruf dhad dari 'al-maghdhuub', belum keluar dengan benar. Lihat huruf ghain dan perbaikilah makhrajnya. Mad muttashil dalam 'adh-dhaallin' belum mencapai ukurannya..." Dia ingin saya sibuk dengan itu dan tidak memahami Al-Quran serta mengamalkannya, padahal hal itu tidak pernah terdengar dari sahabat atau tabi'in bahwa mereka sibuk dengannya atau menjadikannya perhatian utama. Bahkan para salaf membenci berlebihan dalam hal itu.

Di antaranya juga mempercepat dan membaca seperti burung beo serta memperbanyak bacaan untuk mengatakan bahwa saya khatam dalam dua atau tiga hari. Dan juga mempelajari qiraat yang berbeda dan membacanya kepada orang awam. Itu tidak saya lihat boleh karena fitnah bagi mereka dan merusak akidah mereka, karena menyebabkan ujub pembaca dan kepuasan terhadap dirinya, karena mengalihkan dari hakikat tilawah yaitu tadabbur, pemahaman, dan mengambil hikmah. Lalu menjadikan tilawah sebagai profesi yang orang hidup darinya, yang didahulukan di antara mereka yang paling merdu tenggorokan, paling manis suara, dan paling tahu nada. Ini haram.

Al-Quran bukan untuk memperbanyak khatam tanpa pemahaman, bukan untuk sibuk dengan wujud qiraat dan terbatas pada hukum tajwid, bukan untuk dilantunkan seperti lantunan nyanyian dan dijadikan alat hiburan. Tetapi

dia adalah undang-undang yang berisi perintah dan larangan. Harus dipahami dan diikuti petunjuknya, dilaksanakan perintahnya dan di jauhi larangannya, serta berhenti pada batasnya.

Saya terus membaca dan berusaha memahami serta menafsirkan untuk diri saya sendiri. Saya memahami hukum-hukum baru dari ayat-ayat yang saya baca dan mulai mencatatnya. Kemudian Allah menyadarkan saya dan saya tahu bahwa setan - ketika melihat saya selamat dari jerat-jerat pertamanya - kembali dengan jerat baru. Dia ingin saya menafsirkan Al-Quran dengan akal dan mengatakan dengan pendapat sehingga sesat.

Begitulah si jahat berbuat; dia selalu mengalihkan manusia kepada berlebihan atau kurang agar selalu menemukan pintu untuk masuk. Karena itu Allah memuji keseimbangan dan pertengahan, menjadikan umat Muhammad saw sebagai umat wasathan (pertengahan), dan menjadikan setiap keutamaan di tengah antara dua kejelekan.

Jalan yang benar dalam tilawah adalah pertengahan antara bacaan seperti burung beo tanpa pemahaman dan tadabbur meskipun benar makhraj dan tepat hukum, dan antara menafsirkan Al-Quran dengan pendapat tanpa merujuk kepada kitab bahasa, asbabun nuzul, dan tafsir yang diriwayatkan.

Saya terus membaca dan merujuk kepada Zamakhsyari, Ibnu Katsir, dan kitab-kitab tafsir yang ada. Ketika saya sibuk dengan tilawah dan dzikir, saya merasakan kenikmatan rohani yang dengannya saya tahu makna perkataan orang shalih (saya lupa siapa): "Kami dalam kenikmatan yang seandainya para raja merasakannya, pasti mereka akan memerangi kami dengan pedang karenanya!"

Saya tahu bahwa inilah kenikmatan yang kekal sementara semua kenikmatan lainnya terputus. Makanlah apa yang kamu mau dari yang enak-enak, jika kamu kenyang akan berlalu waktu yang tidak tersisa bagi makanan kenikmatan yang kamu bayangkan atau harapkan. Datangilah siapa yang kamu mau dari yang cantik-cantik, jika kamu selesai akan berlalu waktu yang

tidak tersisa bagi pertemuan kenikmatan yang kamu gambarkan atau inginkan.

Setiap kenikmatan memiliki batas, jika mencapainya akan berhenti di sana, kecuali kenikmatan ruh. Saya telah membaca banyak cerita yang menggambarkan kenyataan (meskipun rekaan khayalan) tentang orang-orang yang memperoleh harta yang tidak mampu mereka habiskan dan mencapai semua kenikmatan yang mereka inginkan. Mereka dengan itu mengeluh kekosongan dan kebosanan serta merasakan kehilangan sesuatu. Mereka selalu memandang masa depan menunggu "sesuatu" yang hilang itu.

Yang mereka hilangkan - sesungguhnya - hanyalah jiwa mereka: "Mereka melupakan Allah, maka Allah melupakan diri mereka sendiri." Dan mereka kehilangan kenikmatan ruh, dan hanya itulah yang tidak ada batasnya. Tidak akan berhenti setiap kali kamu mencarinya kamu akan menemukan tambahan darinya.

Ketika pagi tiba, aku berkata: "Aku akan mencoba untuk bersama Allah sepanjang hari ini." Maka syaitan kembali berkata: "Ini adalah kesombongan, dan ini tidak mungkin terjadi. Ini adalah yang paling sulit dari segala kesulitan, bahkan mustahil."

Aku berkata: "Tidak, demi Allah, ini mudah dan dekat. Tidak ada yang lebih mudah selain aku membayangkan seolah-olah aku melihat Allah. Jika aku tidak melihat-Nya, maka Dia melihatku. Jika ayahku atau guruku yang aku hormati dan cintai telah memerintahkanku sesuatu dan melarangku dari sesuatu, kemudian dia duduk mengawasiku dan melihat apa yang aku lakukan, apakah aku akan menentangnya dengan meninggalkan apa yang dia perintahkan dan melakukan apa yang dia larang? Sesungguhnya tidak ada yang bermaksiat kepada Allah sementara dia membayangkan bahwa Allah melihatnya. Dari sinilah datang hadits: 'Orang yang berzina ketika dia berzina, dia tidak beriman.' Apakah dia akan berzina di hadapan ayahnya atau gurunya? Yang perlu aku lakukan hanyalah tetap waspada dan terjaga. Setiap kali ada urusan yang muncul, aku ingat hukum Allah tentangnya. Jika itu haram, aku tinggalkan. Jika itu halal, aku gunakan akalku untuk menilainya."

Syaitan berkata: "Apakah kamu bisa mencegah bisikan-bisikan jahat berkeliling di kepalamu? Apakah kamu bisa menguasai dirimu ketika syahwat atau marah?"

Aku berkata: "Adapun bisikan-bisikan, sesungguhnya Allah dengan kemuliaan dan karunia-Nya memberi pahala atas yang baik meskipun pemiliknya tidak merealisasikannya dengan perbuatan, dan tidak menghukum atas yang jahat kecuali jika dia merealisasikannya. Adapun syahwat dan kemarahan, aku harus menghindari sebab-sebabnya, dan menjaga keduanya tetap terkendali, tidak melepaskannya hingga keduanya menguasaiku sehingga aku tidak mampu mengendalikannya. Syahwat dan kemarahan seperti batu yang berada di tepi lembah. Sulit menghentikannya jika sudah menggelinding seperti bencana yang turun, tetapi tidak sulit bagimu untuk membiarkannya di tempatnya dan tidak menggerakkannya. Kemudian aku tidak mengklaim memiliki kemakshuman. Jika aku kalah dalam urusanku dan melakukan dosa, aku beristighfar dan bertobat. Tobat yang tulus menghapus dosa. Aku tidak berniat dari sekarang untuk berbuat maksiat kemudian bertobat setelahnya, dan aku tidak akan menjadi orang yang bertobat dengan cara itu. Siapa yang bisa menjamin bagiku jika aku hidup bahwa aku akan menerima tobat saat itu dan tidak akan terbiasa dengan maksiat sehingga aku terjun lebih dalam dan mengikutinya dengan maksiat lainnya?"

Aku berusaha semampuku untuk menepati janji, maka keadaanku berubah hari itu hingga keluargaku heran kepadaku. Biasanya aku marah karena hal-hal yang mereka lakukan dan menegur mereka, tetapi hari itu aku diam saja. Aku makan apa yang disajikan kepadaku, tidak berkata untuk sesuatu yang datang "singkirkan itu dariku" atau untuk sesuatu yang tidak ada "bawakan itu untukku". Aku rela dengan apa yang aku lihat, kecuali sesuatu yang haram, aku tidak akan rela jika melihatnya. Aku tetap dalam pengawasan terhadap Allah dan kehati-hatian dari syaitan. Masih tersisa padaku sisa-sisa manisnya iman yang aku rasakan di waktu sahur, sehingga terbuka bagiku sedikit dari kebenaran yang tertutupi oleh selubung-selubung materi dari pandanganku. Aku melihat bahwa Yang Memberi dan Yang Mencegah adalah Allah, bahwa Dialah Yang Memberi Manfaat dan Yang Memberi Mudarat, bahwa Dialah

Yang Menertawakan dan Yang Menangiskan, dan bahwa manusia hanyalah bagian-bagian dalam mesin besar ini yang bergerak tetapi tidak menggerakkan dirinya sendiri. Barangsiapa yang mendapat kebaikan dari suatu bagian di dalamnya lalu berterima kasih kepadanya dan meyakini bahwa kebaikan itu dari bagian tersebut, atau mendapat mudarat darinya lalu menegurnya atau mencacinya dengan meyakini bahwa mudarat itu dari bagian itu sendiri, seperti dari paku atau roda gigi, dia tidak lain adalah orang gila! Aku tidak mengklaim bahwa perasaan ini terus menyertaiku hingga menjadi kebiasaanku, karena itu adalah tingkatan para shiddiqin. Jika aku mengklaimnya, aku akan menjadi pembohong paling besar di antara manusia. Tetapi itu adalah perasaan yang menyelinap ke dalam diriku sesaat dan aku merasakannya untuk pertama kali dalam hidupku.

Aku dahulu - seperti manusia pada umumnya - takut dengan kesendirian dan merasa berat karenanya, dan berusaha lari darinya kepada teman untuk berbincang omong kosong atau buku untuk membaca kata-kata yang sia-sia. Pada hari itu aku menjadi mencintai kesendirian dan merasa tenang dengannya. Bagaimana mungkin dalam kesendirian orang yang mengawasi Allah dan merasa bahwa Dia bersamanya mendengar dan melihat, lalu menghadap kepada-Nya dengan doa dengan lisan dan hatinya meminta hal-hal yang kecil dan besar, meyakini bahwa segala sesuatu di tangan-Nya, dan jika Dia tidak memberinya apa yang diminta, Dia akan memberinya yang lebih baik. Doa dengan makna ini adalah ibadah, bahkan adalah inti ibadah sebagaimana datang dalam hadits shahih. Aku menjadi menyendiri dari manusia padahal aku tenggelam di antara mereka dan bergaul dengan mereka.

Aku mulai mengawasi syaitan. Ternyata dia berjaga-jaga menungguku di setiap jalan yang menuju surga, mendatangkiku - sebagaimana Allah Yang Mulia lagi Agung kabarkan - dari kanan dan kiriku, dari depan dan belakangku. Tetapi dia tidak bisa datang dari atasku dan tidak bisa menutup jalaku untuk meminta pertolongan kepada Tuhanku. Aku melihat iman seperti benteng yang melindungiku darinya, tetapi dia memiliki pintu-pintu masuk dan celah-celah di dinding benteng ini yang digalinya untuk masuk darinya. Di antaranya ada pintu-pintu besar yang tampak (akan aku sebutkan sebagiannya dalam

artikel ini) dan di antaranya ada pintu-pintu kecil yang tersembunyi. Orang beriman harus tetap terjaga selalu menjaga bentengnya, atau menutup pintu-pintu masuk ini dengan penutupan yang rapat agar aman dari masuknya syaitan darinya. Mungkin si terkutuk itu mengambil kesempatan dari kesibukan manusia memantau salah satu pintu masuk lalu masuk kepadanya dari yang lain, sebagaimana dia lakukan kepadaku ketika dia melihat bahwa aku tidak memercayainya bahwa shalatku batal, maka dia kembali masuk kepadaku dari pintu kesombongan dengan memperlihatkan kepadaku bahwa itu adalah shalat yang diterima dan sempurna. Sesuai dengan kadar kewaspadaan hamba dalam menutup pintu-pintu masuk syaitan dan menjaga yang tidak mungkin ditutup darinya, akan menjadi keselamatannya dari bisikannya di dunia dan meraih nikmat Allah di akhirat.

Allah tidak membiarkan manusia dalam penjagaan ini tanpa senjata, bahkan meletakkan di tangannya senjata yang tajam dan pemotong, "senapan mesin" yang bisa dia gunakan untuk menolak syaitan yang paling keras, yaitu dzikir kepada Allah hingga syaitan mundur, putus asa, mengerut dan terputus bisikannya. Yang dimaksud bukan hanya dzikir dengan lisan, tetapi mengingat dengan hati, dan itulah yang asli di dalamnya. Musafir yang mengingat kampung halaman dan keluarganya tidak mengucapkan dengan lisannya, tetapi dia menghadirkan kampung halaman dan keluarga dengan hatinya. Dzikirmu kepada Allah adalah tidak melupakannya, dan agar Dia selalu ada di hatimu, dan kamu membayangkan bahwa Dia melihatmu dan bahwa Dia bersamamu. Jika disertai dengan dzikir ma'tsur dengan lisan maka itu lebih baik dan sempurna.

Aku memiliki berbagai peristiwa dengan syaitan pada hari itu yang tak terhitung jumlahnya. Aku ingat contoh ini dari bisikan-bisikannya:

Dia berusaha membuatku murka kepada Allah dan mengukufuri nikmat-nikmat-Nya kepadaku, ketika aku berpapasan di jalan dengan seorang pria yang dulu bersama kami di sekolah lalu gagal dan tertinggal. Dia adalah contoh keburukan sehingga dikeluarkan dari sekolah. Tidak lama kemudian dia berkeliling sana-sini hingga mendapat kedudukan tinggi dan harta banyak.

Syaitan datang berkata kepadaku: "Tidakkah kamu lihat ini? Apakah kamu dengan ilmu dan keutamaanmu berada di bawahnya dalam harta dan kedudukan? Apa dosamu sehingga takdir membuatmu tertinggal darinya?" Aku berkata: "Diam kamu, hai musuh Allah! Kamu ingin aku mengukufuri nikmat-nikmat Allah kepadaku? Apakah ada di dunia ini seseorang yang mendapat semua kebaikan sehingga tidak ada yang melebihinya? Mengapa aku melihat orang ini dan tidak melihat orang-orang yang seperti diriku (jika tidak melebihi aku) dalam ilmu dan akhlak, tetapi mereka di bawahku dalam kedudukan dan harta? Mengapa kamu ingin aku melihat orang yang di atasku dalam dunia untuk iri kepada mereka, dan tidak melihat orang yang di atasku dalam agama? Mengapa aku berebut untuk menambah satu derajat di negeri yang fana dan tidak berebut menambah derajat di negeri yang kekal?

Mengapa aku iri kepada orang ini jika hartanya lebih banyak dari hartaku, dan tidak iri kepada orang itu karena dia shalat lebih banyak dari shalatku, mendapat pahala lebih banyak dari pahalaku, dan memiliki saldo di bank kebaikan lebih besar dari saldoku? Mengapa aku iri kepadanya karena hartanya dan dia tidak iri kepadaku karena ilmuku? Bukankah ilmu, akhlak, dan kecerdasan adalah nikmat seperti nikmat harta dan kedudukan? Jadi apa yang kurang dariku? Tidak ada yang kurang dariku, alhamdulillah, dari sesuatu yang aku butuhkan: kesehatanku baik, penghasilanku mencukupi kebutuhanku dan lebih, aku dalam damai di rumahku, dalam kenyamanan di pekerjaanku, dalam keamanan di tempat tinggalku, dalam kedudukan di negeriku, dan aku ridha kepada Tuhanku. Tidak ada permintaanku kecuali agar Dia menjauhkanmu dariku!"

Dia berusaha membangkitkan syahwat yang telah dipadamkan bertahun-tahun ketika aku menghadapi di tram seorang gadis asing yang seperti belahan bulan, yang telah membuka leher, dada, kaki, dan betis. Aku melihat semua itu darinya dengan pandangan sekilas. Aku ingat hadits dua pandangan dan bahwa "bagimu yang pertama dan atasmu yang kedua", maka aku tundukkan pandangan darinya dan aku palingkan pandanganku ke jalan dan pikiranku ke masalah-masalah lain. Syaitan mengembalikan pikiranku kepadanya, dan mulai mengulangi kepadaku bayangan pesonanya dan

menggambarkannya untukku dalam bentuk-bentuk yang tidak bisa aku jelaskan dengan kata-kata, meskipun setiap pembaca bisa memahami yang serupa dengan bayangan. Mataku mencuri pandangan lain kepadanya tanpa kesengajaan dariku. Aku berlindung kepada Allah dan membaca ayat: "Allah mengetahui (pandangan) mata yang berkhianat dan apa yang disembunyikan oleh hati", kagum dengan tanda-tanda kemukjizatan di dalamnya, bahwa ayat itu mencakup dengan hanya empat kata keadaan jiwa-jiwa manusia dan isi batinnya. "Mata yang berkhianat"? Sungguh mataku telah mengkhianatiku. Betapa agungnya gaya bahasa Al-Quran!

Ketika aku melihat bahwa pertempuran dengan syaitan telah lama dan aku takut tidak bisa bertahan di medan perang, aku lari dengan agamaku dan turun lalu berdiri menunggu tram lain. Ini padahal aku berusia lima puluh tahun, bagaimana dengan anak berusia dua puluh atau tiga puluh tahun? Tram lain datang dan aku naik, aku merasa si terkutuk itu ikut naik bersamaku. Begitu aku mengambil tempat di ruang kelas satu, kondektur memberi salam kepadaku dan beberapa penumpang memberi salam serta memuji ceramah dan nasihat-nasihatku, syaitan membisikkan kepadaku: "Lihat? Sesungguhnya lidah-lidah makhluk adalah pena-pena kebenaran, dan pujian mereka kepadamu ditulis untukmu dan bersaksi untukmu dengan kesalehan."

Aku berkata: "Aku berlindung kepada Allah darimu agar kamu tidak menipuku tentang diriku dan membuatku membenarkan perkataan mereka tentangku."

Naik seorang pria yang tidak memiliki apa-apa kecuali kain compang-camping dan kotor yang berbau menyengat hidung. Aku merapatkan pakaianku darinya agar dia lewat, tetapi tidak ada tempat untuknya kecuali datang duduk di sampingku. Aku merasakan api kemarahan menyala di sarafku, dan syaitan yakin akan kemenangannya kali ini atasku. Aku kembali dan berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak akan membuat syaitan senang atasku." Aku ingat janjiku kepada Allah, dan menghadap kepada-Nya meminta pertolongan-Nya. Dia menurunkan ketenangan kepadaku dan mengubah ukuran-ukuran manusia di mataku. Betapa sering ukuran-ukuran ini berubah. Dalam latihan militer orang diklasifikasikan berdasarkan tinggi badan. Jika mereka kembali ke pekerjaan mereka, mereka diklasifikasikan berdasarkan pangkat dan derajat. Jika datang perang, mereka diklasifikasikan berdasarkan keberanian dan

keberanian maju. Jika ada pembayaran pajak, mereka diklasifikasikan berdasarkan harta dan kepemilikan... Aku melihat seolah-olah aku di hari perhitungan, hari ujian terbesar, hari ketika manusia menjadi dua kelompok tidak ada yang ketiga: yang lulus ujian berjalan gembira dan bergembira ke surga, dan yang gagal di neraka diiringi kehinaan dan aib. Aku berkata: "Mungkin orang ini dengan pakaian kotornya dan bau busuknya akan bersama yang lulus, dan aku - semoga Allah tidak menakdirkan - bersama yang binasa. Mungkin dia yang berhak menghindar dariku dan merapatkan pakaiannya dariku!"

Aku tenggelam dalam pikiran-pikiran ini hingga tram sampai tujuan.

-2-

Aku menemukan bahwa salah satu pintu masuk syaitan yang paling luas ke hati manusia adalah: harta.

Sungguh Allah telah menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan mereka dengan perintah-perintah yang harus mereka lakukan, dan menentukan rezeki mereka serta menjaminnya untuk mereka, dan bersumpah kepada mereka bahwa itu adalah hak sebagaimana mereka berbicara. Apakah orang yang berbicara ragu bahwa dia berbicara? Tetapi mereka meninggalkan apa yang diperintahkan kepada mereka dan sibuk dengan apa yang dijamin untuk mereka! Seperti murid di sekolah asrama, dia ditugaskan dengan ilmu-ilmu untuk dipelajari dan disiapkan makanan untuk dimakan. Dia meninggalkan pelajaran yang ditugaskan kepadanya dan pergi ke dapur mencari makanannya, sehingga dia membahayakan dirinya untuk dihukum, dan mungkin dia dilarang sebagai balasan kelalaiannya dari makanan. Mungkin kebodohnya sampai dia meminta koki untuk menambahkan porsinya, padahal koki tidak bisa menambah atau mengurangnya dan bukan dia yang menentukan dan membaginya. Atau seperti pegawai yang mencari jalan kepada kasir yang membagi gaji agar memberinya gaji atasan atau wakil, dia mengira bahwa kasir itu yang memiliki pembagian dan distribusinya, dan lupa bahwa pemilik telah menentukan untuk setiap pegawai tingkatnya dengan gajinya. Tidak ada seorang pun dari mereka - betapapun kuatnya dan betapapun dia bersaing dan bertipu - yang

bisa mengambil gaji orang lain, dan tidak akan terlewat dari seseorang gajinya meskipun dia lemah, meskipun dia sakit di rumahnya.

Demikian juga rezeki: Allah membagi untuk setiap orang rezekinya dan menentukan untuknya dalam hidup pekerjaannya, dan menugaskan yang menyampaikan rezeki ini kepadanya. Apa yang menjadi haknya datang kepadanya meski dia lemah, dan apa yang menjadi hak orang lain tidak diperolehnya dengan kekuatannya. Mungkin seseorang mengira bahwa semua yang masuk ke tangannya adalah rezekinya, sehingga dia berterima kasih kepada yang memberinya atau kikir kepada yang memintanya, padahal di dalamnya ada yang merupakan rezeki orang lain, rezeki anaknya, keluarganya, pembantunya, dan pengikutnya. Dia sebenarnya hanyalah distributor, seperti kasir bank: di tangannya ribuan ribu tetapi itu bukan miliknya, yang menjadi miliknya hanyalah gajinya, dan dia tidak boleh berterima kasih atau kikir. Seperti kepala dinas: dia mengambil gaji pegawainya dari kas untuk menyampaikannya kepada mereka.

Bukan berarti kamu duduk tidak berbuat apa-apa dan menunggu rezekimu turun dari langit, karena langit tidak menurunkan emas atau perak (sebagaimana kata Umar), tetapi Allah memberi rezeki manusia sebagian dari sebagian yang lain. Kamu harus berusaha dan menggunakan seluruh tenaga serta mencari sebab-sebab yang syar'i, dengan tetap beriman bahwa kesuksesan dan taufik hanya di tangan Allah. Jangan bergembira dengan kebaikan yang kamu peroleh dengan kegembiraan yang membawamu kepada kesombongan, dan jangan bersedih atas yang terlewat darimu dengan kesedihan yang menyerahkanmu kepada putus asa.

Harta adalah sarana untuk hidup yang tidak dituju untuk dirinya sendiri, tetapi syaitan masuk kepada manusia dari pintu kikir, sehingga mereka menginginkannya untuk dirinya sendiri dan mengumpulkannya, serta menahannya di peti-peti mereka dan mencegahnya dari beredar. Semakin banyak yang ada di tangan mereka darinya, semakin bertambah keinginan di jiwa mereka untuknya dan ketamakan kepadanya, hingga salah seorang dari mereka kikir dengan satu sen kepada anak yang lapar dan miskin padahal dia memiliki satu juta! Jika seseorang sampai pada tingkat ini dalam ketaatan kepada syaitan, syaitan menguasainya lalu meminumkannya pahitnya

kemiskinan padahal dia tidur di atas karung-karung emas, dan membuatnya kikir kepada dirinya sendiri dengan makanan enak, tempat tidur nyaman, dan kenikmatan yang halal. Dia hidup kehidupan orang-orang yang terampas untuk kemudian mati kematian orang kaya, sehingga dia tidak lebih dari mengumpulkan harta ini untuk ahli warisnya, yang menikmatinya setelahnya dan tidak berterima kasih kepadanya karenanya dan tidak mendoakannya dengan doa yang saleh! Ini adalah puncak kekhilafan, naudzubillah.

Di antara godaan-godaan itu adalah: wanita.

Allah tidak mengharamkan sesuatu kecuali menghalalkan penggantinya: Allah mengharamkan riba namun menghalalkan jual beli, mengharamkan mencuri namun menghalalkan membeli dan meminta, mengharamkan daging babi namun menghalalkan semua daging lainnya, mengharamkan minuman keras namun menghalalkan semua minuman, mengharamkan zina namun menghalalkan pernikahan, dan Allah menjadikan rasa semua wanita sama meskipun wujud mereka berbeda-beda. Kemudian datanglah setan yang memberikan harapan kepada kita bahwa dalam setiap yang baru ada kenikmatan, sehingga kita selalu mengejar hal-hal baru itu sampai usaha tersebut menghabiskan tenaga tubuh kita hingga kita dihindangi berbagai penyakit, sementara keinginan tetap sama, tidak berkurang dan tidak hilang, seperti orang haus yang minum air laut sehingga semakin haus saja! Setan memperindah yang haram di mata kita dan membuatnya terlihat menarik, sementara membuat kita benci pada yang halal (meskipun sebenarnya lebih manis) dan membuatnya terlihat buruk di mata kita, sampai-sampai seorang laki-laki menginginkan seorang wanita sehingga ia begadang, menghabiskan tubuhnya, dan meneteskan air mata karena rindu kepadanya, padahal di sisinya ada wanita halal yang tidak bisa dibandingkan dengan wanita yang diinginkannya itu! Dan setiap kali api ini padam di dalam urat saraf kita, ia dinyalakan kembali dengan pandangan kepada aurat yang terbuka, atau mendengar kata-kata kotor, atau bergaul dengan orang jahat yang menunjukkan jalan kerusakan.

Seandainya kita menempuh jalan syariat dengan berlindung dalam benteng pernikahan, berbekal menundukkan pandangan dari yang haram dan menutup

telinga dari kekejian, serta memilih teman yang saleh, niscaya kita akan meraih kesehatan tubuh, ketenangan hati, dan keselamatan di akhirat.

Di antara godaan itu adalah: berpegang teguh pada masa kini yang ada dan mengabaikan masa depan yang dijanjikan.

Setan berkata kepadamu: "Ini adalah harimu yang ada di hadapanmu, apa urusanmu dengan hari esok yang tidak kamu ketahui apa yang akan terjadi? Apakah orang berakal menjual yang ada dengan yang tidak ada dan yang pasti dengan yang dihayalkan? Apakah ada yang kembali dari kematian lalu mengabarkan apa yang dilihatnya? Ini hanyalah kehidupan ini, maka hidupilah di dalamnya dan nikmatilah serta ambillah kesenangan-kesenangannya!" Jika kamu mendengarkan dia, ia akan menarikmu dari premis ini kepada kesimpulan yang menyertainya, yaitu mengingkari akhirat, menolak hari kebangkitan, dan keluar dari agama.

Jika kamu menentangnya, ia akan mengitarimu dan mengelakmu serta masuk kepadamu dari pintu yang lain, yaitu panjang angan-angan (dan betapa sering ia masuk dari situ ke dalam hati dan betapa sering ia merusak manusia dengannya), lalu berkata kepadamu: "Umur masih panjang di hadapanmu, maka nikmatilah harimu dan bertekadlah untuk bertobat besok." Jika besok tiba, ia berkata: "Tunda sampai besok." Kemudian besok itu tidak pernah datang, karena setiap kali ia datang, ia menjadi masa kini dan setelahnya ada besok yang baru.

Jika kamu masih muda, ia berkata: "Apa masalahmu? Kamu akan bertobat ketika dewasa." Jika kamu sudah dewasa, ia berkata: "Kamu akan bertobat ketika tua." Jika kamu bujangan, ia berkata: "Bertobatlah ketika menikah," dan jika sudah menikah, ia berkata: "Bertobatlah ketika haji..." Ia terus menunda-nunda tobatmu hari demi hari dan bulan demi bulan, sampai malaikat maut mengejutkanmu sehingga kamu pergi dalam keadaan bermaksiat atau fasik, naudzubillah.

Di antara godaan itu adalah: tetap pada kebiasaan dan mengikuti apa yang ditemukan pada bapak dan kakek, meskipun ada yang mengajak kepada yang lebih baik, lebih benar jalannya, dan lebih diridai Allah. Dari sinilah muncul syirik pada awalnya, dan berpegang teguh pada bid'ah dan hal-hal baru pada akhirnya. Setiap kali ada pembaharu yang bangkit untuk mematikan bid'ah, para pengaku ilmu bangkit menentangnya dan berkata: "Apakah kamu lebih baik dari para ulama yang melihatnya sejak dulu dan diam serta membenarkannya? Apakah mereka semua bodoh dan kamu sendiri yang pandai? Ataukah mereka sesat dan kamu sendiri yang mendapat petunjuk?" Mereka didukung oleh masyarakat awam yang merasa nyaman dengan segala yang sudah biasa meskipun bertentangan dengan sunnah, dan menolak semua yang baru meskipun di dalamnya terdapat kembali kepada apa yang diajarkan Rasulullah dan para sahabatnya.

Di antara godaan itu adalah: mencari kemudahan dan lari dari segala yang mengandung kesulitan atau kepayahan, serta hilangnya kesabaran dalam tiga maknanya: sabar atas musibah, sabar dalam melaksanakan ketaatan, dan sabar dalam meninggalkan kemaksiatan.

Di antara godaan itu adalah: menjauh dari jalan yang lurus, meninggalkan pertengahan dalam segala hal dan condong ke salah satu sisinya, serta berlebih-lebihan dalam segala hal. Dalam berlebih-lebihan terdapat kebinasaan, seperti orang yang berjalan di atas jembatan sempit: jika ia berjalan di tengahnya ia selamat, namun jika berlebihan ke kanan atau ke kiri sampai ke tepinya, maka kakinya akan tergelincir dan jatuh. Ibnu Qayyim telah membuat bab khusus tentang pintu masuk setan ini dan memberikan contoh-contoh, menjelaskan bagaimana suatu kaum berlebihan dalam sikap longgar terhadap bersuci sampai membawa najis, sementara yang lain berlebihan dalam bersuci sampai waswas, bagaimana seseorang pelit dalam zakat yang wajib sementara yang lain memberikan seluruh hartanya sampai menjadi beban masyarakat, seseorang meninggalkan sunnah nikah sementara yang lain bergaul dengan wanita baik yang halal maupun haram, ada yang meremehkan ulama dan ahli agama, dan ada yang mengagungkan mereka seperti ibadah yang khusus untuk Allah.

Suatu kaum meremehkan ilmu Kitab dan Sunnah dengan mengklaim bahwa itu adalah ilmunya orang awam, sementara orang khusus membersihkan hati mereka dan sibuk melatihnya sehingga ilmu tercetak di dalamnya tanpa belajar, mereka berdalil dengan bodoh menggunakan ayat: "Bertakwalah kepada Allah, niscaya Allah akan mengajari kalian." Di antara mereka ada yang menambah berlebihan ini sampai membenarkan atau melemahkan hadis melalui kashf, atau mengambil hukum dari mimpi dan khayalan, atau berdusta atas nama Allah dan menyampaikan apa yang tidak diturunkan-Nya.

Datang pula kaum yang berlawanan dengan ini, ketika mereka mendapati keutamaan ilmu dan ahlinya, maka mereka mencarinya dan mendalaminya hingga menjadi rujukan dalam urusan agama dan tempat bertanya dalam fatwa dan masalah, sehingga setan membuat mereka mengira telah mencapai puncak, dan mengalihkan mereka dari memperhatikan hati, melatih dan membersihkannya dari kotoran serta menyelamatkannya dari penyakit, padahal di antara penyakit hati ada yang lebih merusak daripada kanker dan kusta pada tubuh, yaitu ujub, hasad, riya dan sejenisnya. Pendidikan hati dan merasakan keikhlasan adalah inti agama, karena salat tanpa ikhlas hanyalah berdiri dan duduk, puasa tanpa ikhlas hanyalah lapar dan haus, haji tanpa ikhlas hanyalah lelah dan capek, dan alim tanpa ikhlas adalah iblis yang lain! Iblis tidak jatuh karena kebodohan, tetapi karena penyakit hati yang mematikan yaitu kesombongan.

Aku tidak meremehkan ilmu atau memperindah kebodohan, karena kebodohan adalah kunci yang digunakan setan untuk membuka setiap pintu kerusakan, dan orang-orang saleh yang sesat karena ketidaktahuan mereka tentang hukum agama banyak sekali. Seorang alim yang mengamalkan ilmunya lebih berat bagi setan daripada tujuh puluh ahli ibadah yang bodoh. Tanpa kebodohan, setan tidak akan mampu mendorong orang-orang sebelum masa ini untuk berlebihan dalam tauhid (menurut mereka) sampai mengatakan seperti perkataan "wahdat al-wujud", dan mendorong yang lain untuk mengambil zhahir nash sampai menyerupakan Allah, atau mengalihkannya ke majaz sampai meniadakan sifat-sifat Allah. Tanpa kebodohan, tidak akan ada kaum yang merusak Al-Qur'an dan menyelisihi nash-nashnya dengan dalih bahwa Al-Qur'an memiliki zhahir dan batin, dan

tanpa kebodohan tidak akan berpegang teguh kaum pada bid'ah dan meninggalkan sunnah yang tetap karenanya. Perkataan tentang Al-Qur'an ini termasuk pintu masuk setan yang paling besar, karena ia melihat Al-Qur'an terpelihara dengan penjagaan Allah, tidak datang kepadanya kebatilan dari depan maupun belakang dan tidak berubah satu huruf pun darinya, dan ia tahu bahwa ia tidak mampu mendatangnya dari sisi turunnya maka ia datang dari sisi takwilnya. Ia melemparkan kepada sekelompok manusia bahwa Al-Qur'an memiliki zhahir dan batin, zhahirnya adalah lafaz-lafaz ini dan makna yang ditunjukkannya dalam bahasa Arab serta majaz yang dimaksudkannya menurut kebiasaan ahlinya, sedangkan batinnya adalah apa yang mereka kira sebagai yang dimaksud, meskipun tidak ditunjukkan oleh bahasa dan tidak dibenarkan oleh kebiasaan. Mereka berdalih dengan atsar yang mereka belokkan dari maksudnya, sehingga agama yang satu menjadi dua agama: syariat dan hakikat! Alangkah herannya, apa itu syariat jika bukan hakikat, dan apa hakikat dalam agama jika tidak dibawa oleh syariat?

Di antara pintu masuknya yang paling luas (khususnya pada pemuda): kebebasan dan lepas kendali serta melepas segala ikatan, padahal agama, akhlak mulia, dan akal semuanya adalah ikatan. Kebebasan sempurna hanya ada pada orang gila dan binatang. Binatang berjalan dengan tubuh telanjang dan aurat terbuka, melakukan apa yang diinginkan dan mendatangi apa yang diinginkan, tetapi ia memiliki waktu untuk syahwat, sebulan dalam setahun. Manusia jika lepas kendali mengikuti hawa nafsu dan nalurinya, tabir syahwatnya terkoyak dan pakaian ditanggalkan, maka seluruh umurnya akan seperti bulan itu, tidak akan tersisa kehormatan yang terjaga, harta yang terjamin, atau kehidupan bermasyarakat. Yang kuat akan memakan harta yang lemah dan menyerang kehormatan, harta, dan keluarganya, kemudian datang yang lebih kuat darinya sehingga ia pun diserang sebagaimana ia menyerang orang lain. Dari sinilah tampak kesulitan kerja dai kepada Allah di kalangan pemuda. Guru yang fasik mengajak murid-muridnya kepada segala yang mengandung kenikmatan mata atau kenikmatan pandangan, atau kenikmatan lainnya, sehingga memikat mereka. Lalu dengan apa guru yang religius memikat mereka sementara ia mengajak mereka untuk meninggalkan

semua itu? Jangan melihat wanita cantik karena itu haram, jangan masuk tempat dansa karena itu haram, jangan menonton film porno dan jangan baca novel cabul karena itu haram... Ia mengajak mereka untuk mengharamkan diri dari kenikmatan yang hadir demi mengharapkan kenikmatan yang ghaib, dan dalam hal itu terdapat kesulitan terbesar dan usaha yang paling berat. Karena itu Allah mengagungkan pahala pemuda yang tumbuh dalam ketaatan kepada Allah, yang melihat jalan kenikmatan haram terbuka di hadapannya namun menahan dirinya darinya karena mengharap ridha Allah, dan menjadikannya dalam naungan Arsy pada hari tidak ada naungan selain naungan-Nya, agar ia beristirahat dan menikmati ketika manusia menderita, sebagaimana ia menderita di dunia sementara mereka beristirahat dan menikmati.

Di antara godaan itu adalah setan membesarkan kawan-kawannya di mata manusia, Allah berfirman: "Sesungguhnya itu hanyalah setan yang menakut-nakuti kawan-kawannya, maka janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku jika kamu orang-orang beriman." Dari sinilah tertanam dalam dada kita -ketika iman melemah- pengagungan terhadap orang Barat, dan kita melihat yang baik jika datang dari mereka semakin baik, dan yang jelek jika berasal dari kita semakin jelek, dan semua yang mereka anggap baik adalah kebaikan itu sendiri. Bahkan musik yang merupakan bahasa tabiat dan pembicaraan hati, jika dari sana maka itu adalah musik dunia yang abadi, meskipun yang kita dengar darinya sebenarnya adalah suara-suara yang tidak harmonis dan kerendahan yang nyata! Bahkan seni yang merupakan manifestasi keindahan dan ekspresi perasaan, jika dari sana maka itu adalah seni dunia yang abadi meskipun itu coretan dan kekacauan, meskipun ada lukisan-lukisan dari seni baru ini, jika kamu tidak membaca di bawah lukisan bahwa itu gambar gadis, kamu akan mengira itu tumpukan korek api! Bahkan kefasikan yang ditolak setiap akal dan dijauhi setiap tabiat, jika dari sana maka itu adalah penerapan praktis filsafat eksistensialisme! Bahkan racun mematikan yang bernama khamar, jika dari sana maka itu adalah air kehidupan!

Di antara godaan itu adalah setan melumpuhkan amar ma'ruf nahi munkar, ketika ia berkata kepada para ulama: "Sesungguhnya dalam kemuliaan kalian terdapat kemuliaan agama dan dalam kehinaan kalian terdapat kehinaan Islam dan kegembiraan para penentang, maka pantaskah salah seorang dari kalian mengingkari kemungkaran atau menyuarakan kebenaran di hadapan penguasa yang zalim, sehingga polisi menyeretnya di hadapan orang banyak, serbannya terguling, jubahnya robek, dan ia mengalami perlakuan buruk?" Sekelompok ulama membenarkannya dan lupa bahwa Rasulullah dipukul, disakiti, giginya dipatahkan, dilempari batu, dan dilemparkan isi perut unta, dan bahwa para sahabat menanggung penderitaan yang tidak mampu ditanggung gunung-gunung, namun perlakuan buruk itu justru menjadi kemuliaan, kejayaan, dan ketinggian derajat bagi mereka di sisi Allah dan di sisi manusia. Rasulullah adalah teladan dan imam kita, dan ketika para ulama kita berhenti dari amar ma'ruf nahi munkar, bermanis muka kepada raja-raja, berlomba ke pintu para penguasa, berwajah cerah di hadapan orang-orang fasik dan bersikap lunak kepada yang terang-terangan bermaksiat, Allah mencabut kewibawaan yang ada pada mereka di dada para penguasa dan di hati rakyat, serta membuat mereka butuh kepada para sultan dan menguasai sultan-sultan itu atas mereka.

Bagian Pertama:

Dan di antaranya adalah: bahwa ia telah mengubah agama dari hakikat menjadi penampilan semata, dari kebenaran menjadi bentuk-bentuk kosong. Maka Al-Quran menjadi bacaan yang hanya dilantunkan tanpa memperhatikan makna kecuali hanya makhraj huruf dan panjang pendek bacaannya. Doa menjadi kalimat fasih bersajak yang dihafal dan diulang-ulang. Shalat menjadi sekadar berdiri, duduk, rukuk, dan sujud. Haji menjadi sekadar perjalanan dan kepulangan... semua adalah amal anggota badan sementara hati tidak hadir, lafaz lisan sementara pikiran lengah dan lalai, ibadah-ibadah yang menjadi seperti jasad tanpa ruh, dan agama yang terbatas pada masjid tanpa menyentuh rumah-rumah dan pasar-pasar.

Maka marilah kita waspada—wahai manusia—terhadap bisikan setan, dan berlindunglah kepada Allah darinya. Marilah kita selalu ingat bahwa Allah bersama kita, mendengar dan melihat kita. Marilah kita ketahui hukum syariat

dalam segala yang kita lakukan dan kita tinggalkan. Marilah kita semua mengetahui bahwa umur terus berlalu, dunia menuju kehancuran, tidak ada seorang pun yang kekal di dunia ini hingga kita pun akan kekal di dalamnya, dan tidak ada seorang pun yang dapat lari dari kekuasaan Allah hingga kita pun dapat lari dari kekuasaan Allah. Bahwa di alam ini ada Tuhan, bahwa setelah hidup ada kematian, bahwa setelah kematian ada kebangkitan dan perhitungan yang berat, kemudian akibatnya adalah surga atau neraka. Betapa ringannya penderitaan di dunia yang diikuti kenikmatan yang kekal, dan betapa pahitnya kenikmatan sementara yang diikuti penderitaan yang abadi.

Kami memohon kepada Allah keselamatan, dan agar Dia tidak menjadikan kami termasuk orang-orang yang menyuruh manusia berbuat kebaikan tetapi melupakan diri mereka sendiri, dan agar Dia memberi petunjuk kepada kami dan memberi petunjuk melalui kami, dan kami berlindung kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Bagian Kedua: Seruan kepada Para Sastrawan Mesir *Diterbitkan tahun 1943*

Kemarin saya menyelesaikan membaca buku "Gibran" karya Mikhail Nuaima. Gaya penulisannya mengagumkan saya—meskipun ada pelanggaran terhadap kaidah bahasa dan tata bahasa Arab—karena mengandung gambaran-gambaran retorik dan kiasan-kiasan baru, perumpamaan-perumpamaan yang tak ada bandingannya dan metafora-metafora yang tidak dibahas dalam buku-buku balaghah, karena para ulama balaghah tidak pernah membaca yang seperti itu. Ini adalah gaya yang bersumber dari hati yang hidup dan imajinasi yang kuat, sementara ada gaya-gaya lain yang bersumber dari buku-buku bahasa. Saya berharap andai saja gaya seperti itu hadir dengan benar dalam jiwa Arab, maka ia akan menjadi keajaiban gaya bahasa dan kebanggaan sastra, tapi sayang sekali!

Adapun tema buku tersebut tidak menyenangkan saya, karena saya mendapati kehidupan pria ini—sebagaimana digambarkan oleh sahabatnya si pengarang—adalah rangkaian dosa: dari kekufuran ke kefasikan, dari ketergantungan pada seorang wanita yang bekerja dan menghidupinya sementara dia malas terbaring di tempat tidurnya, hingga pengkhianatan

terhadap wanita ini dan pelanggaran janjinya, dari pengagungan terhadap Nietzsche si gila hingga kegilaan mengikutinya, hingga pencurian karya-karyanya dan mengklaimnya! Saya mendapatinya dalam seluruh hidupnya lebih mirip wanita manja yang malas, yang perhatiannya hanya pada syahwatnya, baik secara hakiki maupun kiasan, mengungkapkannya dengan gambaran-gambaran telanjang dan cerita-cerita cabul ini. Salah satu ceritanya pernah ditanggapi oleh imam para penulis Al-Manfaluthi—semoga Allah merahmatinya—dalam "Nazharatnya". Cerita itu mengajak para wanita untuk meninggalkan suami-suami mereka dan mengikuti kekasih-kekasih mereka, karena menurutnya ikatan cinta syahwani lebih kuat dari ikatan pernikahan yang syar'i! Saya mendapatinya terus-menerus mendapat nasihat tapi tidak mengambil pelajaran, mendapat peringatan tapi tidak bertobat: ayahnya mati, saudara perempuannya mati, ibunya mati, dia terkena penyakit parah yang menggerogoti tubuhnya yang dibesarkan dengan haram seperti rayap. Kemudian datang seorang gadis yang tidak mengenal selain kesucian dan tidak bergaul kecuali dengan kehormatan, ingin menghidupkan dalam dirinya sosok penulis filosof yang dia kagumi dan hormati. Dia membawa kesucian, kehormatan, dan kebaikan hatinya, tapi balasan atas salamnya dan sambutannya adalah dia mengeluarkan gadis itu dari sisinya tanpa kesucian dan kehormatan, merampas hal yang paling berharga baginya: kehormatannya.

Saya mendapati buku kehidupannya dapat diringkas dalam satu kata: bahwa dia kehilangan iman, kejantanan, dan semua kebajikan, dan memperoleh ketenaran luas. Dia meninggalkan halaman-halaman berisi kata-kata indah yang menyenangkan pembacanya, tapi merampas iman dari hatinya dan meruntuhkan rumahnya di atas kepalanya. Dan lukisan-lukisan berisi garis dan warna yang tidak dilihat oleh orang-orang seperti saya—dan mereka satu juta kecuali satu dari setiap juta—kecuali tubuh-tubuh telanjang yang tidak bermakna dan tidak menunjukkan apa-apa, tidak diketahui mana kepala mana ekor. Sisanya dari manusia mengatakan bahwa itu menunjukkan makna-makna besar yang merupakan simbol dari hakikat-hakikat kehidupan, dan mereka menjelaskan yang samar dan membuka yang tertutup dari maknanya dengan ceramah panjang yang tidak kamu pahami apa-apa, karena mereka sendiri tidak memahami apa-apa darinya.

Inilah pria yang dijadikan kaumnya sebagai "nabi"! Maka beritahukan kepada saya: apa yang akan dilakukan buku ini terhadap jiwa-jiwa generasi muda jika mereka membacanya? Teladan apa dalam kehidupan yang akan mereka dapatkan darinya? Pola hidup seperti apa yang akan disukai mereka? Demi Allah, ini adalah bencana besar; bukan hanya bencana buku ini saja, karena dia memiliki contoh-contoh serupa, dan contoh-contoh seperti yang sangat banyak.

Dan akan berkata suatu kaum: Kamu adalah orang yang reaksioner dan kaku. Ini adalah seni, pemiliknya dimaafkan atas hal yang tidak dimaafkan bagi yang lain. Jika saya kaku maka mereka demi Allah cair, dan yang kaku itu stabil dan kokoh, adapun yang cair itu mengalir dan hilang. Jika saya reaksioner maka reaksioner berasal dari kata kembali, dan itu di Barat adalah makian karena itu adalah kembali ke kegelapan abad pertengahan dan kebodohan masa lalu yang tercela, sedangkan bagi kami itu adalah pujian karena itu adalah kembali kepada seperti apa yang dimiliki nenek moyang kami di zaman ilmu dan cahaya.

Adapun perkataan mereka "ini adalah seni" maka saya sangat mengingkarinya. Yang saya ketahui bahwa seni adalah yang mencari "keindahan" seperti ilmu mencari "kebenaran", dan bahwa ia dipahami dengan perasaan sebagaimana ilmu dipahami dengan akal. Siapa yang mengatakan bahwa keindahan hanya ada dalam kecabulan dan kemungkarannya? Bukankah dalam penggambaran kebajikan ada keindahan? Kesetiaan, cinta tanah air, keikhlasan, dan kemuliaan, apakah semuanya kosong dari keindahan, dan keindahan terbatas pada apa yang membangkitkan dan menggerakkan syahwat? Ataukah karena kegilaan yang turun di kepala Freud sehingga dia meninggikan syahwat dan mempromosikannya, kita melupakan kebajikan-kebajikan dan sifat-sifat baik kita?

Sesungguhnya orang-orang yang berkata demikian tidak membawa yang baru, kecuali bahwa mereka tidak menyebut kehinaan sebagai kehinaan dan kecabulan sebagai kecabulan, tetapi menyebutnya seni. Kegilaan itu bermacam-macam, dan yang saya ketahui bahwa seni jika akibatnya adalah kerusakan akhlak dan runtuhnya bangunan umat, maka tidak ada bobotnya. Sastra memiliki tujuan yaitu mendidik karakter dan mengarahkan emosi

kepada kebaikan, membangunkan hati nurani yang lalai, membangkitkan semangat dan kemuliaan, dan semacam itu dari hal-hal yang bermanfaat bagi manusia. Dalam kehidupan ada yang lebih berharga dari keindahan dan seni: akhlak, kehormatan, kebajikan, dan agama. Orang yang menjual semua itu dengan lukisan yang dihias garis dan warna, atau puisi yang mengandung pesona ungkapan, adalah orang yang paling merugi di antara semua manusia.

Perkataan mereka tentang seni hanyalah pengulangan dari apa yang dikatakan orang lain, jadi itu dari taqlid bukan ijihad, dan itu adalah hasil ingatan yang menghafal dan mengulang, bukan buah akal yang meneliti dan mengukur kemudian membenarkan atau mendustakan. Karena itu kamu dapati mereka memiliki pendapat dan lawannya, padahal yang pertama tidak mereka lihat dan tidak terlintas bagi mereka lalu mereka ubah, tetapi guru-guru mereka berkata maka mereka berkata, kemudian mereka condong maka mereka ikut condong. Maka tidak ada jalan untuk berdiskusi dengan mereka tentang apa yang mereka katakan, dan tidak boleh berdebat dengan muqallid yang meriwayatkan perkataan imamnya tanpa dalilnya.

Inilah yang saya ketahui, tetapi para sastrawan di sekitar saya tidak mengetahui kecuali main-main yang mereka sibukkan sementara api menyala di sekeliling mereka, banjir bandang menderas menuju mereka, dan bencana turun mengepung mereka. Kalau tidak, di mana para sastrawan dari apa yang terjadi di pantai-pantai Iskandariah dan Beirut, dan dari apa yang ada di rumah-rumah hiburan dan kedai-kedai minum? Di mana mereka dari kehormatan yang tercoreng di Ras el-Bar dan Stanley Bay, dan martabat yang dihina serta kemaksiatan yang terang-terangan? Di mana mereka dari sekolah-sekolah yang mengajarkan murid-murid kebodohan yang disusun secara kimiawi, ketika mengajarkan mereka segala sesuatu kecuali hakikat agama mereka, dan ketika membiarkan mereka membuka aurat, membuang shalat, dan campur baurnya anak laki-laki dengan anak perempuan, atau bahkan mendorong mereka ke arah itu? Di mana para sastrawan kami dari kejantanan yang dilanda penyakit kewanitaan di kalangan pemuda?

Celakalah orang yang mengira bahwa sastra hanyalah pembicaraan syahwat yang dibungkus selubung seni, dan rumah-rumah pelacuran yang diletakkan di antara dua sampul buku atau dalam sampul majalah, dan meremehkan

kehormatan dan akhlak. Padahal orang Arab adalah bangsa yang paling cemburu terhadap kehormatan, mereka berbangga dengan kikir dalam menjaganya dan memeliharanya sebagaimana mereka berbangga dengan dermawan dengan harta dan memberikannya, dan mereka menjaganya dalam keadaan sadar dan mabuk:

"Dan jika aku minum maka aku menghabiskan hartaku, sedangkan kehormatanku utuh tidak terluka"

Karena harta bisa diganti jika hilang, sedangkan kehormatan jika rusak tidak bisa disembuhkan.

"Aku jaga kehormatanku dengan hartaku, tidak kucemarkan... tidak diberkahi Allah setelah kehormatan itu harta"

"Aku berdaya upaya untuk harta jika hilang maka kukumpulkan, tapi aku tidak berdaya upaya untuk kehormatan jika hilang"

Dan mereka berbangga dengan menundukkan pandangan dari tetangga perempuan:

"Dan aku menundukkan pandanganku jika tetangga perempuanku tampak, hingga tetangga perempuanku tersembunyi tempat tinggalnya"

Ini mereka di masa jahiliah, maka ketika Islam datang dan Allah mengutus Muhammad untuk menyempurnakan akhlak mulia, Dia membenarkan orang Arab atas kebajikan yang mereka miliki, dan di antara kebajikan mereka adalah cemburu terhadap kehormatan. Dia mendidik mereka dengan pendidikan terbaik ketika menurunkan kepada nabi mereka: "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangannya dan memelihara kemaluannya", dan mengharamkan bagi mereka membuka aurat.

Kemudian zaman berputar, dan ada orang-orang yang mengaku mereka adalah Arab Muslim kemudian tidak berakhlak dengan akhlaq jahiliah dan tidak beradab dengan adab Islam; air malu surut dari wajah-wajah mereka sehingga mereka tidak malu berjalan bersama istri-istri mereka di jalan-jalan dalam keadaan terbuka menampakkan rambut dan dada, harga diri dicabut

dari hati-hati mereka dan cemburu dihapus, sehingga tidak ada agama yang mencegah mereka dan tidak ada akhlak yang menahan mereka dari memamerkan anak-anak perempuan, istri-istri, dan saudara-saudara perempuan mereka dengan tubuh telanjang semuanya kecuali yang menutupi aurat besar, di tempat yang bercampur laki-laki dan perempuan... Perkara yang demi Allah jika didengar seorang Muslim dari Muslim-Muslim terdahulu pasti akan pingsan, dan jika didengar orang jahiliyah pasti akan jatuh pingsan karena keanehannya dan kengerian-nya, dan Mesir yang memiliki Al-Azhar tidak melarang itu dan tidak mengharamkannya, padahal agama resminya Islam!

Ya Allah, kepada-Mu kami mengadu!

Dan majalah-majalah Mesir ini menerbitkan setiap minggu gambar-gambar orang telanjang, menambah api syahwat di saraf-saraf pemuda dan pemudi semakin menyala tanpa ada yang mengingkari, hingga kesunyian ini memberanikan mereka untuk melakukan pelanggaran yang dilarang hukum, selera, kemuliaan, dan agama, yaitu menggambar Syaikh yang mulia Abu al-Uyun secara mengejek dengan surban dan jubahnya bersama wanita telanjang, dan mengulang itu dua kali, dan mengejeknya karena dia menyendiri mengingkari kemungkaran yang mengerikan ini dan menyatakan cemburu terhadap kehormatan.

Sampai kapan jahiliyah buta ini akan berlanjut?

Bagian Ketiga:

Wahai para sastrawan Mesir: Sadarlah, demi Allah sesungguhnya akhlak hampir runtuh sehingga tidak akan bangkit lagi, dan sisa agama ini akan hilang sehingga tidak tersisa agama, dan golongan ahli muru'ah ini akan mati sehingga tidak tersisa muru'ah.

Wahai para sastrawan Mesir: Sesungguhnya dunia Arab mendengar dari kalian dan mencontoh kalian, jika kalian tidak menempuh jalan perbaikan bersamanya dan menunjukkannya kepada jalan kebaikan, maka kalian akan menanggung dosa yang besar. Semoga Allah merahmati orang yang mempersenjatai penanya untuk menolong dakwah ini dan membela

kehormatan, dan orang yang membuka surat kabarnya untuk pena-pena itu dan membantu dakwahnya, dan setiap pembaca yang mendatangnya dan menyebarkannya.

KAMI YANG BERSALAH

Diterbitkan tahun 1955

Kemarin saya berkunjung ke rumah seorang kerabat muda yang tidak melewatkan satu buku pun dari buku-buku remeh yang dijual oleh para penjual koran, bahkan sampai terkumpul begitu banyak hingga seandainya uang yang dihabiskan untuk membeli buku-buku itu digunakan untuk membeli buku-buku ilmu yang bermanfaat dan sastra yang berkualitas, lalu ia membacanya, niscaya ia akan menjadi salah seorang ulama yang beradab atau sastrawan yang berilmu. Saya pun memperhatikan buku-buku tersebut, lalu ia bertanya kepada saya: "Apakah Anda tidak membaca buku-buku ini?"

Saya menjawab: "Saya membacanya jika mendapatkannya secara gratis untuk membantu saya tidur, namun membelinya, saya tidak menghalalkannya karena kebanyakan penulisnya adalah orang-orang yang merusak, dan haram bagi saya membantu mereka dalam kerusakan mereka walau hanya dengan harga satu eksemplar."

Maka ia berkata: "Ambillah sesuka Anda dari buku-buku ini untuk dibaca."

Saya mengambil beberapa buku biografi, di antaranya sebuah buku tentang biografi "Lord Byron", dan saya membacanya di tempat tidur untuk mendatangkan kantuk. Ternyata saya menemukan di dalamnya berbagai bencana dan malapetaka yang menghilangkan kantuk dari mata saya karena marah kepada Allah, kepada kebajikan, dan kepada akhlak para pemuda yang membacanya. Sebuah buku yang dicetak dengan indah pada kertas terbaik, dihiasi dengan gambar-gambar, dan di dalamnya terdapat dinamit yang meledakkan fondasi kehidupan sosial dengan segala kandungannya berupa agama, akhlak, dan kebajikan. Padahal saya tidak mengenal Byron ini kecuali sebagai penyair percintaan Inggris, saya pernah membaca puisinya yang diterjemahkan ke bahasa Prancis dan Arab yang menggembirakan dan mengagumkan, dan saya tidak tahu sebelum membaca buku ini bahwa Byron ini berasal dari kakek yang gila dan jahat, ayah yang kriminal dan hina, dan ibu yang gila dan bodoh, dan bahwa hidupnya... tidak, saya tidak akan

menggambarkan kepada kalian apa yang ada dalam buku najis ini sehingga saya menjadi perawi kejahatan dan pembawa kekotoran, tetapi saya merangkum isinya dengan satu kata, yaitu bahwa hidup ini adalah rangkaian kejahatan, dimulai dengan cintanya pada usia tujuh tahun dan kecintaannya kepada anak-anak laki-laki yang tampan dan mulus, dan berakhir dengan mencintai saudara perempuannya! Saudara perempuannya, apakah kalian tidak percaya? Cinta yang berbuah kehamilan!

Semua keburukan ini, dan penulis buku memuliakan dan menghormati orang tersebut serta mengenakan pakaian keagungan dan kemuliaan kepadanya, dan tidak mengingkari sedikitpun perbuatannya? Mengapa? Karena ia mampu membuat kata-kata yang indah, karena ia menyusun puisi yang fasih, karena ia seorang sastrawan... dan sastrawan diampuni segala dosanya, ditoleransi segala gangguannya.

Dan saya seorang sastrawan, tetapi jika inilah sastra maka saksikanlah bahwa saya menceraikan sastra dengan talak yang tidak dapat dirujuk kembali, dan semoga Allah mengampuni kalian atas tiga puluh tahun yang saya habiskan dari umur saya untuk menulis di dalamnya, dan atas sepuluh ribu halaman yang saya tulis dalam tiga puluh tahun ini.

Jika inilah sastra maka laknat Allah atas sastra! Laknat Allah atas puisi yang indah dan deskripsi yang jenius jika ia hanya datang dengan hilangnya agama, kebajikan, dan kesucian. Laknat Allah atas Byron dan Baudelaire, atas Bashir dan Abu Nuwas, dan atas siapa yang merusak agama saya dan menghilangkan kehormatan saya serta merendahkan hal-hal suci saya untuk mengatakan kata-kata yang manis. Dan apakah kesenangan saya dengan manisnya kata-kata dapat mengganti agama yang rusak, kehormatan yang hilang, dan hal-hal suci yang dilumuri lumpur?

Adakah di dunia ini seorang mukmin atau kafir, orang timur atau barat, yang mengizinkan meletakkan buku ini di tangan anak-anak laki-laki dan perempuannya untuk belajar darinya bahwa seorang pemuda mencintai saudara perempuannya dengan cinta yang berakhir dengan kehamilan? Adakah yang mengizinkan hal itu kecuali jika ia telah kehilangan akalunya? Lalu bagaimana orang-orang diam terhadap buku ini padahal dijual secara

terbuka? Bagaimana mereka menutup mata terhadap tempat pelacuran berkeliling ini? Bagaimana pemerintah membenarkan penerbitan buku yang melaknat semua yang diberkati oleh syekh, pendeta, dan rabi, dan menghancurkan semua yang dibangun oleh para penceramah, guru, dan reformis, serta menghalalkan semua yang diharamkan oleh syariat, undang-undang, dan adat istiadat?

Kami beriman pada kebebasan berpendapat, tetapi apakah makna kebebasan ini bahwa setiap orang yang mampu menulis halaman-halaman dan mencetaknya bebas mengatakan apa yang dikehendakinya, meskipun menyeru kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan? Mengapa negara-negara monarki melarang kritik terhadap pribadi raja, tetapi membolehkan kritik terhadap rasul dan nabi dengan mempermalukan agama mereka dan memburukkan syariat mereka? Dan apakah kebebasan itu berarti setiap manusia mengerjakan apa yang diinginkannya? Meskipun memukul orang lain? Meskipun menyerang hartanya? Meskipun berjalan telanjang di jalan? Meskipun menulis buku seperti ini?

Dan mengapa kita mengadakan kiamat terhadap orang yang mencuri sepuluh piastre dan mengerahkan polisi, gendarmerie, kejaksaan, pengadilan, dan penjara untuknya, tetapi membiarkan pencuri kehormatan dan keyakinan? Sesungguhnya di pasar-pasar terdapat buku-buku najis yang merusak, yang dikarang untuk memuliakan orang-orang yang dalam perjalanan hidup dan akhlak mereka adalah contoh terburuk yang ditampilkan di depan mata para pemuda dan pemudi, dan mereka tidak mendapat dari buku-buku itu kecuali petunjuk yang mengambil tangan mereka untuk menempuh jalan-jalan ini; di antaranya buku Gibran Khalil Gibran karya Nu'aymah, Gibran yang digambarkan oleh temannya -sambil memujinya- bahwa ia membawa dirinya ke kemuliaan di atas pundak seorang wanita, kemudian tidak cukup baginya kehinaan ini sampai ia menjadikan balasannya adalah mengkhianati janjinya! Gibran yang dipuji oleh sahabat dan kekasihnya Nu'aymah bahwa ia mencoba "mendatangi" setiap gadis yang datang kepadanya karena kagum kepadanya! Dan di antaranya buku Balzac dan buku Alexandre Dumas serta sejenisnya dari sastrawan-sastrawan Eropa, yang bermain-main dengan kehormatan gadis dan menyakitinya di dalamnya, dan menjadikannya pelacur untuk

menyusun puisi percintaan atau menulis cerita cinta, sebagaimana Nero membakar Roma untuk menyusun lagu musiknya di atas nyala apinya!

Dan yang lebih buruk dari semua buku ini adalah buku "Ikatan Suci" karya Taufiq al-Hakim, karena ia adalah seruan terang-terangan untuk bermain-main dengan amanah pernikahan, dan agar wanita menyertakan kekasihnya bersama suaminya dalam tubuhnya! Sebuah buku yang tidak saya temukan dalam semua buku yang saya lihat dari para penyeru keburukan yang lebih kurang ajar dari penulisnya yang jahat dan tidak lebih malu darinya.

Tahukah kalian bagaimana saya membaca buku ini? Saya berada di Mesir tahun 1945, datang ke sana setelah absen darinya selama tujuh belas tahun, dan orang-orang Mesir yang mulia mengadakan banyak pesta untuk saya, dalam salah satunya berdiri pemuda ulama yang saleh Abdul Rahman al-Bani (inspektur agama di Kementerian Pendidikan Suriah saat ini) dan ia adalah mahasiswa di al-Azhar, lalu ia menyampaikan pidato yang mencela para sastrawan Muslim atas keheningan mereka dalam mengingkari kemungkaran penerbitan, dan memberikan contoh dengan buku ini, dan antusiasmenya sampai ia melemparkannya kepada saya dari atas mimbar, dan berkata: "Ambillah, lihatlah apa yang mereka tulis sementara kalian tidur!"

Dan buku itu mengenai saya dengan pukulan di wajah saya, tetapi saya tidak marah dan tidak membalas dengan yang serupa, bahkan saya menahannya dengan sabar karena kebenaran ada bersamanya. Karena kami yang bersalah.

Kami yang bersalah, dan kami pantas mendapat pukulan ini dan yang lebih keras lagi.

Sesungguhnya mayoritas besar manusia di semua negeri Muslim adalah dari kami, dan pada kami terdapat harta, pada kami terdapat kemampuan, pada kami terdapat pena-pena, dan pemerintahan menurut adat demokrasi adalah untuk yang mayoritas, namun demikian... namun demikian kami mendapati pers di tangan "orang-orang lain", penerbitan di tangan mereka, sekolah-sekolah dan universitas-universitas di tangan mereka, dan segala sesuatu di tangan mereka.

Dan kamilah yang membayar biaya surat kabar-surat kabar ini, kamilah yang membelinya dan membacanya, dan kami membayar harga buku-buku ini, dan kamilah yang mengirim anak-anak laki-laki dan perempuan mereka ke sekolah-sekolah dan universitas-universitas ini, dan kamilah yang membayar pajak kepada pemerintahan-pemerintahan ini yang meninggalkan kitab Tuhan kami dan sunnah Nabi kami dan memerintah kami dengan undang-undang Prancis, Italia, dan Swiss, dan yang menghalalkan bagi kami zina, riba, kefasikan, kedurhakaan, dan semua yang diharamkan agama kami kepada kami dengan paksa.

Dan seandainya kami mengingkari dengan lisan dan pena kami jika kami tidak mampu (padahal kami tidak tidak mampu) mengingkari dengan perbuatan kami! Dan seandainya kami -karena tidak dapat mencegah buku-buku dan majalah-majalah ini- tidak mendukungnya dengan uang kami! Dan seandainya kami -karena tidak mampu memperbaiki sekolah-sekolah dan institut-institut ini- tidak mengirim anak-anak laki-laki dan perempuan kami ke sana! Dan seandainya kami -karena mengirim mereka ke sana- mewajibkan mereka shalat dan puasa serta takwa kepada Allah, menundukkan pandangan dan menutup aurat serta menjauhi yang haram, dan mempersenjatai mereka untuk itu dengan senjata pengetahuan hakikat Islam dan berdiri di atas hukum-hukumnya! Dan seandainya kami -karena tidak semua melakukan itu- setidaknya para ulama kami melakukannya, sehingga anak-anak laki-laki dan perempuan mereka tidak menjadi yang terdepan dalam jalan pengabaian dan kefasikan!

Tidakkah kami pantas ditampar dengan buku-buku ini setiap hari di wajah kami?!

Sesungguhnya kebanyakan orang-orang jahat ini (seperti Taufiq al-Hakim) adalah bujangan yang tidak menikah, tidak memiliki anak yang mereka takutkan rusaknya dan tidak memiliki anak perempuan yang mereka khawatirkan kesuciannya hilang, maka karena itu mereka membuka bagi kami -dalam surat kabar, majalah, dan buku-buku mereka- pintu demi pintu untuk percampuran, kefasikan, dan pelacuran terselubung, mereka menciptakan setiap hari nama

baru; dari "kebebasan pemikiran", ke "kehidupan seni", ke "jiwa olahraga", ke "kebangkitan wanita"... dan yang disebut satu dan tujuannya satu; yaitu agar mereka menikmati kenikmatan haram dengan anak-anak perempuan kami, dengan melihat keindahan mereka di jalan, bercampur dengan mereka di institut, melihat yang tertutup dari anggota tubuh mereka di lapangan, dan mata-mata jahat menyelidiki setiap tempat dari tubuh mereka di pantai, dan apa yang mengikuti pandangan berupa senyuman, dan apa setelah senyuman berupa percakapan, kemudian janji dan pertemuan, kemudian... apa yang kami ketahui dan kalian ketahui!

Tujuan alamiah yang pasti dicapai, dan siapa yang mengingkarinya tidak lain adalah orang bodoh yang gila, atau pendusta terkutuk yang menampakkan selain yang disembunyikannya dan mengatakan selain yang diyakininya. Dan apakah engkau menggelindingkan batu dari atas gunung, tidak ada apa-apa di depannya, dan mengharapka ia berhenti di jalan? Apakah engkau meletakkan api dan mesiu dan menunggu tidak terjadi ledakan, bahkan terjadi dingin dan damai?

Ini adalah kebenaran dari kebenaran-kebenaran yang paling nyata, siapa yang tidak melihatnya maka ia buta, dan siapa yang mengingkarinya maka ia setan. Lalu mengapa kita tidak mengakui kebenaran? Mengapa kita mengingkari dengan lisan kita apa yang diucapkan kebenarannya oleh hati dan anggota tubuh kita? Mengapa kita menjadi seperti "kaum progresif" ini, mereka melakukan segala sesuatu, tetapi malu menyebutkan namanya secara terang-terangan?

Dan bagaimana boleh bagi mereka menurut syariat peradaban ini menyerang kami dan tidak boleh bagi kami membela diri? Apakah keculatan pencuri sampai ia datang mencuri kehormatan anak perempuan saya secara terang-terangan di siang hari, dan tidak berhak bagi saya membentenginya darinya dengan hijab syar'i dan pendidikan Islam, dan membela diri saya dengan pikiran, pena, dan lisan?

Sesungguhnya kami dalam pandangan mereka "reaksioner" dan "jumud" dan "fanatik" karena kami tidak berkata kepada mereka: Silakan pilih siapa yang kalian kehendaki dari anak-anak perempuan kami untuk menemani mereka di

bioskop, menari dengan mereka di pesta-pesta, dan membawa mereka ke pantai-pantai! Sungguh kami telah sampai pada kehinaan dan kelemahan sehingga kami takut kepada pencuri dan lari darinya agar tidak terlihat terjebak dalam kejahatan barbar yang bertentangan dengan peradaban dan progresivitas ini: kejahatan mencegah pencuri agar tidak mencuri kami!

Sungguh telah berubah ukuran-ukuran dan berganti pemahaman, sehingga manusia memuliakan pelacur-pelacur dari aktris dan penari lebih dari memuliakan wanita-wanita utama yang saleh, dan menghormati penyanyi laki-laki dan perempuan lebih dari menghormati guru laki-laki dan perempuan! Sungguh Umm Kulthum pergi ke Amerika suatu hari dan duta besar Mesir menyambutnya! Dan Umm Kulthum adalah penyanyi yang jenius, tetapi apa dia menurut pandangan Islam? Bagaimana Islam menggambarkan wanita yang menyanyi untuk laki-laki dengan tidak berhijab sambil memperlihatkan rambut, leher, dan lengan?

Dan jangan kalian katakan: penjajah! Karena sungguh murid-murid penjajah di setiap negeri Islam setelah kemerdekaan telah melakukan apa yang tidak dilakukan penjajah di masa pendudukan. Sungguh kami telah memerintahkan di leher kami orang-orang yang dididik penjajah sesuai keinginan mereka, dan diajarkan di sekolah-sekolah mereka dan diwariskan tujuan-tujuan mereka, maka mereka memotong dengan kami dari jalan kejahatan dalam tahun-tahun pendek ini lebih dari yang dipotong penjajah dengan kami dalam masa panjang itu!

Kami dahulu diperintah di masa penjajah dengan "Majallah", yaitu undang-undang sipil Islam, maka kami menjadi diperintah dengan undang-undang Sanhuri, yaitu undang-undang sipil Prancis! Dan kami dahulu kembali di pengadilan kepada hashiyah dan fatwa-fatwa Hindi dan Badai' al-Sanai', maka kami menjadi kembali kepada buku-buku Nasrani dan Yahudi! Dan pengadilan-pengadilan syar'i berdiri di masa penjajah maka kami hapuskan, dan wakaf-wakaf Islam terjaga di masa penjajah, tidak diulurkan tangan kepadanya dengan mengubah hukum-hukumnya atau memotong sistemnya, maka kami hapuskan wakaf dan bagi-bagikan.

Apa yang saya hitung? Dan apa yang saya sebutkan? Tidakkah bertambah buka-bukaan dan percampuran setelah kemerdekaan? Tidakkah Dewan Audit di Syam menciptakan bid'ah menjadikan anak-anak perempuan pegawai bersama laki-laki?

Semua ini adalah buah dari tanaman buruk yang ditanam penjajah pada kami, dan sesungguhnya tidak akan menjadi pengusiran yang benar sampai pergi undang-undang penjajah dari pengadilan kami, dan syubhat-syubhatnya dari kepala kami, dan adat-adatnya dari rumah kami, sebagaimana perginya tentara mereka dari tanah kami. Dan itu ada di tangan kami; kami mayoritas besar, kami yang memiliki harta dan akal dan lisan dan pena, dan memiliki mimbar-mimbar ini yang mampu mengguncang bumi jika naik kepadanya laki-laki, bukan mirip laki-laki!

Maka jika kami tetap pada keheningan ini, dan kelemahan ini, dan perbudakan ini, kami pantas ditampar di wajah kami setiap hari, bukan dengan buku, bahkan dengan sandal!

TENTANG CINTA

Diterbitkan tahun 1955

[Seorang saudara dari kalangan sastrawan terhormat menulis kepadaku: "Ini adalah pintu sastra, dan puisi semuanya adalah pembicaraan tentang cinta. Engkau telah berjanji kepada para pembaca bahwa engkau akan menulis untuk mereka tentang hal itu jika kaum Muslim menyetujuinya. Dan inilah mereka telah menyetujui dan membuka pintu untukmu, maka apakah engkau akan memasukinya dengan menepati janjimu? Dan jika engkau tidak mengenal cinta dan tidak mengetahuinya, lalu siapa yang telah meminjam namamu selama tiga puluh tahun hingga hari ini, yang menulis tentangnya dengan bab-bab yang indah, dari setiap kata yang menari dan membuat menari, dan dari setiap puisi yang bermain dengan hati (meskipun tidak tersusun dalam bentuk syair), dan dari setiap lagu yang hampir menyanyikan dirinya sendiri jika tidak menemukan penyanyi?"]

-1-

Aku adalah seorang pria yang telah dipisahkan oleh waktu dengan cinta, dan usia serta kesibukan akal dan kekhawatiran hari-hari telah mengalihkannya dariku. Bagaimana aku mengenakan di masa tua pakaian-pakaian masa kanak-kanak, dan kembali dari puncak usia lima puluh ke taman bermain usia dua puluh? Namun aku bukanlah orang yang meremehkan cinta. Dan siapa yang mengharamkan pembicaraan tentang cinta; "Sedangkan Allah yang memiringkan bunga kepada bunga hingga menjadi buah, dan menyatukan merpati dengan merpati hingga lahir telur, dan mendekatkan gunung kepada gunung hingga lahir lembah, dan memutar bumi - dalam perjalanannya - mengelilingi matahari hingga berganti siang dan malam, Dialah yang mengikat dengan cinta hati kepada hati hingga datang anak? Seandainya tidak ada cinta, ranting tidak akan melilit ranting di hutan yang jauh, dan rusa jantan tidak akan berbelai kasih dengan rusa betina di tempat persembunyian yang jauh, dan gunung tidak akan condong kepada bukit yang tenang, dan mata air tidak akan mengalirkan sungai kecil yang mengalir menuju laut.

Seandainya tidak ada cinta, awan tidak akan menangis karena kekeringan bumi, dan bumi tidak akan tertawa dengan bunga-bunga musim semi, dan tidak akan ada kehidupan."

Tidak ada yang salah dengan cinta dan tidak ada jalan untuk menyalahkan para pencinta, sesungguhnya jalan menyalahkan hanya ada pada orang yang dalam cinta melupakan agamanya, atau menyia-nyiakan akhlaknya, atau menghancurkan kejantannya, atau membeli dengan kenikmatan sesaat di dunia siksaan seribu tahun di neraka! Bukankah tiga tokoh besar Islam telah mengarang tiga kitab tentang cinta, yaitu penulis Al-I'lam, penyusun Al-Muhalla, dan Imam putra Imam? Semoga para pemuda kembali kepada cinta (cinta yang halal, cinta kepada istri bukan cinta kepada kekasih gelap, dan cinta kepada saudara bukan cinta kepada teman kencan) agar berkurang kejahatan-kejahatan ini dan ringan kerusakan ini.

Tetapi bagaimana aku menulis tentang cinta? Apakah artikel ini cukup luas untuk membicarakan cinta? Apakah bulan dapat diletakkan di telapak tangan seorang anak? Apakah laut dapat dituangkan ke dalam segelas anggur? Di mana - demi hidupku - kata-kata yang akan kubebani dengan makna-makna cinta? Di mana ungkapan yang akan menerjemahkan perasaan? Sesungguhnya manusia masih seperti anak-anak selama mereka belajar berbicara, mereka adalah orang bisu yang berbicara dengan isyarat, dan bahasa-bahasa manusia ini tidak lain adalah isyarat orang bisu, kalau tidak di mana kata-kata yang menggambarkan warna-warna senja, getaran melodi, dan bisikan hati?

Kita berkata untuk warna "merah", padahal di cakrawala sore hari ada puluhan warna yang semuanya merah, dan tidak ada satu warna pun di antaranya yang menyerupai warna lainnya, namun kita hanya memiliki satu kata ini untuk puluhan warna tersebut. Kita berkata untuk nada "rast", tetapi getaran dalam suara penyanyi atau perpanjangan atau dengungan membuat dari rast menjadi seratus rast, dan kita hanya memiliki satu kata untuk seratus ini.

Kita berkata: cerita "indah" dan melodi "indah", dan pemandangan "indah" dan anak "indah", kita hanya memiliki satu kata ini yang kita ulangi seperti burung beo untuk mengungkapkan seribu keindahan, tidak ada keindahan di

antaranya yang menyerupai keindahan lainnya. Di mana keindahan cerita dibanding keindahan lembah, dan keindahan arsitektur dibanding keindahan wanita? Dan keindahan wanita: apakah itu satu warna sehingga kita memberikan satu sifat kepadanya? Seandainya kau kumpulkan seratus dari yang tercantik di antara yang cantik di satu tempat, kau akan melihat seratus warna keindahan, yang kau rasakan tetapi tidak mampu menggambarkannya.

Sesungguhnya di bumi hari ini ada empat miliar mata manusia, separuhnya di wajah-wajah perempuan, dan setengah dari separuh itu di bawah alis gadis-gadis yang menawan, dan tidak ada dua mata yang sama - dalam bentuk, bisikan, dan pengaruhnya terhadap jiwa - dengan dua mata lainnya. Kemudian setiap mata memiliki keadaan-keadaan berbeda yang tak terhitung jumlahnya, dan bahasa-bahasa yang seandainya manusia memahaminya, setiap mata akan memiliki kamus yang menerjemahkannya seperti kamus besar! Dan kita hanya memiliki untuk semua ini satu kata: indah, indah, indah... kita ulangi dan ulang lagi.

Demikian pula cinta. Cinta adalah dunia emosi, dan alam perasaan di dalamnya segala yang mengagumkan dan aneh, dan kita hanya memiliki jendela sempit ini kepadanya, kata pendek dengan dua huruf: ha dan ba. Ha yang melambangkan kelembutan, dan ba yang membuat mulut ketika mengucapkannya seolah siap untuk ciuman! Kata "cinta". Tetapi betapa jauhnya antara cinta dan cinta! Antara cinta murid kepada sekolahnya, dan cinta orang tua kepada anaknya, cinta sahabat kepada sahabatnya, dan cinta orang pesimis kepada kesendirian, dan cinta kepada makanan tertentu dan cinta kepada pemandangan alam tertentu dan cinta kepada buku tertentu... dan cinta si gila kepada Lailanya.

Dan cinta para kekasih bermacam-macam jenis. Maka tentang cinta yang mana aku berbicara? Dan bagaimana aku kumpulkan ujung-ujung pembicaraan hingga aku masukkan dalam halaman-halaman ini, padahal seandainya aku menulis sebulan setiap hari satu bab, aku tidak akan selesai dengan apa yang ada di jiwaku dan tidak akan memenuhi hak topik ini?

-2-

Tetapi meskipun demikian aku akan mencoba, mencoba menulis tentang cinta padahal masa muda telah berlalu dan pemuda telah pergi. Apa yang dulu memenuhi hati kini menjadi kenangan yang hampir tidak terlintas dalam pikiran. Dulu ketika aku menulis tentang cinta, aku menimba dari mata air dalam jiwaku yang mengalir deras, kini mata air itu kering hingga tidak menetes setetes pun, dan hati kosong dari sakit perpisahan dan harapan perjumpaan, dan sihir gadis-gadis sirna, dan matahari kebenaran memadamkan lampu-lampu kebatilan.

Seandainya aku ditimpa cinta baru, niscaya cinta akan mengembalikan hari-hariku yang telah berlalu. Dan cinta membuat keajaiban yang putus asa harapan manusia; mengembalikan kepada pencinta hari-hari masa lalu, dan mengembalikan malam-malam yang telah berlalu, dan mengembalikan orang tua menjadi muda dan pemuda menjadi anak. Dan di mana cinta dariku? Tidak kurang lagi setelah usia dan pengalaman kecuali cinta memperbudakku dan aku kembali kepada kebodohan-kebodohan itu! Aku berlandung kepada Allah dari kegilaan setelah akal! Tidak, "Aku bukan dari kelompok itu dan kelompok itu bukan dariku", maka tinggalkanlah aku wahai para kekasih, tinggalkanlah aku karena hari-hari telah membuatku lupa bagaimana rasanya asmara.

Dan apa yang dicari para pencinta dariku... padahal aku telah melampaui batas empat puluh?

Tetapi apakah para kekasih meninggalkanku? Ini buku-buku mereka di hadapanku meminta aku menulis untuk mereka tentang cinta, seolah kita tidak sedang berperang dengan Yahudi, dan tidak ada di dunia mahalnya harga dan bencana dan kerusakan dan cacat, tidak tersisa bagi kita kecuali pembicaraan tentang cinta!

Dan kapan para pencinta peduli di dunia selain yang dicintai? Pencinta tidak mengenal kecuali Lailanya, hidup untuknya dan mati karenanya, kekhawatiran terbesarnya dalam hidup adalah agar dia berbelasah kepadanya dengan pandangan atau memberinya senyuman, atau agar tangannya menyentuh tangannya sehingga mengalir di urat sarafnya seperti kejutan listrik, dan mabuk karenanya tanpa tong dan cangkir, dan bergembira tanpa tenggorokan

dan senar, dan puncak cita-citanya di dunia adalah meletakkan kepalanya di dadanya, atau menyatukan mulutnya dengan mulutnya dalam kelalaian kenikmatan yang dalam, yang membawanya ke dunia terpesona di mana seluruh waktu berkumpul dan semua tempat diringkas, sehingga saat ini adalah azali dan abadi, masa lalu dan masa depan, dan kedua kekasih hanyalah mereka berdua saja yang menjadi manusia.

Mereka para kekasih. Dan mereka - menurut diri mereka - pemilik hati, dan apakah bernyawa orang yang hatinya tidak pernah disentuh cinta? Dan mereka pemilik penglihatan, dan apakah mata dapat melihat keindahan wujud jika tidak dibuka oleh tangan cinta? Dan mereka orang-orang yang tersiksa dan sabar. Mereka hidup tanpa ada yang mengetahui penderitaan mereka, dan mati tanpa didirikan kubur untuk syahid mereka, tidak tenang dan tidak bahagia; jika orang-orang menginginkan kegembiraan, mereka menikmati penderitaan, dan jika orang-orang tenang dengan kenyataan, mereka terbang mengejar khayalan, dan jika orang-orang senang dengan tawa, mereka beristirahat dengan tangisan, menangis dalam perpisahan karena kerinduan, dan menangis dalam perjumpaan karena takut berpisah, ingin memadamkan api hati dengan air mata, namun air mata tidak menambahnya kecuali menyala dan berkobar. Menangis karena mereka mencari yang tidak mungkin sehingga tidak pernah mencapainya.

Kekasih meninggalkan semua wanita dan peduli hanya padanya, maka dia ingin agar dia meninggalkan semua pria dan melihat hanya kepadanya, dan meninggalkan demi dia dunia dan isinya, dan memejamkan matanya sehingga tidak melihat di dalamnya selain dia, dan menutup telinganya sehingga tidak mendengarkan selain dia; maka dia cemburu kepadanya dari yang dekat dan jauh, dari ibunya dan ayahnya, dari matahari agar mata matahari tidak melihatnya, dari gelas agar bibir gelas tidak mencium bibirnya.

Dan apa yang diinginkan para kekasih? Tanyalah para penyair, mereka akan bersumpah kepada kalian bahwa mereka tidak mencari kecuali pandangan yang memuaskan dahaga dan senyuman yang memadamkan rindu, dan agar menyatu dengannya dan fana di dalamnya, maka dia memeluknya "sedangkan jiwa masih merindukan" kepadanya, dan merangkulnya sementara dia merasa masih jauh darinya. Usianya berlalu jauh darinya, hatinya kosong dari cintanya,

tidak tahu keberadaannya, kemudian melihatnya sekali, memandangnya sekali pandang, lalu mengira bahwa dia telah mengenalnya sejak azali dan tidak pernah berpisah darinya sesaat! Dan bersumpah bahwa dia tidak diciptakan kecuali untuknya dan dia tidak diciptakan kecuali untuknya, dan tidak hidup kecuali untuknya dan dengannya, maka mereka "satu ruh dalam dua jasad", dia adalah dia dan dia adalah dia, melihat dengan matanya dan mendengar dengan telinganya dan lapar dengan perutnya, jika dia makan maka kenyang, dan jika minum maka puas, dan jika gembira maka tertawa, dan jika sakit maka menangis, dan jika kepalanya sakit maka kepalanya yang sakit... bergembirai sementara jauh darinya jika dia mendengar nada merdu, dan tersenyum sementara dalam tidur jika dia melihat dalam mimpinya mimpi manis.

Mengikuti kemauannya dalam dekat dan jauh, dan mengutamakan ridhonya dalam gaib dan hadir, dan mentaatinya dengan ketaatan seandainya para hamba menaati Tuhan mereka seperti itu niscaya neraka kosong dari penghuninya! Begadang sepanjang malam berbolak-balik di ranjang karena rindu kepadanya, dan takut kepadanya, dan berharap kepadanya, dan menyiapkan kata-kata panjang untuk dikatakannya kepadanya, maka ketika bertemu dengannya lupa apa yang telah disiapkannya karena segan kepadanya!

Jika berbicara tidak berkata kecuali tentangnya, dan jika diam tidak berpikir kecuali tentangnya, telah lupa semua jalan yang dikenalnya kecuali jalannya, maka tidak berjalan kecuali menuju kepadanya, berputar-putar di sekelilingnya mudah-mudahan melihat rumah yang ditinggalinya atau menghirup udara yang dihirupnya. Orang-orang tidur dan dia begadang menemani bintang-bintang dalam perjalanannya, dan menghitung menit-menit dalam alirannya, tidak melihat ke mana pun memandang selain dia dan tidak melihat selainnya, melihatnya di antara baris-baris buku jika melihat halaman-halaman buku, dan di wajah bulan jika menatap bulan, dan di antara bintang-bintang jika membolak-balik pandangannya di bintang-bintang... melihatnya dalam segala sesuatu yang dihadapi mata, maka jika memejamkannya melihat bayangannya dalam lipatan mimpi. Mengingatkannya kepadanya kilatan bunga di taman, dan percakapan sungai kecil dengan lereng, dan merpati yang

berkicau di dahan, dan penyanyi yang bersuara di keheningan malam dengan "wahai malam" sehingga malam mendengarkan dengan gembira, dan lekukan sungai kecil di bukit, dan pesona lembah di tebing, dan jalan yang bermimpi di bawah ranting-ranting pohon, dan pohon willow di bahu sungai, dan air terjun yang menderu di malam gelap, dan bukit-bukit hijau yang mengenakan jubah pinus, dan gunung gundul yang bermahkota sorban batu. Jika angin bertiup dari arah tanahnya maka angin membuatnya sedih, atau air mengalir dari arahnya maka air mata mengalir, atau bintang terbit dari ufuknya maka bintang-bintang membangkitkan kerinduannya, atau melihat burung maka berharap meminjam - untuk mengunjunginya - sayap burung!

Mencintai demi dia segala yang darinya dan yang berhubungan dengannya, ludah yang dijauhi jiwa jika itu ludahnya maka itu anggur, dan bau keringat yang dibenci tabiat jika itu baunya maka itu wangi, dan sakit jika datang darinya menjadi kenikmatan, dan celaan jika mengalir di lidahnya menjadi pujian, dan kezaliman jika terjadi darinya lebih disenangi hatinya daripada memperoleh hak dari tangan para perampas, dan keluarga (keluarganya) adalah kekasih dan sahabat-sahabatnya, meskipun mereka memusuhi dan menyakitinya.

Rela darinya dengan sedikit yang tidak memuaskan. Jika tersenyum kepadanya senyuman seolah zaman tersenyum kepadanya dan cita-cita menyertainya, dan jika berkata kepadanya sepatah kata seolah telah dituangkan dalam rohnya kehidupan! Muak karena cintanya pada makanan dan minumannya, dan meninggalkan istirahat dan tidurnya, dan kemuliaan dizuhurkan dan tidak dipedulikannya, dan agama ditinggalkannya dan harta tidak dipikirkannya! Dan jika dia menginginkan keagungan suatu hari maka hanya menginginkannya untuk menyenangkan dan meridhainya, dan jika menyair atau menulis maka untuknya seorang, dan jika berperang maka untuk mendapat kekagumannya, dan jika mencari kebesaran maka untuk besar di matanya. Jika orang-orang bahagia dengan kekayaan dan kedudukan, dia tidak bahagia kecuali dengan bertemu dengannya, dan jika orang berakal sehat bersemangat untuk ridho Allah, dia tidak bersemangat kecuali untuk ridhonya, dan jika mereka berbangga dengan kesehatan dan kekuatan dia berbangga dengan sakit dan lemah dan kurus! Melihat istana jika kosong

darinya penjara dan penjara jika bersamanya istana, dan padang pasir jika dia di dalamnya taman dan taman jika ditinggalkannya padang pasir, dan hari jika dia menyambungannya sesaat dan sesaat jika dia meninggalkannya zaman, melihat matahari dari perpisahannya hitam gelap, dan malam pekat dari perjumpaannya matahari bersinar.

Dia membuatnya tidak tidur dan dia berharap untuknya tidur nyenyak, dan dia membuatnya sakit dan dia meminta untuknya jauh dari penyakit. Meminta maaf atas dosanya padahal dia yang berdosa, dan menangis karena cintanya padahal dia yang terbunuh, maka dia obatnya dan dia penyakitnya, dan dia kenikmatan dan dia penderitaannya, dan dia surganya dan dia nerakanya. Meminta agar dua ruh bertemu dan dua menjadi satu, dan ini yang tidak akan pernah terjadi, karena itu dia meninggalkan masa kininya dan merindukan masa lalu, kembali dengan kenangan kepadanya mencari di sudut-sudutnya cita-cita ini, atau menatap masa depan mengintip dengan khayalan apa yang ada di dalamnya, maka tidak kembali kepadanya masa lalu, dan tidak terbuka kepadanya yang akan datang, dan tidak tetap kepadanya masa kini!

Dan ini selamanya kebiasaan para kekasih; mereka putus asa bahwa orang-orang akan membantu mereka dalam bencana mereka, maka mereka meninggalkan dunia orang-orang dan hidup sendiri di dunia mereka. Berkelana mencari potongan-potongan hati mereka yang mereka tinggalkan di tangga-tangga cinta dan taman-taman masa muda dan di bawah reruntuhan, dan bertanya kepada lubang-lubang dan batu-batu dan berbisik dengan mimpi-mimpi dan khayalan. Berkata para penasihat: lupakan Lailamu, karena di bumi ada banyak Laila, dan gantilah dengannya. Dan para penasihat tidak tahu apa yang dia hadapi, tidak, dan mereka tidak melihat Laila dengan matanya dan tidak merasakan dengannya dengan hatinya... maka kasihanlah para kekasih dari apa yang dikatakan para penasihat!

-3-

Inilah cinta menurut para sastrawan, lalu bagaimana cinta menurut para psikolog? Saya akan memberitahu kalian bagaimana cinta menurut para psikolog.

Para psikolog hanya melihat cinta sebagai hasrat terhadap kenikmatan jasmani yang dihadapi dengan penolakan dan keengganan, sehingga hasrat itu menjadi semakin kuat dan berlanjut. Di antara hasrat dan penolakan tersebut terjadilah percikan seperti yang terjadi di antara dua kabel listrik, dan percikan inilah yang disebut "cinta". Cinta tidak lain adalah "nafsu" yang tidak terpuaskan dan hasrat yang tidak terwujud, dan semua yang dikatakan para pecinta platonis hanyalah khayalan dan kesesatan. Mereka mengatakan bahwa mereka hanya mencari kebersamaan dan percakapan, padahal jika benar hanya kebersamaan dan percakapan, mereka akan menginginkan sentuhan tangan dan ciuman pipi. Dan jika itu sudah didapat, mereka akan menginginkan pelukan dan kecupan bibir... seperti pendaki gunung yang melihat puncak di hadapannya dan menyangka itulah puncak tertinggi yang tidak ada lagi di atasnya, namun ketika sampai di sana, tampaklah puncak yang lebih tinggi lagi. Ini adalah rantai dengan mata rantai yang saling terhubung, jika kau memegang salah satunya, ia akan menarik yang setelahnya, hingga sampai pada mata rantai terakhir:

Pandangan, lalu senyuman, lalu salam... lalu percakapan, lalu janji, lalu pertemuan

Kemudian mahkamah syariah untuk akad nikah atau mahkamah pidana untuk menerima hukuman. Inilah sunnatullah; Allah tidak menjadikan jalan persahabatan antara pemuda yang kuat dan gadis yang cantik. Tidak, bahkan tidak pula antara lelaki tua dan perempuan buruk rupa; tidak ada persahabatan sama sekali antara laki-laki dan perempuan, yang ada di antara mereka hanyalah cinta yang berujung pada "pertemuan...". Sesungguhnya persahabatan adalah hubungan antara yang serupa, antara laki-laki dengan laki-laki dan antara perempuan dengan perempuan, sedangkan cinta adalah hubungan antara yang berbeda agar mereka saling melengkapi sehingga dengan cinta mereka menjadi seperti satu makhluk. Jika tidak ada hasrat yang dihadapi dengan penolakan, maka tidak ada cinta. Dan perempuan yang memberikan tubuhnya kepada setiap yang meminta akan menjadi yang dicari dan diinginkan untuk kesenangan sesaat dan kenikmatan sementara, tetapi ia tidak akan pernah dicintai!

Para psikolog mengejek laki-laki yang memohon kepada perempuan yang dicintainya dengan insomnia dan begadang, kelemahan dan kekurusan, penyakit yang mematikan dan TBC paru-paru, dengan mengatakan bahwa dia adalah bayangan yang berjalan dan khayalan yang bergerak... lalu apa yang harus dilakukan si kekasih dengan "musibah" ini? Sesungguhnya perempuan menginginkan pada kekasihnya seorang laki-laki yang kokoh bangunannya, kuat tubuhnya, kekar ototnya, yang menopang kelemahannya dengan kekuatannya dan melengkapi kewanitaannya dengan kejantanannya, bukan menginginkan orang mati yang jika ia bersandar padanya akan roboh. Jika "penyair-penyair kurus" ini jujur dengan ocehan yang mereka penuhi dalam syair cinta mereka dan mereka sumbat dalam puisi-puisi mereka, maka biarlah mereka mencari "perawat" bukan "kekasih"!

Para psikolog juga tidak percaya pada deskripsi para penyair yang sedang jatuh cinta. Bagi mereka, orang yang jatuh cinta tidak melihat gadis itu apa adanya, tetapi ia menyelimuti gadis itu dengan cintanya sehingga ia melihatnya sebagai manusia tercantik. Mereka juga tidak percaya pada klaim cinta pada pandangan pertama; sesungguhnya pandangan pertama menimbulkan "rasa akan keindahan" bukan cinta. William James menggambarkan rasa ini sebagai getaran pada saraf yang diikuti mati rasa yang cepat. Jika kau merasakan keindahan seorang gadis yang muncul di hadapanmu di jalan, lalu kau menahan diri darinya, menundukkan pandanganmu dan diam sejenak hingga ia berlalu dan pergi darimu, kemudian kau sibukkan diri dengan yang lain, maka kau akan melupakannya. Namun jika kau mengulangi pandanganmu kepadanya atau mengikutinya untuk mengetahui tempat tinggalnya, maka lahirlah cintamu padanya, yaitu hasratmu untuk "bertemu" dengannya. Dan cinta adalah emosi sementara yang bertahan selama hasrat dan penolakan ada, jika salah satunya hilang maka hilanglah cinta. Jika terjadi "pertemuan" maka tidak akan tersisa cinta, karena ia tercekik di bawah selimut! Dari sinilah kau dapat memahami bahwa pernikahan jika hanya dibangun atas cinta saja tidak akan ada kebaikan di dalamnya, dan seandainya si Majnun menikahi Laila hanya berdasarkan perasaan saja, tanpa mempertimbangkan kepentingan dan tanpa melihat kecocokan, maka di antara mereka setelah tiga tahun akan ada "gugatan perceraian"!

Jika kau datang kepada para ahli biologi, kau akan menemukan cinta pada mereka memiliki kedudukan yang lebih rendah dan derajat yang lebih hina. Cinta bagi mereka adalah naluri yang Allah jadikan dalam jiwa manusia agar manusia tidak punah dan musnah; rasa lapar adalah peringatan baginya agar makan sehingga dirinya tetap hidup, dan cinta (atau hasrat) adalah peringatan baginya agar bekerja untuk melestarikan jenisnya, atau bahkan sesuatu yang lebih sederhana dan lebih hina dari itu; kandung kemih penuh maka orang pergi buang air kecil, dan kantung terisi cairan lain maka ia pergi "bekerja"! Tidak ada perbedaan dalam hal itu antara Majnun dan Laila dengan Paul dan Virginie, antara keledai jantan dan betina, ayam jantan dan betina, dan antara perkawinan bunga dan mawar... dan sama saja setelah itu "wadah" mana pun yang diisi air ini!

Tujuan sebenarnya dari cinta adalah kelestarian keturunan, dan semakin tinggi derajat makhluk hidup, semakin jarang pertemuan dan semakin lama kehamilannya. Ayam jantan dan betina bertemu setiap hari karena masa kehamilan telur hanya semalam, sedangkan kucing jantan dan betina bertemu sekali atau dua kali dalam setahun karena kucing betina melahirkan sekali atau dua kali dalam setahun. Dan kalau bukan karena godaan-godaan pada manusia, cukuplah bagi kedua jenis manusia bertemu sekali dalam setahun! Dan cinta platonis, yaitu cinta terhormat yang tidak mengandung tuntutan seksual, dalam pandangan ilmu pengetahuan adalah kebohongan besar dan fitnah yang tidak memiliki dasar, yang ada hanyalah dua naluri: memelihara diri dengan makanan, dan memelihara jenis dengan hubungan. Maukah kau percaya pada orang lapar jika ia bersumpah kepadamu bahwa ia tidak menginginkan dari hidangan raja selain melihatnya dan mencium aromanya dari jauh? Tidak, setiap cinta berujung pada pernikahan atau perzinahan.

Inilah cinta, percayalah pada apa yang dikatakan para pecinta tentangnya, atau percayalah pada apa yang dikatakan para pemikir yang berilmu. Cinta bagi para sastrawan dan penyair serta bagi para pecinta dan yang kasmaran adalah sultan yang membuat hati tunduk dan raja-raja merendah, sehingga

mereka menjual mahkota demi cinta, mulai dari Antonio dan Cleopatra hingga Edward dan Simpson.

Dan yang dicintai bagi mereka adalah dunia, agama mereka adalah tauhid dalam cinta. Bagi setiap penyair yang jatuh cinta ada "satu" yang menjadi tumpuan hatinya, ia mengarahkan puisinya padanya dan mengikat hidupnya dengannya, maka sejarah mengikat namanya setelah kematiannya dengan namanya, sehingga ia tidak dikenal kecuali dengannya dan dia tidak dikenal kecuali dengan dia: Qais dan Laila, Qais dan Lubna, Jamil dan Buthaina, Kuthayir dan Azza, Urwa dan Afra, Dhu ar-Rumma dan Mayy, Tawba dan al-Akhiliyya, al-Abbas dan Fauz, Paul dan Virginie... maka menjadilah ikatan yang tidak mampu diputuskan oleh tangan waktu.

Dan cinta bagi para psikolog dan naturalis adalah seperti yang telah kalian lihat dan dengar (dan inilah yang benar bukan apa yang dikatakan para pecinta). Dan cinta - setelah semua itu - adalah rahasia kehidupan dan ruh keberadaan!

UNTUK HIBURAN DAN PENYEGARAN

Diwan al-Asma'i Diterbitkan tahun 1955

[Diwan al-Asma'i telah hilang hingga sahabat kami Profesor Said Ramadan menemukan salinan tunggal ini di perpustakaan Universitas Princeton lalu mengahadihkannya kepada saya, dan hari ini saya mengutip dari salinan tersebut halaman ini dari bab "Julukan dan Gelar".]

Al-Asma'i berkata: Saya bertanya kepada Abu Amr ibn al-Ala: Mengapa Ahmad disebut asy-Syauqi?

Dia berkata: Saya telah menanyakan hal ini kepada kakek saya Abu al-Ala (maksudnya al-Ma'arri. Saya katakan: dan dia bukan Abu Ali al-Mishri) maka dia berkata: Dia diberi nama demikian karena dia banyak menyebut kerinduan dalam syairnya. Saya berkata: Lalu mengapa Ibrahim dijuluki al-Hafizh? Dia berkata: Karena banyaknya hafalannya terhadap hadits.

Al-Jahizh berkata: Dan Abu Amr adalah suami Umm Amr yang tentangnya penyair berkata:

Jika keledai pergi dengan Umm Amr... maka jangan sampai dia kembali dan jangan pula kembali keledainya

Dan sebab dia mencela wanita itu adalah karena dia menghalangnya dari gelas, di mana dia berkata:

Kau alihkan gelas dari kami, wahai Umm Amr... padahal gelas itu jalurnya ke kanan Dan apa yang terburuk dari ketiganya -wahai Umm Amr- dengan temanmu yang tidak pernah kau beri minum di pagi hari

Yang tiga itu adalah Syauqi, Hafizh, dan al-Mitraan. Al-Mitraan adalah yang membawa Umm Amr pergi, dan sebab dia dijuluki keledai karena dia bersama kedua temannya seperti keledai bersama dua kuda, berusaha berlari bersama mereka padahal dia bukan dari jenis mereka.

Al-Asma'i berkata: Dan Ibn Qutaiba dan Taha ibn al-Husaini menceritakan kepada kami, dari Ahmad al-Iskandarani bahwa Ahmad dijuluki asy-Syauqi karena dia menamai diwannya "asy-Syauqiyyat".

Dia berkata: Dan Ibrahim al-Mazini menceritakan kepadaku, dari kakeknya Abu Uthman al-Mazini, bahwa dia berkata: Saya bertemu dengan para hafizh yang tak terhitung banyaknya, namun saya tidak menemukan seperti al-Hafizh Ibrahim. Saya berkata: Sampai mana hafalannya? Dia berkata: Bahwa dia hafal nama-nama hari dalam seminggu dan bulan-bulan dalam setahun, dan dapat menghitung Khulafa ar-Rasyidin tanpa ada satu pun dari mereka yang luput dari ingatannya.

Ibrahim ibn Abdul Qadir al-Mazini berkata: Maka saya heran dengan hal itu, dan saya riwayatkan dalam kitab saya "Qabdh ar-Rih fi Akhbar Ruwat ash-Shahih".

Dia berkata: Al-Mazini bukanlah dari Bani Mazin, tetapi mereka mengklaimnya, dan sebab hal itu adalah mereka mendengar qasidahnya yang terkenal:

Seandainya saya dari Mazin, unta-untaku tidak akan diperkosa... oleh Bani al-Laqlitha dari Dzuhl ibn Syaiban

Maka mereka kagum, lalu mereka kembalikan untanya kepadanya, dan memaksa Bani al-Laqlitha untuk mencium tangannya dan meminta doanya.

Saya katakan: Abu Ubaidah mengklaim bahwa al-Laqlitha adalah ibu mereka, dan yang benar bahwa "al-Laqlitha" adalah cerita yang dicetak di Mesir.

Al-Asma'i berkata: Dan saya singgah di Mosul di majlis Muhammad ibn ash-Shawwaf, dan dia sedang mendiktekan "Bab al-Kuna wa al-Alqab" dari kitabnya, dan di antara yang dia diktekan: "Dan Bani al-Ashfar adalah Romawi, al-Mushaffira adalah kelompok dari Khawarij, dan al-Hamra adalah Mudhar"... Maka seorang laki-laki dari hadirin bertanya: Dan Bani al-Aswad di Aleppo, kepada siapa mereka dinisbatkan? Sang syaikh berkata: Kepada al-Aswad ibn Abi al-Aswad ad-Du'ali yang meletakkan dasar nahwu. Dia berkata: Bagaimana dengan al-Azraq? Dia berkata: Kepada Ulatha ibn al-Ahwath, dan dia adalah bapak al-Azariqa. Al-Asma'i berkata: As-Sam'ani menceritakan kepada kami (dan dia adalah ahli dalam nasab) bahwa ketika al-Hajjaj

menghancurkan al-Azariqa, pergilah dua saudara dari mereka, al-Azraq dan az-Zarqa, lalu mereka tinggal di Aleppo, dan ayah mereka Ulatha dari Bani Fari', kabilah dari Tamim.

Ibn Hisyam menceritakan kepadaku (dan dia adalah ahli nahwu paling hebat di zamannya) dia berkata: Ibn Jinni memberitahuku bahwa "az-Zarqa" termasuk nama laki-laki, dan tanda ta'nits di dalamnya untuk kecukupan. Saya berkata: Apa itu kecukupan? Dia berkata: Istri Ulatha menginginkan melahirkan anak perempuan, maka ketika melahirkan anak laki-laki dia menamakannya az-Zarqa, cukup dengan tanda ta'nits menggantikan perempuan. Ibn Hisyam berkata: Dan ini adalah faedah mulia yang patut ditulis dengan air emas.

Abdul Qadir al-Maghribi menceritakan kepadaku (dan dia adalah seorang yang alim dari penduduk Tarabulus Syam, dan dia disebut "al-Mughribi" karena banyaknya hal-hal aneh dan faedahnya, kemudian dikatakan "al-Maghribi" dengan membuka mim untuk memudahkan, maka orang yang tidak tahu menyangka dia dari Maghrib, padahal tidak demikian), dia berkata: Dan az-Zarqa memiliki keturunan di Aleppo, di antara mereka adalah muhaddits Musthafa az-Zarqa, dan dia mendiktekan hadits di masjid Aleppo kemudian berhubungan dengan Sultan. Adz-Dzahabi menguatkannya, dan Yahya ibn Sa'id al-Qattan berkata bahwa dia tsiqah, tetapi dia menyia-nyiakan dirinya dengan masuk ke jabatan-jabatan dan mengemudikan mobil.

Al-Asma'i berkata: Dan dia bukan Abdul Wahhab (ada yang mengatakan Abdul Wahib) ibn al-Azraq, yang menangani pemungutan pajak untuk Raja Audib (saya katakan: bahkan Raja Adib, yaitu asy-Syisykuli), dan dialah yang dipuji Ru'ba ibn al-Ajjaj dengan ucapannya:

Hidup pemuda Abdul Wahhab al-Azraq... dan dia manajer pajak, maksudku bea cukai Dia jadikan pintu suap tertutup... dan memperbaiki urusan hingga berhasil

Al-Mubarrad berkata dalam tafsirnya: Al-Qumruq adalah pajak, diambil dari bahasa Hindi, dan Fawraq tidak membutuhkan tafsir karena samar, dan tafsir hanya untuk yang jelas dan terang.

Al-Asma'i berkata: Al-Izz ibn Syaikh as-Sarujiyya menceritakan kepadaku dia berkata: Abu Zaid as-Saruji memberitahuku (saya katakan: dan ini termasuk riwayat para pembesar dari yang kecil, karena dia syaikh as-Sarujiyya dan Abu Zaid adalah saruji dari muridnya) dia berkata: Sungguh al-Maghribi telah keliru, dan yang benar bahwa az-Zarqa dan al-Azraq adalah dua negeri di Balqa di timur Yordania dan bukan dua orang laki-laki seperti yang dikira. Al-Maghribi membayangkan hal-hal yang tidak ada dan menulis tentangnya, di antaranya Majma' Ilmi Arabi, dia kira berdiri padahal belum ada, dan seandainya ada tentu ada bekasnya dan memberi manfaat kepada negeri dengan sesuatu. Dan rajaz ini palsu dinisbatkan kepada Ru'ba, dibuat oleh seorang laki-laki dari penduduk Syam yang disebut Anwar al-Attar, dan dia gemar membuat syair-syair.

Al-Asma'i berkata: Dan dijuluki al-Hakim beberapa orang, di antara mereka Taufiq al-Hakim, dan Hakim Basy Qasr al-Aini di Kairo, dan itu adalah salah satu kota Yaman.

Mahmud ibn Muhammad ibn Syakir menceritakan kepadaku (dan dia adalah muhaddits yang asalnya dari Ninawa) dia berkata: Yang menjatuhkan al-Qifthi dan memudarkan namanya adalah keledai al-Hakim. Saya berkata: Apa kabarnya?

Dia berkata: Bahwa ketika dia mengarang kitabnya "Akhbar al-Hukama" dia persembahkan kepada Amir Ninawa, dan mengklaim kepadanya bahwa dia tidak meninggalkan seorang hakim pun yang tidak disebutnya di dalamnya, dan di majlisnya ada seorang laki-laki licik yang iri kepada al-Qifthi yang disebut al-Farid ibn Abi al-Hadid (saya katakan: dan dia telah mensyarahi "Nahj al-Balagha" yang dikarang asy-Syarif ar-Radhi) maka dia berkata kepadanya: Kau mengatakan bahwa kau tidak meninggalkan seorang hakim pun kecuali kau sebutkan, maka di mana keledai al-Hakim? Maka dia terdiam, dan sang Amir marah lalu memukulnya dua puluh cambuk, dan melarang orang membaca kitab-kitabnya.

Al-Asma'i berkata: Dan keledai ini termasuk hakim-hakim besar, tetapi penduduk Mesir membuangnya untuk membela al-Qifthi, maka tidak ada yang

menyebutnya kecuali seorang laki-laki dari sepupunya yang disebut Taufiq al-Hakim.

An-Nawawi berkata: Dan Taufiq al-Hakim adalah pembuat palsu yang tidak diterima haditsnya, dia pergi ke desa-desa Mesir sebagai wakil di pedesaan, maka dia mengabaikan pekerjaannya dan mengkhianati amanahnya, dan mulai memikirkan tarian dan nyanyian sementara dia di kursi perwakilan di pengadilan, dan hakim menunggu laporannya dan tertuduh menunggu apa yang keluar dari bibirnya. Ketika dia sadar dia mengklaim bahwa tidurnya adalah mukjizat dan bahwa dia bersama Ahli Kahfi. Saya katakan: Dan dia menulis di kedai-kedai kopi dan di trotoar jalan-jalan, dan mengklaim dalam "ar-Risala" bahwa dia menulis "dari menara gading".

Dia berkata: Dan Taha ibn al-Husaini dijuluki Taqtur, dengan membuka ta', mensukunkan qaf dan mendlammah ta' kedua, dan ada perbedaan dalam tafsirnya atas tiga wajah:

Pertama: Bahwa itu kata asing, diambil dari "Doktur", dan Doktor dalam bahasa Romawi adalah tabib. Munir al-Ajlani ad-Dimasyqi berkata dalam kitabnya "al-Amtsal as-Sa'ira fi Tabaqat ad-Dakatira": Dan ini pendapat yang paling benar, dan jamaknya dakatira, mereka qiyaskan pada jihbidz dan jahabidza berdasarkan qiyas tawahham. Syarihnya Ahmad as-Samman berkata: Dan qiyas tawahham adalah berbedanya wazan sharfi, dan itu karena jihbidz adalah fi'lil seperti di'bil, dan doktor adalah fu'lul seperti du'bub, dan mungkin mereka isyba'kan dlammmah sehingga berkata "doktoor", sebagaimana mereka berkata "ashbu" dalam ushbu' dan yabruud dalam yabrud, sang penyair berkata (saya katakan: dan dia adalah Abdul Qadir ibn al-Mubarak): Yabruudu yabrudu di musim panas siapa yang tinggal di sana... karena itu dikatakan dengan isyba' yabruudu

Kedua: Bahwa itu menurut Romawi bermakna "haji" menurut Muslim, dan itu bahwa setiap orang yang haji ke biara yang disebut "ash-Sharbutun" di kota Baris, di sungai Seine (ada yang mengatakan sungai Syiin), dan duduk kepada rahib-rahib di sana disebut Taqtur, dan itu gelar kehormatan. Dan kepala rahib biara itu adalah Mish Shaniyun, dengan wazan Shahyun dan Mal'un.

Az-Zaki ibn al-Mubarak berkata: Dan asal Mish adalah Mushyu, ya'nya dihapus seperti tarkhim, dan Mishyu dan Mishtar adalah sayyid, dan dari Romawi ada kaum yang disebut Bani Alman yang menyebut sayyid Qith. An-Nasyasyibi berkata: Dan itu adalah wahm dari Ibn al-Mubarak, dan sayyid menurut Alman adalah "Harr" dan menurut Thalayan adalah "Sinnuur". Saya katakan: Qith dan Harr dan Sinnuur adalah satu, dan tidak ada dasar untuk apa yang dikatakan an-Nasyasyibi.

Ketiga: Bahwa Taqtur adalah orang yang mengambil dari baitul mal kaum Muslim harga punggungnya dan nafkahnya lalu bepergian ke negeri Ifranji untuk bermain-main dan bersenang-senang, kemudian jika tiba waktunya kembali ke negerinya dia minta ditulis salah satu orang kafir sebuah tulisan dengan bahasa kaum di sana, kemudian meletakkan namanya di ekornya dan mengambil izin dari para syaikh Ifranji untuk mengajar dan mengaji, dan kesaksian mereka baginya bahwa dia adalah alim yang sangat alim, cerdas yang sangat paham! Dan mungkin mereka mensyaratkan agar dia datang dengan istri Ifranji dari buruh pabrik atau penjual tiket!

Sa'id ibn Jamaluddin al-Afghani berkata: Dan ini adalah pendapat yang benar, dan dengan ini berkata syaikh kami sufi shalih Abu Qais Izzuddin ibn Alamuddin at-Tanukhi qaddasa sirrahu, terhaqq baginya dari pintu kasyf.

Ja'far al-Hasani berkata: Dan telah tetap menurut ahli sejarah bahwa makam as-Saruji di Thah al-Jamal di "Syaghur Damaskus" adalah untuk Syaikh as-Sarujiyya ini. Al-Asma'i berkata: Dan ini salah, karena Syaikh as-Sarujiyya hidup diberi rezeki, dan dia hari ini adalah amir Balas, dari wilayah Damaskus, para penyair dan orang-orang yang punya keperluan datang kepadanya di sana lalu kembali dengan hadiah-hadiah melimpah berupa "ikat" peterseli dan "bundel" bawang, semoga Allah panjangkan umurnya dan tambahkan kerajaannya.

Dan mungkin satu orang disifati dengan sifat jamak, sehingga mereka berkata: "Para dokter Zaki Mubarak". Abu Hasyim Muhammad bin al-Mubarak menceritakan kepada kami, dari ayahnya, dari kakeknya, dia berkata: pamanku Abdullah bin al-Mubarak menceritakan kepadaku bahwa Harun ar-Rasyid bertanya kepadanya ketika dia menghadapnya: "Apakah kamu kenal Zaki al-

Mubarak?" Dia menjawab: "Dia dari suku kami." Dan dia tidak mau menambahkan lebih dari itu.

Abu Hasyim berkata: "Mungkin dia menjaga dirinya dari bergibah." Aku berkata: "Justru dia takut terhadap lisannya, karena dia suka mencela. Dan anaknya (putra Zaki) adalah qadi Damaskus pada masa Salahuddin al-Ayyubi." Az-Zayyat berkata: "Aku mengenalnya, dan aku telah meriwayatkan darinya dalam 'ar-Risalah'."

Al-Asma'i berkata: "Az-Zayyat, penulis 'ar-Risalah', namanya masih diperdebatkan, ada yang mengatakan Ahmad, ada yang mengatakan Abdul Malik. Pada awalnya dia berjualan minyak di gang-gang Mansurah, kemudian pergi ke Baghdad untuk mendidik beberapa anak raja. Di sanalah anaknya (putra az-Zayyat) tumbuh dan bintangnya bersinar hingga menjadi wazir untuk al-Mu'tasim dan al-Watsiq. Ayahnya kemudian pergi ke Mesir dan menjauh dari jabatan-jabatan dan pekerjaan, meninggalkan 'ar-Risalah', dan menyendiri di tekke darwis yang disebut 'Majma' al-Lughawi'."

Abu Ubaidah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibn al-A'rabi memberitahuku - dengan membacakan dari kitab "Aswaq al-Adab" - bahwa pasar-pasar sastra penuh dengan para ahli kerajinan dari kalangan sastrawan dan ulama, seperti penjual kapas, pembuat kain kempa, penjual kertas, penjual kain, tukang panggang, penjual pakan ternak, penjual barang bekas, penyamak kulit, pencelup, penjual parfum, pembuat sabun, tukang daging, pembuat kunci, penjual kain, penjual rempah, penjual gandum, tukang giling, dokter hewan, penjual wol, pembuat kalung, tukang emas, pembuat astrolab, pembuat sabun, tukang kebun, penjual makanan, penjual gula, penjual manisan, pembuat kaca, penjual benang, penjual sutra, pembuat mesiu, penjual sayuran, tentara, dan prajurit.

Al-Asma'i berkata: Ibn Qutaibah menceritakan kepada kami bahwa as-Samman adalah "Azhar" yang datang menghadap al-Manshur, dan dia memiliki keturunan di Syam, di antaranya Ahmad dan Wajihudin. Keduanya berjualan mentega di toko mereka di Damaskus, di dekat pintu benteng, yang menghadap al-Muhajirin di pintu timur. Kemudian mereka berdua menekuni ilmu. Adapun Wajih, dia mahir dalam ilmu simia dan sihir, hingga dia

merentangkan tali-tali dari rumahnya ke rumah-rumah tetangga dan menggantungkan botol-botol kaca kecil di atasnya. Ketika malam tiba, dia meniupkan sihirnya ke dalamnya, maka botol-botol itu menyala tanpa api dan menerangi sekelilingnya. Dia mengklaim bahwa namanya adalah listrik. Dia juga membuat kendaraan yang berjalan dengan roda dan mengikatnya dengan tali-tali ini sehingga berjalan tanpa ditarik manusia atau hewan, dan dia menyebutnya "tram".

Al-Asma'i berkata: "Aku tidak meriwayatkan cerita ini kecuali sebagai humor, jadi jangan tertipu dengannya, karena itu adalah hal mustahil yang tidak akan pernah terjadi."

Adapun Ahmad, dia mahir dalam ilmu hingga Sultan mengangkatnya sebagai kepala sekolah besar yang disebut "Universitas", menggantikan Qustantin bin Zuraq, penulis qasidah yang berbunyi:

"Aku titipkan pada Allah di Baghdad bulanku Di Karkh dari falak Azzar tempat terbitnya Aku berpisah dengannya dan andai dia berpisah denganku Kejernihan hidup dan aku tidak meninggalkannya"

Anwar al-Attar berkata: "Aku bertanya tentang cerita qasidah ini ketika mengunjungi Karkh, dan aku tahu bahwa bulan ini adalah ash-Shafi an-Najafi, dan dia telah bertemu dengannya sehingga terpesona oleh kecantikannya dari pandangan pertama."

Al-Attar ini adalah penyair yang mahir dan pandai menggambarkan. Dia berdagang parfum, mengambilnya dari Talfita di Gunung Sanir dan menjualnya di Daraya. Dia adalah perawi yang hafal tak terhitung qasidah tapi tidak hafal perkalian empat kali empat, sehingga orang-orang memperdayainya. Dia meninggalkan perdagangan parfum dan pergi ke Mosul, di sana dia berkecimpung dalam seni puisi dan mengarang kitabnya "Zilal al-Ayyam", yang merupakan kitab paling lengkap untuk fikih Imamiyah.

Adapun Ibn al-Baithar, dia adalah orang yang paling tahu tentang tumbuhan, dan dia memiliki kitab yang terkenal dengan "al-Mufradat". Ayahnya adalah dokter hewan di Maidan Damaskus, dan dia adalah orang saleh yang mengobati kuda-kuda para mujahid secara gratis karena Allah. Ibn al-Anbari

berkata: "Al-bathr artinya membelah, dari situlah kata al-baithar dan al-baittar." Kemudian dia tekun menuntut ilmu hingga menjadi terkenal dan dijuluki "Bahjah asy-Syam". Dia adalah seorang dosen yang cerdas dan fasih, dan memiliki halaqah di "Universitas Damaskus" tempat dia mengajar.

Al-Barudi dinisbahkan kepada barut (mesiu). Jalinus berkata: "Itu adalah tanah hitam yang didatangkan dari sebuah pulau di laut kegelapan. Jika api menyentuhnya, akan ada suara gemuruh seperti suara petir. Ia diletakkan di ujung tombak sehingga keluar api yang membakar dari ujungnya, dan disebut senapan."

Al-Jahiz berkata dalam kitab "al-Hayawan": "Ini adalah kebohongan orang-orang terdahulu dan tidak ada yang mempercayainya kecuali orang yang dihinakan Allah dan dicabut nikmat akalunya. Seandainya tombak ini melemparkan api, tentunya api ini akan membakarnya. Dan 'senapan' tidak lain adalah kue dengan isi kacang, dan aku sudah memakannya berkali-kali."

Umar al-Hakim berkata: "Semua ini batil, dan 'Bundaqiyyah' adalah sebuah kota di negeri Tiongkok yang banyak hujannya, jalan-jalannya selalu tergenang air. Siapa yang ingin menyeberang harus menyelam dalam air sampai lutut. Di sana ada seorang laki-laki bernama Jandal (dengan fathah jim dan dhammah dal) yang memikul orang di pundaknya agar tidak terkena air. Kami membaca ini dalam kitab geografi karya an-Nazim al-Mausili."

Ahmad bin Amin berkata: "Jandal ini dipuji-puji, dan Muhammad bin Wahhab al-Mughanni al-Mukhannats memiliki qasidah memujinya yang sangat buruk dan berat, menggambarkan sebagai 'berambut emas dan manis pandangannya'."

Al-Asma'i berkata: "Yang benar adalah al-Barudi dinisbahkan kepada sebuah kota bernama Barudah. Dari penduduknya muncul beberapa orang, di antaranya Fakhruddin dan Sirwal al-Millah, juga Mahmud bin Sami al-Barudi dan Mustafa al-Bardawi. Fakhruddin (kadang disingkat menjadi al-Fakhri dan as-Sarawili) adalah pemimpin al-Jarba, sebuah kota di Ghutah Damaskus di sebelah kanan jalan menuju Laut Luth. Kemudian dia terpilih sebagai wakil kesultanan di Damaskus, maka Ibn Munir ath-Tharabulusi (yang lidahnya

jahat) mengarang rajaz tentangnya yang dimulai dengan: 'Damaskus telah menang pemimpin Fakhri!'"

Abu al-Faraj berkata: "Al-Fakhri al-Barudi ahli musik dan memiliki lagu-lagu dengan karya yang bagus. Dia berhubungan dengan Yahya bin Aktsam (qadi al-qudat kaum muslimin yang tentang dia penyair berkata: 'Kapan dunia akan baik dan penduduknya baik') yang memberikannya al-Jarba. Ketika orang Franka menyerang Syam - dipimpin Gouraud si Buta Sebelah - dia menjualnya dan menghabiskan hasilnya untuk jihad, dan dia dermawan."

Seseorang yang kupercaya menceritakan kepadaku bahwa al-Khayyath menjahit pakaian tentara dan hidup dari itu, kemudian dia mengaku sebagai wali dan menampakkan karamah. Di antaranya adalah dia melihat segelas air jernih dan melihat di dalamnya ribuan kalajengking kecil yang memiliki tangan, kaki, dan belalai. Dia berkata namanya "kuman", dan meskipun kecil bisa membunuh gajah! Dia membawa tabung sihir, siapa yang melihat darinya akan terbayang melihat itu. Para ulama mengingkarinya, tapi sekelompok anak muda membenarkannya dan mengikutinya serta memuliakan dengan sangat, dan menjulukinya "al-Alim".

Ibn al-Atsir berkata dalam peristiwa tahun itu: "Kemudian perkaranya dilaporkan kepada Sultan. Setelah terbukti atas dia, dia dikeluarkan dari Damaskus. Dia membangun biara untuk dirinya di puncak Gunung Qasiyun dan tinggal di sana hingga anaknya Ibn al-Khayyath Haitsam yang terkenal muncul dan 'menang' untuknya, maka mereka mengembalikannya dan mengangkatnya mengajar di sekolah universitas."

Dia berkata: "Aku menemukan dalam kitab 'Shina'at al-Asyraf' karya az-Zaki al-Muhasini asy-Sya'ir bahwa al-Khudhari, sejarawan ahli ushul, berjualan sayuran di pintu Masjid al-Azhar di Mesir karena tawadhu dan menjauhi harta sultan. Al-Mawardi membuat air mawar dan menjualnya. Al-Khubzaruzi membuat nasi dibungkus lembaran tipis roti dan menjual satu dengan satu dirham. Al-Khassaf menambal sandal jamaah haji di Mina. Al-Qaffal membuat kunci peti besi untuk bank. Hasan al-Banna membangun rumah, kemudian meninggalkannya dan beralih membangun jiwa."

-2-

Al-Asma'i berkata: Pembicaraan tentang "Kunyah dan Gelar-gelar" telah selesai, dan inilah pembicaraan tentang "Al-Amali":

Hamzah bin Fathullah al-Mishri al-Azhari mengabarkan kepada kami melalui pembacaan kepadanya dalam kitabnya "Hadis Rabu", bahwa orang terakhir yang memberikan dikte di Masjid Amr bin al-Ash di Fustat adalah Abu al-Hasan al-Nadwi al-Hindi. Dia berkata: Dan dari diktenya:

Apa yang ada di Badr dan al-Aqanqal dari para pejuang gagah berani Yang memukul barisan depan dengan pedang India yang berkilau

Al-Asma'i berkata: Kedua baris syair ini adalah dari saksi-saksi Sibawayh dalam kitabnya "Al-Aghani", dan dia tidak suka dinisbahkan kepadanya maka dia menyandarkannya kepada Abu al-Faraj al-Isfahani (yang lahir setelah kematian Sibawayh dengan masa yang sangat lama)!

Thaha bin al-Husayni berkata: Dan ini mendukung mazhab kami bahwa sastra Arab seluruhnya adalah palsu, dan bahwa apa yang dinisbahkan kepada Majnun Layla dari syair adalah karangan penyair tak dikenal yang hidup sebelum banjir besar, atau karangan orientalis yang dikenal dengan "Marj al-Luyuts". Dan "Badr" yang disebutkan dalam bait adalah tempat antara Fez dan Khurasan, disebutkan oleh Yaqut dalam kitabnya "Al-Qamus al-Ashri", dan itu adalah kitab paling sahih dalam bahasa Persia. Dan dikatakan: yang dimaksud adalah Badr al-Din al-Hamid, dan dia adalah teman sang penyair, dan telah sampai kepadanya bahwa ada sesuatu yang menyimpannya, maka dia bertanya: apa yang menyimpannya?

Dan "ma" adalah kata yang tidak dapat disaraf karena dua sebab, yaitu penghilangan hamzah dan tersisanya alif, asalnya adalah "ma" (air). Al-Asma'i berkata: Dan aku mendengar dari Anastas bin al-Karmali bahwa air dinamakan "ma" karena kambing betina jika haus berkata: "ma", maka dinamai demikian sebagai tiruan dari suaranya. Dan aku tidak melihat siapa pun yang menyebutkan faidah ini selain dia, dan seekor kambing betina yang ada padanya di biara telah menunjukkannya kepada faidah ini.

Dan "dza" dari perkataan mereka: "ya hadza", yaitu "ya ayyuha al-rajul" (wahai lelaki itu). Al-Mardami berkata dalam mu'allaqahnya yang digantung di pintu Majma' Ilmi Arab:

Wahai lelaki yang mengajar orang lain... Mengapa tidak untuk dirimu sendiri pengajaran itu

Dan dia telah mencurinya dari perkataan Abu Hurairah dalam perpisahan dengan putrinya:

Berpisahlah dengan Hurairah karena rombongan akan berangkat... Dan apakah kamu sanggup berpisah wahai lelaki itu?

Dan "al-aqanqal" adalah sesuatu yang tidak disebutkan para penyair dalam syair-syair mereka karena berkumpulnya huruf 'ain dan dua qaf di dalamnya. Dan al-mazaribah dan al-jahahij adalah hal yang tidak memerlukan tafsir, karena tidak dikenal.

Dan "al-dharibina" dari pukulan yang darinya terjadi pengurangan kemudian pembagian, dan semua itu setelah penjumlahan. Penyair berkata:

Dan aku kumpulkan dia lalu aku pukul dia... lalu aku lempar dia lalu aku bagi dia

Yaitu aku ambil dengan "ujung-ujung" pakaiannya lalu "aku pukul dia" lalu "aku lemparkan dia" ke tanah lalu "aku bagi dia" menjadi bagian-bagian! Aku berkata: Dan tafsir ini seperti orang yang menafsirkan air dengan air. Al-Maydani berkata dalam "Majma' al-Amtsal": Dan yang menafsirkan air dengan air adalah seorang lelaki dari orang Arab, dan dikatakan dari selain mereka, dan sekelompok orang berkata: dia adalah perempuan dan bukan lelaki.

Ibn al-Mubarak berkata: Dan perkataannya "dan bukan lelaki" adalah sia-sia, dan cukup perkataannya "perempuan". Aku berkata: Dan ini adalah kekeliruan dari Ibn al-Mubarak yang dia qiaskan pada apa yang dikenal di zamannya bahwa manusia adalah lelaki dan perempuan, dan seandainya dia merasakan zaman kita dia akan melihat bahwa di antara perempuan ada yang bukan perempuan dan bukan lelaki, dan di antara lelaki ada yang bukan lelaki dan bukan perempuan!

PERAHU MIMPI-MIMPI

Diterbitkan tahun 1967

Aku mengunjungi seorang teman masa kecilku, lalu aku melihat anaknya tengah membungkuk di atas kertas-kertasnya, berpikir dan menulis kemudian merobek apa yang dia tulis, kemudian kembali merenung.

Maka aku berkata kepada ayahnya: Ada apa dengannya?

Dia berkata: Dia sedang tenggelam dalam mengarang.

Aku berkata: Tentang apa dia menulis?

Dia berkata: Tentang topik abadi yang tidak pernah bosan darinya guru-guru mengarang dan tidak jemu mengulang-ulangnya.

Aku berkata: Apa itu?

Maka dia tertawa dan berkata: Pertanyaan yang dilontarkan di setiap negeri dan di setiap waktu, tidak berubah dengan berubahnya tempat dan zaman, yaitu: "Apa yang ingin kamu jadi di masa depan?". Dan dia diam sejenak seolah mengingat, kemudian berkata kepadaku: Apakah kamu ingat berapa kali kita ditanya pertanyaan ini di sekolah?

Aku berkata: Aku ingat, aku telah menulis tentangnya berkali-kali yang tidak aku hitung. Dua puluh kali? Tiga puluh? Lebih dari itu! Dan setiap kali aku meluncur dengan mimpi-mimpiku, aku membayangkan jalan-jalan kehidupan telah dihamparkan untukku dengan karpet yang tenggelam di dalamnya kaki-kaki karena lembutnya, kemudian ditaburi parfum dan ditaburkan di atasnya mawar dan bunga-bunga. Betapa sering aku membayangkan diriku berkelana di taman masa depan ini menghirup aroma wanginya dan memandang keindahan bunganya, dan merumput dalam kebaikannya yang diharapkan dan kebajikannya.

Aku membayangkan diriku sebagai dokter yang memiliki klinik besar dan pasien yang banyak, dan aku hidup dalam mimpi ini hingga aku

membayangkan diriku melihat "papan nama" di pintuku dan mengulurkan tanganku untuk menyentuh "stetoskop" di leherku! Dan aku membayangkan diriku sebagai perwira besar, bintang-bintang telah turun dari langitnya hingga menetap di pundaknya dan petir turun hingga menjadi keluar dari hentakan tajam sepatu bootnya. Dan aku membayangkan diriku sebagai pemilik perkebunan luas terbentang dan ladang-ladang subur berbunga, aku bangun di dalamnya bersama burung-burung untuk memandangnya, menyurmai mata di pagi hari dengan pemandangannya.

Dan aku membayangkan dan membayangkan... Di mana sekarang dariku bayangan-bayangan itu? Aku menginginkan untuk diriku dan Allah menginginkan untukku, maka terjadilah apa yang Allah inginkan untukku bukan apa yang aku inginkan untuk diriku. Beberapa bulan yang lalu aku membolak-balik kertas-kertas lama milikku mencari di dalamnya dokumen yang aku perlukan, lalu aku menemukan "kwitansi" ini adalah teks yang ada di dalamnya:

Kerajaan Mesir Dar al-Ulum al-Ulya Klub Drama dan Musik Nomor seri (70) Diterima dari Yang Terhormat Anggota Muhammad Ali Thanthawi jumlah 10 qirsh perak nilai iurannya untuk bulan Oktober tahun 1929 Ditulis pada 15 Oktober tahun 1929 Stempel resmi, Bendahara Muhammad Ali al-Dhaba'.

Ali al-Thanthawi anggota Klub Drama dan Musik!

Dan aku membayangkan apa yang akan menjadi akhir cerita yang dimulai dengan kwitansi ini seandainya takdir mengizinkannya untuk melengkapi bab-babnya. Ke mana jalan itu akan mengantarkanku yang telah aku letakkan kakiku padanya hari aku menjadi anggota klub ini, seandainya aku melanjutkan berjalan di dalamnya hingga mencapai ujungnya? Aku akan mulai sebagai aktor di kampus, kemudian naik ke panggung teater, kemudian masuk salah satu grup, kemudian namaku akan dicatat dalam daftar yang dimulai dengan nama Yusuf Wahbi dan berakhir dengan nama Ismail Yasin! Maka Ali al-Thanthawi hari ini akan menjadi aktor tua yang pensiun, berkeliaran di pintu-pintu bar dan bergaul dengan penyanyi, begadang malam-malam dan tidur di siang hari, dan kembali tanpa kesehatan dan tanpa harta, dan mungkin kembali tanpa dunia dan tanpa agama.

Dan tidak ada yang menghalangi antara aku dan tujuan ini, karena kesiapan untuk itu dalam diriku besar dan keinginan kepadanya kuat, dan dipercantik untukku sehingga aku melihatnya waktu itu baik, tetapi Allah memalingkanku darinya, dan itu bukan karena perbuatanku tetapi karena buatan Allah untukku. Dan dalam kertas-kertasku yang aku temukan kwitansi ini ada sertifikat yang ditulis dengan khat diwani dan memiliki bingkai berlapis emas pinggirnya, dan di kepalanya nama "Kementerian Wakaf", di dalamnya keputusan pengangkatanku sebagai imam di Masjid Rustum di daerah al-Uqaybah di Damaskus, iya demi Allah, dan tanggalnya tahun 1924, yaitu empat puluh dua tahun matahari yang lalu.

Sungguh aku memandang sertifikat ini, dan mengembalikan pandangan ke kwitansi itu yang telah menguning warnanya dan lusuh kertasnya dan robek lipatnya, maka aku melihat keajaiban yang demi Allah tidak terjangkau oleh khayalan penulis cerita. Dari imam masjid ke aktor di teater! Tetapi bagaimana aku masuk klub drama dan musik?

Sungguh aku merenungkan "kwitansi" ini maka aku kembali ke hari-hari masa lalu, ke tahun 1347 H, dan aku telah memperoleh sertifikat "Baccalauréat" (sebagaimana kami menyebutnya waktu itu, atau "Tawjihiyyah" sebagaimana disebut hari ini, dan orang Prancis telah membuatnya tahun itu) maka aku membawanya dan bepergian ke Mesir, lalu aku masuk Dar al-Ulum al-Ulya dan bergabung dengan Universitas Mesir, dan aku adalah orang Suriah pertama yang menuju Mesir untuk studi tinggi selain di al-Azhar. Dan aku menulis di dua majalah pamanku dan guruku Muhibb al-Din al-Khatib, majalah sastra pertama di dunia Arab, yaitu "al-Zahra", dan majalah agama pertama di dunia Islam, yaitu "al-Fath".

Dan dekanat fakultas (atau direktorat sekolah sebagaimana disebut) mengumumkan tentang pembentukan klub untuk drama dan musik dan mengundang siapa yang ingin berlangganan di dalamnya untuk meminta pendaftaran, maka aku termasuk yang menginginkan. Dan mereka mendatangkan kepada kami seorang lelaki (aktor) yang mengajarkan kami akting, pendek dan sombong, aku tidak tahu apa yang Allah lakukan dengannya setelah tahun-tahun ini yang mendekati empat puluh, dan aku masih ingat namanya, aku hafalkan karena keanehannya, meskipun tempat

nama-nama dari ingatanku telah banyak lubang-lubang di dalamnya yang tidak dapat ditambal!

Dan dia menguji kami dengan kalimat-kalimat yang kami ucapkan dengan pengucapan teatrical, dengan syarat kami mengekspresikan maknanya dengan gerak-gerik wajah kami dan nada huruf-huruf kami dan isyarat tangan kami, maka ketika giliran datang kepadaku dan aku mengucapkan kalimat-kalimat itu dia terkejut dan yang bersama kami dari mahasiswa melihat sesuatu yang tidak mereka duga, dan mereka bersaksi bahwa orang Syam ini aktor "hebat" (yaitu mahir, dan kita berlindung kepada Allah dari kekakuan). Yang tidak mereka duga dari aku, adapun aku maka aku mengharapkannya dari diriku karena aku telah membentuk dari murid-muridku di sekolah dasar yang aku bekerja di sana di Damaskus grup untuk akting, dan aku menulis untuk mereka cerita dan mengajarkan mereka aktingnya, dan aku pandai dalam akting.

Dan aku tidak ingin memperpanjang dalam menceritakan kisah, karena untuk itu ada buku berjudul "Dzakriyat Nishf Qarn" (Kenangan Setengah Abad), aku telah menulis darinya banyak dan tersisa bagiku darinya banyak, tetapi aku ingin menjelaskan pelajaran dari kisah ini: Sungguh aku bekerja dengan akting dan berprofesi jurnalisme dan terjun dalam politik, tetapi Allah mengarahkan jalan perjalananku, maka tidak memilih untukku dari semua itu sesuatu.

Tidak, aku tidak mengatakan "bahwa manusia dipaksa", karena itu adalah perkataan paling sesat yang dikatakan manusia. Manusia diberi pilihan, Allah memberinya dua tangan, maka dia mampu menggerakkannya untuk bersedekah kepada pengemis dan menggerakkannya untuk memukul orang tak bersalah, dan menganugerahinya dua kaki, maka dia mampu berjalan dengannya ke masjid untuk shalat atau ke rumah pelacuran untuk berbuat maksiat. Jules Simon menjawab orang yang mengklaim bahwa dia dipaksa dengan berkata kepadanya: Aku akan mengangkat tanganku setelah tiga menit. Apakah kamu akan bertaruh bahwa aku tidak mampu mengangkat tanganku?

Tetapi bukan berarti bahwa manusia mampu menguasai alam semesta dan tidak mampu memutuskan nasib untuk dirinya. Batu tidak bergerak dan mobil bergerak, maka kita tidak mengingkari gerakan mobil dan tidak kebebasan sopirnya dalam mengarahkannya, tetapi bukan berarti bahwa dia menembus dengannya gunung dan tidak berjalan dengannya di atas permukaan air. Sesungguhnya mobil berjalan dengan "kebebasan" sopirnya dan "pilihannya", tetapi tidak berjalan kecuali di jalan, dan mempercepat tetapi tidak melampaui dalam kecepatannya batas maksimum yang ditentukan "pembuatnya" untuk jalannya.

Demikian pula manusia; dia memiliki kebebasan dan pilihan, tetapi dia tidak dapat menempuh jalan kecuali yang telah digariskan oleh takdir untuknya, dan dia memiliki kemampuan tetapi dalam batas kemampuan yang telah diberikan Allah kepada manusia. Dia seperti penumpang perahu di laut; dia mengarahkannya ke mana pun dia kehendaki, tetapi mungkin ombak dahsyat memukulnya sehingga mengubah arahnya dari kanan ke kiri, dan demikianlah hari-hari berbuat terhadap perahu-perahu impian.

Aku berada di Mesir dan telah merencanakan jalanku serta menentukan tujuanku: menyelesaikan studi di Dar al-Ulum dan bekerja di bidang jurnalistik. Tiba-tiba ombak menghempas dada perahuku sehingga mengembalikanku ke Damaskus, lalu aku masuk fakultas hukum di sana, berpetualang dalam politik, memimpin seluruh mahasiswa ke medan perjuangan, dan menekuni jurnalistik. Aku menulis di "Fata al-Arab" bersama pengarang "Sayyid Quraisy" dan di "Alif Ba" bersama tokoh jurnalistik di Syam, kemudian aku mengambil alih redaksi internal di surat kabar nasional besar yang diterbitkan oleh Blok Nasional dengan mengibarkan panji perjuangan untuk kemerdekaan, padahal yang terakhir kupikirkan adalah menjadi pegawai.

Apakah aku akan menjadi pegawai di bawah mandat? Dan jika dipaksakan apa yang tidak mungkin terjadi dan aku menerima pekerjaan sebagai pegawai, aku tidak akan menjadi guru profesional. Cukuplah bagiku bahwa aku mengajar di sekolah-sekolah swasta di Damaskus (al-Aminiyyah, al-Kamiliyyah, al-Jawhariyyah, dan al-Tijariyyah) sejak tahun 1925 (1345 H). Ya, demi Allah! Tetapi inilah yang terjadi; pada tahun 1931 terjadi kemunduran nasional setelah pemilihan 20 Desember yang kami boikot, dan orang-orang

Prancis menguasai, menutup surat kabar tempat aku bekerja, maka aku menerima menjadi guru agar tidak membiarkan saudara-saudaraku tanpa makanan.

Ombak lain menghantam perahuku ketika penguasa menyakitiku, mereka memindahkanku dalam waktu kurang dari tiga tahun di antara lima desa, dan aku menyakiti mereka dengan pena dan lisanku, maka aku meninggalkan Syam dan bepergian ke Irak. Di Irak aku memiliki saudara-saudara dan murid-murid, di antara mereka ada yang menjadi presiden republik semoga Allah merahmatinya dan menjaga saudaranya, dan di antara mereka ada yang tidak dapat kuhitung dari mereka yang menjadi menteri, dan menjadi hakim-hakim besar, pemimpin dan perwira. Betapa indahnyanya hari-hariku di Irak, dan salam dariku yang tidak putus untuk saudara-saudara dan murid-muridku di Irak.

Ombak menggiringku ke Lebanon, aku bekerja di Beirut tahun 1937 dan dari murid-muridku di sana menjadi profesor di universitas, orang-orang dari penerbit besar dan pemilik majalah, di antara mereka menjadi ketua peradilan syariah, dan di antara mereka pemuda alim saleh yang membuatku senang dan menggembirakan hatiku ketika aku mendengar berita pemilihannya secara bulat sebagai mufti Lebanon.

Ombak lain mengalihkanku ke peradilan, padahal aku tidak pernah menyangka suatu hari akan menjadi hakim. Kemudian aku kembali setelah lebih dari seperempat abad di peradilan yang setengahnya kuhabiskan di mahkamah kasasi, kembali setelah pensiun sebagai pengajar di Mekah al-Mukarramah di samping Haram Allah.

Semua pembicaraan ini telah menarikku ke topik mengarang. Maka hendaklah saudara-saudara guru kita berpikir ketika mereka mengajukan pertanyaan ini tentang apa yang dulu mereka jawab ketika mereka masih siswa; apakah mereka ingin menjadi guru? Ataukah mereka memiliki tujuan-tujuan yang selama ini mereka dambakan dan coba capai, dan impian-impian besar yang selama ini mereka ajak bicara dalam kesendirian, mereka temani di malam-malam mereka dan mereka mimpikan dalam keadaan terjaga, mereka arahkan perahu kehidupan mereka kepadanya dengan segala upaya agar

sampai kepadanya, lalu datang ombak yang menghantam perahu sehingga mengubah jalannya?

Adapun aku, perahuku telah usang dan lapuk karena terlalu lama mengarah ke kanan dan mengarah ke kiri, sehingga melewatkan ke setiap negeri dan aku melihatnya, memanjangkan perjalanan bagiku sehingga aku merasakan manis dan pahit, mengenal kenikmatan dan kelezatan, kesulitan dan kesakitan; mengenal nikmatnya harta, kenikmatan ketenaran, manisnya jabatan, dan kekaguman massa... Seandainya aku kembali menjadi siswa sekarang dan ditanya pertanyaan ini, aku akan mengatakan bahwa tidak tersisa bagiku dari harapan-harapan kecuali satu harapan, yaitu semoga Allah memberi rizki kepadaku husnul khatimah, dan menggantikanku dalam keluarga dan anak-anak perempuanku, dan memperlihatkan kepadaku sebelum kematianku putihnya hari kemenangan Islam dan pengikutnya setelah malam yang memanjang kegelapannya dan meluas ini, Ya Allah kabulkanlah.

DARI SEJARAH MASA LALU YANG DEKAT

Angka yang Patah Diterbitkan tahun 1968

Tidak, jangan kira ini "simbol" dan jangan melelahkan diri kalian dalam menafsirkannya, karena aku tidak pernah menjadi penulis simbolis dan tidak pernah condong kepadanya, ini tidak lain hanyalah "angka yang patah" sungguhan dalam kalender yang tergantung di rumahku. Seorang anak kecil melihatnya, anak salah seorang temanku, dan aku telah menanyakan kepadanya tentang tahun baru, maka dia berkata bahwa itu tahun 1918; karena angka enam telah patah bagian atasnya sehingga angka enam menjadi satu.

Potongan sepanjang tiga milimeter, tetapi mengembalikanku ke belakang lima puluh tahun. Aku mendapati diriku tertarik ke masa lalu tanpa kemauanku, aku tidak lagi mampu berpikir tentang selain tahun 1918, karena gambar-gambarnya menguasai jiwaku hingga membuatku lupa topik yang sedang kupikirkan untuk kutulis artikel majalah. Maka berilah fatwa padaku wahai saudaraku Ustaz al-Amudi: apakah aku meninggalkan menulis di edisi ini, atautkah aku menceritakan kepada pembaca kenangan-kenangan 1918? Dan apa urusan pembaca dengan kenangan-kenanganku? Bukankah majalah "al-Hajj" bukan majalah sastra dan tidak disediakan untuk menerbitkan kenangan?

Yang ada padaku hari ini hanya topik ini, maka entah engkau berkenan menerbitkannya, atau membebaskanku dari menulis di edisi majalah ini, dan urusannya terserah padamu wahai saudaraku Ustaz as-Sa'id!

Potongan dari angka seukuran kepala peniti, tetapi mengembalikanku ke lima puluh tahun yang lalu. Lima puluh tahun bukanlah waktu yang panjang, tetapi lima puluh tahun ini telah mengubah segala sesuatu dalam kehidupan kita. Ketika aku mengingat bagaimana keadaan kami tahun 1918 dan melihat bagaimana keadaan kami tahun 1968, aku hampir tidak percaya bahwa aku sedang terjaga, dan aku menggosok mataku mengira aku sedang tidur dan yang kulihat adalah mimpi! Sungguh bumi telah berubah menjadi bukan bumi

dan manusia menjadi bukan manusia, dan apa yang kami anggap mustahil telah menjadi kenyataan.

Mengapa aku sengaja menggeneralisasi sebelum menspesifikasi dan berfilsafat sebelum bercerita, dan lupa bahwa aku sedang mencatat kenangan seorang siswa bukan menceritakan sejarah suatu zaman?

Aku adalah siswa tahun 1918, dan aku memiliki dokumen tersimpan berisi nilai-nilai sekolahku tahun itu, dan kami masih di Damaskus di bawah naungan pemerintahan Turki. Perang sudah di penghujungnya, tetapi aku tidak tahu tentangnya kecuali apa yang diketahui seorang siswa yang tinggal di negeri yang jauh dari perang dan kengeriannya, meskipun tidak jauh dari dampak perang.

Kami melihat dampaknya di jalan-jalan yang kosong dari laki-laki, karena laki-laki dipaksa pergi ke pertempuran yang mereka rasakan tidak ada urusan mereka di dalamnya, dan itu bukan jihad di jalan Allah atau pembelaan wajib terhadap tanah atau kehormatan, karena itu mereka melarikan diri darinya, dan perwira yang bertugas menangani pelarian (yang kami sebut "Abu Labbadah" karena dia memakai topi panjang dari kain wol) menangkap setiap pemuda yang dilihatnya -jika dia melihat pemuda- dan bertanya: "Nerde vesika?" (Di mana dokumenmu?) Jika dia tidak menunjukkan dokumen pembebasan dari wajib militer atau cuti biasa, dia memerintahkan untuk menyeretnya ke markas wajib militer, dan kami menyebutnya "as-Suwaikat", dan itu berada di jalan menuju sekolah.

Kami melihat yang ditangkap puluhan orang, kami melewati mereka setiap hari sebagaimana kami melewati orang-orang kelaparan yang terbaring di pinggir jalan, yang mencari di tumpukan sampah sesuatu untuk dimakan, dan ini adalah pemandangan yang biasa! Roti adalah barang langka, dan toko roti tertutup pintunya, tidak ada di dalamnya kecuali lubang kecil yang dikerumuni orang untuk mengambil roti-roti hitam, dan itu hanya karena orang Turki mengambil gandum Syam untuk sekutu mereka orang Jerman, dan meninggalkan penduduk Syam (sebagaimana mereka meninggalkan tentara mereka di medan perang) tanpa makanan!

Bencana bertambah dengan datangnya belalang. Aku ingat pagi pengumuman perang tahun 1914 dan langit sekolah telah tertutup belalang, tertutup sungguh demi Allah, seakan kawan belalang adalah awan yang menutupi, aku tidak mengatakannya secara kiasan, dan itu adalah awan rendah yang dekat hingga belalang berjatuh ke tanah! Belalang yang menyapu ladang-ladang dan memusnahkan segala sesuatu yang dilaluinya.

Itu adalah hari-hari bencana dan kesengsaraan, tetapi kami berteriak di sekolah setiap pagi dalam bahasa Turki "Padisyahim cok yasya", artinya semoga Allah memperpanjang umur Sultan. Lagu-lagu kami dalam bahasa Turki, dan di antara guru ada yang mengajar kami dalam bahasa Turki, bahkan tata bahasa, kaidah bahasa Arab kami pelajari dalam bahasa Turki, jika guru ingin bertanya kepada kami misalnya "Apa itu fa'il (subjek)" dia berkata: "Fail nedir?" Dan nama Jamal Pasha menimbulkan ketakutan di hati kami anak-anak kecil, sampai-sampai seorang guru di sekolah menyebarkan bahwa dia kerabat Jamal Pasha, maka kami mati ketakutan jika dia masuk kepada kami.

Itulah semua yang kami ketahui tentang perang. Dan dari mana kami tahu lebih dari itu padahal tidak ada di negeri, bahkan tidak ada di seluruh dunia siaran radio, dan tidak ada surat kabar di tempat kami, atau kami tidak tahu - kami para siswa- dan tidak tahu masyarakat umum apa itu surat kabar, dan Damaskus dalam keterasingan, terlipat pada dirinya sendiri.

Tidak ada satu dari seribu penduduknya yang mampu menyebutkan nama lima negara Eropa dan kami tidak tahu apa-apa dari penemuan-penemuan mereka. Ketika datang kepada kami mobil pertama (tahun 1915 atau 1916, aku tidak ingat lagi), mobil Ford dengan spakbor dan roda kecil serta atap yang dibuat dari kain, semua orang keluar untuk melihatnya, melihat keajaiban ini: kereta yang berjalan tanpa kuda yang menariknya! Ketika sampai mereka takut darinya dan menjauh darinya! Tidak ada di Damaskus kecuali dua puluh rumah yang memiliki listrik. Tidak ada di dalamnya satu jalan pun, dan jalan pertama di dalamnya adalah yang dibuka Jamal Pasha tahun 1916, aku ingat itu, dan masih menyandang namanya di kalangan orang sampai sekarang.

Kami membaca "Geografi" di sekolah, tetapi para ulama meneliti dalam halaqah mereka tentang hukum membaca geografi: apakah itu boleh atau

dilarang? Dan tiga perempat rakyat, bahkan lebih, meyakini bahwa bumi itu datar dan mengkafirkan orang yang mengatakan bulat! Padahal orang Muslim telah mengetahui bahwa bumi itu bulat, bahkan mereka telah mengukur keliling bumi dan mengetahui panjang garis khatulistiwa seribu dua ratus tahun yang lalu, dan angka yang mereka capai tidak berbeda dari angka yang diakui secara ilmiah hari ini kecuali satu per seribu.

Bangsa-bangsa maju dan kami mundur, mereka belajar dan kami bodoh, hingga kami berakhir tahun 1918 -di masa Utsmaniyah- pada kebodohan total tentang dunia dan penghuninya.

Aku tidak bermaksud bahwa pemerintahan Utsmaniyah itu jahat, dan aku tidak bersama orang-orang bodoh yang tidak tahu yang mengatakan "penjajahan Utsmaniyah" sebagaimana mereka mengatakan "penjajahan Prancis" dan "penjajahan Inggris"; karena orang-orang Utsmaniyah pertama adalah raja-raja Muslim, mengangkat panji agama dan menaklukkan seperempat Eropa untuknya, mendirikan negara Islam yang menjadi ketiga dari dua negara besar: negara Umayyah dan negara Abbasiyah, dan di antara mereka ada raja-raja besar seperti al-Fatih dan al-Qanuni (Sulaiman). Tetapi mengganti setelah mereka pengganti yang jahat bagi kami dan kaum mereka, mereka adalah "al-Ittihadîyyun" (Unionis). Bahkan kerusakan dimulai dari masa Sultan Mahmud yang meninggalkan hukum syariah dan mengambil undang-undang Eropa, didorong oleh tekanan orang kafir dan kekakuan pikiran para ulama serta ketidakmampuan mereka -sebagaimana dikatakan Ibnu Qayyim dalam keadaan seperti ini- untuk menggali hukum dari dalil-dalil Islam.

Unionis yang mencoreng nama Sultan Abdul Hamid (dan hari ini telah terbukti kebraannya dari sebagian besar tuduhan terhadapnya) dan yang kalah di hadapan negara-negara Balkan yang tadinya tunduk kepada Sultan-sultan dari keluarga Utsmaniyah, dan yang menjerumuskan negara ke dalam perang yang tidak ada kepentingannya di dalamnya sehingga menghabisinya. Mereka yang di antaranya Jamal Pasha inilah yang berbuat jahat kepada kami dan kepada orang Turki sama saja.

Dan pada suatu hari tahun 1918 kami bangun dan tiba-tiba di negeri ada kegoncangan, padahal negeri kami tidak mengenal goncangan, dan tiba-tiba kami melihat untuk pertama kalinya "demonstrasi", padahal kami hanya tahu "pawai". Dan tiba-tiba kami mendengar teriakan, bukan seperti teriakan "Padisyahim cok yasya", tetapi teriakan baru: "Hidup kemerdekaan Arab".

Kami melihat orang-orang gembira maka kami ikut gembira bersama mereka, bukan karena kami tahu rahasia kegembiraan mereka, tetapi karena sekolah Turki kami telah ditutup dan kami dibebaskan darinya, karena itu kami gembira! Dan kami mendengar orang-orang berkata: Syarif datang dan berakhirlah pemerintahan Turki, maka kami berkata: Siapa Syarif? Mereka berkata: Faisal bin Hussein, penyelamat Arab dan pembebasnya serta pemimpin kebangkitan mereka.

Kami tidak tahu apa yang diperbuat penyelamat Arab dan tidak tahu apa kebangkitan Arab yang mereka bicarakan, maka kami hidup hingga kami tahu dan mengerti!

Betapa banyak yang telah kami saksikan dan betapa banyak yang telah kami alami!

Kami menyaksikan kelahiran kemerdekaan dan kematiannya di Maysalun, masuknya Gouraud, dan pemberontakan tahun 1925 yang berlangsung selama dua tahun, di mana kami mengalahkan Prancis yang pernah mengalahkan Kaisar Guillaume—ratusan pejuang dari kami mengalahkannya. Dan kami menyaksikan kebangkitan kembali kemerdekaan pada tahun 1946, kudeta-kudeta yang dimulai oleh Husni al-Za'im dan belum berakhir hingga kini (dan tak seorang pun tahu kapan akan berakhir), persatuan dan perpecahan.

Betapa banyak negara yang kami saksikan berdiri lalu lenyap, masa-masa yang ada lalu berlalu, dan orang-orang yang duduk di kursi kekuasaan di istana lalu berada di tikar penjara atau tiang gantungan! Kami menyaksikan zaman Turki, zaman Syarif, zaman Prancis, zaman kemerdekaan, zaman persatuan...

Dan tak ada satu zaman pun kecuali kami menangis karenanya dan menangis merindukannya setelah berlalu!

Orang-orang membaca sejarah, tetapi kami hidup di dalam sejarah, kami tidak melihatnya dari jendela kurikulum sekolah melainkan berada di dalamnya dari dalam. Para guru dan sejarawan yang menulis sejarah duduk bersama penonton, sedangkan kami berada di panggung bersama para aktor.

Mereka berkata bahwa zaman adalah roda yang berputar selamanya, mengangkat dan menurunkan, meninggikan dan merendahkan, tetapi dulu ia berputar dengan lambatnya jarum jam, kini berputar dengan cepatnya baling-baling pesawat. Keadaan telah berubah dan masyarakat telah berubah dalam lima puluh tahun ini berkali-kali lipat dibandingkan perubahan dalam lima abad yang lalu.

Dan pembicaraan ini panjang sekali, dan jika Allah menentukan untuk menyelesaikan buku besar saya "Kenangan Setengah Abad," maka kalian akan mendapatkan sisa-sisanya dalam bab-babnya.

BERDIRI DI RERUNTUHAN

Diterbitkan tahun 1962

Mereka berkata bahwa Imru al-Qays adalah orang pertama yang berdiri dan meminta berhenti serta menangis dan meminta orang menangis, dan hari ini saya melakukan seperti yang dilakukan Imru al-Qays. Tetapi Imru al-Qays meminta teman-temannya berhenti, maka mereka menghentikan kendaraan mereka untuknya sambil berkata: "Jangan binasa karena duka dan bertegaranlah," sedangkan saya meminta "bis al-Qassa" berhenti untuk menunggu saya hingga saya berdiri di reruntuhan, tetapi bis al-Qassa tidak menoleh kepada saya dan tidak menjawab saya. Dan ia berdiri di "Siqt al-Liwa," tidakkah kalian tahu apa itu Siqt al-Liwa? Itu adalah antara "al-Dukhul" dan "Hawmal"! Tiga nama yang masih mengalir di setiap lidah dan terdengar di setiap telinga selama seribu lima ratus tahun hingga hari ini, dan tak seorang pun pernah tahu apa dan di mana tempat-tempat itu! Dan saya berdiri di reruntuhan yang nyata di jantung Damaskus dan di alun-alun terbesarnya.

Dan Imru al-Qays berdiri untuk menangisi kenangan cinta, sedangkan saya berdiri untuk menampilkan gambaran masa lalu dan mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa malam.

Kemarin saya salat Asar di masjid "Yalbugha" dan keluar menunggu bis al-Qassa, lalu seorang teman menyapa saya, dan menunjuk sisa-sisa kamar di sebelah utara masjid dan bertanya kepada saya: Apa itu? Maka pertanyaan ini menggerakkan kenangan-kenangan yang tersimpan dalam diri saya, dan mengembalikan saya ke masa-masa lampau, maka saya mundur empat puluh tiga tahun hingga kembali menjadi murid di sekolah ini, dan saya mulai mengingat kembali gambaran kehidupan saya di sana dan mengingat guru-guru dan teman-teman saya.

Dan di mana teman-teman saya? Di mana? Jalan-jalan kehidupan telah memisahkan mereka dan ombak samudra kehidupan telah menghantam

mereka, mengangkat sebagian orang dan merendahkan sebagian yang lain serta menenggelamkan yang lainnya. Mereka pernah bertetangga di sekolah dalam satu bangku, tetapi dalam kehidupan bangku mereka berbeda-beda, satu duduk di singgasana pemerintahan dan yang lain di kursi penjaga di pintunya, satu menjadi hakim dan temannya menjadi terdakwa yang berdiri di hadapannya, satu menjadi pemilik harta dan usaha sehingga tidak tahu apa yang harus dilakukan dengan hartanya, dan yang lain menjadi orang yang kesusahan dan banyak tanggungan sehingga tidak tahu—karena kesusahannya—dari mana harus menafkahi keluarganya.

Anak orang miskin menjadi kaya dan anak orang kaya menjadi miskin, yang dahulu unggul di sekolah tertinggal dalam kehidupan dan yang tertinggal di sekolah menjadi unggul, sebagian orang berjalan di jalan yang lurus, sehingga puncak usaha mereka adalah pekerjaan yang terhormat atau sumber penghasilan yang cukup, dan sebagian melompati pagar, sehingga suatu hari berada di puncak dan suatu hari di dasar, kadang di istana dan kadang di penjara!

Betapa banyak anak-anak yang dididik sekolah ini dan betapa banyak laki-laki yang diluluskannya! Pelajaran adalah untuk semua, dan semuanya adalah petunjuk dan kebaikan, maka ada yang mendapat petunjuk darinya dan ada yang sesat, seperti hujan yang turun ke seluruh bumi, sebagian tanah menyerapnya sehingga menumbuhkan bunga dan buah, dan sebagian menolaknya sehingga menjadi genangan yang tidak lama airnya menjadi basi dan merusak tanah dan udara.

Sekolah ini telah bertahan setengah abad mendidik dan mengajar, dan dahulu kuat dan muda, kemudian kelemahan menyeranginya dan kelelahan meruntuhkannya, lalu menjadi reruntuhan.

Sekolah ini seperti kapal yang bolak-balik ribuan kali antara dua pantai; mengangkut penumpang dari pantai masa kanak-kanak ke pantai masa muda, memotong lautan selat yang dalam bersama mereka, sebagian sampai dan sebagian ditelan lautan dengan airnya, kemudian yang sampai berbeda-beda, sebagian tetap di pantai berjalan di jalan lurus, atau berbelok dan menyimpang, sebagian mendaki gunung sehingga naik sedikit atau banyak,

dan sebagian mencapai puncak, kemudian semua turun, sama saja yang naik dan yang turun, dan tanah menutupi mereka.

Hingga ketika kapal lelah dan talinya lapuk serta berkarat dan berlubang, ia berhenti, kemudian miring dan tenggelam di pasir pantai dan tinggal di tempatnya, seperti kerangka paus besar yang kehilangan nyawa sejak lama.

Saya ingat sekarang bagaimana saya masuk sekolah ini.

Pada awal tahun 1918 saya adalah murid kelas lima di sekolah Perkumpulan Persatuan dan Kemajuan (Sekolah Menengah Pertama Persatuan dan Kemajuan), yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai "Sekolah Dagang" karena para pedagang yang mendirikan dengan uang mereka, dan itu adalah sekolah menengah terbesar di negeri ini, dan ayah saya adalah kepala sekolahnya, dan yang mengajar di sana adalah para tokoh besar, cukup kalian ketahui bahwa di antara mereka adalah ulama mulia Hasyim Bey direktur pendidikan, yang sendiri memiliki kekuasaan yang hari ini dibagi oleh empat menteri pendidikan di empat negara, yaitu Suriah, Lebanon, Yordania, dan Palestina.

Dan yang memerintah Syam adalah orang-orang Turki, bukan maksud saya Muhammad al-Fatih dan Sulaiman dan para pendahulu saleh yang membawa panji petunjuk hingga tembok Wina, tetapi para penerus yang jahat: orang-orang Persatuan yang ateis. Dan kekuasaan ada di tangan Jamal si Pembunuh, sehingga kami anak-anak kecil gemetar ketakutan jika namanya disebut di antara kami.

Lalu pada suatu hari kami bangun dan ternyata bumi bukan bumi dan manusia bukan manusia; negara Turki telah berubah dan bendera merah dengan bulansabitnya telah hilang, dan datang negara baru yang memiliki bendera berwarna-warni persegi. Dan kami pergi ke sekolah, yang berada di rumah al-Abid di pasar Saruja, ternyata sekolah telah ditutup, dan dibuka sekolah menengah baru dengan nama "Sekolah Kerajaan Kedua," dan lokasinya di kamar-kamar ini yang reruntuhannya hari ini berdiri sebagai tonggak di

halaman masjid, dan saya masuk ke sana lalu ditempatkan di kelas empat setelah sebelumnya di kelas lima.

Saya hanya ingat tiga teman sekelas saya, yaitu Abdul Hakim Murad si pengacara, Salahuddin Syaikh al-Ard si insinyur, dan Hasan al-Saqqa si ahli kimia. Adapun para guru, saya ingat di antara mereka Husni Kan'an dan al-Tikriti dan Jamil Murad, dan mereka saat itu masih muda, dan Syaikh Muhammad al-Nabulsi semoga Allah merahmatnya. Dan kepala bagian sekolah dasar adalah Syarif Aqbiq, dan kepala menengah adalah Sa'id Murad semoga Allah merahmatnya. Dan Profesor Sa'id Murad adalah guru para guru, ia tidak meninggal hingga melihat murid-murid dari murid-murid dari murid-murid dari murid-muridnya, sungguh bukan berlebihan, dan penggantinya hari ini adalah Abdul Rahman al-Safarjalani, putra guru Syam guru kami Syaikh Eid al-Safarjalani, yang catatan sekolahnya mencatat anak, ayah, dan kakeknya, semuanya pernah menjadi muridnya. Dan di antara murid-murid guru kami Abdul Rahman adalah para syaikh yang hari ini menjadi panutan, di antara mereka Presiden Syukri al-Quwwatli semoga Allah merahmatnya, dan almarhum peradilan dan dekannya Mustafa Barmada, dan syaikh para administrator di negeri Syam Jamil al-Dahhan... dan saya sebutkan secara sambil lalu, dan pembicaraan tentang dia dan ayahnya lebih panjang dari sekadar isyarat sepintas.

Saya kembali pada pembicaraan tentang Profesor Sa'id Murad. Dahulu ada seorang tukang sepatu di antara orang-orang yang berdiri di pintu Masjid Umayyah dari kalangan orang-orang mulia (dan pada masa itu di kalangan pedagang dan pemilik kerajinan banyak ahli ilmu dan keutamaan), dan ayah saya mengirim saya kepadanya setiap kali saya butuh sepatu. Dan ayah saya biasa duduk di tempatnya bersama para ulama yang duduk di sana, maka suatu hari saya pergi kepadanya dan menemukan Profesor Murad di tokonya, sejak itu saya mulai segan kepadanya setiap bertemu dengannya dan menghormatinya hingga tidak berani mengulurkan kaki kepada dia untuk diukur, hanya karena saya tahu bahwa dia teman direktur pertama.

Dan berlalu hari-hari yang panjang, suatu hari saya berada di kursi hakim dan di hadapan saya puluhan pengacara dan pihak yang berperkara, lalu saya melihat dari jendela ruang sidang (dan pengadilan berada di rumah al-Barudi

di al-Qanawat) Profesor Sa'id Murad berdiri di halaman rumah bersama orang-orang yang menunggu, dan hari-hari telah membungkukkan punggungnya dan gemetar tangannya, maka saya meninggalkan kursi dan turun, sementara yang hadir heran, hingga saya sampai kepadanya lalu mencium tangannya dan bertanya apa yang ia perintahkan, dan saya mengambil tangannya lalu berkata kepada orang-orang yang ada di pengadilan: Ini guru saya dan guru Syam, dan saya minta izin kalian untuk menunda perkara-perkara kalian agar saya dapat menyelesaikan urusannya.

Dan mereka sedang terburu-buru, ketika melihat itu mereka semua berkata: Ya, dan kami setuju. Maka saya mendudukkannya di kursi dan pergi membawa surat-suratnya sendiri, lalu saya melihat air matanya berjatuhan melalui jenggot putihnya. Dan ketika guru kami Sa'id al-Bahra wafat, saya adalah hakim Damaskus, dan saya berada di depan majelis takziah, lalu datang Profesor Syarif Aqbiq dan tidak menemukan tempat, maka saya turun hingga mengambil tangannya dan mendudukkannya di tempat saya, dan saya berkata kepada mereka: Ini guru saya.

Adapun guru yang lama saya temani dan terus terjalin kasih sayang dengannya adalah Husni Kan'an, dan dari keadilan saya harus mengakui di sini—dan dia masih hidup—bahwa dia adalah orang pertama yang mengajarkan saya apa itu karangan Arab, dan mereka mengajarkan kami karangan dalam bahasa Turki, dan jika masa orang-orang Persatuan diperpanjang, saya tidak akan bisa menulis satu baris pun. Dan Husni Kan'an memiliki pengetahuan musik dan kepadanya kembali keutamaan lagu-lagu sekolah, karena dia yang mengarang, menggubah, dan menyanyikannya dengan suara manisnya. Dan saya bersaksi bahwa tenggorokan paling jernih yang saya kenal adalah tenggorokan Husni Kan'an di masa mudanya, dan dia pernah menyanyikan lagu terkenal "Celakalah tanah airku dari serangan musuh" di hadapan Raja Faisal bin Hussein, sehingga membuat Raja dan semua yang hadir menangis, dan setelah itu dia dijadikan guru di Sekolah Kerajaan Pertama (Maktab Anbar), dan dia memiliki ratusan artikel, yang terus dia terbitkan selama lebih dari tiga puluh tahun hingga sekarang.

Dan dia orang Nablus, dan Nablus adalah negeri para pahlawan yang bebas, dan di sana ada Gunung Api. Orang-orang Nablus adalah kaumnya dan asal-

usulnya, tetapi tampaknya mereka telah menghabiskan semua keberanian sehingga tidak mewariskan sesuatu pun kepadanya, maka dia berani penanya tetapi lemah hatinya. Dan di antara beritanya di sekolah ini bahwa dia mengambil syair-syair lama lalu mengubah kata-katanya dan mengajarkannya kepada kami, di antaranya adalah qasidah al-Hilli:

Tanyalah tombak-tombak tinggi tentang keagungan kami... dan mintalah kesaksian pedang-pedang: apakah harapan pada kami sia-sia Dan tanyalah Arab dan Albania apa yang telah dilakukan... oleh tangan kami terhadap tentara Turki dan Jerman

Dan suatu hari sekolah dikunjungi komandan militer Ridha Pasha al-Rikabi, dan dia menyeramkan menakutkan mewarisi kekuasaan Jamal Pasha walaupun tidak memiliki kezalimannya, dan dia masuk kelas dengan pakaian militernya yang dadanya dihiasi medali-medali dan di sampingnya tergantung pedang, dan di belakangnya menteri pendidikan dan dua direktur serta beberapa pembantu, dan teman kami Hasan al-Saqqa sedang membacakan qasidah ini, maka dia mengeraskan suaranya dan berapi-api dengan lantang dan bangga, ketika selesai Pasha berkata kepadanya: Siapa yang mengajarmu ini? Dia berkata: Guru (dan menunjuk Husni Kan'an semoga Allah memperpanjang umurnya).

Maka Pasha mengulurkan tangannya untuk berjabat tangan, kami melihat ternyata guru muka pucat dan goyah dan hampir jatuh kalau tidak bersandar di bangku murid, semua itu karena takutnya terhadap tangan yang diulurkan kepadanya, hingga ketika dia tahu bahwa itu diulurkan untuk berjabat tangan, jiwanya kembali. Ketika Pasha keluar, guru berkata: Kalian lihat? Begitulah seharusnya keberanian dan keteguhan!

Dan murid-murid tertawa terbahak-bahak tersembunyi, bukan karena perkataannya, tetapi karena basah yang mereka lihat di celananya!

Dan dia sendiri yang menceritakan kisah ini dan menulisnya dengan penanya, dan seandainya saya tahu bahwa menyebutkannya membuatnya sedih, saya tidak akan menyebutkannya. Dan Profesor Husni Kan'an—setelah itu—adalah salah satu saudara yang paling berbakti dan sahabat yang paling setia.

Saya meninggalkan orang-orang yang berdesakan di sekitar mobil angkutan umum yang berjalan di jalan baru ini, yang membentang dari lapangan Marjeh di depan hotel besar menuju pintu masuk jalan Baghdad. Saya pun menghayati sendiri dunia hari-hari itu, ketika jalan ini belum ada, hotel besar itu belum ada, dan jalan Baghdad pun belum ada. Ketika di samping masjid masih berdiri bangunan tua yang menghadap lapangan Marjeh, yaitu gedung pengadilan, dan di sampingnya ada bangunan yang lebih tua lagi yaitu kantor pos. Di tempat hotel sekarang dahulu ada rumah-rumah kecil yang berjejer seperti rumah-rumah di daerah Bahshah.

Lapangan Marjeh dulunya adalah ujung kota, sebagaimana ujung sebelahnya adalah daerah Qassaa. Damascus seluruhnya terdiri dari rumah-rumah Arab yang berdempetan. Tidak ada bangunan tinggi kecuali satu, yaitu bangunan Abed. Tidak ada jalan raya kecuali satu, yaitu jalan Jamal Pasha yang dibuka tahun 1916, dan saya masih ingat pembukaannya. Jalan menuju Salihyah melewati kebun-kebun, tidak ada apa-apa kecuali sekelompok kecil rumah di gerbang Salihyah, di Syuhada, dan di Arnous. Adapun jalan Baghdad dan kawasan Rawdhah, Haboubi, Mazra'ah, dan Maidan Jadidah, semuanya belum ada. Gerbang Salihyah adalah jalan sempit, di sebelah kanannya (tempat jalan Baghdad dimulai hari ini) ada tanah lapang di belakangnya kebun yang disebut kebun Karkah, dan di sebelah kirinya ada "Khastah Khanah" (rumah sakit militer). Di lokasi sekolah menengah pertama dahulu ada bukit-bukit tempat membuang sampah.

Di Damascus tahun 1918 tidak ada jalan-jalan raya dan bangunan-bangunan tinggi, tidak ada sebanyak ini sekolah dan rumah sakit, hanya ada lima mobil Ford kecil, tidak ada sebanyak ini insinyur, pengacara, dan dokter. Rumah-rumah tidak diterangi listrik, tidak ada yang pernah mendengar radio - bahkan belum diciptakan saat itu - tidak ada telepon otomatis, tidak ada kompor gas, tidak ada mesin cuci dan lemari es, dan tidak ada penduduk Damascus yang naik pesawat terbang.

Tidak ada di Damascus manifestasi peradaban modern yang bermanfaat ini, dan tidak ada pula kebobrokan dan bahayanya: tidak ada tempat hiburan,

tidak ada kemaksiatan, tidak ada kekafiran, tidak ada aurat yang terbuka. Orang-orang tidur setelah isya dan bangun sebelum matahari terbit. Masjid-masjid penuh sesak dan pengajian di dalamnya ramai. Para ulama mengamalkan ilmunya, mereka mengharapkan wajah Allah, tidak mencari dunia dengannya. Masyarakat kembali kepada mereka dalam urusan agama dan dunia mereka.

Inilah Damascus tahun 1918 yang diingatkan oleh reruntuhan ini kepadaku. Apakah masa itu lebih baik ataukah keadaan kita sekarang yang lebih baik? Apakah kita rugi dalam empat puluh tahun ini ataukah kita untung?

Adapun engkau wahai sekolahku, atas dirimu, atas guru-guruku di dalammu, dan atas teman-temanku, semoga keselamatan, rahmat, dan berkah Allah.

FILSAFAT HARI RAYA

Diterbitkan tahun 1967

Ketika tukang pos memberikan surat kepadaku dan aku melihat di amplopnya nama surat kabar "Al-Bilad", aku membacanya dari judulnya dan tahu sebelum membukanya bahwa di dalamnya ada penugasan menulis artikel. Tapi aku tidak tahu dan tidak menduga bahwa artikelnya tentang filsafat!

Aku mengira pemimpin redaksi salah dan mengira namaku Henri Bergson atau William James, atau ada seseorang yang memfitnahku di hadapannya dengan mengatakan bahwa aku filosof besar! Aku hendak meminta maaf. Kemudian kesombongan menguasaiku dan aku berkata: selama pemimpin redaksi menganggapku layak menulis tentang filsafat, berarti aku termasuk filosof besar, tapi karena kerendahan hati, aku tidak tahu kadar diriku sendiri! Aku ingat di kartu nama lamaku ada kartu yang dicetak tahun 1348 H tertulis di bawah nama mulia (yaitu namaku) "Sarjana Filsafat". Aku mencontoh temanku Dr. Zaki Muhasini, penyair penulis. Zaki meraih gelar filsafat setahun sebelumku, seusia denganku, tapi dia mengaku umurnya hanya lima puluh enam tahun!

Kami pernah belajar bahwa filsafat dahulu "mengasuh" semua ilmu ketika ilmu-ilmu masih seperti anak-anak di usia asuhan. Setiap kali suatu ilmu tumbuh dan "mencapai" usia dewasa, ia menjadi mandiri darinya. Kurikulum filsafat yang kami pelajari meliputi psikologi, akhlak, sosiologi, metafisika, estetika, dan logika dengan kedua bagiannya: formal Yunani dan pemikiran.

Artinya filsafat pada masa kami seperti Inggris yang dahulu Raya. Ilmu-ilmu itu tumbuh lalu merdeka sedangkan filsafat mengecil dan berkurang, hingga tidak tersisa di dalamnya kecuali pembahasan (bukan ilmu) metafisika, sebagaimana tidak tersisa bagi Inggris yang dahulu menguasai seperempat penduduk bumi seperempat abad lalu kecuali London dan sekitarnya, karena sebagian besar Irlandia tidak menginginkannya, Skotlandia punya sejarah yang berbeda, dan Wales (bahkan Wales) berbicara dengan bahasa selain bahasanya, seperti yang kami dengar.

Jadi... jadi aku benar-benar filosof selama pemimpin redaksi - yang merupakan otoritas dalam mengenal orang - menganggapku layak menulis tentang filsafat, dan selama aku memegang ijazah filsafat yang sudah lewat empat puluh tahun. Yang tersisa bagiku untuk melengkapi semua syarat filsafat hanyalah memanjangkan rambut dan mengendarai keledai putih, seperti yang dilakukan penyair Zahawi ketika menjadi filosof, setelah sebelumnya menjadi syekh berjubah dan bersorban! Ini mudah; memanjangkan rambut menghemat upah tukang cukur, dan mengendarai keledai menggantikan mobil dan masalah sopir.

Tapi bagaimana aku berfilsafat dalam membicarakan hari raya?

Aku pernah membaca dari profesor besar satu bab tentang "filsafat Abid bin Al-Abras". Filsafatnya bukan mazhab yang menafsirkan masalah pemikiran atau mengungkap rahasia jiwa, atau menyaingi filsafat Aristoteles dan Plato, melainkan filsafatnya dalam perkataannya:

"Setiap yang pergi akan kembali / tapi yang pergi karena mati tak akan kembali"

Penemuan besar inilah yang mengagumkan profesor besar itu hingga dia jadikan filsafat yang dengannya dia mengetahui hal tersembunyi dan mengungkap rahasia yang terselubung, karena orang-orang mengira orang mati akan kembali, bahwa dia mati hari ini untuk kembali besok, bahwa mereka menempatkannya di kubur lalu menemukannya keluar dari sumur makam duduk di ember air! Maka datanglah penyair filosof Ibnu Al-Abras menegaskan kepada mereka bahwa dia tidak akan kembali.

Apakah kalian ingin filsafat semacam ini?

Haruskah aku mengatakan bahwa hari-hari berlalu serupa dan seragam seperti tentara berbaris, pakaian mereka sama dan seragam mereka sama, lalu datang komandan dengan pakaian yang berbeda dan bintang jasa yang berkilau, dan bahwa hari raya di antara hari-hari seperti komandan di antara tentara? Tapi ini perumpamaan konyol dan bukan filsafat hari raya. Ataukah aku mengatakan bahwa hari raya manusia ada yang hari raya nasional mengingatkan pada peristiwa menakjubkan atau kemenangan gemilang, hari

raya musiman seperti Nairuz dan hari raya musim semi, atau hari raya hiburan dan permainan serta kesenangan seperti hari raya topeng (karnaval) dan hari raya kemaksiatan yang disebut seni, dan hari raya yang merupakan campuran ini dan itu, dimulai di kuil dan berakhir di tempat dansa! Dan bahwa kita - umat Islam - punya dua hari raya, Idul Fitri dan Idul Adha, keduanya hari raya keagamaan. Fitri adalah syukur kepada Allah atas taufik untuk berpuasa, dan Adha adalah syukur kepada Allah atas taufik untuk haji.

Tapi agama Islam menggabungkan dunia dan akhirat, meminta penunaian hak Allah, hak diri, hak keluarga, dan hak manusia. Karena itu dalam hari raya ada memakai pakaian baru, keceriaan wajah, manisnya perkataan, kemudahan tangan, kelapangan dalam berinfaq, dan agar kebaikan meliputi orang dekat dan tetangga, sehingga hari raya kita menjadi pahala dari Allah, keakraban antar manusia, dan penyebarluasan kebaikan.

Tapi pembicaraan ini bukan filsafat hari raya. Jadi apa filsafat hari raya yang diminta pemimpin redaksi untuk kutuliskan?

Haruskah aku mengatakan: bahwa hari raya - pada hakikatnya - adalah hari raya hati, jika hati tidak dipenuhi kegembiraan dan tidak ditumpahi ridha dan tidak diliputi kebahagiaan, maka hari raya hanya sekedar angka di kalender?

Jika ini adalah hari raya, maka di mana - wahai saudara-saudaraku - hari raya itu? Di mana keceriaan hati, di mana kegembiraan jiwa, di mana cahaya hari-hari, sedangkan mereka ini adalah orang Arab, bahkan mereka ini adalah seluruh umat Islam, dalam perselisihan dan pertikaian dan saling mencela dan bermusuhan; mereka sibuk menghancurkan diri sendiri daripada menghancurkan musuh mereka, perpecahan dilemparkan di antara mereka, dan kebanyakan mereka meninggalkan agama mereka dan melepaskan akhlak mulia mereka? Di mana hari raya sedangkan ini keadaan umat Islam? Bagaimana hati tersenyum sedangkan ia menangis darah karena apa yang dilihat dan didengar? Bagaimana kita berkata kepada yang kita temui: "Semoga setiap tahun kalian dalam kebaikan", sedangkan kita tidak dalam kebaikan tahun ini, dan tidak dalam kebaikan tahun yang lalu, dan seandainya tidak dilarang berputus asa, aku akan mengatakan kita tidak mengharapkan dalam kebaikan tahun yang akan datang?

Jadi jangan katakan: "Semoga setiap tahun kalian dalam kebaikan", tapi katakanlah kepada yang kalian temui di hari raya ini: "Semoga tidak setiap tahun kalian dalam keburukan"! Apakah ini yang disebut filsafat hari raya?

SURAT TAKZIAH

Diterbitkan tahun 1967

Kepada wanita terhormat yang menulis kepadaku dan menyembunyikan namanya dariku, dan betapa baik yang dia lakukan, karena aku tidak butuh namanya setelah memahami isi suratnya.

Aku ingin kamu percaya wahai anakku (atau saudariku) bahwa ketika aku membaca suratmu aku menangis bersamamu dan berbagi kesedihanmu, dan aku membacakannya kepada teman-temanku sehingga mereka menangis seperti tangisku. Ini adalah musibah, tapi kamu bukan orang pertama yang dipisahkan kematian antara dia dan yang dicintainya, dan bukan ibu pertama yang kehilangan putrinya. Barangsiapa tahu bahwa dia punya sekutu dalam musibahnya dan bahwa musibah ini punya contoh, akan berkurang darinya sebagian yang dia alami.

Suratmu - meski kata-katanya dalam bahasa sehari-hari, dan meski tidak ada satu kata pun yang benar, baik dalam penulisan maupun tata bahasanya - namun dengan semua ini adalah karya seni yang jarang ada bandingannya. Kamu berhasil meneteskan air mata dari mata sekelompok sastrawan terkemuka, dan betapa banyak penyair yang menulis ratapan tapi tidak meneteskan setetes air mata pembaca atau pendengar, karena mereka tidak menangis ketika menyusun.

Itu agar mahasiswa sastra tahu bahwa yang keluar dari hati adalah yang jatuh ke hati, dan bahwa siapa yang dikuasai makna yang dia tulis adalah yang menguasai para pembacanya. Adapun yang memahat kata-kata dari kedalaman kamus dengan linggis untuk menumpuknya di kertas dengan sekop, dia adalah pekerja perbaikan jalan bukan pembentuk permata kata-kata! Aku tidak menyeru kepada bahasa sehari-hari, dan tidak membuang kefasihan dan mengabaikan kaidah, astaghfirullah, tapi menyeru agar jiwa dipenuhi ide sebelum menggerakkan pena di kertas.

Maaf wahai anakku jika aku menyimpang dari jawabanmu dan berbicara tentang penulisan, karena itu muncul sebagai uraian tambahan, dan profesi menarik tabiat manusia, dan uraian tambahan adalah kebiasaan sastrawan Arab.

Aku pahami dari suratmu bahwa kamu dari Makkah, karena kamu mengatakan bahwa kamu tidak lagi sanggup masuk Haram setelah kepergian almarhum. Apa pembicaraan ini wahai anakku? Jika kamu kehilangan putrimu, apakah kamu kehilangan - nauzubillah - imanmu?

Dalam situasi seperti ini, situasi kesedihan dan duka, seorang mukmin mengetahui nilai nikmat yang disebut iman ini. Orang atheis yang tidak melihat kecuali kehidupan dunia ini menjadi gila jika orang yang dicintainya mati atau bunuh diri; dia membayangkan bahwa dia memilikinya lalu kehilangannya, dia bersamanya lalu berpisah dengannya untuk selamanya. Adapun mukmin, dia tahu bahwa Allah yang memberi dan Dia yang mengambil, dan bahwa setelah perpisahan ini ada pertemuan, di mana orang-orang saleh bertemu di surga. Maka dia bersungguh-sungguh untuk menjadi ahli kebaikan dan memohon Allah merahmati mayitnya dan menjadikannya ahli kebaikan, agar pertemuan ini menjadi pertemuan abadi yang bahagia tanpa perpisahan setelahnya.

Inilah perbedaan antara mukmin dan kafir. Mana imanmu? Dengarlah wahai anakku: seandainya almarhum - rahimahallah - pergi mengunjungi bibinya atau neneknya dan tinggal bersamanya sebulan, apakah kamu akan takut, ataukah tenang karena dia dalam asuhan saudari atau ibumu? Apakah kamu akan menangis dan meratap karena kepergiannya, ataukah ridha dan gembira karena kepercayaanmu pada yang dia kunjungi?

Mengapa kamu tidak tenang padanya sedangkan kamu mukmin, meyakini bahwa dia pergi kepada rahmat Yang lebih penyayang darimu padanya, yaitu Allah yang menciptakanmu dan menciptakannya?

Aku tahu bahwa pembicaraan yang kukatakan ini semua benar, tapi orang yang tertimpa musibah sepertimu tidak memahaminya dan tidak masuk

akalnya, dan mendapatinya berat di hatinya. Jadi tinggalkan itu dan sibukkan diri dengan sesuatu yang mengisi waktumu, dengan suatu pekerjaan. Ganti rumahmu dan pindahlah jika bisa ke rumah lain, karena tinggal di rumah tempat almarhum berada akan membangkitkan kesedihanmu; setiap sudut dan setiap barang di dalamnya mengingatkanmu padanya. Jika kamu menggantinya atau meninggalkannya dan bepergian, menjauh darinya sebentar, akan berkurang darimu pedihnya kenangan.

Bicarakan tentang dia; katakan kepada yang bersamamu semua yang terlintas tentangnya di benakmu. Bagikan kepada orang-orang di sekitarmu sebagian kesedihanmu. Jangan menyendiri dengan dirimu sendiri sedangkan kesedihan itu di punggungmu sehingga kamu sendirian menanggung bebannya.

Karena itu disunahkan saat takziah berbicara tentang mayit agar keluarganya melepaskan perasaan mereka dengan pembicaraan ini, dan membahas topik lain agar mereka lupa sesaat dari kesedihan mereka. Adapun yang dilakukan wanita-wanita di Syam dalam perkabungan, yang tidak ada dalil syariatnya dan tidak dibenarkan akal, yaitu kerabat mayit berbaris hingga memenuhi tempat dan tidak menyisakan kecuali satu atau dua kursi untuk pelayat, pelayat masuk tanpa salam dan duduk sebentar tanpa bicara lalu menyelinap keluar tanpa pamit, itu adalah kebiasaan paling buruk.

Berbicara melepaskan perasaan yang tertimpa musibah, maka berbicaralah. Kesibukan melalaikan dari kesedihan, maka bekerjalah. Bepergian dan berpindah mencegah aliran kenangan menyakitkan, maka pindahlah atau bepergian. Jika kamu ingin menangis maka menangislah, jangan malu. Tidakkah kamu dengar hadis Rasulullah saw ketika salah satu putrinya mengirim kepadanya bahwa anaknya akan meninggal dan meminta kehadirannya, lalu beliau mengirim kepadanya untuk sabar dan mengharap pahala, tapi dia mengulang permintaan hingga beliau pergi. Ketika melihat anak itu bergolak menjelang ajal, beliau tidak bisa menahan diri lalu menangis.

Menangislah, karena menangis adalah penghibur orang bersedih, tapi jangan katakan apa yang tidak diridhai Allah.

Kamu mengatakan bahwa putrimu yang dulu kamu takutkan angin sepoi menyentuhnya, kamu usir lalat agar tidak mengganggunya hinggapnya lalat, telah diletakkan di tanah dan masuk ke dalamnya cacing bumi, dan bahwa kamu meninggalkannya sendirian padahal dulu kamu tidak pernah meninggalkannya sebentar pun.

Apa pembicaraan ini wahai wanita: putri diletakkan di tanah? Tidak, hanya jasad saja yang diletakkan di tanah dan dimakan cacing. Apa itu jasad? Jasad adalah baju. Apakah kamu akan menangis dan meratap jika putrimu melepas bajunya lalu baju itu dibakar api?

Benar bahwa jasad adalah bagian dari kita, tapi hanya di dunia ini saja. Bukankah plasenta adalah bagian dari janin, lalu ketika lahir dibuang ke tempat sampah? Apakah ibu menangisi anaknya karena plasentanya dilepas dan dibuang?

Seandainya di perut ibu hamil ada kembar dua yang hidup bersama di dalamnya dan bisa berpikir, mereka akan meyakini bahwa perut adalah dunia. Ketika tiba saat kelahiran dan satu mendahului, yang satunya melihatnya berpisah dan tenggelam ke kedalaman, dia akan mengira bahwa dia mati dan dikubur di dalam perut, lalu menangisinya dan meratapnya! Jika dia meninggalkan plasentanya, yang tertinggal akan bersedih melihatnya sebagaimana kita bersedih melihat jasad mayit.

Inilah perumpamaan kematian: yang dikira kembar itu kematian sebenarnya adalah kelahiran dan keluaran ke alam yang lebih luas dan lapang, alam yang tidak bisa dibandingkan dengan perut yang sempit dan gelap. Yang kita lihat sebagai kematian sebenarnya adalah kelahiran dan keluaran ke alam lain, jika kita bandingkan dengan dunia ini kita lihat perbandingannya seperti perbandingan dunia dengan perut ibu hamil.

PERJALANAN HIDUP

Pernahkan kamu bepergian dari Jeddah ke Mekah? Kamu melihat ke depan dan yang terlihat dari jalan hanyalah garis pendek, tetapi jalan sebenarnya lebih panjang dari yang kamu lihat. Apa yang tersembunyi di belakangmu yang telah kamu lalui dan apa yang tersisa di depanmu yang belum kamu tempuh lebih banyak dari yang tampak. Demikian pula jalan kehidupan: kita hanya melihat garis pendek darinya yaitu kehidupan dunia yang kita jalani ini, sedangkan yang tersembunyi dari kita lebih banyak.

Kehidupan memiliki empat tahap: tahap kehamilan dalam kandungan ibu, tahap dunia, tahap barzakh, dan tahap akhirat; perbandingan masing-masing dengan yang sebelumnya seperti perbandingan yang sesudahnya dengannya.

Seandainya kita bisa berbicara dengan janin dalam kandungan ibunya dan bertanya kepadanya: "Apa itu dunia?" dia akan menjawab bahwa dunia adalah perut yang gelap dan sempit ini. Jika kita katakan kepadanya: "Sesungguhnya di sini ada dunia yang lebih luas, di dalamnya ada cakrawala yang terbentang, laut yang luas, dataran yang lapang, dan gunung yang tinggi. Di dalamnya ada keindahan musim semi, kejernihan mata air, pesona kecantikan, sihir mata, dan kemabukan cinta..." dia tidak akan bisa memahami makna dari semua itu.

Demikian pula kita ketika mendengar gambaran kehidupan akhirat dan apa yang telah Allah siapkan di dalamnya berupa berbagai macam kenikmatan dan berbagai jenis azab.

Jangan katakan bahwa aku berfilsafat padamu, karena apa yang aku katakan adalah benar, dan aku tidak memiliki utukmu -sayangnya- selain kata-kata. Aku tidak bisa mencabut duri kesedihan dari hatimu, tetapi kamu bisa.

Kamu bertanya: "Bagaimana caranya?" Dengan kembali kepada Dia yang membolak-balik hati dan mengubah keadaan, kepada Allah yang menghalangi antara seseorang dengan hatinya. Berpalinglah kepada-Nya dan mintalah kesabaran dan pahala utukmu, ampunan dan maaf untuknya, dan mintalah

kepada-Nya agar menyatukanmu dengannya di negeri kenikmatan, pada hari ketika orang-orang yang sabar diberi pahala mereka tanpa perhitungan.

Lihatlah makanan yang dulu dia sukai, maka buatlah dan baguskanlah serta bersedekahlah dengannya untuk arwahnya. Lihatlah pakaian yang dulu dia pilih, maka bersedekahlah dengannya kepada yang berhak dan hadiahkan pahalanya kepadanya. Inilah yang bermanfaat baginya di sisi Tuhannya dan meringankan kesedihanmu atasnya.

Demikianlah, dan aku memohon kepada Allah agar memberimu kesabaran dan memberikan pahala yang berlimpah jika kamu bersabar.

SENI BERBICARA

Diterbitkan tahun 1959

Teman saya mengunjungi saya tadi malam, saya menerimanya dan meminta maaf karena saya sedang sibuk, ada artikel yang harus saya tulis.

Dia berkata: "Setiap hari artikel atau ceramah? Kapan artikel dan ceramah ini akan berakhir?"

Saya jawab: "Sampai saya berakhir."

Dia berkata: "Kamu sudah menerbitkan terus-menerus selama tiga puluh tahun, dari mana kamu mendapatkan semua topik ini?"

Saya jawab: "Saya mendengar kata dari pembicara atau melihat pemandangan di jalan, lalu saya putar-putar dalam pikiran saya. Saya terus melahirkan kata dari kata dan pemandangan dari pemandangan sampai jadilah ceramah atau artikel."

Dia berkata: "Tunjukkan padaku bagaimana caranya agar saya bisa belajar!"

Saya tertawa dan berkata: "Ini adalah proses yang terjadi dalam pikiran saya, bukan di tangan saya, bagaimana bisa saya menunjukkan sesuatu yang tidak bisa dilihat."

Kami sudah minum kopi, tetapi saya belum puas dan merasa masih ingin minum teh (saya seperti orang Inggris -hanya dalam hal ini- minum teh di pagi hari, sore hari, dan malam hari, belum selesai minum sampai kembali lagi). Maka saya berkata kepada anak perempuan saya: "Katakan kepada mama bahwa papa bertanya: apakah termasuk adab menjamu tamu memberikan teh setelah kopi?"

Dia pergi dan berkata kepada ibunya: "Mama, papa mau teh."

Saya berkata kepadanya: "Kamu dengar? Ini adalah topik ceramah."

Dia berkata dengan heran: "Ini?"

Saya jawab: "Ya. Saya mengutusnya kepada ibunya untuk menyampaikan kalimat yang artinya saya ingin teh, tetapi saya membuatnya menjadi lelucon yang lembut tanpa perintah dan tanpa kekasaran. Namun anak itu menghilangkan semua kebaikan ini ketika dia menyampaikan makna telanjang yang kasar seolah-olah itu perintah militer. Tidakkah ini menginspirasi sesuatu padamu?"

Dia melihat dan berkata: "Tidak."

Saya berkata: "Sedangkan saya, ini mengingatkan saya pada kisah raja yang bermimpi buruk lalu memanggil orang untuk menafsirkannya. Orang itu berkata kepadanya: 'Tafsirnya adalah seluruh keluargamu akan mati.' Raja marah dan memerintahkan agar dia dicambuk sepuluh kali dan diusir. Dia memanggil orang lain, yang berkata kepadanya: 'Wahai raja, tafsir mimpimu jelas, yaitu kamu akan berumur lebih panjang dari seluruh keluargamu.' Raja senang dan memerintahkan agar dia diberi seratus dinar. Maknanya sama, tetapi yang pertama melemparkannya ke wajah raja telanjang dan keras seolah melempar batu, maka dia keluar sambil dipukul. Yang kedua membungkusnya dengan kain indah dari kebaikan ungkapan dan menyajikannya dengan tangan kanan secara lembut dan hormat, maka dia keluar dengan hadiah. Inilah topiknya."

Dia berkata: "Saya belum memahami apa-apa sampai sekarang, jadi apa topiknya?"

Saya jawab: "Seni Berbicara."

Manusia -seperti yang mereka katakan- adalah hewan yang bisa berbicara. Berbicara bukan hanya mengeluarkan huruf dan menyusun kata-kata, tetapi mengetahui bagaimana cara berbicara. Banyak kata yang memasukkan ke surga dan kata yang memasukkan ke neraka, kata yang menyelamatkan dari pembunuhan dan kata yang mendorong pemiliknya kepada pembunuhan. Banyak orang yang memiliki keperluan kepada menteri atau orang besar, dia tahu bagaimana memintanya maka dikabulkan, sementara yang lain memintanya tetapi tidak berhasil. Sering kali orang-orang yang memiliki keperluan mendatangi saya meminta agar saya berbicara untuk mereka kepada menteri dan orang-orang besar yang saya kenal. Saya tidak suka

meminta untuk keperluan saya atau orang lain, maka saya meminta maaf kepada mereka, tetapi saya memberi mereka manfaat yang lebih besar dari perantaraan saya, yaitu mengajari mereka kata-kata yang harus mereka katakan kepada menteri atau orang besar. Seandainya waktu tidak sempit untuk memberikan contoh, saya akan memberikan contoh-contoh untuk itu. Dalam buku-buku sastra ada keajaiban dalam hal ini, mungkin suatu hari saya akan kembali membicarakannya.

Ini adalah seni yang tidak dipelajari secara formal, tetapi dicapai dengan hati yang cerdas dan dengan mengenal akhlak orang yang kamu ajak bicara dan jalan menuju jiwanya. Setiap jiwa memiliki pintu dan jalan menuju padanya; Allah tidak menciptakan jiwa yang tertutup tanpa pintu. Yang ini dimasuki dari pintu penghormatan, yang ini dari pintu perasaan, yang ini dari pintu logika, yang ini dari pintu ancaman dan rasa takut, yang ini merasa terganggu dengan pembicaraan panjang dan suka singkat, yang ini lebih suka penjelasan dan keterangan... Kamu harus mengetahui sebelum berbicara dengan seseorang dari pintu mana kamu akan masuk kepadanya. Saya tidak akan membawa kamu jauh, tetapi tetap bersamamu di rumah. Bukankah kamu punya anak?

Dia berkata: "Ya."

Saya berkata: "Anakmu mungkin datang dengan wajah cemberut dan berkata tanpa salam dan bicara: 'Saya mau setengah lira.' Maka kamu berkata kepadanya: 'Bukankah kemarin kamu sudah ambil setengah lira, setiap hari setengah lira?' lalu kamu usir dia. Anak yang lain datang mencium tanganmu dan memberi salam, berkata kepadamu: 'Papa, saya berterima kasih karena kemarin papa memberi saya setengah lira, tetapi saya sudah menghabiskannya dan saya mau lagi, tapi saya malu sama papa, dan saya akan berhemat dan tidak akan menghabiskan semuanya seperti kemarin.' Maka kamu berkata kepadanya: 'Kenapa kamu malu sama papa? Apakah seseorang malu dengan ayahnya? Ambil satu lira ini.'

Kamu tidak membedakan satu anak dengan yang lain dan tidak pelit dengan setengah lira, tetapi yang pertama tidak sopan maka kamu hukum dengan tidak memberi, dan yang kedua sopan maka kamu kabulkan permintaannya.

Wanita bijak yang mengenal akhlak suaminya dan tahu bagaimana berbicara dengannya akan mendapatkan semua yang dia inginkan darinya, sedangkan wanita bodoh akan merampas dirinya dari segala sesuatu. Yang pertama tahu waktu yang tepat untuk mengajukan permintaannya, dia tidak datang kepada suaminya saat dia sedang marah atau kesal, tetapi menunggu saat dia senang dan jiwanya lapang baru meminta. Tidak cukup hanya dengan kesenangannya, tetapi harus disertai dengan kelapangan tangan (ada uang). Jika dia tahu bahwa suami tidak punya uang untuk memenuhi permintaan, kebaikan cara meminta dan indahnnya perkataan tidak akan berguna.

Yang penting bukan hanya kata-kata saja, tetapi nada yang digunakan untuk menyampaikan kata-kata itu. Salam jika disampaikan dengan nada kering akan menjadi makian, dan makian jika disampaikan dengan nada kasih sayang akan menjadi salam. Anak kecil mengetahui ini secara naluriah; jika kamu berkata sambil tertawa: "Dasar nakal kamu" dia akan senang dan tersenyum, tetapi jika kamu berkata sambil cemberut mengancam: "Ayo sini kamu" dia akan takut dan lari. Jika kamu berkata kepada temanmu di rumah: "Silakan duduk," itu adalah penghormatan, tetapi jika ketua pengadilan mengatakannya kepada pengacara di tengah pembelaannya, itu adalah penghinaan, padahal katanya sama. Jika ditulis tidak ada perbedaan antara kedua keadaan, yang memindahkannya dari satu keadaan ke keadaan lain hanyalah nada.

Ambil contoh yang lebih dekat, kata "Selamat pagi." Selamat pagi bisa berarti "Saya tidak peduli padamu dan tidak merasakan ketidakhadiranmu atau kehadiranmu," yaitu jika kamu mengatakannya dengan wajah kosong tanpa ekspresi dan suara tanpa kehangatan seolah mengulang kalimat hafalan. Bisa juga berarti "Saya kasihan padamu tetapi saya melihatmu di bawah saya dan merasa saya lebih tinggi darimu," jika kamu mengatakannya sambil tersenyum senyum diplomatik dan menundukkan kepala seperempat sentimeter dengan tundukan palsu. Bisa juga berarti "Saya teman setia bagimu," jika kamu mengatakannya dengan senyuman tulus dan nada alami. Bisa juga berarti "Saya meremehkan dan menghina kamu" jika kamu mengatakannya sambil menyombongkan diri, memalingkan pandangan, dan mengangkat hidung.

Bahkan selamat pagi bisa berarti mengumpat! Jika orang yang mengatakannya ditegur, dia berkata: "Memangnya saya mencacinya? Apa saya bilang sesuatu kepadanya? Saya cuma bilang selamat pagi."

Kata terkadang bisa memiliki makna kebalikan dari yang ditunjukkan oleh lafaznya, yang dipahami dari konteks perkataan dan situasi pembicaraan. Jika kamu keluar dari kerja bersama rekanmu, kalian berjalan bersama sampai ke rumahmu, kamu berkata kepadanya: "Silakan masuk." Dia berkata kepadamu: "Selamat tinggal." Karena "silakan masuk" di sini artinya "tinggalkan kami dan pergilah," buktinya jika dia menganggapnya serius dan masuk bersamamu, kamu akan kesal dan heran padanya.

Tamu bisa memperpanjang begadang lalu bersiap untuk pergi, kamu berkata kepadanya: "Masih pagi, sebentar lagi," artinya: "Kamu sudah lama, pergilah." Jika kamu bosan dengan pembicaraan lawan bicaramu, kamu berkata: "Tidak membosankan," padahal sebenarnya sudah membosankan! Kamu berkata: "Pembicaraanmu tidak pernah putus," padahal kamu sudah memotongnya dan memisahkan kepalanya dari tubuhnya atau memotong ekornya dari tubuhnya!

Pembicaraan bisa kehilangan makna dan menjadi kalimat kosong, seperti ketika kamu bertemu seseorang kamu berkata: "Apa kabar?" padahal kamu tidak benar-benar ingin tahu kabarnya. Dia berkata kepadamu: "Kangen," padahal dia tidak kangen padamu dan tidak memikirkanmu. Kamu berkata: "Kabar sehatnya gimana," seolah kesehatannya mengganggu pikiranmu dan mengusir tidur dari matamu, dan kamu tidak tenang sampai yakin dengan kesempurnaan dan kesehatannya!

Suatu kali saya keluar dari rumah sakit setelah operasi yang masih saya rasakan sakitnya, saya bertemu teman yang berkata: "Gimana kesehatannya?" Saya kira dia benar-benar bertanya, maka saya menjelaskan apa yang saya alami dan menggambarkan apa yang saya rasakan, saya berbicara lima menit. Setelah selesai saya diam dan melihat kepadanya menunggu responnya, dia berkata: "Gimana kesehatannya? Semoga sehat ya?"

Ternyata dia tidak mendengar apa-apa dari penjelasan dan keterangan saya!

Bukti lain adalah gaya menyapa di Syam, Mesir, dan negara lainnya. Orang yang kamu temui berkata: "Gimana paginya? Gimana anak-anaknya?" Kamu jawab seadanya, lalu dia mengulangi lagi: "Gimana paginya? Gimana anak-anaknya?" Dia mengulangnya seperti "Apa kabar" di Mesir dan "Gimana kabarnya" di Syam dan Irak, paling sedikit tujuh belas kali, sampai kamu tidak tahu harus jawab apa!

Dari pembicaraan yang tidak jelas maksudnya adalah pertanyaan saudara-saudara wartawan kepada setiap orang yang mereka temui -di setiap kesempatan dan tanpa kesempatan- tentang perasaannya saat melihat pemandangan ini dan kesan (saya tidak tahu apa arti "kesan") terhadap kejadian itu? Jika kamu teliti tentang maksud penanya dari pertanyaannya, kamu akan menemukan bahwa penanya tidak tahu benar apa yang dia inginkan, apalagi yang ditanya.

Nada bicara dan ekspresi wajah bisa membalik makna. Bayangkan seorang pria masuk ke rumah duka yang sedih sambil tersenyum lebar dan berkata dengan nada gembira: "Semoga Allah membesar-besarkan pahala kalian, demi Allah kami terpukul dengan musibah kalian." Atau masuk ke pesta pernikahan sambil menangis dan berkata dengan nada sedih: "Selamat untuk kalian, kami senang dengan kegembiraan kalian!"

Baik, saya akan menerjemahkan seluruh teks Arab tersebut ke dalam bahasa Indonesia:

Sesungguhnya orang yang mendengarnya akan berkata bahwa dia adalah orang bodoh atau pembohong. Dan dia seperti para "penyanyi" yang menyebut diri mereka sebagai pembaca Al-Quran (padahal mereka bukanlah pembaca yang sebenarnya), mereka membaca ayat-ayat tentang azab dari kitab Allah yang membuat bulu kuduk merinding dengan suara riang dan nada yang mengajak menari, dan mereka membaca ayat-ayat kabar gembira dan kenikmatan dengan nada sedih dan suara yang menangis.

Sesungguhnya di antara tanda-tanda untuk menilai kepribadian seseorang adalah cara bicaranya. Siapa yang berbicara dengan suara tenang, intonasi

seimbang, dan huruf-huruf yang jelas, maka dia memiliki kepribadian yang sopan dan mulia. Dan siapa yang bersuara tinggi dengan intonasi keras, berbicara dengan gaya berlebihan atau memanjangkan huruf-huruf, maka dia tidak memiliki kepribadian seperti itu. Dan kamu mungkin melihat seorang wanita yang cantik wajahnya dan wanita lain yang kurang cantik darinya, kemudian kamu mendengar pembicaraan mereka dan mendapati suara yang pertama kasar dengan intonasi keras dan dia berbicara seperti laki-laki, sementara yang kedua memiliki suara lembut dengan intonasi halus dan nada yang pemalu, maka kecantikannya akan bertambah di matamu hingga kamu mendapatinya lebih cantik dari temannya, bahkan mungkin pembicaraan yang pertama merusak citranya di pandanganmu hingga kamu melihat kecantikannya menjadi kejelekan.

Temanku berkata: "Artikel ini sudah lengkap."

Aku berkata: "Ya, dan temanya baru, yaitu 'Seni Berbicara'."

Selesai.